

mizan

The Castle in the Pyrenees

Kisah Filosofis
tentang Jiwa dan Nurani

Penulis Bestseller Dunia Sophie

JOSTEIN GAARDER

The
Castle
in the
Pyrenees

MIZAN PUSTAKA: KRONIK ZAMAN BARU adalah salah satu lini produk (*product line*) Penerbit Mizan yang menyajikan buku-buku bertema umum dan luas yang merekam informasi dan pemikiran mutakhir serta penting bagi masyarakat Indonesia.

The Castle in the Pyrenees

Kisah Filosofis
tentang Jiwa dan Nurani

JOSTEIN GAARDER

mizan
KRONIK ZAMAN BARU

THE CASTLE IN THE PYRENEES:
KISAH FILOSOFIS TENTANG CINTA DAN NURANI
Diterjemahkan dari bahasa Inggris *The Castle in the Pyrenees*,
berdasarkan karya asli *Slottet i Pyreneene*

Karya Jostein Gaarder

© 2008, H. Aschehoug & Co. (W. Nygaard) AS

Terbitan Aschehoug, Oslo, 2016

Hak terjemahan ke dalam bahasa Indonesia

ada pada Penerbit Mizan Publishing House

Penerjemah: Irwan Syahrir

Penyunting: Esti A. Budihabsari

Proofreader: Wiwien Widyawanti

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Maret 2018

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan

PT Mizan Pustaka

Anggota IKAPI

Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),

Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7834310 – Faks. (022) 7834311

e-mail: kronik@mizan.com

<http://www.mizan.com>

facebook: Penerbit Mizan

twitter: @penerbitmizan

Desainer sampul: Andreas Kusumahadi

Digitalisasi: Nanash

ISBN 978-602-441-022-3

E-book ini didistribusikan oleh

Mizan Digital Publishing

Jln. Jagakarsa Raya No. 40,

Jakarta Selatan 12620

Telp. +6221-78864547 (Hunting); Faks. +62-21-788-64272

website: www.mizan.com

e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com

twitter: @mizandotcom

facebook: mizan digital publishing

Bab 1

Nah, Steinn, ini aku. Sungguh menakjubkan bisa berjumpa denganmu lagi. Dan di tempat itu pula! Kau begitu tercengang sampai-sampai kau hampir terjerembap di lantai. Ini bukan “pertemuan kebetulan”, lho. Pasti ada kuasa yang bekerja di sana, ya ada kuasa!

Kita punya waktu empat jam untuk kita habiskan sendiri. Yah, bolehlah dibilang begitu. Niels Petter tak terlalu gembira setelah itu. Dia diam seribu bahasa sampai kita tiba di Førde.

Kita meluncur melintasi lembah. Setengah jam kemudian, kita sudah dikelilingi pepohonan *birch* lagi

Tak sepatut kata pun terlontar dari mulut kita berdua selama itu. Maksudku, tentang *itu*. Kita mengobrol banyak hal, tetapi bukan hal itu. Seperti dulu. Kita belum berhasil menyepakati, apa yang telah terjadi. Dan kita pun layu sebelum berkembang, bukan kau atau aku sebagai pribadi, melainkan kita sebagai pasangan. Kita bahkan tidak sanggup saling mengucap-

kan selamat malam. Aku teringat saat-saat menghabiskan malam terakhir di sofa itu. Dan aku ingat bau asap rokokmu dari ruangan sebelah. Rasanya aku bisa melihat kau menundukkan kepala melalui dinding dan pintu yang tertutup. Kau hanya duduk-duduk membungkuk di depan meja sambil merokok. Aku pergi keesokan harinya, dan kita tak pernah bertemu lagi sejak saat itu, sampai tiga puluh tahun lebih. Rasanya sulit dipercaya.

Lalu tiba-tiba, setelah bertahun-tahun, kita terbangun seperti Putri Tidur—seolah-olah dibangunkan oleh jam beker ajaib yang sama! Dan kita menjalani hidup masing-masing. Pada hari yang sama, Steinn, di abad yang baru, di dunia yang benar-benar baru. Tiba-tiba terucaplah kata “Hai!” setelah lebih dari tiga puluh tahun.

Jangan bilang kalau ini hanya kebetulan. Jangan bilang tak ada kekuatan yang membimbing kita!

Hal yang paling surealistis dari semua ini, ketika wanita sang pemilik hotel tiba-tiba ke luar menuju balkon—dia dulu adalah si perempuan muda di rumah itu. Lebih dari tiga puluh tahun berlalu juga baginya. Kurasa ini pastilah *menjadi déjà vu* dalam hidupnya. Apakah kau ingat apa yang dia katakan? “Senang sekali melihat kalian masih bersama,” begitu katanya. Kata-kata yang menyakitkan. Tetapi kata-kata

itu terasa aneh juga, mengingat kau dan aku tak lagi saling bertemu sejak kita menjaga tiga orang gadis kecilnya pada suatu pagi di pertengahan 1970-an. Kita melakukan hal itu sebagai rasa terima kasih atas pinjaman sepeda dan radio transistor.

Mereka memanggilku sekarang. Saat itu di suatu malam pada bulan Juli, jangan lupa, dan di pinggir laut ini, liburan musim panas sedang berlangsung seru-serunya. Seingatku, mereka sedang memasak beberapa ikan *trout* di atas panggangan, dan datanglah Niels Petter membawa segelas minuman untukku. Dia memberiku waktu sepuluh menit untuk menghabiskannya, dan aku memang butuh minuman itu karena ada sesuatu yang penting, yang ingin aku tanyakan kepadamu.

Bisakah kita sungguh-sungguh berjanji untuk menghapus semua *e-mail* yang saling kita kirimkan setelah kita membacanya? Maksudku langsung, seketika, dan tentu saja, itu artinya tanpa dicetak juga.

Aku menganggap hubungan baru ini sebagai aliran pemikiran bolak-balik antara dua jiwa ketimbang hanya pertukaran korespondensi yang akan hadir di antara kita selamanya. Tetapi bonusnya, kita bisa membebaskan diri untuk menuliskan apa pun.

Kita berdua sudah punya pasangan masing-masing dan punya anak. Aku tak suka membayangkan pesan-pesan kita yang masih tertinggal di dalam komputer.

Kita tak tahu kapan kita akan meninggalkan dunia ini. Namun, suatu hari nanti, kita akan pergi dari karneval dengan segala topeng-topeng serta peran-peran ini, dan hanya beberapa peralatan fana yang akan tersisa setelah kita pergi, sebelum mereka pun akhirnya ikut sirna.

Kita akan keluar dari waktu, meninggalkan apa yang kita sebut “kenyataan”.

Tahun-tahun terus berlalu, tapi aku tak bisa menghilangkan perasaan bahwa sesuatu yang berhubungan dengan apa yang sudah terjadi bertahun-tahun yang lalu, bisa tiba-tiba muncul kembali. Adakalanya aku merasakan sesuatu menguntitku, desahan napasnya terasa di kudukku.

Aku takkan bisa lupa kilatan-kilatan cahaya biru di Leikanger, dan aku masih terus terpicu setiap kali ada mobil polisi di belakangku. Beberapa tahun yang lalu, pernah seorang polisi datang ke rumah. Polisi itu pasti melihat betapa terkejutnya aku. Tetapi, dia cuma mau mencari satu alamat di lingkungan rumahku.

Aku yakin kau pasti menganggapku cemas berlebihan. Tindak pidana apa pun toh sudah kedaluwarsa saat ini.

Namun, rasa malu tak pernah kedaluwarsa

Jadi, berjanjilah kepadaku kau akan menghapus *e-mail-e-mail* itu!

Kau belum mengatakan alasan kedatanganmu sampai akhirnya kita duduk-duduk di antara reruntuhan pondok penggembala tua. Kau mencoba menjelaskan apa yang telah kau lakukan selama tiga puluh tahun belakangan ini, dan kau menjelaskan proyek iklimmu. Lalu kau sempat mengatakan sedikit mimpimu yang cukup intens pada malam sebelum kita saling bertemu di balkon itu. Mimpi kosmis, katamu, tetapi kau tak bisa menceritakan lebih jauh karena anak-anak sapi datang berlari dan mengejar kita ke arah lembah lagi. Setelah itu, mimpimu tak lagi disebut-sebut.

Namun, mimpi-mimpi kosmismu hanya bisa diangan-angankan Kita sudah mencoba tidur beberapa jam, tetapi kita terlalu bersemangat. Tentu saja, jadi kita malah bermalas-malasan dengan mata tertutup sambil berbisik-bisik. Membisikkan tentang bintang-bintang, galaksi, dan hal-hal lainnya. Hanya hal-hal besar dan tinggi nun jauh di sana.

Sekarang terasa aneh membayangkan hal itu. Itu sebelum aku *percaya* pada apa pun. Namun itu dulu.

Mereka memanggilku lagi. Satu hal sebelum aku mengirimkan *e-mail*. Danau itu bernama Eldrevatnet. Bukankah itu nama yang aneh untuk sebuah danau di

gunung yang jauh dari peradaban? Maksudku, siapa yang disebut “eldre”, masyarakat kuno itu, di atas sana di antara bebatuan dan puncak-puncaknya?

Ketika aku berkendara melintasinya baru-baru ini dengan Niels Petter, aku hanya memandangi peta jalan. Aku belum pernah kembali ke sana sejak saat itu, dan aku tak bisa melihat ke atas, tidak ke arah danau itu. Beberapa menit kemudian, kami mengitari tempat berikutnya, maksudku kelokan di tebing yang curam, dan itulah tempat yang paling susah dilalui.

Rasanya aku tak melepaskan pandanganku dari atlas sampai kami tiba di lembah di bawah sana. Dan aku jadi tahu banyak nama tempat, dan aku membacakannya untuk Niels Petter. Aku harus menyibukkan diri. Aku takut, jangan-jangan aku jadi tak tahan lagi dan terpaksa menceritakan semua kepadanya.

Lalu, kami sampai di sejumlah terowongan yang baru. Aku bersikeras agar kami lewat situ saja ketimbang melewati gereja kuno, dan terus turun ke jalanan tua di sepanjang sungai. Aku berdalih kalau kami sudah terlambat dan kami tak punya banyak waktu.

Ah, Danau Eldrevatnet.

Wanita Whortleberry itu sudah “tua”. Setidaknya itu dugaan kita. Seorang wanita tua, kata kita. Wanita tua bersyal merah muda yang terlilit di bahunya. Kita

harus memastikan, setidaknya, kita melihat hal yang sama. Saat itu kita masih saling bicara.

Sebenarnya, usia wanita tersebut, waktu itu sama dengan usiaku sekarang, tak lebih dan tak kurang. Seorang wanita paruh baya.

Ketika kau muncul di balkon itu, rasanya seperti berhadapan dengan diriku sendiri. Sudah tiga puluh tahun sejak kita terakhir bertemu. Namun, bukan hanya itu. Rasanya sungguh-sungguh seperti bisa melihat diriku sendiri dari sisi luar. Maksudku dari sudut pandangmu dan lewat matamu. Tiba-tiba, seolah-olah aku si Wanita Whortleberry itu. Perasaan gelisah menda tangiku.

Mereka memanggilku lagi. Ini kali ketiga, jadi sekarang aku hanya akan mengirim dan langsung menghapus. Salam hangat dari Solrun.

Aku hampir tak bisa menahan diri menuliskan “dari Solrunmu”, karena memang tak pernah ada kata putus di antara kita. Aku mengambil beberapa barangku pada hari itu dan pergi begitu saja. Tapi, aku tak pernah kembali. Hampir satu tahun berlalu sebelum aku menulis surat dari Bergen untuk memintamu mengemasi dan mengirim barang-barangku yang tersisa. Meskipun begitu, aku tak menganggapnya perpisahan formal, itu sekadar menyangkut kepraktisan, karena toh

aku sudah tinggal lama di sisi seberang negeri ini. Ini beberapa tahun sebelum aku bertemu dengan Niels Petter. Dan butuh lebih satu dekade bagimu untuk menemukan Berit.

Kau orang yang sabar. Kau tak pernah benar-benar menyerah dengan hubungan kita. Terkadang, aku menderita karena perasaan seperti bersuami dua.

Aku tak pernah bisa melupakan apa yang terjadi di jalan pegunungan itu. Terkadang, aku merasa seperti tidak satu jam terlewatkan tanpa memikirkan hal itu.

Namun, kemudian sesuatu terjadi sesudahnya, dan itu benar-benar *merupakan* peristiwa yang luar biasa dan membahagiakan. Sekarang aku melihatnya sebagai anugerah.

Seandainya saja kita bisa menerima anugerah itu bersama-sama! Tapi kita sangat ketakutan. Awalnya, kau ambruk dan membiarkanku menghiburmu. Lalu, tiba-tiba kau pergi.

Beberapa hari kemudian, hubungan kita mulai terasa renggang. Kita kehilangan kemampuan atau keinginan saling bertatap mata.

Kita berdua, Steinn. Sungguh sulit dipercaya.

Solrun, Solrun! Betapa cantiknya dirimu! Begitu anggun mengenakan gaun merahmu dengan latar belakang teluk dan pagar putih!

Tentu saja, aku langsung mengenalimu. Atau apakah aku sedang terbayang-bayang? Tapi itu memang kau—seolah-olah kau adalah produk dari zaman yang benar-benar berbeda.

Biarkan aku mengatakannya langsung: aku sama sekali tidak menghubungkanmu dengan si “Wanita Whortleberry” itu.

Senang sekali akhirnya kau menulis *e-mail* juga! Aku berharap-harap dalam minggu-minggu ini kau benar-benar melakukannya. Ide menggunakan *e-mail* itu ideku, tetapi kaulah yang mengatakan, persis sebelum berpisah bahwa kau yang akan menghubungi jika sudah saatnya, jadi langka pertama ada di tanganmu.

Sulit membayangkan kemungkinan kita bisa ketemu lagi di *fjord* yang sama seperti dulu. Seolah-olah kita hidup dengan janji kencan sejak lama untuk bertemu tepat pada saat itu dan di tempat itu. Tapi tak ada perjanjian. Benar-benar kebetulan yang luar biasa.

Aku keluar dari ruang makan sambil membawa cangkir dan piring kecil, dan dalam kebingunganku, kopi itu tumpah sedikit dan mengenai pergelanganku, dan benar juga katamu, untung aku tidak terpeleset meski aku harus kesulitan mencegah cangkir jatuh pecah di lantai.

Aku bertegur sapa singkat dengan suamimu, yang tiba-tiba menyibukkan diri mengambil sesuatu dari mobil,

kau dan aku sempat berbincang sedikit, kemudian sang pemilik hotel keluar. Mungkin dia telah melihatku melintasi resepsionis, dan ternyata ingat kepadaku dari masa bertahun-tahun yang lalu ketika hotel itu masih milik ibunya.

Kau dan aku sekarang berdiri berdua saja, dan dia jelas mengira kita pasangan suami istri paruh baya yang, bertahun-tahun sebelumnya, pernah melakukan perjalanan romantis di bagian kecil dari fjord ini sebelum memulai dan menghabiskan sisa hidup bersama—aku mencoba membayangkannya—sebelum akhirnya, mungkin akibat serangan nostalgia yang kuat, kembali ke adegan-adegan petualangan masa muda kita. Jadi, tentu saja, kita harus ke luar balkon setelah makan pagi, dan meskipun kita sudah tidak merokok lagi—demi kepantasan—tetaplah hal yang cukup wajar. Kita memang harus keluar dan menikmati pemandangan pepohonan *copper beech*, fjord, dan pegunungan. Kita selalu melakukannya dulu.

Hotel itu memiliki resepsionis yang berbeda, dan di sana ada kafe baru untuk siapa saja yang kebetulan melintas. Tetapi pepohonan, fjord, dan gunung-gunung itu semuanya masih sama. Begitu juga dengan perabotan dan lukisan-lukisan di ruang tamu. Bahkan, meja biliar masih berdiri di tempat yang dulu, dan aku ragu jika piano tua itu pernah disetem. Kau pernah memainkan musik karya Debussy dengan piano itu, dan kau memainkan komposisi-komposisi *nocturne* Chopin. Aku takkan pernah lupa bagai-

mana tamu-tamu hotel lainnya berkumpul mengelilingi piano dan memberikan tepuk tangan yang meriah.

Tiga puluh tahun berlalu, tetapi waktu seakan berjalan di tempat.

Aku ternyata berhasil melewati satu-satunya perubahan yang nyata. Terowongan-terowongan yang baru itu! Kita dulu datang ke sini naik kapal dan pulanginya juga naik kapal. Tak ada pilihan lain waktu itu.

Ingatkah bagaimana rasa takut kita mereda ketika kapal feri yang terakhir tiba? Setelah itu, desa ini akan terisolasi dari dunia luar sepanjang sore, malam, dan keesokan paginya sampai saat kapal feri *Nesøy* menampakkan hidungnya di fjord dan kembali membawa para penumpang sebelum makan siang. Kita menyebutnya "hours of grace" (jam-jam ibadah tengah hari dalam tradisi Katolik). Sekarang, barangkali kita harus duduk di beranda sepanjang sore memperhatikan setiap mobil yang muncul dari terowongan. Akankah mereka semua menuju Barat, atau akankah salah satu dari mereka berbelok ke Museum Gletser dan datang ke hotel untuk menjemput kita?

Ngomong-ngomong, aku lupa kalau saat itu kita menjaga anak perempuan sang pemilik hotel. Nah, benar kan, tak semuanya aku ingat.

Aku setuju dengan idemu menghapus *e-mail* segera setelah kita membacanya, lalu menghapus balasan *e-mail*-nya

segera setelah mengirimkannya. Aku juga tak suka menyimpan terlalu banyak *file* dalam *disk*. Terkadang, melemparkan begitu saja ide-ide beserta kumpulannya bisa membuat kita merasa lega. Saat ini, begitu banyak kata yang disimpan dan diarsipkan di Internet, serta pada kartu memori dan *hard disk*.

Jadi, aku sudah dari tadi menghapus *e-mail* yang kau kirimkan kepadaku dan aku mau menulis balasannya. Dan harus kuakui kalau urusan hapus-menghapus *e-mail* ini ada kekurangannya juga, karena sambil menulis ini saja, aku sudah menyayangkan kemustahilan membaca kembali salah satu paragraf yang kau tulis tadi. Sekarang aku cuma bisa mengingat-ingatnya, dan cuma dengan cara itulah, pertukaran *e-mail* ini dilanjutkan.

Kau berandai-andai tentang kekuatan supernatural yang mengatur pertemuan kita yang luar biasa di beranda hotel, dan aku terpaksa memohon kesabaranmu sejak awal masalah ini muncul, karena aku akan menanggapi dengan terus terang seperti yang biasa kulakukan dulu. Menurutku, pertemuan-pertemuan kebetulan semacam itu hanyalah kejadian acak yang tak direncanakan atau dikendalikan dengan cara apa pun. Memang benar yang satu ini merupakan sebuah kebetulan *dahsyat* dan bukanlah kejadian remeh. Namun, kau juga harus memperhitungkan seluruh hari lain saat kita tak mengalami hal seperti ini.

Walau ini mungkin malah makin mengobarkan kegemar-anmu akan hal-hal gaib, aku mau mengakui ini kepadamu. Ketika aku naik bus dan keluar dari terowongan panjang di Bergshovden, fjordnya diselimuti kabut dan aku tak bisa melihat apa pun di bawah sana. Puncak-puncak gunungnya terlihat samar, tapi fjord dan lembah-lembah itu seolah terhapus dari pemandangan tadi. Lalu sampai ke terowongan berikutnya, dan ketika kami keluar dari situ, aku berada di bawah selimut awan tadi. Aku melihat fjord dan tiga dasar lembah, tetapi sekarang aku tak bisa melihat lereng-lereng gunung itu lagi.

Terbetik dalam benakku, "Apakah Solrun di sini? Apakah dia datang juga?"

Lalu kau datang. Keesokan paginya kau berdiri di beranda dengan pakaian musim panas yang feminin saat aku keluar dari ruang tamu sambil menjaga membawa secangkir penuh kopi.

Rasanya seolah-olah akulah yang meletakkanmu di sana, dan yang memasukkanmu ke hotel tua tersebut tepat pada hari itu. Seolah-olah kau dilahirkan ke beranda itu dari kenangan dan rasa kehilanganku.

Namun, tidaklah terlalu aneh bahwa kau hadir dalam pikiranku karena tiba-tiba aku sekarang ada di tempat yang pernah kita juluki "sungai erotis" kita. Meskipun datang pada waktu yang sama, ini benar-benar adalah murni keberuntungan.

Aku sedang menyantap sarapanku ketika memikirkanmu sambil meminum jus oranye dan mengupas sebutir telur. Aku benar-benar tenggelam dalam mimpiku yang begitu gamblang semalam. Lalu, kubawa kopiku menuju beranda. Dan, tiba-tiba—kau ada di sana!

Aku merasa iba pada suamimu. Aku benar-benar bersimpati kepadanya ketika, satu jam kemudian, kita meninggalkannya dan menuju pegunungan berdua saja.

Cara kita berjalan, cara kita memulai pembicaraan, rasanya seperti gema dari masa lalu yang menyenangkan saat kita berada di sini dalam kegairahan dini masa muda. Lembahnya masih sama, dan seperti yang kubilang tadi, “Kau pun masih tampak muda.”

Namun, aku tak percaya pada takdir, Solrun. Aku sungguh-sungguh tak percaya.

Kau menyebut “Wanita Whortleberry” lagi. Dan itu menyentuh salah satu hal teraneh yang pernah kurasakan. Aku memang belum bisa melupakan dia, dan aku juga tak menyangkal keberadaannya. Tapi, tunggu dulu. Ada sesuatu yang aku lihat dalam perjalanan pulang.

Ketika kau dan suamimu pergi, aku masih tinggal untuk menghadiri pembukaan Climate Centre dan menyampaikan pidato singkat keesokan harinya pada saat makan siang. Jadinya, Jumat pagi aku pergi naik kapal ekspres dari

Balestrand ke Flåm, dan setelah beberapa jam menunggu di sana, aku naik kereta menuju Myrdal, lalu ke Oslo.

Tepat sebelum kami sampai di Myrdal, kereta dari Flåm berhenti di air terjun besar yang namanya Kjosfossen. Para turis digiring ke luar kereta untuk mengambil gambar air terjun, atau setidaknya menikmati pemandangan air terjun kecil yang seputih kapur itu.

Ketika kami berdiri di platform, *peri* tiba-tiba muncul di lereng sebelah kanan air terjun. Seolah-olah dia muncul dari ketiadaan. Lalu dia tiba-tiba hilang, tapi hanya sekejap, karena dia muncul lagi sekitar empat puluh atau lima puluh meter dari tempat semula. Ini terjadi beberapa kali.

Nah, bagaimana menurutmu? Mungkin jika kau seorang *peri*, kau tak harus mengikuti hukum alam.

Namun, janganlah terlalu cepat menyimpulkan. Apakah aku tadi melihat penampakan atau hantu? Ratusan orang lainnya juga mengalami hal yang persis sama denganku. Jadi, apakah kami semua menjadi saksi atas kejadian supernatural, saat itu, maksudku menyaksikan *peri* air atau ruh alam sungguhan? Tidak, tidak. Semua itu pastilah sengaja dibuat untuk para turis, dan satu-satunya hal yang tak bisa kupecahkan, seberapa besar bayaran yang diterima gadis-gadis itu.

Tetapi apakah ada yang terlupakan dari cerita tadi? Iya—selain dari yang kusebutkan tadi, sang gadis tidak bergerak melintasi ruang dengan cara yang alami, dia ber-

pindah dari satu tempat ke tempat lain dengan kecepatan cahaya. Nah itu dia. Namun itu pastilah trik! Berapa banyak “ruh” yang ada di Kjosfossen sore itu, aku tak tahu. Asumsiku hanya ada dua atau tiga, dan bayaran mereka semua sama.

Ini kuceritakan padamu karena aku menyadari sesuatu yang mungkin tak pernah kita pikirkan saat itu, tapi rasanya masih layak dipertimbangkan. “Wanita Whortleberry” bisa jadi buatan orang entah bagaimana caranya. Dia mungkin sebuah peran yang dimainkan orang; trik pertunjukan, dan mungkin kita bukanlah satu-satunya korban ulah whortleberry palsunya. Orang nyentrik seperti wanita itu ada di mana-mana.

Tapi, apa ada lagi yang terlupakan? Ternyata ada! Wanita itu bukan muncul begitu saja entah dari mana, tetapi begitu dia selesai menunjukkan aksinya, dia seakan lenyap ditelan bumi. Atau malah mungkin itu sungguh-sungguh terjadi. Mungkin dia seorang pembuat lelucon yang sengaja menjatuhkan diri ke dalam bekas lubang perangkap atau di balik sebuah gundukan, siapa tahu, kan? Kita tidak memeriksa tanahnya; kita malah lari terbirit-birit menaiki lembah seperti orang dikejar setan.

Kadang kita bilang, aku takkan percaya sebelum melihat sendiri. Namun, aku tak yakin apakah kita memang perlu memercayainya. Kita setidaknya mesti mengusap-usap mata dulu sebelum menilai. Kita perlu bertanya kepada diri sendiri bagaimana sesuatu atau seseorang benar-benar berhasil mengelabui kita. Itu tidak kita lakukan saat

itu. Kita ketakutan. Dan kejadian beberapa hari sebelumnya telah mengguncang kita. Kalau salah satu dari kita ketakutan, yang lain tentunya akan ikut ketakutan juga.

Tolong, jangan merasa kecil hati. Aku gembira sekali melihatmu lagi, dan sekarang jadinya aku ke mana-mana sambil tersenyum terus. Bukannya aku menganggap bahwa kebetulan-kebetulan manis semacam itu tak penting atau tak ada artinya. Mereka bisa jadi sangat signifikan karena memikat dan memengaruhi kita. Mereka juga bisa jadi sangat penting untuk hal yang terjadi sesudahnya.

Dari semua tempat yang *ada* di dunia ini, di sanalah kita dipertemukan kembali. Lalu, kita berjalan begitu saja ke pondok gembala lagi. Siapa yang akan menyangka hal seperti ini bisa terjadi lagi?

Mendaki gunung selama empat jam bukanlah waktu yang panjang jika kau masih sempat bertemu sesekali, misalnya sekali atau dua kali setahun. Namun, ketika beberapa dekade berlalu sejak pertemuan terakhirmu, empat jam merupakan waktu yang sangat panjang. Karena saat itu, beda antara satu pertemuan itu dan tak ada pertemuan sangatlah besar.

OK, Steinn. Menyenangkan bisa mendengar kabar darimu, tetapi ini juga menjadi pengingat mengapa hubungan kita merenggang. Salah satu alasannya dulu,

seperti sekarang, kita memiliki perbedaan penafsiran atas hal-hal yang kita alami bersama. Alasan lainnya, kau selalu menanggapi penjelasanku dengan cara menggurui.

Namun, *sunnguh* senang mendengar kabar darimu. Aku rindu kamu. Beri aku sedikit waktu, dan aku akan menanggapinya saat suasana hatiku membaik.

Aku tak bermaksud menggurui, tetapi aku tak bisa mengingat persisnya kalimatku lagi. Memangnyaku bilang apa? Bukankah aku bilang kalau aku berputar-putar di rumah sambil tertawa girang karena bertemu kau lagi?

Ada lagi yang mau aku ceritakan. Aku bepergian naik kapal feri yang namanya sama seperti sisi fjord itu. Tempat pertama yang kami singgahi adalah Hella, tempat kita pernah memarkirkan mobil tua kita yang jelek itu—aneh juga rasanya berdiri di geladak kapal sambil melihat ke bawah, ke arah dermaga kapal feri itu—lalu kami melintasi fjord utama menuju Vangsnes sebelum kami berbalik dan tiba di Balestrand. Di sana, aku mondar-mandir di halte samping Hotel Kvikne menunggu kapal ekspres dari Bergen. Kapal itu datang agak terlambat, kalau tak salah setengah jam telat dari jadwalnya, dan saat aku sudah di atas kapal, aku jadi tahu kalau ternyata kapal itu bernama *Solundir*!

Aku terkejut. Tentu saja, aku memikirkanmu. Tak banyak hal lain yang memenuhi benakku sejak kita melam-

baikan tangan untuk berpisah dari dermaga kapal uap tua beberapa hari sebelumnya. Tetapi sekarang, aku mulai mengingat saat-saat musim panas yang kita habiskan di Kepulauan Solund, ketika kita mengunjungi nenekmu. Nama nenekmu Randi, kan? Randi Hjønnenvåg?

Aku tak sekadar tenggelam dalam lamunan, mungkin lebih tepatnya seperti kondisi kesadaran tertentu. Karena tiba-tiba, seluruh rangkaian masa lalu melintas di pikiranku, gambaran dan kesan yang gamblang dari saat kita berjalan-jalan di pinggir laut, waktu kita masih berusia dua puluhan. Rasanya mirip potongan film dari episode yang aku tak ingat kapan merekamnya. Dan ini juga bukan film bisu karena aku seakan bisa mendengar suaramu, dan berbicara kepadaku dan tertawa. Aku juga bisa mendengar angin sepoi-sepoi dan suara burung-burung laut, dan aku bisa mencium rambutmu yang panjang dan berwarna gelap itu, kan? Rambutmu bau laut dan ganggang. Ini bukan jenis proses berpikir yang biasa, ia datang mengalir seperti semburan geiser kebahagiaan yang terpendam, seperti kilas balik waktu yang dulu pernah menjadi milik kita.

Pertama, aku bertemu denganmu di sana, di hotel tua itu lebih dari tiga puluh tahun setelah terakhir kali kita ke sana. Dan ketika aku pergi, aku naik kapal yang namanya mirip dengan gugusan pulau kecil tempat keluarga ibumu berasal. Kau dulu selalu bilang bahwa namamu itu bunyinya

mirip dengan nama pulau itu, kan? Kita berdua sering membicarakan Ytre Sula, yaitu nama dari pulau terjauh tempat nenekmu tinggal. Tetapi Solrun dan Solundir! Apakah ini permulaan yang aneh?

Tetapi, kita mestinya jangan tergoda untuk menarik kesimpulan gaib apa pun dari rangkaian kebetulan ini. Kapal tersebut memang dinamai sesuai dengan salah satu nama pusat administrasi wilayah tersebut, tidak lebih dari itu. Lalu aku menjadi tenang. Namun, aku terus berdiri lama di geladak kapal itu sambil tersenyum.

Nah, bagaimana menurutmu?

Sekarang, aku lagi di sana. Di Solund, maksudku. Aku lagi di rumah tua di Kolgrov, duduk memandang ke luar ke arah terumbu karang dan pulau-pulau. Satu-satunya hal yang merusak pemandangan adalah sepasang kaki laki-laki. Niels Petter sedang berdiri di tangga mengecat kusen jendela lantai atas.

Ketika kau dan aku mendatangi pondok gembala Rabu itu, suamiku merasa perlu segera pergi, karena dia bilang kami setidaknya mesti mencoba sampai di Bergen tepat waktu, agar sempat menyaksikan berita pukul enam.

Sudah hampir pukul tiga waktu kami naik ke Bøya-dal dan masuk terowongan dekat gletser. Ketika keluar dari terowongan, kami menyadari kabut telah menipis

dan sinar matahari menembusnya saat kami melaju di sepanjang Danau Jølstravatnet. Dan kabut satu-satunya hal yang dibicarakan Niels Petter sampai kami melewati Førde. Kabutnya makin menipis, katanya. Dia bilang itu waktu kami mengambil jalan memutar danau dekat Skei. Aku mencoba memulai percakapan, tetapi aku tak bisa memancingnya lebih dari itu. Kemudian terpikir olehku bahwa komen singkat ini mungkin lebih dari sekadar tentang cuaca, mungkin selain tentang kabut, ucapan itu merujuk pada suasana hatinya juga.

Ketika kami melaju ke Selatan dari Førde, dia menoleh ke arahku dan bilang, perjalanan kami hari ini sudah begitu panjang, dan kami mungkin bisa bermalam di rumah yang dulu milik keluarga ibuku, yang sekarang kami sebut “pondok musim panas” kami. Awalnya kami mau langsung pulang ke rumah, terutama karena dia ada rencana untuk keesokan harinya, tetapi usul dia barusan adalah usaha dia untuk mengajak berdamai, baik karena sudah marah-marah saat aku bersikukuh mau berjalan-jalan denganmu—setelah bertahun-tahun berlalu, Steinn—maupun karena sudah duduk membisu selama di mobil tadi.

Akhirnya, kami jadi ke pondok itu. Kami menyeberangi fjord antara Rysjedalsvika dan Rutledal, lanjut ke Kepulauan Solund. Kami bersenang-senang di pinggir laut saat kau menghadiri pembukaan Climate Centre. Tentu saja, aku mengirimkan beragam pikiran

kepadamu, maksudku berbagai kenangan dan kesan, momen-momen kebersamaan kita, dan itu terus kumpulkan sepanjang hari-hari berikutnya. Berbagai kenangan mendalam dan beberapa di antaranya jelas-jelas sampai kepadamu dalam bentuk “klip-klip film” pendek yang kau tak ingat pernah merekamnya

Kami sampai di rumah di Bergen pada Kamis larut malam, dan Jumat pagi, aku sudah turun ke Strandkaien untuk melihat kapal *Solundir* memasang tambatan kapalnya. Kapal itu berangkat dari Bergen pukul delapan. Kau bilang, kau akan meninggalkan Balestrand pagi itu, dan karena sudah bangun pagi-pagi begini, aku jalan pagi saja dari Skansen melintasi pasar ikan hingga dermaga. Untuk mengucapkan selamat jalan, Steinn, untuk mengucapkan kata berpisah sekali lagi. Silakan, sebut saja aku irasional, yang penting aku mau melakukannya, kok. Jangan coba-coba bilang kalau ucapanku tak sampai kepadamu. Senang juga rasanya tahu kau berlayar dengan kapal *Solundir*, dan aku membayangkan, mungkin kau mulai mengenang-ngenang aku dan petualangan musim panas kita dulu.

Tidak, kapal itu tidak dipanggil dengan namaku. Seperti yang kau katakan nama itu diambil dari nama pulau-pulau yang berada di muara Sognefjord, tempat aku menghabiskan sepanjang hari kemarin, dan tempatku duduk sekarang memandang ke laut sambil menulis. Untungnya, sepasang kaki itu sudah pergi

sekarang; yang tadi cukup mengganggu pandangan dan pikiranku

Solundir adalah bentuk jamak dalam bahasa Norse dari kata *Solund*, dan ada ratusan pulau dalam gugusan Solund. *Sól* artinya “alur”, dan *und* artinya “diisi dengan”. Kepulauan Solund dipenuhi alur-alur. Dan itu cukup mendeskripsikan kondisi geologis di sini. “Alur-alur berjajar, termakan cuaca di atas laut ...”, seperti dalam syair lagu kebangsaan kita.

Aku yakin kau masih ingat bagaimana kita dulu sering berkejaran sambil main sembunyi-sembunyian di antara formasi bebatuan *psychedelic* itu, yang terdiri dari beraneka ragam batu yang berwarna terang, dan kau tak mungkin lupa kita suka berjalan-jalan selama berjam-jam mengumpulkan batu di bentangan pahatan alam itu. Kau mengumpulkan batu marmer, dan aku mengumpulkan sejenis batu merah. Batu-batu itu masih ada di sini, berkilauan, baik punyamu maupun punyaku. Kususun batu-batu itu di sekeliling bunga-bunga di kebun.

Kau benar, nama nenekku Randi, dan harus kuakui, aku sedikit kecewa karena kau bahkan perlu bertanya, padahal kalian berdua dulu begitu akrab. Aku ingat kau pernah menyebut Nenek sebagai orang yang paling hangat dan menyenangkan yang pernah kau temui. Dia

selalu mengunjungi taman kecilnya itu sambil berse-
nandung, “Oh, betapa baiknya si Steinn itu!” pada
dirinya sendiri. Ada sesuatu yang istimewa pada diri
“si Steinn itu”. Nenek belum pernah bertemu dengan
pemuda sebaik itu sebelumnya.

Ibuku juga tumbuh dewasa di sini, seperti yang
kau tahu, yang sekarang merupakan daerah terjauh di
belahan Barat negeri ini yang masih ditinggali orang.
Nama kecilnya Hjørnevåg, kau juga ingat itu, dan
ketika orangtuaku memberiku nama Solrun, mereka
tidak memilihnya dengan asal-asalan, nama itu sebagi-
an terinspirasi dari latar belakang keluarga kami.

Sekarang kami semua ada di sini lagi, kami berempat
tepatnya, sebelum musim sekolah dan rutinitas kehi-
dupan kembali menyita waktu kami beberapa hari lagi.
Sekarang Ingrid sudah jadi mahasiswi! Udara di daerah
muara fjord tak biasanya setenang ini, dan kemarin
kami bisa duduk di taman dan menikmati barbeku.

Dunia ini bukanlah mosaik kejadian acak, Steinn.
Segala hal di dunia ini berhubungan.

Senangnya kau sudah membalas *e-mail*-ku. Syukurlah,
sekarang aku tahu kalau ternyata tidak butuh terlalu lama
sampai suasana hatimu membaik.

Bayangkan bahwa kau ada *di sana* sekarang. Jadi, kurasa bisa dibbilang kalau aku ada di sana juga karena kita saling kirim pesan. Akulah orang pertama yang akan bilang bahwa dua orang bisa berdekatan meskipun jarak fisik di antara mereka sangat jauh. Dengan begitu, aku setuju bahwa dunia ini saling terhubung.

Pagi itu, aku begitu tersentuh kau pergi ke Strandkaien untuk mengucapkan salam kepadaku melalui kapal ekspres. Aku bisa membayangkan kau menuruni anak tangga dari Skansen, dan pemandangan itu membuatku membayangkan sebuah film Spanyol. Sekarang, aku bisa setidaknya memberitahumu kalau salammu telah tiba, yang sebelum ini tak bisa kulakukan.

Namun, ketika kita menuju Mundalsdal, kau katakan bahwa kau menolak semua “yang disebut fenomena supernatural”. Kau mengatakan ketidakpercayaanmu pada telepati, atau segala bentuk intuisi atau ramalan. Kau membuat pernyataan tegas itu, bahkan setelah aku memberimu beberapa contoh yang bagus. Dalam kasusmu, mungkin karena kau tak menggunakan antena yang kau miliki, sengaja menutup mata atau mungkin tak menyadari bahwa kau terkadang “menerima” hal-hal yang kau pikir inspirasimu sendiri.

Namun kau tidak sendirian, Steinn. Ada banyak kebutaan tentang kekuatan supernatural pada zaman kita, dan ada banyak kemiskinan spiritual.

Aku cukup naif untuk tidak bisa mengabaikan, sebagai sebuah kebetulan semata, fakta bahwa kita ternyata berdiri bersama di beranda hotel itu lagi. Aku percaya hal-hal semacam ini dikendalikan oleh suatu kuasa. Jangan tanya kepadaku bagaimana atau kenapa, karena aku benar-benar tidak tahu. Namun ketidak-tahuan tidaklah sama dengan menutup mata. Raja Oedipus tidak melihat jejaring takdir yang mengendalikannya, dan ketika takdir itu menjadi jelas baginya, dia merasakan aib yang besar sampai-sampai dia membutakan dirinya sendiri. Namun, dia memang selalu buta atas takdirnya, tentu saja.

Ini sudah semacam permainan ping-pong, jadi mungkin kita teruskan saja bertukar *e-mail* sore ini? Lalu aku sendiri akan bisa sedikit menikmati Solund di musim panas ini. Eh?

Mengapa tidak, kita kan memang sedang berbincang. Aku sedang berlibur, dan di rumah ini kami memiliki aturan tidak tertulis bahwa pada hari libur semua orang bebas melakukan apa yang mereka mau. Yang masih kami atur hanyalah tentang makan bersama. Selain dari makan pagi, tentu saja; kami menyiapkan sarapan untuk diri sendiri ketika kami bangun. Namun sekarang sih, belum lama berlalu sejak makan siang, dan aku tak ada janji hingga waktu makan malam nan-

ti. Jika cuaca tak terlalu berangin, mungkin cocok untuk barbeku lagi hari ini.

Dan kau? Maksudku, apa yang akan *aku* kunjungi sore ini?

Sayangnya, aku tak bisa menawarkan sesuatu yang sepadan dengan keadaan sekelilingmu. Aku sedang duduk di sebuah kantor membosankan di Universitas Oslo, dan aku akan di sini sampai nanti bertemu Berit di kota sekitar pukul tujuh. Kami akan ke Bærum untuk mengunjungi ayahnya yang sudah tua, tetapi ingatannya masih tajam dan sangat jenaka. Namun itu masih lama, jadi kita punya beberapa jam untuk menghabiskan waktu bersama.

Jangan lupa kalau aku dulu kuliah di Universitas Oslo selama lima tahun. Tahun-tahun itu, Stein Bagiku rasanya cukup eksotik sekadar membayangkan tahun-tahun itu.

Namun, saat itu seingatku, kau tak pernah bercita-cita menjadi profesor di universitas. Bukannya ambisi-mu mengajar di sekolah menengah?

Namun, kepergianmu meninggalkan begitu banyak waktu yang harus kuisi, dan awalnya dengan mendapatkan gelar doktor, kemudian mendapat beasiswa penelitian. Tetapi, mungkin sebaiknya kita tunda sebentar bicara tentang "waktu itu". Aku ingin tahu siapa dirimu yang sekarang.

Nah, ternyata akulah yang menjadi guru sekolah menengah. Kita pernah membicarakan tentang itu, dan terus terang aku tak pernah menyesalinya. Aku menganggapnya sebagai anugerah bisa mencari nafkah dengan menghabiskan beberapa jam setiap hari bersama anak-anak muda yang berdedikasi, apalagi dengan mengajarkan mata pelajaran yang kuminati. Bukanlah sekadar klise kalau orang akan terus belajar selama dia memiliki murid. Di sebagian besar kelas yang sudah aku ajar, ada beberapa murid berambut keriting pirang yang membangkitkan kenanganku tentangmu dan tentang kita di masa lalu, dan di satu kelas ada seorang anak laki-laki yang benar-benar mirip kamu, bahkan sampai-sampai suaranya pun mirip.

Tetapi sekarang giliranmu. Aku tadi menulis bahwa janganlah dianggap sekadar kebetulan kalau kita tiba-tiba ada dan berdiri di balkon itu lagi.

Iya, memang begitu. Kata-kata "pertemuan yang tak disangka-sangka" atau "kebetulan" itu sendiri secara definisi mengacu pada sesuatu yang, menurut statistik, hampir tak mungkin terjadi. Aku pernah menghitung bahwa kemungkinan mendapatkan angka enam dari dua belas kali lemparan dadu, maksudku secara berturut-turut, adalah kurang dari satu banding dua miliar. Itu bukan berarti bahwa orang tidak bisa mendapatkan nomor yang sama dari dua belas kali lemparan dadu berturut-turut, dengan alasan

sederhana bahwa ada beberapa miliar orang di planet ini, dan permainan dadu dilakukan di mana-mana. Namun, dalam kasus yang luar biasa seperti itu, kita ini sedang membicarakan kemungkinan yang berdimensi astronomikal, dan ketika itu terjadi, orang kadang jadi tergelak-gelak histeris, karena secara statistik, kau harus duduk melempar dadu selama ribuan tahun untuk mendapatkan kesempatan yang masuk akal dengan mendapatkan angka yang sama dua belas kali berturut-turut, meskipun hal ini bisa terjadi begitu saja, hanya dalam beberapa detik. Menarik kan kalau dipikir-pikir?

Sungguh kebetulan yang luar biasa bisa bertemu denganmu di sana. Itu sangat mengejutkan. Aku tak segan-segan menyebutnya keberuntungan. Namun “supernatural” sih, tidak.

Apakah kau cukup yakin dengan hal itu?

Hampir sepenuhnya yakin, iya. Sama yakinnya bahwa tak ada takdir, tangan yang menuntun atau kekuatan mental yang bisa memengaruhi hasil, misalnya, permainan dadu. Kecurangan dan tipuan tangan bisa saja terjadi, tentu saja, bisa jadi karena lupa dan pelaporan yang tidak akurat, tetapi kejadian fisik secara *harfiah* tidak bisa dipengaruhi, baik oleh nasib, takdir Ilahi, maupun oleh fenomena semu yang disebut orang psikokinesis.

Pernah dengar ada orang yang mendapatkan uang dari permainan *roulette* karena dia dengan kekuatan pikiran mampu mengendalikan atau meramal dengan tepat tempat bola tersebut akan tersangkut di rodanya? Beberapa detik menggunakan kemampuan gaib seperti itu akan cukup untuk membuatmu menjadi seorang jutawan. Tetapi tak ada yang punya bakat seperti itu. Tidak seorang pun! Karena itulah tidak ada peringatan di luar kasino yang mengatakan bahwa pembaca pikiran dan cenayang dilarang masuk. Larangan seperti itu tidak penting.

Kita juga harus memperhatikan aspek lain, baik dalam permainan maupun dalam hidup kita secara umum. Suatu kebetulan paling luar biasa di dunia ini akan cenderung diingat dan dipelihara dengan baik oleh budaya tempat kita tinggal, dan oleh pengamat yang tak terlatih segala anekdot tentang kejadian yang luar biasa itu bisa dengan mudah disalah-artikan dengan "kekuatan" yang ada di mana-mana dan memengaruhi hidup kita.

Menurutku penting untuk memahami mekanisme ini. Bahkan seleksi pemenang lotre yang diingat dan diteruskan itu mengingatkan pada teori Darwin tentang seleksi alam. Satu-satunya perbedaan dalam hal yang sedang kita bicarakan ini adalah seleksi *buatan*. Sayangnya, ini dapat dengan mudah menciptakan pemahaman-pemahaman artifisial.

Disadari atau tidak, kita cenderung menghubungkan hal-hal yang tidak terkait. Ini, menurut pendapatku, hal yang manusiawi. Tidak seperti binatang, manusia cenderung mencari penyebab utama, misalnya takdir, ilham, atau semacam prinsip yang menentukan, bahkan saat sebenarnya tak ada apa-apa.

Jadi, menurutku pertemuan kita hari itu merupakan kebetulan belaka. Kemungkinan terjadinya memang minim—kita tidak ke sana lagi sejak saat itu—meskipun kemungkinannya minimal, itu bukanlah indikasi bahwa ada hal lain selain kebetulan yang istimewa.

Seandainya kita bisa menghimpun segenap contoh-contoh kebetulan yang signifikan dalam sejarah ke dalam satu jilid yang tebal—misalnya semua tiket lotre yang menang—kita harus menciptakan ruang untuk beberapa triliun jilid lain jika kita ingin memperhitungkan semua tiket yang kalah juga. Tetapi, takkan ada cukup pohon untuk membuat semua buku ini. Bahkan, tak ada cukup ruang di planet kita ini untuk pohon-pohon atau buku-buku sebanyak itu.

Namun, coba kita beralih fokus pada satu tiket yang kalah, dan bertanya, “Pernahkah kau membaca petikan wawancara dengan orang yang *tidak* menang lotre?”

Kau tak banyak berubah. Dan itu bagus juga, Steinn. Ada sisi yang kekanak-kanakan dan segar dari kekerasan-kepalaanmu itu.

Namun mungkin kau buta. Mungkin kau berpikiran sempit dan picik.

Ingatkah kau tentang gambar Magritte yang menunjukkan sebongkah batu besar yang mengambang di atas tanah—seingatku ada sebuah kastil kecil di atasnya. Kau pasti belum lupa gambar itu.

Namun, seandainya kau melihat hal serupa hari ini, kau pastinya akan mencoba untuk menjelaskannya. Mungkin kau akan mengatakan itu hanya trik bahwa batu itu berlubang dan diisi helium. Atau batu itu disangga dengan jaringan katrol dan kawat yang canggih dan tak terlihat.

Aku orangnya lebih sederhana. Aku mungkin hanya akan mengangkat tangan ke batu besar itu dan menyanyikan “haleluya” atau “amin”.

Dalam surat pertama kau tulis, “Terkadang kita bilang: Aku tak akan percaya sampai aku melihatnya sendiri. Tetapi, bahkan aku tak yakin kita perlu memercayainya dulu”

Aku harus bilang pernyataan ini sedikit mengganggu. Di telingaku ini terdengar agak tidak empiris untuk menyangkal bukti dari indra. Sejujurnya, ini terdengar seperti paham Abad Pertengahan

Jika indra menyampaikan sesuatu yang tidak sesuai menurut Aristoteles, indranyalah yang salah, dan

ketika pengamatan orbit planet tidak sesuai dengan pandangan geosentris bumi, mereka menciptakan konsep omong kosong yang disebut lingkaran tambahan (*epicycles*) untuk menjelaskan apa yang dilihat mata. Para petinggi gereja dan gerakan inkuisisi juga mempraktikkan sensor diri dengan menolak observasi lewat teleskop Galileo. Tetapi, kau tentu tahu semua itu.

Pernahkah terpikir bahwa kita berdua sebenarnya *pernah* menyaksikan hal semacam bongkahan besar batu yang mengambang di atas lumut dan tetumbuhan. Sebuah keajaiban. Keajaiban yang melampaui dunia ini! Dan lagi, kita sebenarnya melihat hal yang sama, kita berdua sungguh-sungguh menyepakatinya.

Benarkah?

Iya, jelas sekali. Tetapi kembali ke perjumpaan kita lagi di tempat itu, bisakah kita kesampingkan segala urusan mengenai takdir ini?

Apa maksudmu?

Mungkin soal “kebetulan” ini sama banalnya dengan soal telepati. Tetapi, mungkin tak ada bedanya bagimu jika kau yakin bahwa kau tak “percaya” pada adanya proses pemindahan pikiran juga.

Kau percaya adanya gravitasi. Tetapi, bisakah kau menjelaskannya?

Mungkin sebaiknya kau memberiku kesempatan dan setidaknya, lihatlah dengan teleskop Galileoku?

Aku tak bisa menjelaskan gravitasi. Gravitasi itu ada, habis perkara. Dan tentu saja, aku mau melihat ke teleskop Galileomu. Kalau kau punya lusinan teleskop, aku akan melihat semuanya. Baiklah, yang pertama dulu.

Bagi Niels Petter dan aku, perjalanan itu terjadi begitu saja, dan aku yakin, akulah yang mengusulkan untuk singgah sehari di Fjærland mengunjungi Kota Buku dan Museum Gletser. Kami sebenarnya dalam perjalanan pulang dari sisi Timur negeri ini menuju Bergen, tapi kupikir setelah bertahun-tahun kami mestinya bisa belok sebentar dan singgah di sana, meskipun itu akan sedikit menyakitkan bagiku. Ide itu menginspirasi tiba-tiba. Benar-benar sesuatu yang datang begitu saja kepadaku.

Ruang lingkup rencanamu jauh lebih panjang, jadi dalam kasus ini, pastilah kau yang menjadi pemancar dan aku penerimanya. Tidaklah aneh jika kau yang mengirimkan pikiran itu, untuk pertama kalinya sejak kita berdua menginap di hotel tua itu, kau toh akan pergi ke sana lagi. Intinya, kau tak menyadari ketika

kau memancarkan dan menerima. Kau juga tak merasakan apa pun di kepalamu ketika kau berpikir. Meskipun kau memikirkan sesuatu yang sangat dramatis, kejam, atau sedih, kau tak *merasakan* gemerisik, repihan, atau decitan di kepalamu. Itu karena pikiran biasanya tidak ada hubungannya dengan tubuh atau proses-proses fisik.

Bagiku penjelasan paling sederhana tentang bagaimana kita bisa muncul secara bersamaan di tempat yang dulu, tempat terindah dan sekaligus terpahit dalam hidup kita adalah telepati. Penjelasan atau pengabaianmu lebih kompleks dan bagiku terasa bak statistik yang membosankan.

Dalam istilah probabilitas murni, perjumpaan kita kembali di balkon tua itu kira-kira sama seperti seandainya kita masing-masing berdiri di kedua sisi fjord yang berseberangan dan masing-masing menembakkan peluru senapan, dan peluru-peluru itu bertabrakan di tengah fjord dan tenggelam ke dasarnya sebagai satu kesatuan. Nah, itu *mungkin* yang bisa disebut supernatural.

Lebih tepatnya itu harus disebut sebagai presisi yang menakjubkan. Dan aku lebih mudah membayangkan dua jiwa yang pernah intim bisa saling berkomunikasi melintasi jarak tentang sesuatu yang sangat emosional

bagi mereka berdua. Kau kirimkan kepadaku sinyal bahwa kau sedang ke sana lagi, dan aku menerima sinyalmu. Dan kemudian aku datang!

Jelas-jelas, telepati. Fenomena yang terdokumentasikan dengan baik ini, sekarang kusampaikan sebagai penjelasan yang masuk akal untuk apa yang kau remehkan sebagai “kebetulan luar biasa”, yang telah menjadi subjek dari penelitian eksperimental oleh banyak pihak di berbagai universitas di seluruh dunia. Di antara perintisnya, yaitu tim suami-istri Rhines di Universitas Duke, North Carolina 1930. Jika kau mau, aku bisa dengan mudah mengirimimu beberapa referensi; Aku memiliki seluruh bibliografinya.

Bukankah mekanika kuantum juga memperlihatkan kepada kita bagaimana semua hal di alam semesta ini berhubungan, hingga ke partikel terkecil?

Dengan bantuan dari beberapa rekan, aku sebenarnya telah sedikit membaca-baca tentang mekanika kuantum baru-baru ini. Di sekolahku, kami mengadakan seminar antarcabang ilmu pengetahuan pada malam hari sejak tahun lalu. Klub itu diberi nama *In vino veritas* dan mungkin itu menunjukkan gaya santai klub itu sendiri, tetapi setelah bergaul dengan para fisikaawan dan ilmuwan alam, aku tak merasa bahwa fisika modern membuat dunia lebih tidak misterius diban-

dingkan pada zaman Plato. Tolong koreksi aku, Steinn, kalau menurutmu salah.

Jika dua buah partikel, misalnya dua buah foton, memiliki asal usul atau titik awal yang sama, kemudian dibelah dan saling menjauh dengan kecepatan yang tinggi, kedua partikel masih akan tetap menjadi bagian dari keseluruhannya. Meskipun kedua partikel itu dilepaskan ke angkasa dengan arah yang berbeda dan jarak bertahun-tahun cahaya memisahkannya, partikel itu akan tetap berhubungan: masing-masing partikel akan memiliki informasi tentang sifat-sifat partikel yang lain. Ini jelas-jelas tidak ada hubungannya dengan komunikasi, tetapi dengan *ketergantungan*, atau yang disebut nonlokalitas. Pada tingkat kuantum, dunia ini sebenarnya bersifat nonlokal. Ini memang aneh—mungkin sama sulitnya untuk dipahami seperti gravitasi—dan Einstein menyangkal fenomena itu karena dia melihatnya bertentangan dengan akal sehat, tetapi pada masa sesudah-Einstein fenomena itu sudah dibuktikan melalui eksperimen.

Sekarang, kita tak berbicara telepati, tetapi telefisi. Meskipun menurut pendapatku kontak spiritual jarak jauh lebih relevan untuk manusia dibandingkan mekanika kuantum—hanya karena kita jiwa-jiwa yang ada di sini. Pandangilah bintang-bintang dan galaksi-galaksi di atas sana. Lihatlah komet-komet dan asteroid-

asteroid yang melintas itu dan tertawalah. Boleh jadi, mereka itu benda-benda raksasa di angkasa, tetapi *kita*-lah jiwa-jiwa yang hidup di alam semesta ini. Tahu apa komet-komet atau asteroid-asteroid itu? Apa yang bisa mereka pahami tentang dunia ini? Kesadaran diri macam apa yang mereka miliki?

Seandainya aku percaya takhayul, aku akan mengatakan bahwa foton memiliki kesadaran dan partikel ini berkomunikasi dengan mengirimkan pikiran satu sama lain. Yah, aku tak percaya itu. Aku percaya bahwa kita manusia berada dalam posisi yang unik. Kita adalah ruh dalam teater alam semesta ini!

Steinn! Saat kau membaca kalimat ini, miliaran neutrino mengalir otakmu. Mereka datang dari matahari, mereka datang dari bintang-bintang lain di Bima Sakti, dan mereka datang dari galaksi-galaksi lain di alam semesta. Mereka juga, dengan cara mereka sendiri, sebuah ekspresi dari nonlokalitas alam semesta.

Sebuah paradoks lain bahwa partikel-partikel dalam mekanika kuantum, terkadang berperilaku seperti gelombang dan terkadang seperti partikel. Eksperimen menunjukkan bahwa sebuah elektron, yaitu sebuah partikel kecil dari suatu zat atau “benda”, bisa melewati dua celah atau lubang yang berbeda secara bersamaan. Ini sama luar biasanya seperti membayangkan sebuah bola tenis secara simultan melalui dua lubang yang berbeda di pagar yang mengelilingi lapangan tenis.

Aku tidak memintamu untuk menjelaskan atau memerinci bagaimana sesuatu bisa menjadi gelombang dan partikel sekaligus, atau kadang-kadang jadi yang satu atau yang lainnya. Yang kuminta tidak lebih dari pengakuan tentang alam semesta seperti apa adanya. Jika hukum fisika terkesan misterius—di mata kita, maksudku—biarkanlah tetap begitu. Bisa saja kita menyesali fakta bahwa kita tak bisa menjelaskan segala hal di dunia ini—penyair bisa memakai ini sebagai latihan harian—yang kumaksud sebuah gelengan kepala sedih atas betapa sedikitnya kita memahami kedalaman rahasia alam semesta yang kita huni ini—tetapi untuk saat ini, mari kita terima saja.

Kau bisa mengirimiku pikiran yang, dengan cukup sadar, mampu kuterima mungkin tak mudah diterima dengan apa yang sekarang ini bisa kita pahami secara matematik atau fisika. Tetapi, mungkin ini tidaklah lebih sulit dipahami ketimbang pengertian kuantum fisika yang sudah mapan?

Bagaimana menurutmu?

Matematikawan dan astrofisikawan Inggris, James Jeans pernah mengatakan bahwa alam semesta mulai terlihat lebih seperti pemikiran besar ketimbang mesin raksasa.

Aku baru saja menerima laporan iklim yang terkini, yang lebih menakutkan ketimbang yang kita perkirakan, dan

beberapa jurnalis yang sangat bersemangat sudah menghubungi kami. Mereka harus mendapatkan komentar sebelum tenggat waktunya. Ada semacam histeria yang diembuskan media tentang persoalan tersebut saat ini. Jadi, aku harus memutuskan pembicaraan kita untuk sementara, tetapi ini tidak akan sampai sore. Sampai nanti, aku cuma mau bilang bahwa aku menghargai pendirianmu, dan lebih dari itu: entah "aliran" apa yang memisahkan kita hari ini, aku sangat menghargaimu sebagai pribadi. Jadi, mohon maaf kalau aku secara pribadi tak memercayai fenomena semacam indra keenam tersebut.

Tidak apa-apa. Pribadimu memiliki banyak sisi, Anak Muda. Aku pernah mengenalmu, jadi sekarang aku akan menulis sepatah dua patah kata tentang si Wanita Whortleberry. Pada saat itu, kau menangis sesudahnya. Kau terisak seperti anak kecil, dan aku harus menenangkanmu.

Dan apa yang terjadi setelah lebih dari tiga puluh tahun kemudian saat kita berada di sana lagi? Aku bisa merasakan bagaimana kau berjuang melawannya, dengan cara yang sama seperti aku bisa melihatmu melalui dinding dan pintu itu, pada malam hari saat kau duduk di kamar tidur dan merokok, tetapi sekarang kau harus mendengarkanku.

Kau menulis bahwa kau tak percaya pada kekuatan gaib apa pun yang bisa memengaruhi hidup kita.

Namun, di atas sana, kau gemetar seperti daun *aspen* ketika kita berdiri di depan tanaman birch belukar lagi. Dan tubuh tidak bisa bohong.

Ketika kita makin berdekatan, tiba-tiba kau menggamit tanganku. Dahulu kita sering berjalan sambil bergandengan tangan, tetapi saat kau menggenggam tanganku itu terasa sungguh luar biasa. Meskipun aku menyadari bahwa itu pasti karena kita hampir sampai dan kau membutuhkan dukungan. Karena kau ketakutan! Kau sama sekali tak menunjukkan kekokohan seorang lelaki saat di pepohonan birch di lereng itu. Kau ketakutan oleh sesuatu hal yang gaib.

Tanganmu memang kuat, Steinn. Tetapi, saat itu tanganmu gemetaran!

Aku juga terpengaruh oleh kekuatan peristiwa itu. Namun aku lebih tenang dibandingkan kau, aku lebih bisa mengendalikan diri, dan mungkin itu karena aku punya keyakinan tentang kehidupan setelah kematian. Fenomena paranormal adalah sesuatu yang normal bagiku. Aku sudah siap dengan kemungkinan kalau si Wanita Whortleberry itu mewujud kembali. Meskipun istilah mewujud, sebenarnya menyesatkan karena dia tidak berwujud. Bahkan tidak ada kemungkinan menangkapnya dalam film. Dia sesuatu yang kita sebut *hantu*. Sejarah maupun parapsikologi penuh dengan laporan-laporan tentang fenomena semacam ini, cerita-

cerita tentang seseorang yang muncul di hadapan jiwa yang lain, meskipun keduanya mungkin terpisah ratusan mil dalam dunia fisik. Ada banyak juga literatur yang dipenuhi dengan catatan kejadian dari mereka yang telah melihat dan menerima pesan dari orang yang baru saja—tidak meninggal, tetapi *bangkit lagi*. Contoh yang terkenal, tentu saja, Yesus. Namun, kini kita hidup dalam budaya yang sangat materialistik yang hampir sama sekali tidak berhubungan dengan spiritualitas—apalagi dengan akhirat. Tetapi, lihatlah Shakespeare, bacalah kisah-kisah Islandia, tengoklah kembali di Alkitab dan karya-karya Homer. Atau dengarkanlah apa yang dikatakan budaya-budaya lain tentang tokoh-tokoh cenayang dan nenek moyang mereka.

Tapi, kau tahu, kurasa kemunculan wanita tersebut pada saat itu, kemungkinan besar untuk *menghibur*. Karena ada sesuatu tentang apa yang kau sebut “sketsa” dia yang telah berulang-ulang kupikirkan sejak itu. Wanita itu tidak memandang kita dengan ekspresi menuduh atau kebencian. Dia memandang kita dengan kelembutan. Dia tersenyum. Dia sudah ada di seberang sana, di suatu tempat tanpa kebencian. Di suatu tempat yang tak ada unsur kebendaan, pastilah tak akan ada kebencian juga.

Bagaimanapun, pada saat itu pengalaman tersebut sangatlah mengagetkan untuk kita berdua—untukku juga. Kita sangat ketakutan. Tapi saat itu, kita telah merasa ketakutan selama satu minggu. Seandainya wanita itu muncul kembali, aku mungkin akan menyambutnya dengan tangan terbuka.

Namun kali ini, dia tidak muncul

Kematian itu tak ada, Steinn. Dan tak ada orang yang mati.[]

Bab II

Aku kembali lagi. Apa kau masih di depan komputer?

Aku berjalan mondar-mandir di sekitar komputer, Steinn. Apa isi laporan iklim yang baru?

Laporannya cukup mengkhawatirkan, dan mengindikasikan kalau buletin dari Panel Antarpemerintah tentang Perubahan Iklim milik PBB selama ini terlalu konservatif hingga saat ini. Mereka memberikan sedikit sekali penekanan pada apa yang disebut mekanisme umpan balik. Singkatnya, ini berarti semakin panas iklim, ia akan terus menjadi semakin panas. Saat salju dan es di Arktik mencair, maka berkuranglah sinar matahari yang dipantulkan, dan bumi seluruhnya menjadi lebih panas. Selanjutnya ini akan menyebabkan mencairnya permafrost (tanah yang berada di titik beku pada suhu 0° C [32° F]) dan melepaskan lebih banyak gas rumah kaca, seperti gas metana. Dan ada beberapa mekanisme percepatan semacam itu. Mungkin kita sedang mendekati titik kritis yang fatal, dan setelah itu tak ada jalan kembali lagi dari bencana alam global. Belum lama berlalu sejak sebagian besar dari kita menyangka

bahwa butuh setengah abad sampai es di laut lenyap seluruhnya dari Arktik di bulan-bulan musim panas. Sekarang kita melihat proses itu terjadi jauh lebih cepat dari perkiraan; tampaknya hanya butuh beberapa dekade. Hilangnya es di Kutub Utara mendorong percepatan pencairan gletser di Asia, Afrika, dan Amerika Selatan, mengakibatkan cadangan air yang vital ini berkurang dan anak sungai menjadi kering cukup lama setiap tahunnya, yang jelas memengaruhi hasil panen dan suplai air minum untuk jutaan orang. Namun, bukan hanya manusia yang terancam. Laporan itu menunjukkan bahwa sebanyak 50 persen spesies tanaman dan hewan di bumi ini dalam keadaan terancam.

Apa yang kita lakukan terhadap planet kita ini? Itulah pertanyaannya. Kita hanya punya satu planet, dan kita harus berbagi dengan anak cucu yang akan datang setelah kita.

Apa kau ingin aku lanjutkan obrolan ini?

Iya, lanjutkan saja. Aku akan ke kamar tamu untuk merapikan beberapa koran dan buletin, tetapi aku akan segera kembali begitu komputerku berbunyi.

Tentu saja, lukisan karya Magritte itu lekat dalam memori-ku. Itu poster menarik yang kita pasang di kamar tidur kita, dan sekarang aku telah menemukannya lagi di Internet.

Judulnya *Le Château des Pyrénées* dan menggambarkan dunia yang mengambang. Setidaknya itu cara yang kau dan aku pilih untuk mengartikannya. Kita orang agnostik. Kita tak bisa menerima begitu saja ide kuno bahwa segala sesuatu harus ada penyebabnya dan karenanya pasti ada “Tuhan” yang telah menciptakan dunia ini. Tentu saja, kita bisa mendiskusikan apakah ada sesuatu di balik apa yang kita sebut alam semesta ini. Tetapi, kita berdua tak ada yang percaya pada macam-macam “wahyu” dari kekuatan tertinggi. Di sisi lain, kita tetap merasa kagum dengan keberadaan diri kita sendiri dan keberadaan dunia ini.

Dan Solrun, aku merasakan hal yang kurang lebih sama tentang hidup saat ini. Aku tak pernah berhenti kagum dengan keberadaan dunia. Apa pun yang terjadi di atas sana di pohon birch itu, sebagai perbandingan, adalah sebuah misteri yang jauh lebih remeh, tidak signifikan malah, jika kau mau tahu pendapatku. Pemain sirkus dan acara serbaneka tidak akan pernah memikat hatiku dengan cara yang sama seperti stepa dan hutan tropis, atau galaksi-galaksi yang tak terhingga di langit dan miliaran tahun cahaya yang memisahkannya.

Aku lebih peduli, seperti kau dulu, dengan dunia ini sebagai sebuah teka-teki ketimbang dengan segala teka-teki yang ada di dunia. Aku lebih peduli dengan sesuatu yang natural ketimbang yang supernatural. Dan aku merasa lebih kagum pada otak kita yang penuh misteri ketimbang segala macam anekdot tentang “indra keenam”.

Menurutku tidak mungkin menerjemahkan segala paradoks dari fisika kuantum ke fisika klasik sama seperti kemustahilan menganggap fenomena “spiritual” sebagai suatu pemindahan pikiran antara mamalia yang lebih tinggi. Tapi mamalia yang lebih tinggi itu ada, dan sebagai salah satu anggotanya, hal itu sangat mengagumkan bagiku. Bagaimanapun, kau pasti akan repot mencari-cari sebelum kau menemukan seseorang yang kagum pada keberadaannya sendiri lebih dari aku. Ini adalah klaim yang besar, tetapi aku memberanikan diri mengatakannya. Jadi, aku tak merasa terluka karena tuduhanmu tentang kepicikanku.

Tetapi, apa yang terjadi padamu? Akan ke mana dirimu nanti?

Kau bilang kalau kau sekarang sudah yakin soal kehidupan setelah mati, dan kau sesumbar bahwa kematian itu tidak ada. Tetapi, masiakah kau seperti dulu mampu menemukan kegembiraan dalam setiap detik kehidupan yang kau jalani di sini dan saat ini? Atau apakah orientasimu terhadap kehidupan setelah mati telah berangsur-angsur mengubahnya?

Masiakah kau merasakan “kesedihan tiada akhir” karena fakta bahwa hidup ini “terlalu singkat, terlalu singkat”? Itu kata-kata yang pernah kau ucapkan. Masiakah matamu tergenang air mata saat merenungkan kata-kata seperti

“tua” dan “rentang umur”? Masihkah kau bisa terisak saat memandangi matahari tenggelam? Kau bisa juga, begitu saja, mengatakan dengan mata terbelalak dan cemas; Suatu hari kita akan pergi, Steinn! Atau; Suatu hari kita tidak akan ada lagi!

Tidak semua anak umur dua puluhan memiliki kemampuan untuk merenungkan ketiadaan diri, setidaknya tidak dengan intensitas yang kau bisa. Tetapi, kita hidup bersama dengan menyebut hal itu hampir setiap hari. Bukankah itu sebabnya kita terus-menerus melakukan hal yang aneh-aneh? Sampai pada suatu titik, aku tak lagi perlu menanyakan mengapa kau menangis. Aku tahu kenapa, dan kau tahu aku mengetahuinya. Jadi alih-alih, aku mengusulkan kita pergi ke hutan atau ke gunung. Sering sekali kita melakukan perjalanan menghibur hati ke hutan. Kau senang berada di alam terbuka. Tetapi, cintamu pada hal yang kadang kau sebut Alam itu pada dasarnya adalah percintaan yang tak bahagia, karena sejak awal kau tahu, suatu hari nanti kau akan kecewa pada hal yang sangat kau cintai itu, dan akhirnya kau akan ditinggalkan seorang diri.

Itu dulu. Kau beralih begitu saja dari tawa ke tangis. Di balik tipisnya lapisan keceriaan eksistensial yang meluap-luap itu selalu ada kesedihan yang menghantuimu. Di dalam diriku pun begitu. Tetapi, rasanya kesedihanmu lebih besar dariku. Semangat dan kegairahanmu juga begitu.

Kembali ke "Wanita Whortleberry". Aku tak akan mencoba mengingkarinya, dan memang benar kalau aku menangis tersedu-sedu saat itu. Kemiripannya begitu mencolok. Bagaimana bisa dia mengikuti kita?

Baru-baru ini, ketika tanganku gemetar, ternyata kehidupan itu sendiri pun bergetar. Tiga puluh tahun berlalu, dan sekarang saat kita berdua berjalan ke sana lagi, tiba-tiba jelas terbayang bagaimana rasanya menjadi pemuda itu, dan juga bagaimana rasanya menjadi kita saat itu. Lalu, sesuatu terjadi di atas sana di lereng pohon birch, sesuatu yang terkutuk, yang tiba-tiba memisahkan kita satu sama lain.

Ketika aku menggenggam tanganmu, pastilah itu ada hubungannya dengan pohon birch yang akan segera kita lewati lagi. Aku ingat sentakan yang diberikannya bertahun-tahun yang lalu itu. Aku ingat betapa ketakutannya kita waktu itu, dan aku tak menyangkal kalau kali ini pun aku merasakan geletar atau gelombang ketakutan. Tetapi itu bukan kengerian melihat hantu lagi. Kengerian bisa berupa rasa takut yang dikendalikan oleh kegilaan kita sendiri. Atau kegilaan orang lain. Ketakutan itu menular. Kegilaan juga.

Kau bukanlah dirimu yang dulu lagi setelah kejadian itu. Dalam beberapa minggu sesudahnya, terkadang aku merasa takut berada di ruangan yang sama denganmu. Aku hanya bisa menunggu dan berharap kau akan kembali seperti dirimu sendiri yang dulu. Namun sebelum itu dapat

terjadi, kau sudah mengemas beberapa barangmu dan pergi. Selama bertahun-tahun kemudian, aku sangat merindukanmu. Aku menanti-nanti kau membunyikan bel di pintu. Pada malam hari, aku ingat kau, yang mungkin bisa saja masuk ke dalam flat saat aku sedang tidur, karena kau tidak pernah menyerahkan kuncimu. Aku berbaring di tempat tidur ganda yang lebar itu dan merindukanmu, tetapi aku juga khawatir: kau mungkin datang sebelum kau kembali menjadi Solrun yang dulu kukenal, dan setelah beberapa tahun berlalu, aku memasang kunci pengaman di pintu itu.

“Wanita Whortleberry” tetaplah menjadi salah satu kejadian yang membingungkan dalam hidupku. Tetapi, kita masih sangat muda saat itu. Lagi pula, kejadiannya sudah lebih dari tiga puluh tahun yang lalu, dan sekarang aku tak tahu harus bagaimana lagi.

Iya, Steinn.

Apa maksudmu?

Lelaki itu berdiri lagi di sana! Aku tidak bisa berkonsentrasi. Aku tidak bisa mengingat-ingat kembali kejadian tiga puluh tahun yang lalu sambil melihat dia berdiri di tangga itu, yang terus-menerus mencelupkan kuasnya ke dalam kaleng cat berwarna hijau. Apa

memang perlu ya sampai dicat dua lapis? Bukannya lapisan pertama cat itu seharusnya dibiarkan dulu sehari semalam supaya benar-benar kering?

Yah, lakukan hal yang lain sajalah. Aku akan masih ada di sini sekitar beberapa jam lagi.

Aku sedang menikmati segelas jus apel dengan empat buah es batu di dalamnya, dan sekarang kedua kaki dan tangga itu sudah pergi, akhirnya. Dia tak akan kembali dan mengecat lapisan ketiga, kan?

Agnostik. Kita adalah boneka yang hidup! Ingatkah kau? Kita berkeliling ke mana-mana dengan gairah hidup yang luar biasa, dan gairah hidup itu rasanya hanyalah milik kita berdua. Kita ini orang luar: kita menciptakan lini depan untuk kita berdua yang membuat kita mampu melihat segalanya dengan penuh tanya; seakan-akan kita telah menciptakan agama kita sendiri. Memang itulah yang kita koarkan bahwa kita telah menciptakan agama kita sendiri.

Namun kita tidak hanya berkutat berduaan meski, kita sempat juga melakukan sejumlah kegiatan misio-naris. Ingatkah kau hari-hari Sabtu yang kita habiskan dengan bergegas menuju kota membawa tas penuh berisi kertas selebaran kecil yang kita bagikan kepada kawan-kawan sesama manusia? Kita habiskan malam

sebelumnya dengan menuliskan pesan-pesan pendek dengan mesin tik tua. PENGUMUMAN PENTING BAGI SEMUA WARGA KOTA: KEHIDUPAN DUNIA INI SEDANG BERLANGSUNG SEKARANG! Kita menuliskan pesan yang sama ribuan kali, lalu memotong-motong dan melipatnya dengan hati-hati, kemudian pergi naik trem menuju National Theatre. Di sana, kita mengambil posisi kalau tidak di taman Studenterlunden, ya di depan tangga menuju stasiun kereta dan membagikan buah pikiran kita dalam upaya membangun bagian-bagian kota ini dari yang kita anggap kelesuan spiritual. Semangat kita menggebu-gebu. Kita disambut senyum-senyum bersahabat, tetapi juga cukup banyak seruan kejengkelan. Sebagian orang, ternyata merasa gelisah saat diingatkan kalau mereka itu ada.

Tidak hanya ini, tetapi bukanlah suatu kesantunan politik pada awal tahun 70-an untuk menghabiskan waktu berspekulasi tentang eksistensi. Banyak kaum sayap kiri yang menganggap kontra-revolusioner untuk menyatakan alam semesta ini sebuah teka-teki. Hal yang penting bukanlah bagaimana memahami dunia, melainkan bagaimana mengubahnya.

Ide pesan-pesan singkat itu kita dapatkan dari lelucon-lelucon musim Natal yang konyol, dan kalau tidak salah, ide orisinal kita mengadakan semacam pesta Natal pura-pura di acara pesta mahasiswa. Kau ingat?

Kita juga berandai-andai menciptakan pawai alternatif, misalnya pada tanggal 2 Mei. Tetapi, kita cuma sampai sekadar menuliskan beberapa slogannya, dan untuk soal ini kita sebenarnya punya contoh pendahulu. Dalam demonstrasi mahasiswa di Paris, mereka membuat coretan grafiti seperti KEKUATAN IMAGINASI! dan KEMATIAN ADALAH KONTRA-REVOLUSIONER di dinding-dinding kampus Sorbonne. Kita berandai-andai tentang sebuah pawai lengkap penuh slogan-slogan semacam itu. Kau sangat kreatif, Steinn.

Kita sering mengunjungi berbagai galeri dan konser—bukan untuk menikmati seni atau musik, melainkan untuk menyaksikan para boneka hidup. Kita menyebutkan teater ajaib—itu setelah kita membaca *Steppenwolf* karya Hermann Hesse. Atau, kadang kita duduk di kafe dan mempelajari suatu spesimen dengan teliti. Satu per satu spesimen itu bagaikan sebuah alam semesta kecil tersendiri. Kita menganggap mereka sekumpulan jiwa juga, bukan? Aku yakin begitu. Kita tidak sedang menonton boneka-boneka *mekanis*. Mereka adalah boneka yang *hidup*. Itulah yang kita katakan. Ingatkah kau bagaimana kita duduk di pojok kafe dan merajut cerita yang kompleks seputar mereka? Sebagian dari “ruh-ruh” ini mungkin terbawa pulang dan ceritanya pun berlanjut berhari-hari kemudian. Kita memberi nama ruh-ruh itu dan menciptakan biografi

lengkap untuk mereka. Dan begitulah, kita membangun sebuah panteon lengkap berisi referensi-referensi khayalan. Elemen penting dalam agama kita, pemujaan kemanusiaan yang tak terbatas.

Dulu kita menggantung poster Magritte di dinding kamar. Rasanya kita membeli poster itu di Henie Onstad Art Centre di Hovikodden.

Dan *ngomong-ngomong* tentang kamar tidur, kita dulu bisa begitu saja tidur-tiduran di siang bolong, sering ditemani sebotol “champagne” dan dua buah gelas di atas meja nakas. Kita dulu bisa duduk berjam-jam saling membacakan buku. Kita membaca karya Stein Mehren dan Olaf Bull—kita membolehkan diri membacanya, meskipun karya para penyair mainstream kita anggap tabu waktu itu. Tetapi, kita juga membaca karya-karya Jan Erik Vold, semua yang dia tulis. Apalagi *Crime and Punishment* dan *The Magic Mountain*. Seluruh novel bisa menjadi salah satu dari proyek tempat tidur dan *champagne* ini. *Champagne* kita mereknya Golden Power. Murah dan manis, tetapi juga kuat, sesuai namanya.

Kita merasa betapa nikmatnya memiliki tubuh yang terdiri atas daging dan darah. Betapa indahnya menjadi pria dan wanita, kita menikmatinya. Tetapi dalam kebahagiaan jasmani ini selalu ada pengingat kefanaan kita. Musim gugur bermula dari musim semi, kata kita. Kita masih di usia pertengahan dua puluhan,

tetapi kita saling mengeluh bahwa kita sudah mulai menua.

Hidup adalah keajaiban, dan jelas bagi kita kalau itu sesuatu yang harus selalu kita rayakan. Mungkin dengan perjalanan spontan pada malam hari di hutan-hutan seputar Oslo atau dengan perjalanan naik mobil yang sama spontannya. Mari kita ke Skåne, katamu. Lima menit kemudian, kita sudah duduk di mobil dan melaju. Kita berdua belum pernah ke sana, dan kita sama sekali tidak tahu di mana akan menginap.

Ingatkah kau waktu kita sampai di kedai teh terbuka yang namanya Lundgren Sisters' di Swedia? Kita tidak tidur, dan kita terus tertawa dan tertawa. Kemudian kita tertidur di rumput. Pada akhirnya kita dibangunkan oleh seekor sapi, dan seandainya sapi itu tidak muncul, kita mungkin akan dibangunkan oleh semut-semut beberapa menit kemudian. Kita melompat-lompat seperti orang gila menepis-nepis semut-semut itu. Mereka tidak hanya ada di pakaian luar kita, tetapi juga di bagian dalam. Kau geram sekali pada semut-semut *Swediamu* itu. Kau menganggapnya sebagai penghinaan pribadi.

Naluri untuk main ski melintasi gletser Jostedalssbreen adalah salah satu petualangan tadi, yang kau sebut sebagai sekadar aksi. Suatu hari pada bulan Mei lebih dari tiga puluh tahun yang lalu. Kita akan pergi bermain

ski melintasi Jostedalsbreen! Kau umumkan pada suatu sore, dan itu jadi semacam perintah karena kita punya semacam kesepakatan untuk mematuhi segala keinginan ajaib macam ini tanpa protes. Kita cuma perlu beberapa menit untuk berkemas, kemudian kita pergi. Kita bisa menginap entah di mana di gunung atau di Lærdal, atau kita bisa tidur di mobil. Kita liar dan keras kepala. Sesampainya di fjord, rencana kita adalah pergi langsung ke gletser dengan memanggul papan ski kita. Kita pernah mendengar ada pondok yang bisa kita gunakan untuk bermalam seandainya kita terlambat untuk bermain ski. Kita berdua sama-sama belum pernah mendapatkan pelatihan gletser, jadi dari sudut pandang tersebut perbuatan kita saat itu sangatlah tidak bertanggung jawab. Tetapi perjalanan itu tidak pernah terwujud. Awalnya ada sesuatu yang menahan kita—kau pasti tahu apa yang kumaksud—dan kita terpaksa tinggal seminggu penuh di hotel sebelum kita pulang seperti prajurit kalah perang. Biaya di hotel itu tidak murah—tak ada kelonggaran untuk mahasiswa. Tetapi ada soal yang lebih menyita pikiran kita ketimbang soal kehabisan uang, lagi pula kita punya buku cek.

Sambil menulis ini, aku mau menekankan kalau aku masih memandang hidup dengan segala keajaibannya seperti dulu. “Tetapi, masihkah kau seperti dulu mampu menemukan kegembiraan dalam setiap detik kehi-

dupan yang kau jalani di sini dan saat ini?" tanyamu, dan jawabannya, iya.

Namun, banyak yang telah berubah karena sekarang ada hal ekstra, sebuah dimensi yang benar-benar baru. Kau bertanya, "Masihkah kau merasa kesedihan tiada akhir karena ternyata hidup ini terlalu singkat, terlalu singkat? Masihkah matamu tergenang air mata saat merenungkan kata-kata seperti tua dan rentang umur?" Dan sekarang, aku bisa menjawab dengan kata tidak membebaskan. Aku tak lagi menangis. Mengenai kehidupan yang menanti di depanku, aku sekarang hidup dalam ... kedamaian.

Aku masih memperoleh kesenangan dari diri jasmaniku, malah mungkin sama kuatnya seperti dulu. Namun, sekarang aku hidup dengan menganggap tubuh ini sebagai wadah, dan oleh karena itu sebagai sesuatu yang eksternal dan tidak penting. Ia bukanlah lagi sesuatu yang akan membebaniku. Aku sekarang yakin bahwa apa yang kusebut *aku* akan selamat dari kematian tubuhku. Aku tak lagi merasa bahwa tubuhku *adalah* aku. Tubuh ini bukanlah lagi "aku" atau "milikku" layaknya baju-baju tua di dalam lemari itu. Aku juga tak akan mengambilnya. Tidak juga mesin cuci. Tidak juga mobil, tidak juga kartu debitku.

Aku akan dengan senang hati memberitahumu soal ini—lebih dari senang hati. Aku banyak membaca Alkitab akhir-akhir ini, tidak hanya membaca tentang

parapsikologi. Bagiku, yang satu tidak menegasi yang lain, dan mungkin itu sejalan dengan pengabaianmu atas keduanya?

Namun sekarang, aku balik bertanya kepadamu: apa yang kau percayai sekarang? Aku tahu latar belakang keyakinanmu, tetapi adakah hal yang baru masuk dalam hidupmu juga?

Terima kasih atas *e-mail* terakhirmu. Arogansimu mulai berkurang dibandingkan beberapa surat sebelumnya. Tangan-tanganmu mulai kau ulurkan sedikit. Tetapi mereka kosong, Steinn. Aku ingin sekali meletakkan sesuatu yang luar biasa di dalamnya. Suatu hari, aku dengan senang hati akan mencoba memberimu bukti yang jelas dan gamblang bahwa kematian itu tak ada. Tunggu saja. Aku akan melakukannya suatu hari nanti! Sampai saat itu tiba, aku bersyukur setidaknya kau mau membuka komunikasi ini yang sudah lebih dari tiga puluh tahun tertutup bagi kita.

Sedih juga membaca bahwa kau ternyata takut padaku. Kau tak pernah mengatakannya. Aku pikir kau hanya menutup diri, dan aku membuatmu bosan karena semua ide baruku.

Namun di samping ini semua, kita berutang satu sama lain untuk menjaga keyakinan tentang siapa kita dan apa yang kita punya sebelum hal-yang-kau-tahu-itu terjadi, dan sebelum kau anggap aku jadi gila. Aku

sebenarnya tak pernah jadi gila, tetapi kejadian itu begitu dramatis. Aku berpindah dari satu filosofi hidup ke yang lain secara tiba-tiba. Perpindahan itu begitu dramatis karena jemaat yang aku tinggalkan hanya memiliki dua anggota.

Namun, kau ingat hal-hal selebihnya? Kau ingat petualangan kita! Rasanya kau ingat apa yang kau inginkan.

Tentu saja aku ingat, dan aku sering mengingat-ingat lima tahun kebersamaan kita itu sebagai bagian yang sangat inti dari hidupku.

Kita memutuskan untuk berjalan kaki ke Trondheim. Dan berjalanlah kita! Kita memutuskan untuk berlayar di Danau Mjøsa. Dan berlayarlah kita. Kita sedang duduk-duduk di kafe galeri Kunstneres Hus dan tiba-tiba ingin bersepeda ke Stockholm. Maka pulanglah kita ke rumah dan tidur selama beberapa jam. Lalu bersepedalah kita ke Stockholm.

Hal tergila yang kita lakukan saat kita di dataran tinggi Hardangervidda. Kita berpikir untuk mencoba hidup seperti orang pada Zaman Batu selama beberapa minggu. Kita naik kereta api ke pegunungan, lalu tinggal di lereng gunung beberapa kilometer sebelah Barat Daya Haugastøl, di pinggiran sempit yang berbentuk gua di bawah lembaran batu. Kita membawa pakaian hangat dan selimut.

Kita berbekal dua bungkus besar berisi *sandwich*, jadi kita punya sesuatu untuk dimakan beberapa jam pertama saat membangun kemah, dan untuk jaga-jaga kita membawa berbagai macam *cripsbread* dan biskuit sebagai ransum darurat. Kita punya sebuah panci, segulungan senar pancing, sebilah pisau berburu, dan dua kotak korek api. Sudah itu saja. Atau lebih tepatnya—dan ini satu-satunya benda dari zaman kita—kau juga membawa sekotak pil kontrasepsi. Kotak wadah itu juga berfungsi sebagai kalender karena kita tak punya cara lain untuk menghitung hari. Dua puluh empat jam pertama, kita hanya makan berbagai macam buah *berry*—*crowberry*, *cloudberry*, dan *bilberry*—dan kita menguatkan diri sendiri dengan minum teh *juni-perus* hangat.

Hari berikutnya, kita menemukan beberapa tulang burung yang bisa kita ubah menjadi alat penangkap ikan; kita menggali untuk mencari cacing, dan sejak saat itu kita bisa menangkap ikan trout yang kita goreng di sepotong batu sabak. Kita berharap bisa menangkap terwelu dan burung *grouse*. Tetapi, terwelu bergerak terlalu cepat dan burung *grouse* selalu terbang begitu kita melompat ke arahnya.

Hasrat kita untuk makan daging semakin menggebu, dan ketika kita melihat sekawanan rusa kutub liar, kita memindahkan beberapa bongkah batu besar dan menggali lubang yang kita tutupi dengan daun birch pendek, lumut kerak, dan lumut daun. Kita tak melihat rusa kutub

itu lagi, tetapi akhirnya ada seekor anak biri-biri yang terjatuh ke dalam lubang itu. Lalu, kita sembelih, mengulitinya, dan kita bisa bertahan selama beberapa hari ke depan. Kita membuat pengait pancing dan peralatan dapur dari tulang-tulangnyanya, dan aku membersihkan tulang untuk perhiasan yang kujalin dengan tangkai tanaman yang kuat, serta kukalungkan di lehermu.

Kita juga memiliki bulu domba. Ini sangat berguna karena hari-hari kita semakin pendek, dan suatu pagi ada bunga es di tanah. Itulah saatnya kita berkemas, dan dengan rasa penuh kemenangan. Jumlah pil di kotakmu tinggal empat butir, jadi kita sudah hidup seperti manusia gua selama tujuh belas hari. Dan kita juga berhasil menyembunyikan diri dengan baik, karena kita tak bertemu seorang manusia pun selama itu. Kita sudah membuktikan diri kalau kita bisa bertahan hidup seperti orang Zaman Batu. Tetapi menyenangkan juga bisa pulang ke rumah untuk mandi, menikmati tempat tidur besar, dan sebotol Golden Power. Kita sama sekali tidak turun dari tempat tidur selama satu setengah hari. Kita terbujur kaku. Kita terserang *jet lag*. Seolah-olah kita habis menempuh perjalanan menembus waktu selama ribuan tahun.

Lucu juga mengingat-ingat masa lalu, dan inti hidup-ku mungkin ada di seputaran tujuh belas hari itu saat kita mengasingkan diri sendiri dari seluruh isi dunia dan tinggal bersama di gunung beratapkan langit, hanya

kau dan aku. Tetapi apa anggapanmu tentang hari ini? Apa yang kau *percayai*?

Yah, mungkin pertanyaan itu sedikit samar. Tapi, ayolah kita bermain-main sebentar. Kau sedang duduk bersandar layaknya seorang profesor di kamar kerja kampusmu sambil mati kebosanan, dan aku adalah seorang mahasiswi yang mengetuk pintumu. Kau mengundangku masuk—kau gembira kedatangan tamu—dan aku berkata, Apa yang Anda ajarkan kepada kami semuanya sangat menarik, Profesor, tetapi apakah *Anda* sendiri percaya mengenai soal-soal yang Anda sendiri tidak tahu jawabannya? Kau tersanjung dengan pertanyaan langsung dan yang sebenarnya sangat bersifat pribadi dari mahasiswi favoritmu ini dan kau pun mulai berbicara panjang-lebar. Ayolah, Steinn! Ini kuliah singkat yang sudah kutunggu-tunggu. (Tapi jangan terlalu panjang, ya. Sepertinya kami akan barbeku lagi malam ini, jadi setidaknya tugasku membuat salad.)

Ah, bercanda kamu! Bagaimana aku bisa menahan godaan semacam ini?

Yah, menyerah sajalah kalau begitu.

Kalau begitu, aku mulai saja dari saat kita terputus tadi karena aku percaya kita merupakan keturunan dari orang-

orang Zaman Batu itu. Kita yang tidak menggunakan kontrasepsi. Sama seperti mereka, kita termasuk spesies *Homo sapiens*, yang merupakan keturunan langsung dari *Homo erectus*, yang juga merupakan keturunan dari *Homo habilis* dan kembali ke *Australopithecus africanus*.

Kita adalah primata, Solrun. Ingat, kan? Jika kita kembali ke beberapa juta tahun yang lalu, kita berbagi asal usul yang sama seperti simpanse dan gorila. Tapi kau sudah tahu semua ini. Kita pernah membicarakannya. Ini bagian dari landasan semangat hidup kita yang begitu kuat, dan perasaan menjadi bagian dari alam. Lalu, kita adalah mamalia, sama seperti terwelu dan rusa kutub di Hardangervidda, dan kelas vertebrata ini berkembang beberapa ratus juta tahun yang lalu dari sejenis reptil yang mirip mamalia, yang biasa disebut therapsida.

Tetapi, mengapa kita melihat ke belakang? Rasanya seperti bergerak melawan arus. Bukankah lebih baik menempatkan diri kita sendiri di ujung sebaliknya dan mengambil bagian dalam petualangan yang sangat berbahaya ini dari titik permulaan? Aku akan mengakhiri gambaran singkat ini.

Alam semesta yang sangat misterius ini berusia sekitar 13,7 miliar tahun, berdasarkan perhitungan terakhir. Pada saat itu sesuatu yang disebut *ledakan besar* terjadi. Bagaimana? Mengapa? Jangan tanya aku. Dan jangan tanya orang lain juga karena memang tak seorang pun tahu. Namun dalam

sepersekiian detik, terjadi pelepasan energi yang besar dan bergabung sebagai proton dan neutron, serta elektron dan partikel lain yang disebut lepton. Saat alam semesta menurun suhunya, elemen-elemen yang ringan muncul, dan seiring berjalannya waktu, muncul juga dengan berbagai bintang dan planet, galaksi-galaksi dan kelompok-kelompok galaksi.

Tata Surya dan planet kita berusia 4,6 miliar tahun, kira-kira sepertiga umur alam semesta, dan kita secara berangsur-angsur mengumpulkan pemahaman tentang sejarah dan perkembangan bumi.

Bentuk kehidupan primitif yang pertama berawal di sini, tiga atau empat miliar tahun yang lalu, tanpa memperhatikan apakah kehidupan itu terbentuk di sini dari awal sekali—atau kau bisa sebut, di lokasi ini—atau apakah elemen-elemen dasar kehidupan itu (kita bisa menyebutnya bahan prebiotik) datang dari tempat yang jauh sebagai hasil dari tabrakan komet atau asteroid. Namun, yang pasti, pada waktu itu tidak ada oksigen di atmosfer planet ini, jadi pada awalnya juga tidak ada lapisan ozon pelindung di sekeliling planet kita. Padahal ini dua prasyarat penting dalam mendorong pembentukan makromolekul kehidupan, dan sampailah kita pada paradoks yang menarik. Kondisi yang penting untuk tumbuh-suburnya kehidupan (seperti atmosfer yang kaya oksigen dan lapisan pertahanan ozon) harus tiada, agar kehidupan mulai terbentuk. Maka sel-sel hidup pertama diasumsikan berevolusi di

dalam laut, dan mungkin di dasar yang paling dalam. Pelepasan oksigen dan lapisan ozon adalah hasil dari fotosintesis—yaitu kehidupan itu sendiri—dan dasar yang penting bagi organisme yang lebih tinggi untuk eksis di sini. Namun kehidupan baru tidak bisa berevolusi lagi. Kemungkinannya besar sekali bahwa semua bentuk kehidupan di planet ini usianya sama persis.

Hanya pada saat organisme yang berfotosintesis berkembang pada bagian panjang di awal sejarah bumi ini, atau apa yang kita sebut periode Prakambrium, itulah kondisi yang tepat untuk organisme yang lebih tinggi seperti tumbuhan dan binatang. Pada periode Kambrium (dari 543 hingga 510 juta tahun lalu), muncullah moluska dan artropoda pertama, dan pada periode Ordovisium (dari 510 hingga 440 juta tahun lalu), muncullah vertebrata pertama. Sistem kerangka internal membuat kehidupan punya berbagai kemungkinan yang sama sekali baru, dan wakil-wakil dari percabangan kecil dari jenis hewan inilah yang, setengah miliar tahun kemudian, memelesat ke luar angkasa dan mulai menyelidiki awal kosmik kita.

Selama periode Silur (dari 440 hingga 409 juta tahun lalu) tanaman yang tumbuh di permukaan bumi muncul, bersamaan dengan hewan tanah yang pertama, yang paling awal adalah kalajengking. Kalajengking adalah artropoda, dari kelas Arachnida, dan merekalah yang pertama menyebar di tanah yang kering. Namun pada awal periode Devon (dari 409 hingga 354 juta tahun lalu), amfibi mulai

merayap ke darat, khususnya labyrinthodontis, keturunan dari jenis yang kita sebut ikan sirip bercuping (*lobe-finned*), dan pada periode Karboniferus (dari 354 hingga 290 juta tahun lalu), hewan vertebrata yang hidup di darat berkembang sangat cepat, dengan berbagai variasi famili amfibi dan secara bertahap mencakup reptil juga, perkembangan yang berlanjut hingga periode Permian (dari 290 hingga 245 juta tahun lalu). Karakteristik khas dari periode ini, jumlah reptil yang beradaptasi dengan iklim kering, dan pada zaman inilah therapsida pertama berkembang, ordo reptil yang menjadi cikal bakal semua mamalia.

Periode Trias (dari 245 hingga 206 juta tahun lalu) menyaksikan munculnya mamalia pertama dan dinosaurus pertama. Dinosaurus mendominasi kehidupan di daratan kering sejak akhir periode Trias, sepanjang periode Jura (dari 206 hingga 144 juta tahun yang lalu) hingga sebuah bencana global, diasumsikan sebuah tabrakan meteorit di Yucatán di Teluk Meksiko, memusnahkan dinosaurus terakhir pada akhir periode Kapur (dari 144 hingga 65 juta tahun lalu). Namun itu bukan akhir nasib dinosaurus. Semua petunjuk mengacu pada fakta bahwa burung grouse yang kau dan aku coba tangkap di dataran tinggi Hardanger itu sebenarnya keturunan langsung dari famili dinosaurus tertentu, cikal bakal dengan semua burung yang lain. Para ahli paleontologi sering bercanda *bahwa* burung memanglah dinosaurus.

Namun kau, aku, dan semua primata yang lain berhubungan dengan binatang pemakan serangga yang mirip curut, yang sekonyong-konyong muncul 65 juta tahun lalu begitu usainya tirani dinosaurus sang karnivora. Masa kau tak ingat kita pernah bercanda tentang hal ini? Bahwa kita sebenarnya curut!

Sepanjang periode Tertier (dari 65 hingga 1,8 juta tahun lalu), ordo mamalia dan primata mengalami evolusi yang cepat, dan kakek buyut *Australopithecus* kita atau “calon manusia”, yang sudah aku sebutkan tadi, muncul di awal periode Kuarter (dari 1,8 juta tahun lalu), yaitu periode geologis kita sekarang.

Inilah yang kupercayai! Aku percaya pengetahuan yang kosmologi dan astrofisika berikan pada kita, dan aku percaya pada apa yang biologi dan paleontologi dapat beritahukan kepada kita tentang perkembangan kehidupan di bumi. Aku percaya sepenuhnya pada filosofi ilmu pengetahuan alam. Semuanya selalu berubah: penelitian mengambil dua langkah ke depan dan satu langkah ke samping, atau satu langkah ke depan dan dua langkah ke samping. Tetapi aku percaya pada hukum alam, dan pada analisis final yang berarti hukum-hukum fisika dan matematika.

Aku percaya pada apa yang *eksis*. Aku percaya pada fakta. Kita belum tahu tentang segala hal, dan kita tak memahami segala hal—pengetahuan kita berlubang-lubang.

Namun kita tahu dan mengerti jauh lebih banyak dibandingkan dengan nenek moyang kita.

Bukankan ini sangat mengesankan betapa banyak wawasan yang kita dapat hanya dalam satu abad terakhir? Kita bisa memulai abad kita dengan teori relativitas khusus karya Einstein pada 1905. Di balik persamaan $E = mc^2$ terdapat pemahaman yang bukan main dalamnya dari sifat alam semesta. Energi bisa diubah menjadi massa, dan massa berubah menjadi energi.

Pada 1920-an, Hubble menemukan pergeseran merah kosmis dan bisa menentukan bahwa galaksi bergerak menjauh satu sama lain dengan kecepatan yang sesuai dengan jarak mereka. Ini pastilah menjadi salah satu terobosan terbesar abad ini, karena hal ini membawa pengetahuan bahwa alam semesta itu mengembang dan berawal dari ledakan besar, sebuah teori yang dari banyak segi telah dikonfirmasi, setidaknya dengan penemuan radiasi latar belakang gelombang mikrokosmis, menunjukkan kepada kita bahwa alam semesta masih panas setelah ledakan besar yang terjadi 13,7 miliar tahun yang lalu.

Pada 1990 teleskop luar angkasa raksasa—yang dinamai Hubble—diorbitkan mengelilingi bumi dan, setelah beberapa kali perbaikan dan penyesuaian seperlunya, ia bisa memberi kita gambar-gambar penting dari jarak miliaran tahun cahaya di alam semesta, dan yang artinya juga miliaran tahun ke belakang dalam sejarahnya. Karena memandang jauh ke dalam alam semesta sama dengan meli-

hat ke belakang dalam waktu. Saat ini tak banyak yang menghalangi kita untuk melihat kembali ke awal mula alam semesta, meskipun tidak mungkin melihat lebih jauh ke belakang dari 300.000 tahun setelah ledakan besar.

Sepanjang abad terakhir ini, biokimia dan pemahaman kita tentang apa itu hidup juga telah berkembang begitu pesatnya. Satu momen penting adalah penggambaran jalinan spiral molekul DNA karya Crick dan Watson pada tahun 1953. Momen penting lain adalah pemetaan genom manusia, yang terdiri dari kurang lebih tiga miliar pasang. Peta tersebut sudah lengkap pada akhir abad tersebut.

Tonggak sejarah selanjutnya dalam pemahaman kita tentang alam semesta dan sifat materi adalah percobaan fisika terbesar dunia di CERN (Conseil Européene pour la Recherche Nucléaire/Organisasi Eropa untuk Riset Nuklir) yang diadakan pada 2008. Sebuah partikel akselerator yang sama sekali baru yang pada saat itu digunakan, tujuannya untuk menyelidiki partikel dasar alam semesta yang terbentuk pada 0.000,000,000,001 bagian per detik setelah ledakan besar. Mungkin kita akan bisa berhenti mengeluh tentang pemahaman manusia yang tak sempurna pada saat kita memahami sejarah alam semesta ini, sejak fraksi mikroskopik dari satu detik pertama.

Sering dikatakan bahwa untuk mendiskusikan berbagai pertanyaan besar tentang asal usul dunia ini atau inti kehidupan sama sia-sianya dengan mendiskusikan tentang sisi

gelap bulan, karena bulan selalu menunjukkan kepada kita aspek yang sama. Namun hari ini, ide ini naif dan tidak valid lagi karena—setelah perjalanan ke bulan—sekarang kita bisa menemukan foto detail dari sisi gelap bulan di setiap toko buku.

Aku terkesan. Tidak, pernyataanku tadi sarkastis.

Kau mengingatkanku pada seorang anak kecil yang tak bisa menjawab pertanyaan yang ditanyakan kepadanya, lalu malah berbicara tentang hal yang sama sekali berbeda. Aku bertanya apa yang kau yakini sekarang tentang keajaiban dunia, bukan apa yang kau pikir, kau dan seluruh umat manusia tahu.

Tentunya, kau tidak berpikir *itu* adalah apa yang ditanyakan oleh mahasiswa kecil kita yang manis tersebut waktu datang ke ruang kerjamu? Dia sama sekali tak ingin menggunakanmu sebagai buku referensi.

Aku tak ingin menjauhkan diri dari interpretasimu tentang astronomi, paleontologi, atau sejarah ilmiah. Jadi silakan kau menjelaskannya. Namun kau sekadar mengulang-ulang serangkaian fakta. Ini artinya, kau tak menjawab apa-apa. Kau tidak punya teori bagaimana atau mengapa semua hal terjadi. Kau hanya merefleksikan dunia ini sebagaimana tampaknya di depan kita semua.

Kau tak mengatakan apa-apa tentang hal yang paling misterius dari semua itu—dan mungkin juga hal yang paling esensial—bahwa kita juga jiwa-jiwa yang cemerlang. Masing-masing kita adalah jiwa dalam alam semesta. Bukankah *itu* yang kita lihat pada “boneka-boneka” itu dulu?

Bayangkan seorang anak kecil pergi kepada ibunya dan bertanya, “Siapa aku?” Atau, “Apa sih manusia itu?” Lalu ibunya mengambil pisau dan mulai memotong daging anak itu supaya dia bisa menjawab pertanyaan tersebut dengan baik.

Namun, ada satu bagian yang aku baca beberapa kali. Kau menulis: “Alam semesta yang sangat misterius ini berusia sekitar 13,7 miliar tahun berdasarkan perhitungan terakhir. Pada saat itu terjadilah sesuatu yang disebut ledakan besar. Bagaimana? Mengapa? Jangan tanya aku. Dan jangan tanya orang lain juga karena memang tak seorang pun tahu”

Di tepian yang cemerlang inilah kita berdiri saat itu. Kita terbuka pada ekstase agnostisisme pada semua hal yang “sungguh-sungguh misterius”. Mungkin kegairahan inilah yang memberi kita energi untuk hidup selama tujuh belas hari sebagai manusia gua. Kita mabuk dalam ketakjuban dan tergerak untuk menyelidiki segala hal. Setidaknya jawaban untuk pertanyaan

bagaimana rasanya hidup seperti orang Zaman Batu ada dalam genggamannya kita.

Namun, semestinya jarak di antara kita sekarang tidak perlu sebesar ini. Perbedaanannya mungkin sekadar apa yang kau sebut “ledakan besar” itu adalah yang kusebut peristiwa penciptaan, atau seperti yang tercantum dalam ayat ketiga Kitab Kejadian, “Tuhan berfirman, ‘Jadilah terang.’ dan Lalu terang itu jadi.”

Apa yang kau remehkan sebagai “pelepasan energi” bagiku adalah tindakan penciptaan, dan sejujurnya dari sudut pandangku sungguh menyedihkan sudah bisa sampai sedekat 0.000,000,000,001 bagian per detik dari tangan Tuhan yang Mahakreatif, tapi tak bisa merasakan sedikit pun akan kehadiran Ilahi. Menurut pendapatku ini jelas-jelas menunjukkan kurangnya sensitivitas.

Namun, sekarang aku akan memberimu satu kesempatan lagi. Apa yang kau *yakini*? Maksudku berkaitan dengan hal-hal yang tidak kita ketahui.

Apa kau sedang menghapus *e-mail*?

Maksudnya?

Apakah kau ingat untuk menghapus *e-mail*-ku sebelum menjawabnya?

Iya

Kau tampaknya bisa mengingat apa yang aku tulis dengan sangat baik. Seperti “bagian” yang baru saja kau kutip. Kau juga membubuhkan tanda kutip, dan sejauh yang kuingat, kau mengutipku kata per kata.

Kau baik sekali. Ingatanku memang sangat bagus. Aku *memang* punya “bakat-bakat” tertentu

Jadi?

Namun, Jonas dan Niels Petter baru saja menyalakan barbekunya, dan aku harus pergi serta menyiapkan salad. Baru saja kuperhatikan Jonas sudah tumbuh melebihi ayahnya. Tampaknya aku akan sibuk sepanjang malam ini. Bagaimana kalau dilanjutkan besok?

Besok, aku punya banyak waktu. Selamat menikmati malam bersama keluargamu!

Dan semoga kau menikmati kebersamaan dengan ayah mertuamu yang lucu itu.[]

Bab III

S elamat pagi! Apa ada orang di sana?

Kau mengirim pesan satu setengah jam yang lalu. Tetapi baru sekarang, aku ada di depan monitorku dan *online*.

Sungguh menakjubkan berada di luar sini. Tak ada tiupan angin sedikit pun, dan hangatnya menyenangkan. Aku membawa laptopku keluar untuk menikmati matahari dan duduk di meja di kebun kecil tempat Nenek dulu biasa merawat bunganya dan menggu-
mamkan bait pendeknya: Oh, betapa baiknya si Steinn.

Orang dari bagian Barat negeri ini memang begini. Kita tak pernah melewatkan hari yang hangat di musim panas. Biar cocok dengan matahari dan sekelilingku, aku mengenakan pakaian musim panas berwarna kuning dengan hiasan beberapa buah cherry, dan aku punya semangkuk kecil buah cherry sungguhan di meja di depanku, sebelah laptopku. Aku membelinya di dermaga bawah sana di toko makanan Eide.

Dan kau?

Rasanya aku sudah bilang kalau kami ada di Nordberg, yang sebenarnya tak jauh dari tempat kau dan aku dulu tinggal, dan aku ingat beberapa kali kita pernah berjalan melewati tempat yang sekarang kutinggali di Kongleveien. Tetapi, kau pasti sudah lupa semua nama jalan di wilayah yang tak pernah kau kunjungi selama lebih dari tiga puluh tahun.

Aku duduk di beranda yang tertutup kaca melihat ke bawah ke arah kebun yang menghadap Selatan. Terasa seperti sedang duduk di luar karena aku membuka kedua jendela besar. Sese kali, lebah terbang masuk ke dalam, lalu ia terbang lagi keluar tak lama kemudian. Berit ingin mengisi beranda ini dengan bunga, tetapi aku berhasil meyakinkannya kalau bunga di kebun sudah cukup banyak. Sebagai gantinya, aku harus betah dengan berbagai tanaman itu sepanjang musim dingin, tapi untungnya tak ada lebah atau tawon yang terbang-terbang melalui jendela yang terbuka. Inilah yang dinamakan kompromi pernikahan. Setidaknya yang bisa kau lakukan adalah mengambil jalan tengah dan menyetujui pengaturan semacam ini.

Berit baru saja kembali bekerja setelah liburan. Mungkin aku pernah bercerita kalau dia seorang spesialis mata dan bekerja di Rumah Sakit Ullevål. Ine dan Norunn sedang keluyuran seperti biasa. Mereka sama cerianya dengan musim panas itu sendiri, jadi aku sendirian di rumah.

Aku ingat Kongleveien dengan baik dan bagaimana kita dulu biasa berjalan-jalan santai di sana. Kita berjalan ke Stasiun Berg, dan kadang-kadang turun terus sampai ke universitas. Kalau tidak salah lebih dari satu-dua kali, Steinn. Dan lagi aku selalu menyempatkan berkunjung ke Kringsjå hampir setiap kali aku ke Oslo. Aku tinggal di sana selama lima tahun, jangan lupa, dan itu tahun-tahun yang penting. Tempat tersebut pernah menjadi rumahku, dan hingga hari ini aku masih suka jogging mengelilingi Danau Sognsvann. Itu bukan tempat terlarang, kan?

Tentu saja, tidak. Senang juga mengetahui kau sempat mampir ke sini.

Tetapi, aku tak pernah bertemu denganmu. Maksudku di Danau Sognsvann.

Nah, itu dia.

Itu dia, maksudnya?

Kesempatan. Tidak selalu cocok.

Mungkin Reuni Akbar ini harus tersimpan hingga kita kembali ke beranda tua itu lagi

Kau ini lucu. Tapi waktu kau berjalan mengelilingi danau, kau berjalan searah jarum jam atau sebaliknya?

Melawan arah jarum jam, Steinn. Kita selalu begitu dulu.

Aku sama konservatifnya seperti kamu. Jadi aku mungkin berjalan lima puluh atau seratus meter di belakangmu. Namun, sekarang aku mulai jogging. Jadi, lain kali aku mungkin menyusulmu.

Sekarang, aku lebih tertarik membayangkan kau duduk di depan komputer di beranda yang tertutup kaca di Nordberg. Kubayangkan juga seekor lebah yang baru saja menghampirimu, terima kasih atas detail ceritamu. Tapi aku butuh detail yang lebih banyak supaya aku bisa benar-benar melupakan bahwa kenyataannya kita berdua terpisah jarak 600 kilometer dan dua kali menyeberang dengan kapal feri. Apa tidak ada hal lain lagi yang bisa kau gambarkan?

Hmmm, aku mengenakan kaus putih, celana pendek warna khaki, dan bertelanjang kaki. Di depanku di atas meja mungil, hanya ada ruang cukup untuk sebuah laptop, tapi ada secangkir *double espresso* dan segelas air mineral di pinggir jendela. Aku duduk di bangku bar yang aku tak ingat lagi dari mana asalnya. Suhu di luar hampir 25 derajat, dan di

kebun, yang dibatasi dengan pagar tanaman *thuja*, aku bisa melihat sebatang pohon *pear* abu-abu yang belum matang dan juga dua batang pohon plum dengan buah plum ungu kebiru-biruan yang hampir matang, dan menurutku jenis ini disebut Herman. Karangan bunga *loosestrife* kuning yang tebal merekah di sekitar jam bayangan matahari—bunga-bunga itu mekar sepanjang musim panas—dan di sepanjang kerikil jalan setapak terdapat serumpun bunga *astilbe* putih dan merah—yang terlambat berbunga tetapi bertahan lama, tampak seperti pilar-pilar kecil, sampai musim gugur.

Apakah gambaran ini cukup untuk menggantikan dua kali perjalanan naik kapal feri dan jarak 600 kilometer itu?

Membantu sekali karena sekarang aku bisa membayangkan dirimu. Tapi celana pendek? Kau tak pernah mengenakannya dulu. Biasanya kau mengenakan celana panjang korduroi, kadang warna cokelat tua, kadang warna krem, dan kadang-kadang warna merah terang. Jadi memang *ada* yang telah berubah.

Sekarang kau bisa mulai berbicara padaku, Steinn. Aku duduk di sini.

Mulai berbicara padamu?

Kau kuberi kesempatan kedua untuk mengatakan apa yang kau yakini tentang hal-hal yang tak bisa kau jelaskan.

Ah, ya. Menurutku, kau pernah memberiku pertanyaan yang hampir sama, dan aku tak bisa mengingat persis apa yang kukatakan. Tetapi, waktu kalian berdua meninggalkan Book Town di hari Rabu itu, aku menghabiskan waktu berjalan-jalan di kebun dan merenungkan lagi mengapa kita berpisah. Itu terjadi karena pertanyaan-pertanyaan tentang keyakinan semacam ini. Karena aku sudah diingatkan tentang "Wanita Whortleberry" itu, aku mencoba mengingat semua pembicaraan kita tentang hal itu sebelum keheningan mendadak melanda kita dan segalanya berantakan.

Aku merasa sedikit khawatir membuka luka lama itu kembali. Karena kau benar tentang aku yang duduk di kamar merokok tanpa henti sepanjang sore dan malam terakhir itu, aku begitu putus asa. Kita tak lagi bisa saling bicara. Kita bahkan sulit untuk berada dalam ruang yang sama berdua. Saat aku berbaring menjelang subuh, hanya tersisa sebatang rokok dalam pak yang berisi dua puluh—aku mengingatnya dengan jelas karena aku menyalakannya sambil duduk di pinggir kasur saat aku bangun satu jam kemudian. Sebelum aku menghabiskan separuhnya, kumatikan rokokku dan beranjak ke ruang tamu. Di sana, kau sedang duduk di pinggir sofa dan merokok juga.

Steinn, hanya itu yang kau katakan, tetapi matamu menyiratkan sesuatu dan aku mengganggu mengiyakannya.

Aku tahu kau akan pergi hari itu. Dan kau tahu kalau aku tahu. Aku tidak berusaha menghentikanmu.

Sekarang, kau kembali setelah lebih dari tiga puluh tahun dan bertanya kepadaku apa yang aku yakini? Mungkin kau akan kecewa, tapi aku tak yakin punya semacam “keyakinan” pribadi pada apa pun. Jadi lebih gampang bagiku menjelaskan apa yang tidak aku yakini.

Menurutku, sekarang kau bersikap keras kepala. Jadi, apa yang *tidak* kau yakini?

Aku bisa menyatakannya dalam satu kata. Aku tak percaya pada *wahyu*. Selain dari itu, ada banyak hal yang bisa menimbulkan rasa takjub, dan begitu banyak hal yang kita tak tahu. Ada macam-macam ranah yang hampir tanpa batas, yang orang bisa yakini dan ragukan.

Benarkah?

Kita menggunakan kata “percaya” dalam berbagai konteks yang berbeda. Kita mungkin percaya bahwa Manchester United akan menang melawan Liverpool, atau kita boleh percaya cuaca akan baik esok hari. Dengan itu, kita menya-

takan bahwa kita menganggap suatu hal lebih mungkin terjadi dibandingkan yang lain. Barangkali *memang* Manchester United akan lebih mungkin memenangi pertandingan hari Minggu, dan mungkin ada tanda-tanda *bahwa* cuaca esok hari akan cerah. Tapi ini bukanlah hal-hal yang sedang kita bahas di sini.

Lalu, ada kategori lain dari pertanyaan tentang keyakinan yang juga bisa kita tinggalkan sejenak—maksudku pertanyaan yang kau singgung tadi, apakah yang kita sebut ledakan besar itu terjadi dengan sendirinya, atau apakah itu hasil dari laku penciptaan Tuhan. Tidak ada yang bisa menjawab pertanyaan ini dengan pasti; ini tipikal pertanyaan keimanan, dan aku sangat menghargai gagasan bahwa ledakan besar itu mungkin salah satu mukjizat Tuhan, meskipun kata atau istilah “Tuhan” bagiku terlalu sarat dengan berbagai konsep buatan manusia. Dalam kategori yang sama ada juga, menurut pendapatku, pertanyaan lain yang penting bagimu, yaitu apakah ada sesuatu di dalam diri kita, “ruh” atau “arwah”, yang terus bertahan setelah kematian. Menurutku, kecil kemungkinannya ada sesuatu dalam diriku yang akan bertahan seperti aku sekarang, tetapi itu bukan karena aku menganggap keyakinan semacam itu bertentangan dengan ilmu pengetahuan, meskipun itu termasuk dalam ranah abu-abu. Tapi aku tak ingin mengabaikan keyakinan akan eksistensi setelah yang satu ini—apalagi merampasnya darimu—dengan alasan-alasan ilmiah.

Itu bagus. Tapi?

Namun, aku tak percaya bahwa ada kekuatan “supernatural” yang terus-menerus ikut campur dalam kehidupan kita dan “muncul” di hadapan kita. Mestinya semua ini sudah lebih jelas bagiku saat itu, karena yang memengaruhi-ku bukanlah keyakinanmu yang muncul tiba-tiba tentang hidup sesudah mati, melainkan karena kau menghubungkannya dengan ide bahwa si “Wanita Whortleberry” itu merupakan penjelmaan dari alam baka. Dan seperti yang sudah kau bilang, dia sesuatu yang kita alami bersama. Meskipun aku segera menghubungkannya dengan apa yang telah kita lihat di pinggir danau di pegunungan itu, aku tak percaya dia telah meninggal di sana dan sekarang kembali mengunjungi kita dari “seberang sana”.

Aku mengerti. Tapi teruskan, Steinn. Saat ini aku ingin mencoba memahamimu seutuhnya, lalu saat giliranku nanti, aku akan mengutarakan pandanganku. Sudahlah katakan saja; aku bisa menerimanya.

Baiklah kalau begitu, ini dia. Aku tak percaya dalam sejarah umat manusia ada kejadian para dewa atau malaikat, arwah atau nenek moyang, ruh atau hantu muncul, atau dengan cara-cara tertentu menampilkan diri, di hadapan orang atau ras tertentu, dan alasannya sangatlah sederhana: yaitu hal-hal semacam itu memang tidak ada.

Sekarang, aku sudah makan lima buah cherry. Aku menaruh bijinya di atas meja di depanku, biar mudah menghitungnya.

Ada rumor kalau toko bahan makanan Eide akan ditutup setelah berdiri sejak tahun 1883. Ada beberapa toko di N  ra dan di Ytr  ygrend, dan pulau ini penduduk tetapnya hanya beberapa ratus orang. Tetapi, rasanya sedih juga jika kita kehilangan toko di tanjung itu. Tentu saja, kau bisa naik mobil atau sepeda ke N  ra dan belanja di sana, tetapi saat komunitas kecil seperti Kolgrov kehilangan tokonya, seluruh tatanan di tempat ini mulai berantakan, setidaknya pada musim dingin ketika pengunjung musim panas sedang tidak ada.

Apakah kau ingat semua perjalanan bersepeda kita pada musim panas itu? Aku yakin kau ingat. Setiap malam kita harus pergi ke S  ndre H  j  nnev  g dan memandang laut serta matahari terbenam, lalu kita harus berenang di semua telaga yang kita temui dalam perjalanan pulang.

Lanjutkan, Steinn. Aku tak serapuh yang kau kira. Kau tadi bilang bahwa kau tak percaya pada kekuatan supernatural

Yah, seperti yang kau minta, ini teleskop Galileoku. Cobalah renungkan bahwa semua ide tentang fenomena "supernatural" adalah murni gagasan manusia yang tidak punya

dasar apa pun selain dari si manusia itu sendiri. Di sana, sebagai gantinya, ide-ide itu menemukan ladang yang subur. Menurutku ada tiga faktor yang signifikan: kejenuhan imajinasi kita, sifat dasar kita yang ingin mencari makna tersembunyi, bahkan di ranah yang sebenarnya tidak ada, dan yang terakhir adalah kerinduan mendasar kita atas kehidupan yang sepenuhnya baru setelah yang ini, maksudku kehidupan setelah mati.

Campuran dari sifat dasar manusia ini telah terbukti luar biasa produktif. Dalam setiap masa—dan dalam setiap masyarakat dan budaya—manusia telah melahirkan sekumpulan demi sekumpulan konsep soal makhluk-makhluk supernatural seperti ruh-ruh alam, nenek moyang, tuhan dewa raksasa, malaikat, atau setan.

Kau yakin sekali, ya?

Coba ambil contoh kekayaan imajinasi kita. Setiap orang bermimpi, jadi tak seorang pun bisa terlindungi sepenuhnya dari halusinasi, dan pada situasi tertentu hal yang sama juga bisa terjadi ketika kita dalam keadaan sadar. Kita merasa melihat dan merasakan sesuatu saat hal yang kita rasakan itu sama sekali tak bersumber dari realita. Siapa yang tidak pernah bertanya pada diri sendiri apakah suatu kenangan ini atau itu memang benar-benar mereka alami, atau apakah itu sekadar hal yang mereka dengar atau pikirkan, yang mereka impikan atau bayangkan.

Aku sendiri pernah bertemu dengan orang-orang yang mengklaim kalau mereka pernah melihat “peri”. Tetapi, kepala kita terus-menerus dijejali dengan berbagai kesan indriawi yang tidak heran bila kadang-kadang meluap, maksudku terjadinya gangguan-gangguan kecil, hal-hal yang biasanya kita sebut ilusi atau fantasi.

Lompatan dari berbagai gempuran distraksi indriawi yang sangat alami ini hingga ke apa yang kita sebut kebenaran agama terjadi saat kita mengizinkan imajinasi kita sendiri, atau orang lain, menempati status makhluk yang eksis secara objektif, terlepas dari pikiran kita sendiri atau orang lain. Yang kumaksudkan adalah segala hal dari ruh-ruh di alam, sekelompok besar tokoh-tokoh mistik yang kita temui dalam agama-agama nasional kuno, sampai ke konsep-konsep yang lebih tinggi atau terasionalisasi yang ditampilkan kepada kita oleh agama-agama universal yang besar, misalnya konsep tentang Tuhan yang Mahakuasa yang menampakkan dirinya kepada umat manusia di bumi, yaitu di planet kita di galaksi Bima Sakti ini.

Namun, aku perlu menegaskan sebuah perbedaan yang penting di sini. Dan beberapa prinsip etika, semua agama berisi khazanah pengalaman manusia, yang dengan itu saja bisa menjadi sesuatu yang sangat bernilai. Dan seperti yang pernah kubilang, bukanlah *religiusitas* orang yang aku ragukan. Yang menggangguku adalah saat aku mendengar atau membaca tentang orang-orang yang membawa-bawa kontak pribadi dengan Tuhan yang

Mahakuasa, yang telah berbicara dengan mereka atau menampakkan diri-Nya di hadapan mereka dengan sebuah pesan khusus yang harus dipatuhi semua orang. Jutaan orang di dunia ini percaya kalau Tuhan berbicara kepada mereka—dan memberi tahu mereka apa yang harus dilakukan—dengan cara yang sepenuhnya pribadi. Berjuta-juta orang juga percaya bahwa Tuhan yang Mahakuasa mengendalikan segala hal seremeh apa pun yang terjadi di sini, baik itu tsunami, perang nuklir, maupun gigitan nyamuk.

Atau baterai laptop yang makin menipis di sini di muara fjord. Aku akan mencoba menyelesaikan masalah baterai ini. Teruslah menulis. Saat ini bateraiku tidak cukup untuk terlibat diskusi panjang denganmu, dan aku tidak akan masuk ke dalam rumah saat cuaca seperti ini.

Bolehkah aku lanjutkan?

Iya, Steinn. Giliranku nanti, dan aku berharap batinmu siap untuk hal ini. Mungkin ini akan menjadi tugasku meluruskan apa yang kita alami dulu. Aku tak tahu seberapa banyak kau mengingatnya. Tetapi lanjutkan.

Aku tak bisa bilang kalau aku menantikan apa yang akan kau luruskan, tetapi asalkan kita menghapus *e-mail*-nya,

aku akan menerima syarat-syaratmu itu, dan aku akan melanjutkan.

Kita pernah menyentuh sekilas apa yang mungkin kita sebut dengan solusi agama. Tetapi, sifat manusia tidak berubah, dan kau tahu aku tak pernah percaya pada sajian parapsikologi, seperti fenomena “paranormal” atau “indra keenam” itu. Di sini yang kumaksud bukan hanya pemanggilan arwah dan berbagai variasi dari pemanggilan arwah di ruang tamu zaman Victoria. Duplikasi kenyataan semacam itu sudah menjadi lumayan kuno. Yang kumaksud tadi adalah berbagai konsep modern seperti telepati dan kemampuan meramal, psikokinesis, dan hantu. Gagasan kuno tentang malaikat dan “pelindung” juga mengalami kebangkitan yang pesat selama beberapa tahun terakhir. Tetapi ini juga mencakup semacam kepercayaan ilahiah yang terkait dengan berbagai konsep tentang kemungkinan berhubungan dengan kekuatan-kekuatan supernatural atau yang di luar pancaindra. Belum lama berselang ada sedikit gejolak saat 38 persen populasi Norwegia menyatakan bahwa mereka menganggap umat manusia bisa berkomunikasi dengan malaikat.

Dalam daftar fenomena palsu ini, aku juga memasukkan semua jenis ramalan karena hal ini juga berdasarkan pada adanya takdir yang ditentukan terlebih dahulu, yang bisa dipaparkan dan diungkapkan menggunakan teknik-teknik tertentu, khususnya melalui perantara peramal

yang dibayar mahal. Di sini kita berbicara tentang sebuah industri, yang omzetnya mungkin sama besarnya dengan perdagangan seks. Pornografi dan okultisme bisa jadi komoditas yang sama larisnya, meskipun yang satu berhubungan dengan sesuatu yang natural, sedangkan yang satu lagi dengan sesuatu yang supernatural.

Satu-satunya hal yang bisa dilakukan parapsikologi ini, menurut pendapatku, adalah memetakan sebuah lanskap yang tidak ada—maksudku sebuah lanskap fantasi atau khayalan. Tapi ini tidak berarti bahwa semua literatur parapsikologi tak ada gunanya. Sebagai sebuah deskripsi dari gagasan-gagasan yang ada dalam sebagian besar populasi yang luas, literatur semacam ini bisa menjadi bacaan menarik setara dengan sejarah agama, cerita rakyat, dan berbagai disiplin budaya lainnya. Kita tidak menganggap dongeng-dongeng itu tidak berguna, dan kita jelas-jelas senang bahwa Snorri telah mengumpulkan sebagian besar mitologi Norwegia dan Jerman kuno sebelum terlupakan.

Masih banyak yang ingin aku bicarakan, tetapi silakan mengomentarnya sejauh ini, jadi aku mengirimimu ide-ide tentatif ini sebelum bateraimu benar-benar habis.

Aku tak mendapatkan balasan apa pun darimu, mungkin baterai laptopmu telah habis. Jadi sekarang, maksudku

sampai kau mengirimkan jawaban, aku akan melanjutkan analisis ala kadarku ini.

Dengan menolak semua ide tentang fenomena supernatural dan indra keenam, aku juga mengadopsi sikap skeptis terhadap semua konsep yang serupa dalam agama-agama yang mapan. Menurutku ini seperti dua sisi dari koin yang sama, dan aku menyangsikan kegunaan pembedaan formal antara agama-agama wahyu di satu sisi dan berbagai gagasan lepas dan nondogmatis terkait “fenomena supernatural” di sisi lain. Berbeda dengan parapsikologi yang dipenuhi berbagai anekdot tentang kejadian-kejadian “supernatural”, narasi yang sama telah terjalin dalam dogma pada agama-agama besar dunia, dan hidup dalam kerangka keyakinan yang terstruktur dan terorganisasi dengan baik dalam intervensi kekuatan Ilahi.

Bagaimana mungkin menentukan perbedaan antara keyakinan dan takhayul? Keyakinan seseorang adalah takhayul bagi orang lain—begitu sebaliknya. Timbangan keadilan memiliki dua sisi.

Aku tak bisa melihat perbedaan antara berbicara dalam bahasa ruh dan komunikasi dengan ruh yang dilakukan para spiritualis. Bukankah orang yang berbicara dalam bahasa ruh itu juga merupakan “medium”? Aku tak bisa melihat perbedaan apa pun antara nubuat agama dan ilmu nujum yang senantiasa hidup dan berkembang. Apakah kita menamai kejadian itu sebagai “mukjizat” atau psiko-

kinesis, “kenaikan” atau kemampuan melayang semuanya sama bagiku, karena masing-masing menyangkut penangguhan semua hukum alam.

Ide bahwa “kejadian supernatural” pada saat-saat tertentu ditampilkan pada kita, adalah sesuatu yang sama-sama dimiliki oleh takhayul, parapsikologi, dan agama-agama dunia—berbeda dengan apa yang kita sebut pandangan dunia yang alamiah atau ilmiah. Kau menggunakan kata penampakan, tetapi itu artinya hampir sama dengan “wahyu”.

Salah satu motivasi penting bagi penelitian parapsikologi yang kau sebutkan adalah berusaha menemukan landasan ilmiah untuk keyakinan atas hidup setelah mati, sesuatu yang mendapatkan momentum seiring Darwinisme dan *freethinking* mulai mengancam agama-agama tradisional. Kau menyebut nama pasangan Rhine, aku sudah melakukan sedikit penelitian. Dorongan pasangan itu ataupun para pionir parapsikologi eksperimental lain membuktikan keabadian jiwa. Seandainya saja mereka bisa memberikan bukti yang tak terbantahkan bahwa telepati adalah fenomena yang nyata, akan lebih mudah mempertahankan keyakinan bahwa manusia memiliki jiwa yang abadi, jiwa yang “bebas”, yang hanya mendiami otak sementara waktu dan tanpa terkait erat dengannya. Tetapi, bukti tak terbantahkan yang dimaksud masih belum ditemukan.

Aku mengirim *e-mail* lagi. Apa kau menerimanya?

Tentu saja, aku menerimanya! Aku menemukan kabel sambungan di gudang peralatan dan sekarang aku mendapatkan sambungan listrik dari rumah. Tersambung dengan kabel panjangnya yang berwarna merah, laptopku jadi mirip satelit dari sistem listrik pulau ini. Jadi pada saat itu, laptopku secara fisik terhubung dengan rumah dan sekitarnya, *tetapi tidak erat*.

Kami baru saja memasang *wireless router* (perute tanpa kabel), dan melingkupi seluruh kebun kecil ini. Tanpa steker atau kabel sama sekali aku bisa duduk di sini dan berkomunikasi dengan seluruh dunia.

Jadi, coba bayangkan bahwa umat manusia bukanlah satu-satunya yang telah berhasil menciptakan jaringan nirkabel semacam ini

Maksudmu telepati, dan mungkin juga kontak dengan ruh-ruh yang sudah meninggal?

Maksudku sih, banyak hal. Tetapi, aku ingin kau menyelesaikan apa yang kau katakan dulu, jadi aku punya kesempatan untuk memahamimu. Pertama, kau menjelaskan pendapatmu, dan aku akan menimpalinya sambil jalan. Nanti, tiba giliranku untuk menjelaskan semua pendapatku.

Baiklah. Asalkan kita tidak lupa bagian yang terakhir karena aku ingin memahamimu juga.

Aku harus menceritakan kembali dengan terperinci apa yang sebenarnya kita alami saat itu, karena tak mungkin bagiku memisahkan kejadian itu dengan identitas agamaku sekarang. Menurutku kau mungkin sudah lupa beberapa hal—beberapa poin yang paling penting, maksudku—dan seperti yang kubilang padamu, ingatanku bagus sekali.

Bukankah itu hal yang bisa didiskusikan nanti, jika memang perlu? Maksudku, apakah kau benar-benar harus melakukannya? Apakah *kita* harus melakukan itu? Lagi pula, kita pernah berjanji satu sama lain kalau kita tidak akan mengungkit-ungkitnya lagi.

Kita lihat saja nanti. Ini adalah sebuah proses.

Waktu aku menemukan sambungan kabel yang panjang dan mengulurnya ke kebun, Ingrid memutar matanya. Aku kira Mama sedang liburan, protesnya. Dia pikir aku sedang mengerjakan tugas-tugas Dewan Guru atau aku sedang mempersiapkan pelajaran bahasa Prancis untuk tahun ajaran depan—omong-omong, tahun ini aku juga mengajar beberapa kelas bahasa Italia. Sebenarnya ini bukanlah hal yang sangat aneh

karena tinggal seminggu lagi sekolah dimulai. Tapi tadi Niels Petter dan Jonas kembali dari memancing. Niels Petter memandanguku dan sambungan kabel itu dengan pandangan gelisah sebelum dia menghampiri dan membelai leherku sambil mencomot buah cerry. Dia sengaja mengalihkan pandangan dari layar laptop yang *toh* tidak mudah dilihat di bawah terik matahari. Kurasa dia tahu, aku sedang duduk sambil bertukar *e-mail* dengan seseorang, dan aku menduga dia punya firasat seseorang itu dirimu. Aku segan mengatakan apa yang aku tulis atau untuk siapa aku menulis, dan tampaknya dia juga segan bertanya.

Ada berita baru dari Nordberg? Jika tidak ada respons segera dari beranda berkaca, aku akan mulai khawatir jangan-jangan kau sudah kabur.

Aku tak melakukan apa-apa selain duduk di sini dan menulis, menunggu balasan dan membacanya. Kau langsung membalas begitu aku kirim. Meskipun, sejujurnya, aku baru saja ke lemari pojok itu dan menuangkan segelas kecil Calvados. Espressonya sedikit hambar.

Jangan pergi ke lemari itu lagi, Steinn. Lanjutkan sekarang. Kau mengatakan tentang parapsikologi dan supernatural

Iya kita sampai di sana.

James Randi, pesulap Amerika yang terkenal, menawarkan hadiah jutaan dolar kepada orang pertama yang bisa “menunjukkan, dengan memenuhi persyaratan observasi yang layak, bukti tentang kekuatan paranormal, supernatural, atau okultisme apa pun”. Tawaran ini disebut Tantangan Paranormal Satu Juta Dolar dan ditawarkan pada tahun 1964 ketika Randi menawarkan seribu dolar dari kantongnya sendiri kepada orang pertama yang bisa mendemonstrasikan hal apa pun yang bersifat supernatural. Sedikit demi sedikit, hadiah itu didukung juga oleh orang lain dan jumlahnya segera meningkat menjadi satu juta dolar. Tetapi hingga hari ini tak ada orang yang berhasil lulus tantangan ini.

Tentu saja, kau bisa membantah dan mengatakan bahwa peramal atau orang dengan bakat supernatural tidak serakah dengan uang. Tetapi, bahkan ribuan dukun penyuka uang yang memenuhi kolom-kolom surat kabar dan muncul di berbagai saluran TV hiburan murahan, hampir tak ada yang ikut serta Tantangan Paranormal Jutaan Dolar untuk menyabet uang hadiah Randi. Mengapa tidak? Jawabannya sangat sederhana: karena memang tidak ada peramal atau manusia yang punya bakat “supernatural”.

Kebanyakan dari mereka yang menjajal Tantangan Paranormal Satu Juta Dolar milik Randi itu, dan ada banyak jumlahnya, ternyata bukanlah para profesional dari bisnis “supernatural”. Kelompok itu lari menjauhinya terbirit-birit;

dia, pada dasarnya memang, mengancam akan membasmi seluruh industri mereka. (Tentu saja dia tak akan pernah berhasil, karena dunia ini memang *mau* ditipu!)

Beberapa tahun yang lalu, salah satu “peramal” VIP AS, Sylvia Browne, berhadap-hadapan dengan Randi di acara TV *Larry King Live*, dan ketika Randi menantanginya untuk mendemonstrasikan bakatnya dalam situasi yang terkontrol, dia berjanji bersedia dites dalam acara tersebut. Sudah beberapa tahun berlalu sekarang, tetapi wanita itu masih belum muncul di hadapan Randi. Alasannya pada satu kesempatan, dia tak tahu bagaimana menghubungi pria itu. Menurutku ironis. Ironis untuk mengaku punya kekuatan peramal, tapi dia tidak bisa mendapatkan nomor di buku telepon.

Sebagian besar orang yang ikut dalam Tantangan Paranormal Satu Juta Dolar itu naif, pandai berkilah, atau terganggu secara mental. Randi terpaksa memperketat aturannya terus-menerus untuk menghindari penyelenggaraan tantangan itu, yang caranya mungkin membahayakan atau menyakiti para peserta. Sebagai contoh, jika seseorang ingin mendemonstrasikan kemampuannya terjun dari lantai sepuluh sebuah gedung tanpa melukai dirinya, Randi tak akan bersedia mengizinkannya.

Namun, Tantangan Paranormal Satu Juta Dolar itu sebenarnya tak ada gunanya, karena jika kau seorang peramal, jika kau mempunyai kemampuan paranormal, ada banyak kesempatan lain untuk memperkaya diri sendiri.

Aku sudah menyebut permainan rolet tadi, tetapi permainan-permainan lain yang biasa dilakukan di ruang tamu menyediakan berbagai peluang untuk meraup keuntungan jika kau memiliki kekuatan supernatural. Tetapi aku tidak pernah mendengar ada ajang permainan poker yang mengusir salah seorang pemainnya karena orang itu peramal. Yang mereka khawatirkan kecurangan.

Kekuatan supernatural dan cerita bohong. Ini dua sejoli dari zaman dulu, yang mungkin sudah ada sejak manusia ada.

Dan uang satu juta dolar yang disediakan Randi masih tetap tak tersentuh.

Bagi banyak orang, benteng terakhir dari hal "supernatural" adalah pengalaman kebetulan yang bermakna, atau "kebetulan nonkausal", apa yang Carl Gustave Jung sebut sebagai sinkronisitas. Ini adalah sesuatu yang telah kita diskusikan sehubungan dengan reuni kita di fjord itu, dan kita bukanlah satu-satunya yang mengalaminya. Kau mungkin teringat pada seseorang yang sudah puluhan tahun tak hinggap di benakmu, ketika tiba-tiba di tikungan jalan kau berpapasan dengan orang itu. Banyak orang menganggap pertemuan-pertemuan kebetulan semacam itu sebagai bukti utama adanya dimensi supernatural. Dan memang benar: ketika kebetulan semacam itu terjadi, si pelaku akan merasa sedikit terhenyak, dan itu sih, wajar-wajar saja.

Namun, seperti yang kita bahas dalam beberapa *e-mail* pertama kita, apa yang Jung sebut sinkronisitas adalah sebuah kebetulan yang murni dan sederhana menurut pendapatku.

Kau selalu begitu yakin. Tetapi tidak semua hal yang “ada” atau yang “terjadi” selalu bisa diuji dengan metode-metode ilmiah. Aku tak akan heran jika dunia ilmu pengetahuan duniawi ini hanya bisa menunjukkan hal-hal yang *bersifat* duniawi juga.

Kenapa kau tak bisa membiarkan orang bebas dengan kepercayaan masing-masing? Bagaimana dengan pepatah, “*Live and let live*” (jangan campuri urusan orang)?

Tentu saja, semua orang boleh percaya pada apa pun sesukanya. Tetapi, saat seseorang menyatakan kuasa dari langit telah mewahyukan kebenaran kepada mereka, kita punya alasan untuk mempertanyakannya. Kau tahu betapa mudahnya orang-orang atau kelompok mengaku-aku dapat misi atau panggilan Tuhan, baik misi itu bersifat agresif maupun damai. Ada juga yang sekadar merasa mendengar “suara-suara”, lalu pergi berobat ke psikiater.

Klaim-klaim tentang “keajaiban” dan “mukjizat” sepanjang sejarah telah digunakan oleh individu-individu dan segenap masyarakat bukan hanya untuk mempertahankan status dan hak istimewa, melainkan juga untuk mengge-

rakkan berbagai tindakan yang menindas dan tak berperikemanusiaan. Kita tahu bahwa agama bisa mengajak manusia untuk berlaku alim, tidak mementingkan diri sendiri, dan dermawan. Tetapi, baik sejarah maupun surat kabar harian menunjukkan bagaimana konsep-konsep agama bisa disalahgunakan. Kekejaman yang terjadi atas nama tuhan, suku, dan leluhur senantiasa berulang dalam sejarah manusia dari zaman dahulu.

Yesus berhasil menghentikan sekelompok lelaki yang merajam seorang wanita yang tertangkap basah melakukan zina. Namun praktik rajam berlanjut, dan di beberapa negara si pemerkosa malah bebas, sementara korban wanitanya bisa dihukum mati dengan rajam.

Baru-baru ini, seorang pria di negara Timur Tengah dieksekusi karena, antara lain, dia diduga berusaha menggunakan ilmu sihir untuk mendorong dua orang berpisah. Dan ada seorang wanita di negara yang sama, yang dihukum pancung karena dia menggunakan ilmu sihir untuk membuat seorang pria impoten. Tentu saja, membuat seorang pria impoten adalah hal yang kejam. Tetapi dalam hal ini, tepatlah untuk menyangkal ide bahwa "ilmu sihir" dan "guna-guna" adalah fenomena nyata. Kejahatan itu ada, tetapi rasanya penting untuk ditekankan bahwa kejahatan yang dilakukan orang merupakan perbuatan orang itu sendiri, bukan dilakukan oleh setan atau ruh jahat.

Jika memandang lebih luas, kita bisa melihat kehidupan manusia masih diselimuti keyakinan pada ilmu sihir,

komunikasi dengan leluhur atau orang yang sudah mati, dan juga berbagai hal yang disebut fenomena paranormal.

Di sebagian wilayah Afrika, Asia, dan Amerika Latin, kepercayaan pada ilmu sihir, sihir hitam, dan pengaruh nenek moyang pada tingkah laku individu begitu mendarah daging hingga mendominasi kehidupan jutaan orang. Tetapi, takhayul tersebar luas di berbagai negara industri juga. Sebagian besar populasi Eropa dan AS masih percaya pada hantu, pada kesurupan ruh jahat, kemungkinan berkomunikasi dengan orang yang sudah meninggal, serta berbagai fenomena “yang lebih beradab”, seperti cennayang, telepati, dan ramalan.

Aku mengatakan bahwa konsep-konsep agama bisa “disalahgunakan”, tetapi penyiksaan dan tindakan-tindakan brutal juga bisa berakar dalam berbagai paradigma agama. Semangat yang digunakan melawan musuh-musuh tertentu, kelompok bid’ah, atau seluruh bangsa tertentu yang berdasarkan agama sudah pernah terjadi sebelumnya. Bagi para fundamentalis—dan mereka ada di setiap penjuru dunia—segala hal yang ditulis dalam kitab suci kuno dan kitab-kitab yang diwahyukan bisa dianggap sebagai norma. Karena itu, kita perlu terus-menerus melakukan kritik agama. Di banyak negara ini tidak lagi mengancam kehidupan secara langsung, tetapi masih terdapat banyak pengecualian, dan ini membuat kajian kritis makin penting.

Kau masih di sana, Solrun?

Iya, Steinn, aku hanya perlu menghela napas sebelum menjawab. Tunggu sebentar.

Aku tunggu.

Aku setuju dengan poin terakhirmu, dan dengan sepe-nuh hati setuju pada pernyataanmu tentang dogma-tisme dan fundamentalisme. Meskipun aku mendap-atkan kebahagiaan dan mukjizat dalam Perjanjian Baru, aku tak percaya bahwa Tuhanlah yang mendiktekan setiap suku kata dalam Injil. Salah satu poin penting bagiku adalah keyakinan pada kebangkitan Yesus.

Belum lama tadi, Niels Petter memanjat tangganya lagi dan mengecat lapisan *ketiga* di kusen jendela! Sekarang, dia sedang memetik rasberi. Seolah-olah, dia meng-awasi kebun ini hanya karena aku duduk menulis di sini. Dia tadi bertanya apa yang sedang aku tulis, dan aku mengaku saja. Tadi itu, aku bilang, aku mengirim *e-mail* ke Steinn.

Ada lagi yang ingin kau bicarakan? Atau kajian kritis terhadap agama sudah selesai untuk saat ini? Rasanya kau sudah bicara cukup banyak. Mungkin sudah cu-kup?

Aku masih punya poin penutup.

Nah, katakan Steinn! Setidaknya tidak ada sensor di sini.

Banyak agama wahyu berangkat dari ide bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah perhentian sementara menuju surga. Jadi kondisi di sini dan sekarang tidaklah terlalu penting dibandingkan seandainya tak ada dunia yang lebih besar dan sejati yang akan datang.

Sebagai klimatolog, aku tidak jemu-jemu meng-ingatkan orang bahwa kita mungkin cuma punya planet ini yang bisa kita pertahankan. Tetapi banyak orang hidup dengan gagasan bahwa, dalam jangka panjang, planet ini dan berbagai alat kehidupan yang bersifat fisik, tidaklah begitu penting untuk dipelihara karena hari penghakiman dan penyelamatan Tuhan bagi umat beriman *toh* sudah dekat. Jadi, keberadaan kita di dunia ini dapat begitu saja diabaikan sebagai fase antara, bahkan ada kelompok-kelompok agama yang menantikan kerusakan biosfer ini karena mereka menganggapnya sebagai pertanda hari akhir dan Kembalinya Almasih. Begitu yang dikabarkan di Injil.

Menurut jajak pendapat yang dilakukan CNN, 59 persen orang Amerika percaya bahwa ramalan dalam Kitab Wahyu akan terjadi, dan Hari Penghakiman akan terjadi sesuai dengan penggambaran kiamat yang luar biasa ini.

Tetapi tak hanya sampai di sini. Ada banyak pengkhotbah dan pastor yang ikut serta menabur benih konflik internasional, supaya mereka bisa benar-benar membantu *mempercepat* kembalinya Yesus. Para penganut ajaran kiamat Kristen itu mungkin sangat berpengaruh sampai ke tingkat Gedung Putih karena, seperti sebuah spesies pengerat, mereka selalu muncul di permukaan saat musim pemilihan presiden Amerika.

Aku tak terlalu khawatir dengan ramalan-ramalan kiamat itu, seperti yang kau tahu, dan aku yakin kau juga begitu. Tetapi yang aku takutkan, apa yang kita sebut ramalan terwujud karena keyakinan kita sendiri. Mungkin tidak akan ada surga dan bumi baru. Mungkin tidak akan ada Hari Penghakiman dengan penyelamatan orang-orang beriman. Mungkin bumi inilah satu-satunya yang kita miliki, satu-satunya rumah kita, dan satu-satunya hubungan kita. Dengan begitu, tidak ada yang lebih penting dari tanggung jawab kita sebagai pemelihara planet ini dan semua spesies di dalamnya.

Tentu saja, Steinn. Kita harus menjaga planet ini. Tetapi rasanya kau tak sebodoh itu menyalahkan kerusakan lingkungan pada para pemeluk agama. Dalam bayanganku, kebanyakan dari kita yang beriman ini jauh lebih menghormati alam dibandingkan dengan mereka yang sama sekali tak beriman. Tidakkah kau lihat bahwa konsumsi besar-besaran dan serampangan di sebagian

besar bumi ini adalah manifestasi kasar dari paham materialisme? Bertolak belakang dengan orientasi spiritual, menurut pendapatku. Semuanya sekarang dipotong atau diubah dalam rangka mencari cara mengurangi gas rumah kaca. Satu hal yang tak seorang pun berani sebut dalam diskusi adalah potensi yang kita miliki untuk mengurangi konsumsi kita yang sangat besar, himpunan barang-barang instan sekali pakai yang paling membahayakan sepanjang sejarah. Kita hidup di zaman dalam sejarah saat anak cucu kita mungkin bakal menyebutnya zaman fasisme konsumen, dan aku yakin bahwa ideologi konsumerisme di zaman kita bisa, hingga taraf tertentu, dianggap sebagai pengganti agama.

Mungkin kau benar, dan aku dengan senang hati mengaku kalah. Aku memang tidak punya bukti apa pun untuk mengklaim bahwa orang yang percaya pada hidup setelah mati kurang mau bertanggung jawab atas planet ini ketimbang mereka yang tidak sekeyakinan. Tetapi, aku wanti-wanti agar jangan mengandalkan pengertian bahwa “surga dan bumi akan musnah”, dan bahwa ada dunia baru yang menunggu dengan penyelamatan bagi umat yang beriman.

Akan ada sedikit perubahan—di seberang sini maksudku. Tampaknya yang lain sudah dari tadi gerah karena aku mengisolasi diri terus seharian, dan me-

mang caraku mengisolasi diri cukup terang-terangan. Mungkin kabel sambungan yang panjang dari rumah ke meja kebun itu agak berlebihan. Ini hari terakhir kami di sini, serta kau dan aku sudah duduk bersama selama lebih dari enam jam, hanya terputus waktu aku menyirami bunga dengan gembor besar sampai aku mendengar bunyi dari laptop di atas meja, langsung kutaruh gembornya dan buru-buru kembali ke terminal kecilku. Niels Petter tak lagi memandangu saat dia lewat; dia hanya melirik ke arahku.

Aku sudah menggulung kabel sambungan dan meletakkannya kembali di gudang peralatan. Baterai laptopku sudah penuh, tetapi mangkok ceriku kosong.

Aku harus menebus kesalahanku. Aku sudah bilang kalau aku yang akan bertanggung jawab atas menu makan malam ikan kod. Anak-anak dan bapaknya pulang dengan tiga ekor ikan kod yang besar pagi ini. Aku belum melihatnya—maksudku ikannya—tetapi rasanya aku satu-satunya yang tahu tentang botol anggur Burgundy ini. Hari ini akan menjadi kartu truf kecilku, atau mungkin aku harus menyebutnya pengampunan dosaku. Aku menyembunyikan botol itu di laci di bawah tumpukan linen, sambil membayangkan makan ikan kod di malam terakhir kami.

Mereka selalu ingin memancing di hari terakhir, meskipun ada tas pendingin yang bagus aku tidak suka membawa pulang ikan ke kota. Orang Bergen tidak menenteng-nenteng ikan segar dalam tas pendingin. Kami lebih suka pergi ke pasar dan membeli ikan kod yang masih hidup.

Tetapi aku teringat sesuatu. Bisakah kau mengakhiri pembicaraan ini dengan menceritakan sedikit tentang apa yang terjadi saat pembukaan Pameran Iklim yang baru itu?

Aku akan merebus ikan, mengupas beberapa buah kentang lokal, membuat salad dan menatanya di meja. Lalu aku akan kembali dan membacanya. Tapi aku tak akan menulis apa-apa lagi hari ini.

Tidak apa-apa, kan?

Kau sudah pergi, dan cukup lama aku mondar-mandir di lapangan rumput dekat fjord, lalu aku pergi ke kamarku dan mandi sebelum turun ke ruang duduk. Di sana, aku bertegur sapa dengan beberapa orang tamu lainnya sebelum mengikuti seminar kecil tentang melelehnya gletser, iklim, dan penelitian polar di Kafe Mikkel. Setelah segelas anggur putih dan sesi pengenalan sejarah hotel, desa, dan pariwisata gletser yang menyenangkan, kami duduk untuk makan malam. Aku cukup merasa terhormat ditempatkan di “kepala meja”.

Setelah makan malam, aku mencoba memesan segelas Calvados. Aku terus memikirkan dirimu sepanjang waktu—atau tentang kita, maksudku, dan tentang perjalanan kita naik mobil ke Normandia. Tetapi Calvadosnya sudah habis. Seolah-olah aku sedang bermimpi, seolah-olah mereka tidak pernah punya brandi apel di gudang bawah tanah. Apakah ingatanku yang salah? Tetapi, kalau urusan Calvados ini disebabkan oleh kesalahan sepele ingatanku, bagaimana aku bisa percaya hal-hal lain yang kupikir aku ingat dari hari-hari itu? Aku menolak tawaran brandi gratis itu—kurasa wanita muda itu telah mendengar selentingan kalau aku menjadi pembicara pada jam makan siang besok—dan memesan setengah liter bir dan vodka dengan rekeningku sendiri.

Riuh rendah suara-suara di ruang duduk hotel. Karena itu, sore-sore aku ke kamarku dan tidur. Aku langsung terlelap. Aku tidak hanya meminum bir dan vodka; aku bertemu denganmu lagi; aku ke pondok pengembala itu; dan aku melewati pepohonan birch sekali lagi.

Tetapi, aku bangun keesokan paginya karena lengkingan burung-burung camar, dan turun untuk sarapan tepat ketika mereka membuka ruang makan. Pagi itu juga aku membawa kopiku ke luar beranda. Tetapi, kau sudah pergi. Aku duduk di sana sendirian menikmati mentari pagi dan desikan lirih daun-daun pohon copper beech tertiuip angin. Burung-burung camar ribut beterbangan di atas gedung

Co-op dan dermaga kapal uap tua itu. Seseorang berbaju hijau sedang memancing di perahu dayung di fjord.

Sesuatu dalam diriku memberontak melawan atmosfer pagi yang damai ini.

Beberapa jam kemudian kami dibawa ke Museum Gletser. Kami ditunjukkan prakiraan tinggi permukaan fjord dalam beberapa dekade ke depan seandainya kita tidak bisa mengatasi perubahan iklim. Aku menduga-duga apakah mereka juga memperhitungkan sedimen yang terus-menerus terkikis dari gletser itu, memperluas delta itu lebih jauh hingga ke sisi fjord. Saat ini mereka menanam kentang di pelabuhan bangsa Viking ribuan tahun yang lalu!

Setelah kami sampai di Climate Exhibition, kami dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan masuk ke dalam ruang kecil dengan suara menderu dan gemuruh, serta kami bisa merasakan proses penciptaan bumi 4,6 miliar tahun yang lalu. Bagian selanjutnya yang kami lewati menampilkan kondisi kehidupan di bumi kira-kira 40 juta tahun yang lalu, dan lalu bagaimana Zaman Es terakhir telah memengaruhi permukaan bumi. Lalu, kami masuk ke dalam ruang kecil tempat kami diperlihatkan bagaimana efek rumah kaca bekerja dan betapa tidak ramahnya kondisi di planet kita tanpa efek rumah kaca. Tetapi, kemudian kita ditunjukkan betapa mengkhawatirkannya akibat dari efek rumah kaca buatan manusia pada keseimbangan karbon, dan di bagian selanjutnya, kita melihat bagaimana wajah

bumi di tahun 2040 dan 2100 jika kita tidak melakukan upaya yang drastis sekarang untuk mengurangi emisi gas rumah kaca. Sebuah pengalaman yang tidak terlalu menyenangkan. Tetapi kemudian, untungnya, kami juga ditunjukkan bagaimana wujud dunia di tahun 2040 dan 2100 jika kita berhasil mempersatukan penduduk dunia untuk mengambil langkah-langkah radikal, baik melawan emisi maupun menghentikan bencana penebangan pohon dan hutan tropis. Masih ada kemungkinan untuk planet ini kembali ke kondisi stabil. Di ruang terakhir, mereka menampilkan slide-slide bagus yang menunjukkan berbagai habitat bumi, terutama keragaman biologis planet kita.

David Attenborough yang memberikan penjelasan. Setelah gambar-gambar menakjubkan dari tanaman dan spesies binatang yang unik, dia mengakhirinya dengan mengatakan "... tetapi kita masih punya waktu untuk melakukan perubahan yang akan menyelamatkan kehidupan planet ini. Ini adalah satu-satunya rumah yang kita punya ..."

Setelah pembukaan resmi, kami digiring menuju bus dan diantar ke gletser Supphellebreen, tempat penyambutan *open-air* telah dipersiapkan, termasuk minuman *mulled wine*, stroberi, dan makanan kecil. Staf hotel mengatur semuanya waktu kami berada di Museum Gletser, dan segera si pemilik hotel yang ramah itu, yang jelas sangat sibuk sehari-semalam ini, melihatku lagi. Kurasa dia sudah

lama tahu kalau aku di sini karena pembukaan Climate Exhibition baru itu, dan aku akan memberi sambutan singkat saat makan siang di hotel ini beberapa jam lagi.

Dia mendekatiku dengan senyuman ramah dan hangat, dan tentu saja bertanya tentangmu.

"Di mana istri Anda?" tanyanya.

Aku benar-benar tak mau mengecewakannya sama sekali, Solrun. Jadi aku bilang saja kalau kau harus pulang dari Fjærland mendadak karena alasan keluarga di Bergen.

"Anak-anak?" dia bertanya.

"Bukan, bibi yang sudah tua," dustaku.

Dia berdiri di sana selama satu atau dua detik dengan rasa segan: mungkin dia menimbang-nimbang seberapa jauh dia bisa menanyakan hal-hal pribadi.

"Tetapi apakah kalian mempunyai anak?" dia bertanya.

Aku harus bilang apa? Aku sudah telanjur berbohong, dan aku tak bisa mulai lagi dengan bercerita bagaimana kita bertemu di luar sana secara tak sengaja, setelah lebih dari tiga puluh tahun tak pernah bertemu. Aku mencoba menjawab seambigu yang aku bisa.

"Dua," kataku sambil mengangguk. Itu tidak terlalu jauh dari kenyataan, dua anakku dan dua anakmu.

Tetapi, dia tidak menyerah begitu saja: dia ingin tahu lebih banyak tentang anak-anak kita, dan aku tak tahu kenapa, tetapi dari situ aku alihkan pembicaraan ke soal Bergen. Aku tidak mengatakan apa pun tentang anak-anak gadisku, tetapi bercerita sesingkat mungkin tentang Ingrid

yang berusia sembilan belas tahun dan Jonas yang berusia enam belas tahun—walaupun itu informasi yang baru kuketahui beberapa jam sebelumnya. Dengan demikian, hanya ada satu kebohongan yang dipertahankan, dan ada pepatah yang mengatakan siapa yang berbohong harus punya ingatan yang bagus. Singkatnya, aku berpura-pura menjadi suamimu.

Dia pasti menghitung-hitung dalam hati, karena dia berkata, “Benarkah? Jadi kalian menunda beberapa tahun sebelum punya anak?”

Dalam pikiranku, jadi kau berharap mendapatkan pengakuan bahwa kami pernah bercinta di Hotel Mundal ini beberapa waktu lalu saat kami masih muda?

Namun, aku malah menunjuk ke arah gletser dan berkata, “Dulu itu jauh lebih besar.”

Dia mengangguk dan tertawa. Aku tak tahu mengapa dia tertawa. Dia berkata, “Menyenangkan bertemu lagi dengan kalian berdua!”

Berbagai pikiran berloncatan di kepalaku. Mungkin pikiran seputar keterpisahan dua kehidupan yang telah kita jalani. Tetapi, aku juga berpikir tentang dermaga kapal feri di Revsnes, mobil-mobil polisi di Leikanger, dan pepohonan birch di Mundalsdal.

Aku mengangguk ke arah gletser lagi.

“Tetapi aku lebih khawatir tentang gletser di Gunung Himalaya,” kataku. “Ada beberapa ribu gletser yang jumlah-

nya berkurang juga, dan mereka sumber air bagi beberapa ratus juta orang.”

Aku menerima gelasku diisi lagi, berbalik untuk menghindari keharusan menjawab pertanyaan-pertanyaan lebih lanjut dan berjalan beberapa langkah turun ke samping sungai berwarna pirus itu. Aku berjalan-jalan dan berpikir tentang buku yang kau bawa ke kamar kita malam itu, dan yang kemudian kau curi dan kau bawa pulang ke Oslo. Setelah pertemuan dengan “Wanita Whortleberry”, buku itulah yang menjadi pedang pemisah kita. Seandainya kau tidak membaca-baca buku itu, kita mungkin masih hidup bersama sampai hari ini. Nah, menurutmu bagaimana?

Kita tentunya bisa berhasil mengatasi soal si “Wanita Whortleberry”. Tetapi dalam beberapa hari, kau sudah menempatkannya dalam konteks yang jauh lebih besar.

Begitu banyak pikiran berkecamuk, Steinn, tetapi sekarang aku harus mengakhirinya. Aku akan mematikan laptop, dan aku akan menghubungimu dari Bergen beberapa hari ke depan.[]

Bab IV

Aku duduk di meja depan jendela di Skansen, melihat ke luar ke arah Bergen. Cuaca indah sekali dan musim gugur mulai terasa. Kulihat beberapa lembar daun menguning di pohon untuk pertama kalinya tahun ini, dan hari-hari semakin memendek.

Aku duduk di kamar tidurku dulu ketika aku masih gadis. Kamar ini telah menjadi milik Ingrid sejak dia berusia tiga tahun, tetapi ketika dia pindah ke flat dan tinggal bersama dengan beberapa teman perempuannya beberapa bulan yang lalu, aku mendapatkan kamar ini kembali. Aku langsung membereskan kamar ini, membuang karpet tua yang menutup seluruh lantai, memelitur lantai, dan mengecat dinding dengan warna krem. Aku menjadikan ruangan ini menjadi kamar kecilku lagi. Aku menyebutnya perpustakaan, tetapi Niels Petter memperlakukan ruangan ini seperti kamarku, baik sekali dia.

Ingrid begitu baik. Ketika dia datang dengan seorang teman untuk mengemasi sisa barang-barangnya—dia meninggalkan beberapa kotak pakaian dan gantung-

annya—tiba-tiba dia memelukku penuh kehangatan dan berterima kasih telah dipinjami ruangan itu. Dia berterima kasih atas pinjaman ruangan yang dia tempati sejak dia berusia tiga tahun! Namun, dia selalu tahu kalau kamar itu sebelumnya adalah kamarku, baik ketika aku masih kecil maupun ketika aku telah dewasa.

Aku telah tinggal di flat ini hampir seluruh hidupku, kecuali lima tahun itu.

Saat aku naik kereta api ekspres sore hari itu, aku menangis. Dan menurutmu apa yang kulakukan ketika kami sampai di stasiun kereta api Haugastøl? Sebelum kami sampai di Finse, sang kondektur duduk di sebelahku dan menghiburku. Aku tak mengucapkan sepatah kata pun, dan dia memang tidak bertanya, tetapi dia menghiburku. Setelah dia turun dari kereta dan melambaikan bendera hijaunya di Myrdal, dia kembali menghampiriku. Ketika dia melihatku masih menangis, dia memberiku secangkir teh, bukan teh dalam cangkir kertas yang biasa dibeli dari troli, tetapi secangkir teh sungguhan. Setelah itu aku bisa memandang ke arahnya dan tersenyum. Aku berhasil mengucapkan terima kasih. Tetapi, aku tak bisa mengungkapkan kepadanya tentang Zaman Batu.

Aku dalam perjalanan pulang. Aku pulang ke rumah Ibu dan Ayah. Itu satu-satunya hal yang kutahu

persis. Aku tidak menelepon mengabari mereka tentang kedatanganku. Aku tak bisa berpikir lebih panjang dari sekadar pulang ke rumah. Mereka harus menerimaku apa adanya.

Aku pindah ke kamar lamaku lagi. Ketika aku bertemu dengan Niels Petter beberapa tahun kemudian, Ibu dan Ayah sedang memperluas rumah tua Nenek di Ytre Sula, sebuah pulau di muara fjord. Ayah mulai “mengurangi beban kerjanya” seperti yang dia ungkapkan, dan akhirnya dia menjual usaha agennya. Itu membuatnya stabil secara finansial. “Hidup di Bergen itu menyenangkan, Solrun,” dia merenung, “tapi menurutku, kota ini bukan tempat yang baik untuk *mati*.”

Mereka tinggal di Kolgrov selama lebih dari dua puluh tahun, jadi dia benar tentang itu. Ayah meninggal cukup tak terduga tiga tahun yang lalu. Ceritanya saat dia duduk di kursi sambil memegang segelas minuman, gelas yang merupakan pusaka kuno keluarga, gelas itu jatuh ke lantai dan pecah seperempat detik setelah dia meninggal. Dan, seperti yang kuceritakan kepadamu, Ibu meninggal musim dingin lalu. Aku duduk menemani sambil menggenggam tangannya. Dia hanya punya aku.

Ketika aku pergi ke Oslo untuk kuliah, umurku sama persis dengan Ingrid sekarang. Lucu juga kalau dipikirkir. Betapa mudanya kita dulu!

Setelah dua minggu, aku pindah ke Oslo, kita bertemu. Seusai kuliah di gedung Chateau Neuf—kau ingin menghidupkan rokokmu, mungkin itu cuma alasan, tetapi setelah itu kita selalu berdua. Bulan Oktober, kita sudah pindah ke flat kecil di Kringsjå. Terkadang, teman-teman mahasiswa dari universitas terlihat iri kepada kita. Kita benar-benar memiliki dunia sendiri. Kita begitu bahagia!

Tentu saja, aku menangis di kereta. Aku menangis sepanjang jalan pulang menuju Bergen. Aku tak bisa mengerti semuanya. Aku tahu bahwa pikiran kita begitu bertentangan, tetapi aku tak mengerti mengapa hal itu membuat kita sulit untuk bersama. Lagi pula, kita bukanlah satu-satunya pasangan di dunia yang memiliki perbedaan keyakinan. Atau apakah menurutmu orang yang beriman dan yang tidak, tidak bisa hidup di satu atap dalam sebuah hubungan?

Sebegitu bencinya kau pada buku-buku itu, Steinn. Dan khususnya pada salah satu buku. Betapa kau membencinya, dan betapa kau membenciku karena membacanya. Atau apakah kau sebenarnya cemburu? Kau sudah mendapatkan seluruh perhatianku selama lima tahun. Dalam pikiranku hanya ada kau dan kita. Setelah pertemuan kita dengan si Wanita Whortleberry, dan sejak aku mulai membaca buku yang kupinjam dari hotel itu, aku makin percaya dengan hidup se-

sudah mati. Tak relakah kau membiarkanku mempertahankan keyakinan ini?

Siapakah kau sebenarnya? Maksudku sekarang ini. Aku bertanya apa yang kau percayai, dan kau berpanjang lebar dengan penjelasan ilmiah yang begitu selaras dengan etos fakultas tempat kau bekerja. Kau jelas bukan seorang penentang. Therapsida dan *Australopithecus*, dll., dll. Lalu aku bertanya kepadamu lagi dan satu-satunya jawaban yang kudapat adalah segala hal yang *tidak* kau percayai. Namun, aku tak akan menyerah, Steinn. Aku keras kepala, kau tahu itu. Aku mau membawamu kembali ke tempat awal kita berdua.

Sebelum aku mengatakan lebih banyak tentang apa yang aku yakini, aku ingin mengingatkanmu pada gairah hidup yang kita miliki waktu itu, yang sama sekali tak bisa kita menghubungkannya dengan secercah *harapan*. Aku bertanya; Apa itu dunia, Steinn? Apa itu manusia? Dan apa sih, dongeng kosmik yang kita arungi seperti mutiara kesadaran yang mungil dan ajaib ini? Dari jiwa, pikiran, dan ruh. Tak bisakah kau menemukan secercah pun cahaya harapan untuk jiwa-jiwa seperti kita ini?

Halo lagi!

Tentu saja, aku ikut sedih membaca tentang perjalanan pulangmu ke Bergen.

Aku juga merasa harus bilang *touché* pada hal yang terakhir kau sebutkan. Mungkin aku *telah* memberikan jawaban klise atas pertanyaan besar yang kau ajukan. Seperti yang kau amati aku telah memakai kacamata kuda selama bertahun-tahun, akibat dari semua penelitian dan studi ini. Kita harus setia pada fakta-fakta. Kita bisa menciptakan berbagai hipotesis dan teori, tetapi hipotesis dan teori itu tetap harus didasarkan pada sesuatu yang kita yakin kita ketahui.

Mungkin kata “keyakinan”-lah yang mengganggu. Kata itu tidak ada dalam kamusku. Aku merasa lebih mudah membicarakan tentang *intuisi*. Aku mungkin punya lebih banyak intuisi ketimbang keyakinan, mungkin, saat kita membicarakan tentang kesadaran.

Tuliskan tentang itu, Steinn. Menurutku intuisi juga sebuah kata yang bagus. Misalnya, kau bisa menjelaskan apa yang kau mimpikan semalam sebelum kita saling bertemu lagi. Kau bilang itu sebuah mimpi kosmik, kan?

Benar begitu, dan mimpi itu masih terbayang jelas dalam benakku. Seakan aku benar-benar mengalami hal yang terjadi dalam mimpi itu. Ya, aku sungguh-sungguh ada dalam pesawat luar angkasa itu

Nah, ceritakan.

Namun, sepanjang hari sebelumnya, mimpi itu membekas gamblang dalam ingatanku, pada hari sebelum bertemu denganmu. Aku tak bisa memisahkan hari itu dari mimpi yang diciptakannya, meskipun aku hampir tak melakukan apa-apa selain duduk di kereta dan bus, serta melintasi pemandangan dalam perjalanan. Jadi, rasanya aku mesti memulainya dari sana.

Bagiku sih, kau bisa mulai dari mana pun kau mau, asal kau tak lupa menyebutkan mimpi itu. Dan pakailah waktu sebanyak yang kau mau, karena tampaknya aku tak bisa merespons sebelum besok malam. Salah satu sebabnya, rasanya aku tak bisa sibuk mengetik di sini, sementara Niels Petter ada di rumah. Bukan berarti dia tak bisa menerima hal ini, tetapi aku tak tahan membayangkan dia duduk di sana mendengarkan aku sibuk mengetik. Aku sendiri tak suka mendengar suara orang mengetik. Rasa tak enak yang sama seperti saat terpaksa mendengar percakapan telepon orang di bus atau kereta api, misalnya, atau di jalan setapak di hutan. Rasanya menyedihkan dan memalukan. Dan besok, hari persiapan buat kami para guru. Aku sudah menunggu-nunggunya. Senang rasanya mulai mengajar lagi.

Baguslah kalau begitu, dan pas buatku juga, karena aku akan butuh waktu. Aku tak bisa janji kapan akan membalasmu.

Jangan buru-buru. Aku di sini kok, Steinn.

Sekarang aku bisa mendengar Niels berdehem, jadi aku akan berhenti sekarang. Mungkin aku akan menawarinya segelas anggur. Aku menyebutnya minuman sebelum tidur, itu bagian dari jargon keluarga.

Dia menghidupkan perapian untuk pertama kalinya tahun ini. Bakal nyaman sekali, deh.[]

Bab V

Hari itu, Selasa 17 Juli 2007. Aku terbangun menjelang fajar oleh dentuman guntur. Hari yang kelabu: awan kelam bergelayut di langit Oslo. Aku akan naik kereta api menuju Gol dan dari sana naik bus ke Lærdal dan Fjærland, sebuah perjalanan yang makan waktu hampir sembilan jam. Aku tidak pernah suka menyetir mobil sendirian, aku lebih suka naik transportasi umum dan leluasa duduk serta membaca atau sekadar santai.

Berit mengantarku ke Stasiun Lysaker pagi itu. Dia harus pergi ke rumah ayahnya membawakan pakaian bersih, dan aku menunggu beberapa menit di platform sebelum kereta api Bergen datang pada pukul 8.21. Di sini juga sebentar-sebentar terdengar dentuman guntur: pagi hari di musim panas yang begitu suram. Tidak ada hujan, tapi awan berwarna abu-abu pekat memberi nuansa nokturnal, dan meskipun hari sudah cukup siang untuk ukuran musim itu, sesekali kulihat petir menyambar membelah langit. Lalu kereta Bergen memasuki stasiun, aku menemukan kursiku—seperti biasa, aku pasti memesan kursi dekat jendela—nomor kursiku 30 di gerbong 5.

Kami segera sampai di Drammen, dan perjalanan berlanjut ke Utara menyusuri Sungai Drammenselva menuju Vikersund dan Hønefoss. Awan bergelayut rendah, puncak-puncak pohon berselimut kabut, tetapi pemandangannya dua atau tiga meter di bawahnya sangat indah. Sungaiinya meluap, dan pepohonan di pinggir Tyrifjord terbenam batangnya, dan beberapa dermaga terendam air. Inilah yang terjadi beberapa kali pada musim panas, banyak petani menyebutnya musim panas yang penuh bencana, karena telah terjadi kerusakan akibat banjir di sebagian besar negeri ini, khususnya di sepanjang Sungai Drammenselva, dan banyak hasil panen yang rusak.

Aku tak tahu apakah ini ada hubungannya dengan cuaca, tapi sejak awal aku duduk di sana dengan konsentrasi penuh. Tiba-tiba, aku merasa lebih hidup dari biasanya, sedikit lebih pintar dibandingkan dengan sebelumnya. Aku merasakan intensnya keberadaanku di gerbong dengan interior kuningnya yang memelasat melewati lanskap yang berselimut kabut itu. Dan aku bertanya kepada diri sendiri; Apa itu kesadaran? Apa itu memori dan refleksi? Apa artinya "mengingat" atau "melupakan" sesuatu? Apa artinya duduk di sini seperti ini dan berpikir, berpikir tentang *proses* berpikir? Dan di atas semua itu, apakah kesadaran merupakan sebuah kebetulan kosmis? Apakah kebetulan murni dan sederhana yang dimiliki alam semesta, pada saat itu, kesadaran atas diri sendiri dan perkembangan

dirinya? Atau, apakah ini sebuah karakteristik fundamental dari sifat dasar alam semesta?

Ini bukan pertama kalinya aku merenungkan pertanyaan fundamental dan gamblang. Ada kalanya, aku menyodorkan pertanyaan yang sama kepada ahli biologi dan astrofisikawan, dan reaksi awal mereka biasanya menolak mentah-mentah atau menyatakan keberatan atas dasar pemikiran dari pertanyaan itu sendiri. Mereka terlihat agak malu mewakili perasaanku. Bahkan mengajukan pertanyaan semacam itu—sebagai seorang ilmuwan—dianggap banyak orang sebagai sebuah kenaifan luar biasa. Jika aku kemudian mengulangi pertanyaan itu dengan menekankan bahwa aku hanya meminta respons intuitif, jawaban umumnya setuju. Iya, mereka menegaskan, kesadaran sebagai sebuah fenomena adalah tidak lebih dari kebetulan kosmik.

Tidak ada maksud, tujuan atau inti yang melekat pada alam semesta, dan ini umumnya dipegang sebagai sebuah asumsi yang jelas. Bahwa hidup bermula di sini, dan biosfer ini kemudian menghasilkan apa yang kau sebut “mutiara kesadaran ajaib”, tidak lebih dari akibat kebetulan murni. Atau, seperti yang dikatakan ahli biologi Prancis dan pemenang Penghargaan Nobel Jacques Monod, “Alam semesta tidak penuh dengan kehidupan, begitu juga biosfer tidak penuh dengan umat manusia. Nomor urut kita mun-

cul begitu saja, secara tidak sengaja seperti di meja judi Monte Carlo.”

Dia menolak kategori hidup sebagai fenomena kosmik yang penting dan mendasar dalam beberapa kalimat berikut: “Aku bersiteguh bahwa biosfer tidak berisi kelompok objek atau fenomena yang dapat diramalkan, tetapi merupakan peristiwa khusus, yang meskipun selalu konsisten dengan prinsip-prinsip pertama, tidak bisa disimpulkan dari prinsip-prinsip tersebut. Oleh karena itu, secara keseluruhan bersifat tak terduga.”

Ini penegasan yang berguna, dan tentu saja, orang bisa menganggap benar pernyataan Monod itu—meskipun tampaknya akan sulit untuk menunjukkan contoh yang bisa membuktikannya. “Tidak bisa diramalkan” dalam konteks ini, pastilah berarti bahwa kita mengacu pada fenomena yang sangat unik—dan karenanya terbatas dalam ranah tertentu—hingga fenomena itu berada dalam ambang batas hukum-hukum fisika.

Tetapi ini bukan pendapatku. Sejak kita bersama, aku sudah punya perasaan intuitif bahwa pastilah bagian dari sifat alam semesta yang menyebabkan hidup dan kesadaran berawal di sini. Jadi, mungkin ada juga pemberontakan di dalam diriku, kalau bukan sebagai warga dunia, setidaknya sebagai peneliti dari Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Sebagian besar astronom, fisikawan, dan ahli biologi yang pernah kutemui, sebenarnya bersi-

keras sebaliknya: baik hidup maupun kesadaran tidak dapat ditelusuri kembali ke kondisi primitif dan tak bernyawa sebagai sebuah produk yang “mendasar” atau “penting”.

Paradigma kognitif ilmu pengetahuan modern itu tampaknya menganggap bahwa partikel atom dan subatom—yaitu bintang dan galaksi—*dark matter* dan lubang hitam adalah ekspresi yang lebih mendasar dari realitas alam semesta dibandingkan dengan kehidupan dan kesadaran, yang menurut ilmu pengetahuan reduksionis ini, sekadar mewakili aspek-aspek alam yang acak, tanpa tujuan dan oleh karena itu dianggap “tidak penting”. Kehadiran bintang dan planet adalah sebuah akibat yang wajar dari ledakan besar. Tetapi, tambahan munculnya kehidupan dan kesadaran tidak lebih dari sekadar kebetulan murni, ketidaksengajaan yang luar biasa, dan anomali kosmik.

Aku sedang merenungkan soal-soal tersebut saat kereta api sampai di Stasiun Hønefoss. Sebuah pesan muncul di layar kecil di atas pintu di ujung gerbong menyatakan: HØNEFOSS 96 METER DI ATAS PERMUKAAN LAUT. Dua orang penumpang memelasat ke luar dan menyalakan rokok.

Saat itu tidak hujan, tetapi awan tebal bergelayut di langit yang mengancam bisa meledak sewaktu-waktu. Lalu terdengar suara peluit, dan kereta api bergerak melewati padang yang menguning dan menghijau di satu sisi dan

hutan di lereng bukit di sisi yang lain. Gumpalan awan gelap melayang di atas pohon-pohon cemara.

Aku mencoba mengingat bagaimana semua ini berawal. *Aku mencoba mengingat sejarah penciptaan alam semesta.*

Proton dan neutron terbentuk oleh elektron beberapa mikrodetik setelah ledakan besar, dan tak berapa lama kemudian, muncullah nukleus hidrogen dan nukleus helium. Atom yang utuh lengkap dengan kulit elektron belum terbentuk hingga ratusan ribu tahun kemudian, masih didominasi oleh hidrogen dan helium, dan atom-atom yang lebih berat ini kemungkinan besar “terpanggang” atau “terebus bersama” dalam bintang-bintang generasi pertama, kemudian menyebar untuk menyuburkan alam semesta. “Menyuburkan”, iya, dan dalam pemilihan kata itu, aku memang jelas-jelas tendensius. Dengan atom-atom yang lebih berat itu kita mulai, tentu saja, makin mendekati munculnya kehidupan dan spesies kita, karena kita terbentuk dari atom-atom ini, dan begitu juga karena planet yang kita tinggali ini.

Massa “atom kita” atau kemampuannya untuk melebur sama sekali bukan hal yang bersifat setempat. Atom yang membentuk tubuh kita dapat ditemukan di seluruh alam semesta ini. Jadi, atom-atom itu harus, tentunya, disebut sebagai sesuatu yang esensial bagi sifat dasar alam semesta

ini. Fisika partikel, yang baru-baru ini membantu kita membentuk sebuah gagasan tentang menit-menit pertama alam semesta kita, juga bisa menjelaskan dengan tepat mengapa atom-atom ini bagian yang penting dari senyawa kimia yang kita sebut molekul.

Yang lebih rumit, tetapi secara kosmik sangat jarang, adalah berbagai hal yang menyusun semua bentuk kehidupan dan yang kita sebut makromolekul. Bagian utama dari semua makhluk hidup di planet kita adalah makromolekul, seperti protein dan asam nukleat DNA dan RNA yang memproduksi diri sendiri, yang mengendalikan formasi berbagai protein dan ditemukan dalam materi genetik dari setiap organisme. Kesamaan dari semua kehidupan di bumi adalah semuanya terbuat dari senyawa-senyawa karbon dan bahwa energi (sinar matahari) dan kehadiran air mengalir memainkan peranan yang penting.

Bukan misteri lagi tentang bagaimana makromolekul kehidupan terbentuk di atas bumi empat miliar tahun yang lalu. Banyak teka-teki kecil tersisa, tetapi biokimia telah, baik secara teoretis maupun secara eksperimen praktis, menunjukkan bagaimana unsur-unsur kehidupan terbentuk dalam atmosfer yang bebas oksigen saat planet kita masih muda. Hanya setelah fotosintesis tumbuhan terjadi, planet kita mendapatkan atmosfer yang kaya oksigen dan sebuah lapisan ozon yang melindungi kehidupan di planet ini dari radiasi kosmik.

Ilmu pengetahuan, sejauh kemampuannya menjelaskan bagaimana kehidupan di bumi ini berawal—misalnya dari “sup purba” makromolekul—juga membenarkan bahwa dalam sup purba itu kehidupan *mungkin* mulai berkembang. Segala sesuatu yang terjadi di alam, terjadi karena sebuah alasan. Kenapa penciptaan kehidupan tidak begitu juga?

Hari ini kita tahu bahwa banyak unsur kehidupan yang bisa diproduksi secara sintetis dari senyawa-senyawa kimia sederhana. Perbedaan yang tegas antara apa yang dulu kita sebut ilmu kimia organik dan anorganik sudah tidak ada lagi. Molekul-molekul yang membentuk kehidupan juga telah ditemukan di ruang angkasa. Dan baru-baru saja, senyawa organik seperti alkohol dan asam formiat telah terbukti ada di nebula antarbintang. Baru-baru ini juga, asam amino glisina telah ditemukan di luar angkasa. Molekul-molekul ini ditemukan di berbagai ekor komet dan di galaksi-galaksi jauh miliaran tahun cahaya dari Bima Sakti. Tetapi, astrokimia adalah cabang ilmu pengetahuan yang benar-benar masih dalam masa kanak-kanak.

Kehidupan—atau molekul-molekul kehidupan di planet kita—bisa jadi tidak berkembang di sini. Keduanya mungkin saja terbawa dari luar angkasa, misalnya, oleh sebuah komet. Sebenarnya, sebagian besar air di planet kita kemungkinan besar datang ke sini karena komet. Air semacam itu belum tentu “bersih”, apalagi steril.

Aku sedang berada dalam alam realita dan menyimpulkan sejarah alam semesta. Hal-hal yang telah terjadi itu luar biasa, dan luar biasa juga bagaimana aku bisa duduk di sana bertindak sebagai kenangan akan kisah yang luar biasa ini. Untungnya, aku duduk searah dengan arah perjalanan—aku biasanya minta begitu ketika memesan tiket—dan sejenak aku memandangi Danau Krøderen di sisi kiriku. Gumpalan awan putih seperti wol bergelayut di atas danau seperti balon-balon udara Zeppelin albino, tetapi di atas balon-balon udara putih itu terlihat langit yang berwarna abu-abu gelap yang terpantul di air danau, membuat Krøderen sesuram dan segelap di musim gugur. Tidak ada hujan turun.

Bagaimanapun, dunia kita ini adalah satu-satunya tempat di seluruh alam semesta yang kita benar-benar tahu bahwa kehidupan itu ada. Baru beberapa tahun yang lalu, planet-planet di luar tata surya kita terbukti keberadaannya. Yang membuat ini butuh waktu begitu lama adalah teknologi yang ada sebelumnya tidak bisa mendeteksi planet di luar tata surya. Dalam jangka waktu hanya beberapa tahun, beberapa ratus planet telah ditemukan, dan sekarang diperkirakan ada planet-planet yang mengorbit, setidaknya seperempat dari jumlah bintang-bintang seperti matahari di Bima Sakti.

Kalau hari ini ditanya apakah mereka percaya adanya kehidupan di planet-planet lain di alam semesta, sebagian

besar astronom akan menjawab “iya”. Alam semesta ini sebegitu luasnya hingga apa yang terjadi di sini, di halaman belakang mungil kita ini *pastilah* telah terjadi juga di banyak tempat lain. Atau begitulah yang akan mereka katakan. Hal yang membingungkan dalam konteks ini bahwa kebanyakan dari astronom yang sama itu, tanpa pikir panjang, masih mau menerima dogma Monod yang terkenal bahwa alam semesta ini tidak “penuh” dengan kehidupan. Tetapi, jika alam semesta ini tidak penuh dengan kehidupan, apa hubungannya dengan produknya yang luar biasa?

Mengingat beberapa dekade yang lalu kita dijejali berbagai ide fantastis tentang kehidupan di luar bumi, para astrobiolog sekarang ini sedang berkonsentrasi pada pencarian air. Semakin jelas sebuah hipotesis biokimia bahwa di mana pun air mengalir ditemukan, kita mungkin juga bisa menemukan kehidupan. Malah mungkin akan lebih mengejutkan jika, menemukan planet kecil yang subur suatu saat nanti dengan danau-danau yang indah dan air mengalir, *tidak* ada kehidupan di sana ketimbang sebaliknya.

Oleh karena itu, bahan-bahan dasar tersebut universal dan bisa langsung disimpulkan dari “prinsip-prinsip pertama”. Berbagai molekul atau makromolekul yang rumit lebih jarang ditemukan. Tetapi ini bukan berarti bahwa mereka kurang *universal*.

Begitulah jalannya pikiranku. Runtutannya sepenuhnya linier, tetapi juga logis sekali. Mungkin akulah satu-satunya orang di seluruh planet ini yang merenungkan pencerahan dan kesadaran dirinya sendiri pagi ini. Dan, siapa tahu, mungkin akulah satu-satunya orang yang melakukannya di seluruh alam semesta ini pada saat itu. Kalau benar begitu, aku duduk di gerbong kereta api berwarna kuning ini sambil menikmati sebuah keistimewaan yang luar biasa.

Tepat sebelum sampai di Nesbyen hujan mulai turun. Layar biru di atas pintu penghubung mengumumkan dengan huruf berwarna putih: NESBYEN: SERAMBI STASIUN DI SEBELAH KIRI, 168 METER DI ATAS PERMUKAAN LAUT. Dan setelah kita meninggalkan stasiun itu: SELAMAT DATANG DI KERETA API MENUJU BERGEN. Diikuti dengan sebuah pesan riang lainnya: DATANGLAH KE KAFE *MENU YANG ISTIMEWA *MAKANAN RINGAN, MAKAN MALAM *DAN CEMILAN MANIS.

Antara Nesbyen dan Gol ada hutan di kedua sisi kereta. Aku duduk memandang ke bawah ke sungai di sisi kananku. Sesekali aku melihat peternakan. Sekarang awan kabut telah sampai di dasar lembah. Tampak seolah-olah balon-balon udara Zeppelin itu sedang mendarat.

Dalam kosmologi ada hal yang disebut prinsip kosmologis, yang mengatakan bahwa alam semesta menunjukkan karakteristik yang sama ke mana pun kau pergi. Dengan

asumsi skala yang cukup besar, alam semesta bersifat isotropis, homogen, dan seragam.

Mengapa prinsip ini tidak berlaku juga untuk pertanyaan kita: bisakah kita berharap menemukan kehidupan yang tersebar di alam semesta seperti kita menemukan planet, bintang, dan galaksi? Atau apakah hal yang kita sebut kehidupan hanya terjadi di sini?

Alam semesta terdiri dari beberapa ratus miliar galaksi, dan tiap-tiap galaksi itu memiliki sekitar seratus miliar bintang di dalamnya. Ini berarti kita memiliki lebih dari cukup pabrik kimia, gambaran mudahnya begitu. Maksudku begini, kita memiliki kesempatan untuk meletakkan kepingan uang kasino yang tak terbatas di meja judi Monte Carlo! Dan ini meruntuhkan sebagian alasan untuk menyebut potensi keberuntungan sebagai sekadar "kebetulan".

Jelas-jelas bukanlah kebetulan kalau penjudi berat terkadang memenangkan sejumlah besar uang. Malah wajar itu terjadi padanya sekali-sekali. Ketika kita kebetulan bertemu orang dengan sesumbar kalau dia selalu menang dalam lotre atau perlombaan, terkadang kita bertanya berapa banyak total uang yang sudah dipertaruhkan oleh para pemenang yang beruntung ini. Pertanyaan yang tidak selalu disambut gembira.

Aku belum melupakan soal kesadaran. Jika kita melihat sekilas ke biosfer kita sendiri, tidak bisa dipungkiri bahwa biosfer kita penuh dengan sistem saraf dan peranti indriawi dari organisme penghuninya. Indra penglihatan,

misalnya, telah berkembang lusinan kali di planet kita ini tanpa munculnya keterkaitan genetis. Begitu juga kita bisa menduga bahwa organisme yang lebih besar di planet lain, mungkin juga telah mengembangkan semacam indra penglihatan. Alasannya jelas: di setiap biosfer, pastilah ada keuntungan secara evolusi untuk bisa mendeteksi alam sekitarmu, baik itu daerah yang tidak ramah, musuh maupun mangsa. Di mana terjadi pembiakan seksual, kau harus bisa memilih pasangan yang cocok. Indra-indra lainnya juga akan menguntungkan dalam perjuangan untuk bertahan di planet lain, misalnya pendengaran, kemampuan mendeteksi dengan gema, kemampuan merasakan sakit, indra pengecap, penciuman, dan mungkin beberapa indra eksotik yang tidak kita kenal di sini.

Setiap organisme yang lebih tinggi membutuhkan pusat kendali efisien atau "otak" untuk mengoordinasikan berbagai indra. Sekali lagi, ada banyak contoh dari planet kita ini untuk menunjukkan bagaimana berbagai jenis binatang mengembangkan sistem saraf yang cukup kompleks dan rumit, independen satu sama lain. Menarik untuk dicatat bahwa para peneliti neurologis telah mempelajari jaringan saraf gurita untuk lebih memahami sistem saraf manusia.

Jadi, sejalan dengan teori kita bahwa kehidupan adalah fenomena yang terdistribusi secara universal, kita bisa mengatakan hal yang sama tentang perkembangan sistem saraf dan otak.

GOL, 207 METER DI ATAS PERMUKAAN LAUT. Aku mengemas barang-barangku, jaket, dan tas ransel kecil. STASIUN BERIKUTNYA ADALAH GOL, SERAMBI KERETA DI SEBELAH KANAN.

Tak lama sesudah itu, aku berdiri di luar di bawah rintik hujan yang halus. Begitu aku menaiki bus lokal menuju Terminal Bus Gol, aku menghidupkan GPS-ku dan dengan cepat terhubung ke satelit. Waktu menunjukkan pukul 11.19 dan aku berada pada koordinat 60°, 42 menit, 6 detik ke Utara; 8°, 56 menit, 31 detik ke Timur; kesalahan +/- 6 meter. Matahari terbit 04.21, matahari tenggelam 22.38, tetapi saat itu berawan dan sedang gerimis. Bulan terbit 08.11, bulan tenggelam 23.23, tapi bahkan seandainya hari ini adalah hari di musim panas yang cerah, aku tak akan bisa melihat bulan di langit. Aku diberi prakiraan berburu dan memancing seperti ini: HARI YANG BIASA. Yah, sudahlah

Di terminal bus, aku duduk menikmati secangkir kopi dan *croissant* isi keju serta paprika. Tetapi, aku masih tenggelam dalam pikiranku, tentang kosmik, dan hampir sama sekali tak menyadari sekeliling, meskipun aku terdistraksi sejenak karena kontak mata dengan seorang wanita cantik yang lebih muda dariku. Terbetik ide gila kalau mungkin wanita itu mengira aku lebih muda sepuluh tahun daripada umurku yang sebenarnya.

Di Kota Gol, di jalan utama menuju pusat kota, hujan turun lebat sekali. Situasi ini malah makin menenggelamkan diriku dalam renungan. Aku berhenti sejenak dari perenunganku tentang hal-hal yang mendasar dan menuliskan beberapa kata kunci untuk presentasi pada jam makan siang yang akan aku berikan beberapa hari lagi. Tentu saja sama sekali tidak terbayang kau dan aku akan bertemu kembali, meskipun tanpa perlu disebut pun di Gol, aku pasti teringat kembali saat kita berdua melintasi pedesaan mengendarai Volkswagen merah dalam perjalanan menuju gletser di sebelah Barat.

Istirahat makan siangku jadi panjang, sebab bus dari Gol baru akan berangkat pukul 13.20. Tak lama kemudian, kami melaju menembus kabut naik ke Hemsedal. Bus itu ada layar petunjuknya juga. Suhu di luar 14°. Lalu kabutnya sedikit menipis.

Seperti yang disaksikan planet kita ini, memiliki otak dan sistem saraf masih jauh dari apa yang kita sebut “kesadaran”, apalagi jika yang kita maksudkan adalah sesuatu yang signifikan seperti kemampuan untuk menakar tempat seseorang dalam kehidupan, tidak hanya dalam habitat tertentu tetapi dalam alam semesta, apalagi dalam realita. Tapi kemudian, begitu vertebrata telah berdiri tegak di atas kedua kakinya dan membebaskan tungkai depan mereka—untuk membuat alat, misalnya—muncullah keuntungan yang menentukan dari kemampuan mempelajari berbagai

trik yang berguna, dan kemampuan untuk berbagi “teknik bertahan hidup” dengan para anggota kelompok yang lain, seperti sanak keturunan. Hidup dengan apa yang kita sebut kesadaran memunculkan peluang untuk kehidupan berkeluarga. Seandainya kita tidak memulainya lebih dulu, cepat atau lambat wakil dari berbagai ordo vertebrata lainnya mungkin akan berhasil merenungkan terbentuknya alam semesta ini, termasuk kehidupan dan kesadaran.

Ini mungkin poin yang sederhana, tetapi kita masih perlu merenungkan fakta bahwa sejauh ini 100 persen dari seluruh benda angkasa yang kita yakin punya kehidupan telah memungkinkan adanya kesadaran, dan kesadaran dengan potensi horizon yang terbentang jauh hingga ke belakang, saat ledakan besar.

Perkembangan alam semesta berhubungan erat dengan terbentuknya berbagai proses fisika yang semakin terdiferensiasi dan terintegrasi. Sejauh ini, otak manusia adalah sistem yang paling rumit dan kompleks yang kita ketahui. Kesadaran yang bersarang di organ inilah yang terus-menerus memandang menyelami alam semesta, bertanya atas nama seluruh kosmos; Siapa kita? Berasal dari mana kita?

Secara semantik, kalimat ringkas ini begitu sederhana dan mendasar hingga bukanlah suatu kejutan jika ia diteriakkan ke ruang hampa dari sudut lain di angkasa juga, yang jaraknya bertahun-tahun cahaya dari kampung galaksi

kita ini. Struktur bahasanya mungkin berbeda, dan secara fonetis bunyinya mungkin sulit sekali bagi kita untuk mengenalinya sebagai bahasa, tetapi bisa jadi peradaban luar bumi itu akan *berpikir* seperti kita, dan pastilah memiliki sejarah ilmiah yang tidak jauh berbeda dari yang kita miliki. Di sana juga penduduknya yang terkemuka pasti juga telah meraba-raba menyusuri jalan panjang dan berliku menuju pemahaman tentang dunia mereka, tentang kelahiran alam semesta, dan sistem periodik elemen.

Kenyataan bahwa SETI, proyek Pencarian Kecerdasan di Angkasa Luar (Search for Extraterrestrial Intelligence), menghabiskan dana yang besar untuk mendengarkan tanda-tanda kehidupan—dan secara definisi maksudnya kehidupan yang cerdas—sama sekali tak bisa dianggap sebagai pencarian yang tidak masuk akal seperti sebuah kebetulan kosmis hanya beberapa tahun cahaya dari bintang kita. Itu pasti karena kita mencari bukti-bukti yang menguatkan bahwa ras kita ini mewakili sesuatu yang khas atau penting bagi alam semesta secara keseluruhan.

Tetapi juga *ada* pendapat yang mengatakan bahwa hanya di bumilah ada makhluk dengan kesadaran universal. Meskipun bentuk-bentuk kehidupan primitif telah berkembang juga di benda-benda angkasa lain, kita tak boleh lupa bahwa sejak hidup berawal di sini butuh hampir empat miliar tahun untuk sampai pada terbentuknya kehidupan berkeluarga, dan empat miliar tahun adalah

waktu yang cukup lama untuk sebuah planet. Hanya dalam waktu satu miliar tahun, kondisi yang memungkinkan bagi kehidupan akan sirna di planet kita ini, bumi akan kehilangan atmosfernya dan air akan menguap.

Mungkin kita memang tidak sendirian. Tetapi untuk saat ini, kita tidak bisa benar-benar yakin bahwa alam semesta ini bukanlah sumber bagi jiwa-jiwa dan ruh-ruh dari berbagai penampilan fisik yang sangat beragam.

Tiba-tiba aku teringat saat aku masih kecil, aku sering memikirkan hal yang satu ini. Mungkin jenis-jenis kehidupan berlimpah ruah di luar sana di alam semesta, pikirku. Sebuah ide yang mengasyikkan. Tetapi, kemudian kebalikannya terbetik dalam benakku. Mungkin tidak ada kehidupan di *mana pun di seluruh* alam semesta, kecuali di sini. Ide ini juga menggairahkan. Kedua kemungkinan ini menekankan betapa luar biasanya keberadaanku.

Bus melaju melewati Hemsedal. Tentu saja, aku menyadari bahwa tak lama lagi, aku akan melewati tempat *itu*. Aku mencoba mempersiapkan diri. Mungkin segala ide tentang alam semesta tadi bagian dari persiapan itu. Kau ingat dermaga kapal feri di Revsnes itu. Kita harus membicarakan tentang sesuatu yang begitu besar hingga kejadian remeh di planet kita ini tampak sepele di hadapan tatanan yang lebih tinggi dan konteks yang tak terbatas.

Awan bergelayut rendah, tetapi bagaimana membedakan lautan kabut dan lapisan awan? Awannya bergelayut hanya tiga meter di atas permukaan tanah.

Sebuah rambu jalan memberi tahu kita bahwa Trunk Road 52 melewati pegunungan di Hemsedal telah terbuka. Tentu saja terbuka, sekarang kan pertengahan musim panas.

Untuk waktu yang lama jalanan ini mendaki di sisi kanan sungai, yang mengalir deras lebih dari biasanya karena curah hujan yang tinggi baru-baru ini, tetapi juga karena mencairnya salju di pegunungan yang cukup terlambat pada musim panas ini. Kami melewati sebuah bendungan—waduknya penuh dan airnya meluber. Jadi, itulah sebabnya Sungai Hemsil airnya meluap hingga ke lembah di bawah sana. Pantas juga air yang menggenangi dermaga di Tyrifjord—aliran airnya sama.

Gumpalan kabut yang begitu tebalnya seakan bisa dipegang melintasi permukaan lembah. Cuaca hari itu mulai mirip dengan gurauan meteorologi. Lalu kabut menebal lagi: hanya dasar lembah yang kelihatan, kedua sisi pegunungan terselubungi kabut.

Aku melihat semua ini sembari mencermati betapa janggalnya aku di sini dengan segala ide gamblang tentang sejarah dan geografi alam semesta ini. Aku bahkan berkuat dengan berbagai gagasan tentang bagaimana dan mengapa makhluk-makhluk seperti aku bisa berkembang.

"Alam semesta tidak penuh dengan kehidupan, begitu juga biosfer ini tidak penuh dengan umat manusia. Jumlah kita muncul begitu saja, sama tak sengajanya seperti nomor undian di meja judi Monte Carlo."

Tetapi, mungkin menarik untuk mencoba memainkan riuh rendahnya reduksionis Jacques Monod secara terbalik—hanya untuk melihat apakah akan terdengar berirama atau tidak: *Alam semesta penuh dengan kehidupan, dan kehidupan penuh dengan alam semesta yang sadar akan dirinya.*

Menurutku lumayan juga kedengarannya. Ia, dalam semua kemungkinannya, tidak bertentangan dengan intuisiku, entah itu penting atau tidak. Alam semesta ini sadar akan dirinya sendiri, atau ia *memiliki* kesadaran atas dirinya. Fakta yang jelas, tetapi menakjubkan seperti ini tidak bisa diserahkan sepenuhnya pada interpretasi gerakan-gerakan esoteris itu.

Karena sebenarnya memang ada sesuatu di tingkat yang lebih tinggi, pikirku saat kami mendekati batas air, tentu saja tingkat tertinggi yang bisa dibuktikan secara ilmiah. Mungkin kesadaran "seharusnya" tidak berkembang, dan mungkin kehidupan "seharusnya" tidak berkembang juga, seperti kata Monod. Tapi mungkin, alam semesta "seharusnya" tidak berkembang juga.

Jika, dari momen pertama hingga seterusnya, komposisi alam semesta ini berbeda sedikit saja, ia akan hancur

sepersejuta detik setelah kemunculannya. Bahkan perbedaan mikroskopis yang Monod sebut sebagai “prinsip pertama”, pasti akan mengakibatkan ketiadaan alam semesta sama sekali. Beberapa contoh sebagai berikut. Jika, pada momen terciptanya, alam semesta tidak hanya memiliki sedikit massa positif lebih dari massa negatif, segalanya akan hancur musnah dalam sekejap setelah ledakan. Seandainya kekuatan atom luar biasa itu lebih lemah *sedikit* saja, seluruh alam semesta akan terdiri dari hidrogen, dan seandainya lebih kuat *sedikit* saja, tidak akan ada hidrogen di sini sama sekali. Daftar semacam ini panjang sekali. Seperti yang pernah dikatakan Stephen Hawking: “Peluang tidak terciptanya alam semesta seperti punya kita ini dari sesuatu seperti ledakan besar sangatlah tinggi.”

Kenyataan bahwa kemungkinan alam semesta yang *layak* huni ini bisa tercipta sama “kecilnya” dengan munculnya kehidupan dan kesadaran. Jadi, kemungkinan munculnya prinsip pertama Monod itu sama kecilnya seperti di meja judi Monte Carlo. Atau, setelah segala hal tadi, bisakah kita mengizinkan diri untuk mempertimbangkan kemungkinan adanya “sesuatu” di “belakang” atau di “luar” waktu dan ruang yang diciptakan oleh ledakan besar itu? Tidak ada bukti ilmiah yang bisa menghalangi “sesuatu” yang mungkin telah “dipenuhi” dengan alam semesta ini.

Bagi alam semesta untuk menimbulkan kesadaran terhadap diri sendiri dan keindahan, serta keteraturannya,

daftar kriteria yang panjang perlu dipenuhi—bahkan *sebelum* mikrodetik pertama setelah ledakan besar. Ini adalah alam semesta semacam itu. Fakta yang harus kita catat.

Begitulah jalan pikiranku. Kebanyakan kolega seprofesi akan menganggap pikiran-pikiran itu semacam klenik. Pemikiranku ini memang jauh berbeda dari pakem ilmu pengetahuan. Tetapi, memang itulah yang kusebut intuisi.

Jalan itu ada di sepanjang tepi kiri sungai. Sejenak kami melewati tanah pertanian, padang rumput, dan semak belukar, sebelum kami kembali ke sisi sungai lagi. Lalu mulai menanjak menuju Bjøberg Mountain Hostel. Kulihat sebuah jembatan terbentang gagah di sungai itu. Ketinggian kami sekarang ini sekitar 700 meter. Rerumpunan rapat tanaman birch tumbuh lebat di kedua sisi sungai.

Kabut malah semakin tebal, tetapi aku bisa melihat salju di lereng gunung di kiriku, dan beberapa pondok di kananku, yang terakhir, mungkin, sebelum kami sampai di ranah pegunungan yang sebenarnya dan bangunan diluar.

Kami mendekati Danau Eldrevatnet di perbatasan provinsi dan pinggir sungai. Ini pertama kalinya aku ke sini lagi sejak saat itu, tetapi aku memberanikan diri sendiri dan bagus juga aku tidak mengendarai mobil sendiri. Aku tak melihat ke arah danau saat kami melewatinya. Tetapi kulihat jam tanganku. Waktu menunjukkan pukul 14.20. Aku tak merencanakannya, tetapi ada setengah botol vodka di

tas ranselku. Aku mengeluarkannya dengan hati-hati, memutar tutupnya dan meneguknya lama. Rasanya penumpang lain tidak memperhatikan. Lebih dari tiga puluh tahun yang lalu, tetapi masih terasa begitu dekat. Dia sebuah misteri. Si wanita bersyal itu, maksudku.

Lalu, kami turun menuju wilayah Barat negeri ini. Waktu menunjukkan pukul 14.29 saat kita melewati kelokan tajam pertama di tebing yang curam. Vodka saya kuteguk lagi. Seakan segala sesuatu yang aku pikirkan sedari tadi terkait dengan apa yang terjadi saat itu. Kita mencoba tidur beberapa jam di Revsnes. Tetapi, kita berbaring-barang saja di sana dengan mata tertutup, sambil berbicara.

Kami melaju sejenak menyusuri sungai berarus deras menuju Lærdal, tetapi setelah gereja kuno di Borgund itu jalan mulai masuk ke terowongan. Gumpalan awan tebal melayang di atas dasar lembah seperti domba-domba tak bobot, tetapi hanya sedikit-sedikit di sana-sini. Kami melaju menuju pusat Kota Lærdal, tempat dulu kita memutuskan untuk tidak bermalam. Apakah kau ingat? Kami menjemput beberapa penumpang lagi, lalu kami masuk ke dalam terowongan yang panjang sampai ke Fodnes. Aku bersyukur atas terowongan baru ini. Aku bersyukur bisa menghindari mengunjungi Revsnes yang menegangkan itu.

Di perjalanan singkat kapal feri menuju Mannheller, aku menyimpulkan apa yang sudah berkuat dalam pikiranku sejak dari Oslo tadi.

Dengan mengesampingkan sejumlah besar perincian, sains kontemporer berhadapan dengan dua teka-teki raksasa: apa yang sebenarnya terjadi dalam sepersekianmikrodetik pertama sejak kemunculan alam semesta, dan sifat kesadaran. Mungkin tidak ada alasan untuk percaya adanya hubungan antara dua misteri besar dan unik bagi manusia dan sains. Tetapi tidak tertutup adanya kemungkinan hubungan itu juga. Seandainya harus bertaruh, aku akan bilang bahwa hubungan semacam itu memang ada.

Aku percaya pasti ada penjelasan yang lebih dalam—atau *akar permasalahan*—di balik hukum-hukum fisika yang telah membentuk alam semesta ini. Dan di sanalah, kau menemukan pemahaman mendasarku. Jika ada sesuatu yang “bersifat ketuhanan”, itu pasti ada sebelum ledakan besar. Setelah itu, menurutku hukum alamlah, dan hanya hukum alam, yang memegang kendali, dan bahwa segala sesuatu yang terjadi memiliki sebab-sebab alamiah.

Jika kau ingin mencari “bukti-bukti keilahian”, tempat-tempat yang paling masuk akal untuk mencarinya adalah di konstanta kosmik, atau apa yang disebut oleh seorang ateis bernama Jacques Monod sebagai “prinsip-prinsip pertama”. Karena seperti yang sudah aku bilang, satu-satu-

nya hal yang tidak aku percayai adalah pengungkapan kekuatan-kekuatan supernatural sebagai “wahyu”.

Rangkaian pikiranku telah sampai di ujungnya, dan perjalananku dengan bus melintasi negeri ini akan segera sampai di ujungnya juga. Satu-satunya hal yang akan aku tambahkan bahwa kurasa pasti susah sekali mencari seorang fisikawan yang bersedia seperti aku menyatakan bahwa sesungguhnya kehidupan dan kesadaran bisa menjadi karakteristik yang penting bagi alam semesta ini. Dan aku tidak mendasarkan alasanku pada wahyu atau keyakinan apa pun; pendapatku berasal dari pengamatanku terhadap alam itu sendiri.

Sebuah terowongan baru di Mannheller, tetapi tak lama kemudian, kami bisa memandang ke bawah ke Kaupanger di kiri kami, tempat kita berdua pernah turun dari kapal feri, lalu naik menuju lautan kabut lagi, sebelum berkendara melewati Sogndal dan melewati menembus gunung lagi.

Saat kami muncul dari terowongan panjang di puncak gunung di atas Fjærlandsfjord, aku tidak bisa melihat apa pun selain kabut di bawah sana. Meskipun aku belum pernah ke jalan itu sebelumnya, aku tahu pasti bahwa dataran tua itu terbentang menungguku di bawah kabut.

Lalu kami masuk ke dalam terowongan yang lain, dan saat kami muncul dari terowongan itu, ternyata aku ada di ba-

wah lapisan awan itu dan bisa melihat Supphelledal, Bøya-dal dan Mundalsdal.

Tetapi kemudian aku tersadar: Apakah wanita itu ada di sana? Apakah dia datang juga? Ingatan yang murni refleksi. Aku tahu betapa irasionalnya impuls itu.

Aku turun dari bus di Museum Gletser, menelepon hotel, dan sebuah mobil menjemputku beberapa menit kemudian. Segera aku ada di dalam gedung kayu kuno itu lagi, setelah lebih dari tiga puluh tahun. Pemandangan dari kamar nomor 235 bagus, ke arah fjord, satu-satunya toko dan toko-toko buku itu di bawah sana, tetapi juga ke arah pemandangan ke gletser dan pegunungan di atas sana. Kabut mulai berubah lagi menjadi gumpalan-gumpalan kecil yang melayang rendah di atas fjord, dan dari jendela hotel, aku bisa melihat di atasnya.

Ruang makan penuh dengan orang. Menyenangkan melihat tempat yang kuno ini ramai, tetapi mungkin ramainya karena pembukaan acara Climate Exhibition. Aku memesan anggur merah lokal di dalam gelas berukuran seperempat seharga sembilan puluh kroner. Aku tidak tahu jenis anggur atau negara asalnya, tetapi anggur ini enak, mungkin jenis Cabernet Sauvignon. Aku disuguhi makan malam empat menu: salad *west-coast*, sup kembang kol, daging kambing muda tanpa tulang, serta arbei dan krim.

Setelah makan malam, aku naik ke kamar dan membongkar koper. Aku meneguk vodka dan menatap malam

musim panas di luar sana. Hujan turun lebat sekali. Suara burung-burung camar bersahutan di atas fjord dan dari atap toko Coop. Satu tegukan lagi dari botol sebelum aku beranjak tidur.

Kemudian, aku bertemu denganmu di beranda keesokan paginya. Kalian berdua tiba tepat seusai makan malam, saat aku sudah di kamarku dengan botol vodka itu. Tentu saja, aku memikirkan tentang kita. Tetapi, kau sudah berada di hotel. Kau disuguhi makanan seadanya di kafe itu jauh sesudah kereta kopi didorong keluar dari tempat layanan dan ruang makan sudah kosong.

Aku berbaring terjaga cukup lama sambil mendengarkan riuh burung-burung camar. Saat kurebahkan kepala di atas bantal dan kututup mata, aku berpikir, di dalam sini. Begitu menyenangkan dan hangat *berada* di dalam sini. Enak dan hangat menjadi diriku.

Kemudian, aku terlelap dalam mimpi yang menakjubkan. Terasa seolah-olah berlangsung sepanjang malam, yah, malah lebih lama dari itu, bahkan sekarang ini rasanya seperti sesuatu yang benar-benar kualami.

Aku sungguh-sungguh mengalaminya.

Dan begitulah petualangan singkatku. Aku telah menulis sepanjang hari, hampir tanpa berhenti untuk makan. Aku cuma minum kopi dan teh, dan beberapa kali turun ke

lemari pojok di bawah demi beberapa teguk minuman keras.

Dan kau? Apakah kau sudah pulang dari hari persiapan di sekolah?

Iya, aku sudah kembali, tetapi kurasa kau harus bisa menjauh dari lemari pojok itu. Ini bahkan belum pukul lima sore. Mestinya kau bikin aturan untuk tidak membuka lemari pojok itu sebelum pukul delapan atau sembilan malam! Tetapi kita sudah membahas hal ini sebelumnya. Aku dulu biasanya mampir ke bar Grill sore-sore untuk mengecekmu. Dan kau pasti sudah di sana dengan sebotol bir!

Nah, kau lihat sendiri, bahkan waktu itu pun aku bergelut dengan berbagai pikiran yang rumit. Tidakkah kau merasakan gairah sedikit pun saat membayangkan bahwa kau *bagian dari alam semesta* ini? Tadi kutulis bahwa aku bisa melihat sekilas korelasi antara kesadaranku dan ledakan besar yang terjadi 13,7 miliar tahun yang lalu. Tapi kau malah mulai membicarakan tentang aturan lemari pojok keparat di Kongleveien itu. Di satu sisi aku terharu kau masih memiliki perasaan ... peduli padaku.

Aku tahu. Mungkin memang itu membuatmu terharu.

Tetapi mana jawabanmu. Bagaimana pendapatmu tentang segala renunganku dalam perjalanan panjang dari Lysaker ke Fjærland?

Aku sungguh tak tahu harus berkata apa Jawaban-ku mirip-mirip apa yang mungkin dikatakan mahasiswa: Menarik sekali, Steinn! Dan kali ini aku tidak sedang menyindir, aku bersungguh-sungguh. Senang rasanya membaca kalimat yang kau tulis seperti: “Tetapi saat ini kita tidak bisa benar-benar yakin bahwa alam semesta ini bukanlah sebuah sumber dari jiwa dan ruh dengan beraneka ragam penampilan fisik.” Dan ini lumayan juga: “Aku percaya pasti ada penjelasan yang lebih dalam—atau *akar permasalahan*—di balik hukum-hukum fisika yang telah membentuk alam semesta ini.” Mungkin kata-kata ini memang mengandung apa yang kau sebut dengan keyakinan dasar, dan jadi kau setidaknya telah mencoba untuk menjawab pertanyaan yang kuajukan, tentang apa yang kau *yakini*.

Tetapi aku juga menanyakan sesuatu yang lebih dari itu. Aku ingin mendengar tentang impianmu. Tetapi sekali lagi, aku mendapatkan sebuah pernyataan yang materialistik. Aku tak ragu sedikit pun bahwa ini adalah tulisan bagus tentang ilmu pengetahuan, atau bahkan sebagai catatan perjalanan, tetapi kau hanya membicarakan kulit luar dari kecenderungan spiritual kita.

Bagiku ini kau berhenti di cangkang tiramnya dan tidak menyentuh mutiara di dalamnya. Ada ribuan tiram yang kosong untuk setiap satu tiram yang berisi mutiara.

Kau tak pernah berhenti membuatku kagum!

Aku masih berada di dalam kapsul yang mengelilingi bumi. Aku merasa tak berbobot. Terasa seolah-olah aku tak memiliki tubuh. Aku adalah kesadaran murni.

Bumi di bawahku tertutup debu dan jelaga. Seluruh planet berwarna hitam. Tak kulihat lautan, dan tak kulihat daratan. Bahkan, puncak Himalaya pun tak bisa menembus gelapnya musim dingin atomik dengan lereng-lerengnya yang terjal. Aku berteriak, Houston! Houston! Tetapi aku tahu itu tak ada gunanya. Radio komunikasinya mati. Asteroid yang seharusnya kutahan itu tampaknya telah memusnahkan seluruh umat manusia, dan mungkin semua vertebrata, setidaknya yang hidup di darat.

Aku terus mengelilingi planet yang hangus terbakar untuk menegaskan apa yang telah terjadi. Sekali lagi serangan asteroid telah memusnahkan hampir semua kehidupan, seperti yang terjadi di antara masa periode Kapur dan Tersier, atau antara periode Permian dan Trias. Terakhir kali serangan ini memusnahkan semua dinosaurus. Kali ini mungkin tidak ada seekor mamalia pun yang tersisa. Dan

itu kesalahanku! Hanya akulah yang patut disalahkan atas semua yang terjadi.

Asteroid yang besar itu, berkilo-kilometer diameternya, telah berada dalam lintasan yang akan bertabrakan dengan bumi sekian lama. Persatuan Bangsa-Bangsa telah membuat Komite Krisis, dan untuk pertama kalinya dalam sejarah, semua negara bekerja sama untuk menyelamatkan planet dari kehancuran.

Rencana yang sangat cermat telah dibuat untuk mengirim sebuah pesawat luar angkasa berawak yang membawa bom besar berhulu ledak nuklir. Ini adalah misi bunuh diri. Aku mengajukan diri untuk pergi, bersama Hassan dan Jeff. Bom itu akan diledakkan saat kami mendekati asteroid, tetapi masih cukup jauh untuk mencegahnya meledak menjadi pecahan-pecahan kecil. Kami hanya perlu menyenggol asteroid itu keluar dari orbitnya, agar bumi luput dari sasarannya.

Pada pengarahan singkat yang terakhir sebelum kami berangkat disebutkan bahwa kemungkinannya 99 persen asteroid itu akan menghantam bumi. Tentu saja, kami tidak perlu melakukan apa-apa untuk meledakkan bom. Komputer yang akan mengurus semua itu. Tugas kami hanyalah menjaga haluan menuju objek berbahaya itu, dan bom akan diledakkan pada jarak yang tepat. Misi yang sederhana.

Kami adalah tiga dari ratusan astronaut yang bersedia. Kami harus mengikuti ujian fisik dan psikologi yang panjang, tetapi pilihan terakhir diambil berdasarkan undian. Ini untuk memastikan orang yang bakal terpilih punya kesempatan menghindar yang adil. Semuanya bersifat suka-rela, hanya ronde terakhirlah yang seperti permainan rolet Rusia. Tetapi begitu kami bertiga terpilih—sebagai pemenang atau pecundang, bergantung pada caramu melihatnya—kami menjadi pahlawan. Kamilah yang akan pergi ke luar angkasa untuk menyelamatkan planet dari kehancuran. Kami adalah pioner. Kami bangga sekali menjadi yang terpilih.

Kami akan mendekati asteroid di antara Planet Mars dan Jupiter. Seluruh umat manusia, dan mungkin seluruh biosfer, bergantung pada kami, pada ketelitian dan ketenangan kami.

Akulah yang gagal. Tiba-tiba, aku panik. Beberapa menit sebelum waktu kematian kami. Pesan terakhir di radio adalah, "Nah, semoga berhasil, Kawan! Minumlah sekarang. *Dan terima kasih!*"

Tetapi aku belum mau mati. Aku masih ingin hidup, dan pada momen-momen kritis, aku membelokkan kapal luar angkasa beberapa derajat ke luar jalur dan membuat misi ini mustahil untuk diselesaikan. Aku ingat teriakan protes

Hassan dan Jeff, tetapi semuanya sudah terlambat. Aku tak cukup terlatih. Atau tak cukup teruji.

Dengan bantuan cahaya matahari, kami melihat asteroid itu meluncur melewati kami. Berdasarkan ramalan terakhir, ia pasti akan menghantam bumi, dan seketika itu terjadi 99 persen kemungkinan seluruh umat manusia akan binasa.

Asteroid itu sangat besar. Bentuknya vulgar. Mengingatkan kita pada gambar buatan Magritte. Ia akan menghantam Asia Tengah, tetapi titik bentur itu tidaklah penting; tabrakan dengan bumi akan berakibat fatal bagi seluruh planet.

Aku terbang mengelilingi planet yang hangus, tetapi tak bisa kulihat benua-benuanya. Jelaga dan abu beterbangan ke atas memenuhi atmosfer, atmosferlah yang jelas-jelas rusak parah. Aku mengingat kembali apa yang terjadi di kapsul pesawat.

Aku ingat sekarang betapa malunya aku. Hassan dan Jeff duduk memandang. Jeff mengangkat tangannya seperti cara orang menyatakan semua sudah telanjur, dan bersandar sebagai tanda menyerah, tetapi Hassan mulai menangis. Aku merasakan cemoohan dari Jeff dan kesedihan yang teramat dalam dari Hassan. Hassan yakin kalau dia akan langsung ke surga jika misinya berhasil. Aku merasa

keyakinan ini sulit untuk dipahami karena dia juga yakin bahwa Tuhanlah yang menentukan apakah dia sukses atau tidak. Jadi pastilah Tuhan telah menetapkan keinginannya. Aku tak bisa menanggung rasa malu ini lagi. Dengan beberapa manuver sigap, aku berhasil memutus suplai oksigen keduanya. Ini artinya, aku memperpanjang hidupku di kapsul ini. Sekarang kesempatan hidupku tiga kali lebih lama daripada beberapa menit yang lalu. Aku mengarahkan pesawat itu kembali ke bumi. Aku harus melihat apa yang terjadi di planetku. Tidak ada yang lebih buruk dari ini, itu pasti. Aku punya cukup bahan bakar untuk mengelilingi planet hitam itu, dan cukup oksigen untuk mengorbit.

Aku ingin menggunakan jam-jam terakhir hidupku ini untuk merenungkan arti semua ini. Ini waktunya untuk merenung. Apa itu hidup? Apa itu kesadaran? Karena sekarang, aku benar-benar yakin bahwa logika dan kecerdasan tidak berkembang di bagian lain alam semesta, selain di planet hangus yang sedang kukelilingi ini. Akulah satu-satunya sisa kesadaran alam semesta ini.

Tiba-tiba, kurasakan kesedihan tak terperi demi seluruh kosmos saat menyadari bahwa alam semesta akan memasuki sebuah fase kemunduran. Alam semesta dengan kesadaran dan yang tanpa kesadaran adalah dua hal yang benar-benar berbeda. Tetapi aku juga sedih atas nasibku

sendiri. Hanya tersisa sedikit waktu untuk menjadi diriku. Seandainya aku tidak berhasil mencuri waktu Jeff dan Hassan, kami bertiga pasti sudah mati sekarang, dan kesadaran alam semesta pasti sudah sirna sepenuhnya. Pilih-anku untuk memperpanjang kesadaran alam semesta itu terasa pentingnya.

Lalu aku mulai mengingat-ingat kembali perjalanan hidupku. Atau, lebih tepatnya, aku bukannya mengingat-ingat, aku sungguh-sungguh kembali ke era tahun 70-an dan bisa melihatmu di Kringsjå: kau begitu ceria, tersenyum menggoda, dan kita sedang melakukan semua hal yang biasa kita lakukan. Kita memasak makan malam dan berjalan ke kafe di hutan di Ullevålseter, kita bersepeda ke kampus dan duduk di ujung-ujung sofa sambil belajar. Kita bertualang ke Normandia naik mobil dan pergi ke pulau kecil yang bisa kita datangi jalan kaki saat air laut surut—kau mengambil bintang laut berwarna biru dari dasar laut!—dan kita bersepeda ke Stockholm. Kita bermalas-malasan di atas sampan tua yang kita pinjam dari petani tua di Toten. Dia tahu kalau kita memang gila. Itulah satu-satunya alasan dia meminjamkannya kepada kita. Pria itu bersimpati kepada kita karena dia tahu kita anak-anak gila.

Aku memandang planet yang gosong itu. Ia adalah tempat buaianku, tempat buaian kesadaran. Pada saat yang bersamaan, aku bisa memilih turun ke sana, kapan, dan di mana

pun, sepanjang masa hidupku di bumi, seperti di pinggir jalan di Swedia tempat kita harus berhenti karena ban sepedaku bocor. Aku kesal sekali, tetapi kau mengomeliku, dan sekarang, dari tempat yang tinggi di orbitku ini, setelah kehancuranmu dan seluruh dunia, aku menyadari bahwa kau benar pagi itu. Kau tidak boleh murung hanya karena kau terpaksa harus menambal ban dalammu, begitu kata-mu. Ini musim panas, Bodoh! Dan kita masih hidup!

Aku ada di permukaan bumi sekarang dan menemukan kembali semuanya. Kita meminjam mobil orangtuamu dan berkendara dari Bergen ke Rutledal. Kita berdiri di geladak kapal feri memandang ke Sognfjord, lalu kita memasuki Pelabuhan Krakhella yang berada di dangkalan antara Pulau Losna dan Sula. Kita naik mobil melintasi pulau-pulau dan naik kapal feri ke N  ra. Kepulauan itu seperti dunia lain dengan segala teluk dan tanjungnya, sungai dan danaunya.

Kita mengemudi di beberapa kilometer terakhir menuju Kolgrov, tetapi kau memintaku memarkir mobil di titik tertentu untuk menunjukkan sebuah pemandangan ke arah laut yang terbaik. Kau bersukacita karena membawaku ke surga masa kecilmu, kau riang sekali. Kita berhenti di depan rumah nenekmu, dan saat aku bertemu Randi, rasanya seperti sudah mengenalnya sejak lama, tetapi itu hanya karena aku bisa melihat banyak hal tentangmu ada dalam dirinya. Kita seperti anak-anak di sana. Kita pergi ke toko Eide dan membeli permen dan es krim. Pada malam

hari, kita berbaring di tempat tidur di ruangan biru sambil berbisik-bisik membicarakan segala hal yang telah kita lihat dan jelajahi sepanjang hari di musim panas itu.

Semua ini berkisar dua buah cerita, cerita hidupku dan sejarah alam semesta, tetapi kedua sejarah itu bercampur-aduk, karena aku tidak akan punya cerita hidup jika alam semesta tidak punya sejarah, dan aku juga telah menghabiskan separuh hidupku mempelajari sejarah itu, dan sendainya bukan karena kau, alam semesta tidak akan punya kesadaran akan dirinya. Sudah tidak ada lagi memori yang lain, kecuali memoriku.

Aku duduk untuk waktu yang lama di kapsulku menyaksikan sejarah planet dan alam semesta diputar kembali di hadapanku semacam parade kosmik, sebelum era memori dan kesadaran sungguh-sungguh berakhir beberapa jam lagi; dan saat aku berpikir begini, mewakili sesuatu yang jauh lebih besar dibandingkan dengan diriku sendiri, aku yang sedang duduk di pesawat ruang angkasa ini, seolah-olah di situlah tempatku berada dan eksis saat ide-ide ini terpikirkan. Tak pernah sekali pun aku mengalami momen-momen setengah terjaga, seperti yang sering terjadi dalam mimpi, saat aku menyadari aku sedang bermimpi tetapi, benar-benar tak peduli, dan terus saja bermimpi. Aku *berada* di pesawat luar angkasa ini setelah asteroid raksasa menabrak planet di bawahku. Aku ingat detail dari panel

instrumen, semua layar dan tampilan, dan aku bisa melihat Jeff dan Hassan dengan jelas—aku kenal mereka dengan baik, lebih baik dari siapa pun, ciri-ciri dan garis wajah mereka masing-masing. Kami telah menghabiskan banyak waktu bersama dalam kapsul sempit ini, dan sekarang mereka tergeletak tak bernyawa di kursi mereka.

Tetapi ada dualitas dalam caraku mengalami semua ini, karena pada saat yang sama, aku bisa keluar dari pesawat luar angkasa dan ada bersamamu di semua tempat yang pernah kita kunjungi, seolah-olah aku sedang mengalami raga sukma yang luar biasa. Semuanya ini terputus-putus dan tidak masuk akal sama sekali, tetapi sampai batas tertentu, aku bisa memilih tempat yang ingin aku datang, dan kurun waktunya, seperti perjalanan spiritual seorang cendekiawan. Saat kita bersama di Normandia, kita benar-benar ada di sana. Saat kita masing-masing duduk di sebuah batu besar sambil makan ikan trout panggang di dataran tinggi Hardangervidda, kita benar-benar melakukannya, bahkan bisa menghirup aroma ikan bakar itu.

Tidak ada kehidupan di antara keduanya, tidak ada waktu kronologis, hanya ada serangkaian kesatuan, keabadian, seperti pinggan raksasa tempat mosaik-mosaik kecil dapat diambil—bukan, kepingan-kepingan mosaik itu terbuat dari kaca berwarna dan terletak dalam sebuah kaleidoskop yang kusaksikan sambil duduk di pesawat luar

angkasaku ini, dan aku bisa memilih kepingan memori mana yang mau kufokuskan dan kujalani kembali.

Tiba-tiba, terbetik ide bahwa kau masih hidup di bawah sana di bawah karpet jelaga serta debu dan arang. Terbetik dalam benakku, mungkin kau satu-satunya orang yang selamat. Ini adalah logika mimpi atau, lebih tepatnya, ketiadaan logika dalam mimpi. Aku merasa kau harus menolongku turun. Kau selamat karena kau terlindung di salah satu terowongan yang dalam di sebelah Barat negeri ini. Hanya kaulah yang bisa menolongku turun. Segera aku akan jatuh di sisi fjord di bawah gletser Jostedalssbreen, dan kaulah yang akan membuka kapsul yang terombang-ambing di tengah fjord. Dalam mimpi ini terasa begitu mudah, karena kau hanya cukup mendayung perahu dan menolongku.

Aku mengenang kembali perjalanan naik perahu yang kita lakukan melintasi fjord waktu itu. Kita berbaring di rumput dekat gudang jerami tua di tepi pantai seberang dan berjemur. Kau merasa tak bisa berjemur sambil berte-lanjang dada di halaman depan hotel. Kita sedang berje-mur di sana sekarang. Udaranya panas, setidaknya tiga puluh derajat Celcius, tetapi kita sudah menaruh sebotol minuman soda dingin di pinggir fjord. Beberapa saat ke-mudian, kita mendayung kembali, dan kita melihat sepa-sang lumba-lumba berenang-renang menuju fjord dari Balestrand. Mereka mengitari perahu beberapa kali, dan

kita agak khawatir, tetapi mereka segera berenang menjauh lagi.

Aku mengitari planet hitam itu berulang-ulang. Rasanya sungguh menyakitkan bahwa hanya tersisa beberapa jam lagi sebelum alam semesta kehilangan kehidupan spiritualnya. Aku menyatukan telapak tanganku dan berdoa kepada Tuhan yang tidak aku percayai: *Tolong, tolong putar kembali waktu! Tolong beri aku satu kesempatan lagi! Tidak bisakah seluruh isi dunia ini diberi satu kesempatan lagi?*

Lalu sesuatu yang aneh terjadi, dalam film peristiwa ini takkan pernah terjadi, tetapi genre ini agak berbeda, ini sebuah mimpi. Jeff dan Hassan, tiba-tiba mulai bergerak dan membuka mata mereka. Lalu? Lalu semua debu dan jelaga di sekitar planet lenyap, dan aku melihat Samudra Atlantik yang berwarna biru tua di bawahku. Sekarang, kami terbang tinggi menuju Pantai Barat Afrika

Saat itulah, aku terbangun. Aku tak bisa percaya ini hanya mimpi. Hal yang paling aneh, Jeff dan Hassan. Mereka begitu hidup dan nyata, dan mereka benar-benar berbeda dari orang-orang yang pernah kutemui dalam kehidupan nyata. Kesadaran luar biasa bahwa realitas paralel pasti ada, dan bahwa perjalanan spiritual semacam itu mungkin masih terngiang dalam benakku.

Di luar, kabut tipis masih melayang di atas lereng gunung. Tetapi, jarak pandang ke arah fjord sudah membaik.

Aku turun dan makan pagi, masih tenggelam dalam mimpiku. Lalu aku membawa secangkir penuh kopi ke luar beranda.

Dan, kau ada di sana!!![]

Bab VI

Iya, aku ada di situ. Lalu, mungkin, kau akhirnya menyadari telah mendapatkan mimpi kenabian?

Yah—

Apa kau sedang melakukan sesuatu?

Tidak. Kenapa?

Aku ingin tahu apakah kau sibuk malam ini.

Justru sebaliknya. Berit baru saja pergi ke bioskop bersama saudara perempuannya.

Kalau begitu, mungkin kita bisa melanjutkan dialog kita. Niels Petter sedang ke luar main kartu bersama beberapa teman. Malam ini milik kita berdua. Menye-nangkan duduk di sini sambil melihat ke luar ke arah kota. Tetapi, aku merasa bosan

Dan kau? Di mana kau sekarang?

Aku di rumah di ruang belajar kecil di lantai satu. Mejaku juga menghadap jendela yang bisa melihat ke arah kota. Kegelapan mulai menyelimuti Oslo, dan lampu-lampu kota mulai terang. Aku bisa melihat lampu-lampu dari Ekeberg dan Nesodden.

Aku melihat ke bawah ke arah pelabuhan dan gereja Korskirken—dan Johanneskirken, yang terletak tepat di belakangnya. Lalu, aku bisa melihat stasiun pema-dam kebakaran dan Balai Kota tepat di depan kolam Lille Lungegårdsvann.

Di situlah aku, seperti yang kau tulis, dan mungkin kemudian, kau menyadari mimpimu yang mengan-dung firasat

Tetapi ketika aku datang di hotel tua itu pada malam sebelumnya, rasanya seolah-olah aku bisa bertemu denganmu secara kebetulan setiap saat, di ruang tamu atau di ruang makan. Setiap anak tangga menuju kamarku mengingatkanku kepadamu, setiap gambar dan rajutan hiasan dinding. Dan kios telepon kuno itu, kau ingat? Atau, dengan kata lain, hal yang paling kuperhatikan saat sampai di Hotel Mundal bahwa kau tidak ada di sana. Di mana pun kau—tidak ada. Jadi tidak mengherankan kalau aku bermimpi tentang saat kita hidup bersama dulu. Hal yang luar biasa, kau tiba-tiba berdiri di sana di beranda itu. Itu yang aku gambarkan sebagai kebetulan yang luar biasa. Tetapi, ke-

beradaanmu di sana, bukanlah *penyebab* mimpiku tentang dirimu.

Bukan? Sepanjang malam, saat kau sedang mengelilingi planet hangusmu, aku juga sedang berbaring di tempat tidur di dekatmu dan tertidur. Bukankah, mengingat semua hal yang kau mimpikan, ada kemungkinan terjadinya semacam osmosis mental di antara kita? Kau tahu bukan, kalau orang lebih terbuka akan telepati dan firasat ketika sedang bermimpi, dan berada dalam kondisi yang disebut tidur REM (*Rapid Eye Movement*)? Fenomena ini secara resmi disebut *mimpi paranormal*. Ada sejumlah penelitian laboratorium tentang hal ini, tetapi ada juga benda-benda antropologi yang menunjukkan hal yang sama. Pernahkah kau membaca Hikayat Islandia tentang Gunnlaug Ormstunge? Yang lebih terkenal, mimpi-mimpi Joseph di Kitab Kejadian. Semua ini jenis-jenis mimpi waskita atau ramalan.

Ibuku membacakan Hikayat Helga, Gunnlaug, dan Hrafn waktu aku masih kecil. Kau tidak lupa kan, kalau aku lahir di Islandia? Pertanyaannya, seberapa jauh kebenaran dari hikayat mimpi ini. Tetapi, aku setuju kalau menafsirkan mimpi adalah kegiatan yang cukup universal, maksudku berkenaan dengan mengekspresikan sesuatu tentang masa depan.

Mimpimu jelas-jelas memiliki semua ciri khas yang kusebut mimpi yang *lucid*. Jenis mimpi ini, biasanya membawa pesan. Benar kan, kalau mimpimu itu sangat kuat dan ekspresif?

Iya, aku setuju tentang itu. Aku sudah bilang padamu saat kita berada di gubuk gembala kalau aku bermimpi yang sangat nyata dan kuat, dan aneh rasanya sekarang berjalan-jalan bersama beberapa jam setelah terjaga dari mimpi itu. Atau mungkin, aku harus bilang beberapa jam setelah kau menolongku turun dari luar angkasa? Bagiku, mimpi itu menunjukkan bagaimana tahun-tahun yang kita jalani bersama begitu membekas dalam diriku; dan mungkin aku juga merasa bahwa sejak saat itu, aku telah berada dalam semacam "orbit" bahwa hidup yang aku jalani sesudahnya terjadi di luarnya. Sebagian besar mimpi, mungkin juga berkaitan dengan sesuatu yang terjadi kepadamu sehari sebelumnya. Aku telah bepergian melewati daerah yang diselimuti kabut.

Namun, mimpi itu juga menakutkan dan mengerikan. Seolah-olah, kau dahaga akan sesuatu untuk kau ya-kini. Ide menjadi satu-satunya kesadaran bahwa alam semesta itu seakan meminta untuk disangkal. Maksudku, kau memohon kepada dirimu sendiri untuk menyangkal kesalahpahaman ini. Dan jumlah kita lebih banyak dari itu, Steinn. Masih banyak jiwa di alam

semesta ini, maksudku. Aku yakin kita adalah segudang jiwa. Tentunya, aku tak tahu jumlah pastinya, tetapi menurutku jumlah kita hampir tak terhingga, seperti kilau matahari di laut pada suatu hari di musim panas.

Maaf, Solrun. Aku tak bisa sependapat denganmu akan hal semacam itu. Kau mau kan, memaafkanku?

Lebih dari maaf akan kuberikan. Aku ini begitu pemurah hati. Kau jelas-jelas percaya kalau materi akan lebih bertahan ketimbang jiwa, tampak jelas juga dari mimpimu. Seluruh alam semesta yang luas ini suatu hari akan hidup melampaui kita seperti begitu banyak sampah eksternal. Aku justru percaya hal sebaliknya. Jiwa-jiwa kita akan hidup melampaui semua endapan materi ini. Karena jika ada satu hal yang kita sepakati, itu adalah semua benda alamiah pada akhirnya akan hancur.

Iya, sayangnya begitu. Ini konsekuensi tak terelakkan dari hukum termodinamika kedua.

Namun, tidak ada prinsip serupa yang mengatakan bahwa kerusakan seiring waktu bisa berdampak hal-hal spiritual.

Karena kita memiliki jiwa yang bebas, yang selamat dari kematian ragawi. Rasanya aku paham maksudmu.

Bayangkan kau berjalan-jalan di hutan. Kau mengambil jalur yang sudah berminggu-minggu tidak kau lewati, dan tiba-tiba, kau sampai di pondok kayu baru yang belum pernah kau lihat sebelumnya. Berdirinya pondok itu di sana saja sudah aneh tetapi, sewaktu kau berdiri memandangnya, pintu depan pondok itu terbuka dan keluarlah seorang pria ramah yang bermata biru muda dan bergigi putih cemerlang. Dia tampak begitu ideal. Dia membungkuk hormat. "Selamat pagi, selamat pagi!" serunya. Kejadian ini surreal, misterius.

Lalu pertanyaannya. Apa yang telah terjadi? Apakah pondok itu yang terlebih dahulu terbangun dengan sendirinya dari pohon-pohon di hutan, kemudian menciptakan manusia untuk menyemarakkannya? Ataukah sebaliknya: apakah lelaki itu yang membangun pondok, kemudian tinggal di sana?

Aku bertanya, mana yang menurutmu paling mungkin terjadi, apakah yang datang dahulu itu sesuatu yang spiritual atau sesuatu yang material. Dalam penjelasannya tentang perjalananmu, kau menyimpulkan bahwa kau bisa melihat hubungan antara kesadaran dan apa yang terjadi dalam "beberapa mikrodetik pertama terbentuknya alam semesta". Sekarang, aku bertanya

kepadamu mana yang menurutmu muncul lebih dulu: kesadaran atau pancaran energi yang sangat besar, yang terjadi selama detik pertama itu.

Apakah sebenarnya kau berpendapat bahwa “ada sesuatu di sana di belakang atau di luar batas waktu dan ruang yang diciptakan oleh ledakan besar”? Itu semua katamu. Jadi, bukankah keliru untuk menjelaskan kalau ledakan besar sebagai *permulaan* dari segalanya? Apa yang kita ketahui sebagai misteri terbesar di dunia ini, mungkin tidak lebih dari kontinuitas dari satu kondisi ke kondisi lainnya.

Aku tak tahu. Tidak, aku sungguh-sungguh tidak mengerti lagi. Kita tak tahu apa-apa.

Dalam mimpimu, kau merasa putus asa. Kau merasa sangat butuh diselamatkan dari pandangan duniamu yang materialistik. Kau bahkan sampai mau berdoa kepada Tuhan yang kau tak percayai. Pastilah itu ketakberdayaan yang sesungguhnya.

Tetapi tak bisakah kau melihat celah untuk kesepakatan? Bahkan tidak setelah bermimpi seperti *itu*? Ini seperti pengakuan yang gamblang bahwa kau sebenarnya punya kehidupan spiritual yang sangat kuat. Dan doamu dikabulkan. Itu pasti berarti bahwa, setidaknya tanpa sadar, kau meragukan keateisanmu sendiri.

Tidakkah kau pernah punya semacam *pengalaman*, Steinn? Tidak pernahkah kau mengalami sesuatu yang mungkin kau tafsirkan sebagai pertanda hal spiritual atau transendental?

Ini baru pukul sepuluh, dan aku belum akan tidur hingga larut malam nanti.

Iya, aku pernah mengalami sesuatu—itu terjadi pada 1970-an. Aku berniat memberitahumu hari itu pada bulan Juli, saat kita duduk di reruntuhan pondok pengembala, aku cuma ingin menceritakan mimpi yang kuat itu kepada orang lain. Lalu wanita itu muncul, dan kau tahu mengapa kita tidak banyak berbicara dalam perjalanan turun. Cukup menyakitkan rasanya untuk mengakui di usia kita, rasanya kita cukup banyak berbicara, tetapi ada sesuatu, kau tahu, yang tiba-tiba membuat kita agak malu. Tiba-tiba saja, tidak ada lagi yang bisa dikatakan. Karena itulah, aku menyarankan agar kita bisa, setidaknya, mulai saling berkirim *e-mail*. Kau ingat aku mengatakannya waktu kita ada di lapangan tembak dan di gudang merah. Dan begitu kita menemukan suamimu di toko buku, semua perbincangan kita berakhir. Aku pikir kita bertiga bisa menyudahinya dengan minum kopi bersama, tetapi itu tidak terjadi.

Setahun setelah kau meninggalkanku, baru aku mendengar kabarmu lagi. Kau memintaku untuk mengemasi barang-barangmu dan mengirimkannya ke Bergen. Itu bukan

pekerjaan yang mudah, seperti yang kau gambarkan di *e-mail*-mu, karena sebagian besar barang milik kita, kita beli bersama. Kita sudah tinggal di flat yang sama sejak berusia sembilan belas tahun, jadi tidaklah mudah, lima tahun kemudian, memilah mana milikku dan milikmu. Tetapi, rasanya aku orang yang cukup murah hati dan kau juga bukan orang yang ingin menguasai segalanya. Nilai sentimentil adalah pertimbangan awal yang penting, dan aku tahu barang-barang yang sangat kau sukai, meskipun tidak ada aturan yang mengatakan apa yang berharga bagi seseorang, pastilah tidak berharga bagi orang lain; kerap kali justru malah sebaliknya. Kau ingat bel kaca yang kita beli di Småland sepuluh dari Skåne. Aku juga sangat menyukainya, tetapi aku membungkusnya dengan hati-hati dalam kertas tisu dan mengirimkannya kepadamu. Aku berharap bel kaca itu selamat sampai tujuan dalam keadaan utuh.

Aku pernah mendengar cerita tentang pasangan yang ingin berpisah. Mereka berdua setuju, itu adalah hal terbaik buat mereka, dan dengan semangat kerja sama, mereka mulai membagi semua buku mereka. Tetapi, segera terlihat jelas kalau setiap buku diinginkan oleh yang satu, juga diincar oleh yang lainnya. Kondisi ini terus berulang seiring makin banyaknya buku yang mereka coba bagi, kemudian mereka mulai membicarakan buku-buku itu, dan mereka akhirnya menyadari kalau mereka terlalu serupa untuk berpisah. Mereka masih bersama sampai hari ini, dan mereka

menganggap penyebab dari rencana perpisahan itu sebagai episode yang sama sekali tidak penting.

Dalam kasus kita, buku juga memainkan peranan yang penting, tetapi dengan efek sebaliknya. Aku mengacu pada perpustakaanmu, tetapi ada satu buku yang selalu kuingat, dan kau pasti tahu buku yang mana. Kadang, sebuah buku punya daya rusak yang lebih besar dibandingkan dengan sekadar sebuah "episode".

Setelah aku mengemas barang-barangmu dan mengirimkannya, aku merasa perpisahan kita sudah disegel. Kita tidak perlu dokumen untuk tinggal bersama, dan sekarang tidak juga untuk berpisah.

Tetapi waktu aku ke kantor pos dan mengirimkan tiga boks pagi itu, aku tidak pulang ke rumah. Aku naik Volkswagenku serta mengendarainya ke jalan lingkar dan masuk ke Drammensveien, persis kebiasaan kita dulu, karena aku tidak yakin mau ke mana sampai aku melewati Sandvika dalam perjalanan menuju Sollihøgda dan Hønefoss.

Lima jam kemudian, aku melewati Haugastøl. Aku berkendara sedikit lebih jauh ke Selatan dan naik ke dataran tinggi Hardangervidda, memarkir mobil, dan menemukan kembali jalan ke tempat kita kemah dulu. Aku berjalan-jalan tanpa tujuan di atas sana, lalu duduk cukup lama sebelum kembali ke mobil dan pergi.

Tempat itu terlihat seolah-olah kita baru saja meninggalkannya kemarin. Aku merayap masuk ke “gua” itu dan menemukan tempat tidur kita di sana, serta selimut bulu domba itu. Menurutmu, seandainya seseorang menemukan kulit domba itu saat menggembala dombanya, peternak itu mungkin bisa mendapatkan kompensasi. Kau selalu ingin menebus dosamu. Sayangnya, selimut bulu itu masih tergeletak di sana tak tersentuh.

Aku tak bisa bilang kalau asap masih membubung dari perapian, tetapi sisa arang dari kayu pohon juniper dan *dwarf birch* masih tergeletak di antara bebatuan persis saat kita meninggalkannya. Aku juga menemukan banyak jejak kita yang lain. Aku mulai, dengan cara lumayan sistematis, melakukan semacam arkeologi erotis. Kau meninggalkan sebelah sarung tangan hijaumu, uang logam lima kroner, dan sebuah jepit rambut dari logam ringan, tetapi bukan-
kah jepit rambut itu melanggar aturan main Zaman Batu kita? Aku tidak bisa mengingat kau mengenakannya. Mungkin itu terjatuh dari sakumu. Rambut kita kusut masai setelah beberapa lama. Sabun dan sampo sudah pasti tidak boleh; kita menggunakan pohon *dwarf birch*, lumut kerak, dan lumut daun sebagai ganti sabun. Aku membuat sepasang kail ikan buatan sendiri, dan aku agak malu karena banyaknya tulang ikan berserakan di luar gua kita, tetapi aku yakin manusia Zaman Batu juga melakukan hal itu di depan gua Cro-Magnon mereka yang terkenal. Kurasa itu yang kita bilang untuk saling meyakinkan diri. Kita boleh

bertingkah agak kotor, kata kita. Bagi kita, yang penting adalah hidup sepersis mungkin dengan zaman itu. Kita sudah jadi manusia, tapi masih sangat baru. Kita baru saja melewati batas hewan, jadi kita tidak bisa terlalu beradab, kita harus sedikit kasar dan waspada.

Dan seketika—karena memang terjadinya tiba-tiba—seolah-olah aku telah kehilangan kendali diri dan menyatu dengan lanskap di sekitarku. Bahwa itu terjadi di sana dan pada saat itu terasa seperti kebetulan, karena aku tak melakukan apa-apa yang menyebabkannya terjadi. Aku hanya diliputi perasaan bahwa apa yang kuanggap sebagai “aku” dan “milikku” tidak berlaku lagi; semua itu hanyalah ilusi.

Aku berserah diri, dan tidak terasa seperti kehilangan apa pun, malah terasa membebaskan dan kaya, karena sekonyong-konyong terbetik ide bahwa aku ini jauh lebih dari sekadar ego yang malang itu yang begitu kukhawatirkan sebelumnya. Aku bukanlah sekadar diriku. Sesederhana itu. Aku adalah juga seluruh dataran yang berada di sekelilingku ini, seluruh negeri ini, malah juga segala hal yang ada, dari seekor kutu yang terkecil hingga galaksi-galaksi di atas sana. Segalanya adalah aku, dan aku *adalah* segalanya.

Aku tenggelam dalam kesadaran yang tak terlukiskan. Aku merasa dan juga tahu bahwa aku *adalah* batu besar yang kududuki ini—dan yang di sana itu, dan itu, dan itu, begitu juga dengan semua bunga *heather*, *crowberry*, dan

pohon dwarf birch yang menyelimutiku. Lalu, aku mendengar kicauan sedih seekor burung golden plover, tetapi ia adalah diriku juga: yang kupanggil adalah diriku sendiri, dan yang kupanggil adalah perhatianku sendiri.

Aku tersenyum. Di balik permukaan kasar berbagai kesan indriawi, dari keinginan dan hasrat, selalu ada jati diri yang terdalam, sesuatu yang tenang dan tenteram yang berkaitan dengan segalanya, dan sekarang, pada saat ini semuanya jelas bagiku, sisi permukaanku yang terganggu telah tenang. Aku selama ini korban dari sebuah kebohongan terbesar di dunia bahwa "diriku" semestinya menjadi sesuatu yang terpisah dari segala hal lain. Tetapi, aku pasti tidak sedang mengalami sesuatu yang transendental. Malah sebaliknya, ini adalah sesuatu yang sungguh-sungguh membumi.

Aku sungguh-sungguh merasakan keabadian. Aku tak bisa bilang, aku merasa seolah-olah tercerabut dari waktu, tetapi malah aku merasa menyatu dalam rajutan waktu itu, dan tidak hanya tersambung dengan momen kekinian, tetapi dengan seluruh rentang waktu. Aku tak hanya menjalani kehidupanku sendiri, aku bukan sekadar kekinian dan kedisinian, aku adalah sebelum, sekarang, dan sesudahnya. Aku berkembang ke segala penjuru, dan aku akan selalu begitu karena segalanya adalah satu, dan satu, dan segalanya adalah aku.

Lalu, perasaan itu mulai memudar, pengalaman yang aku gambarkan itu ternyata bisa berlalu. Aku baru saja

mendapatkan gambaran bahagia tentang keabadian, tentang segala hal yang ada sebelumku atau akan ada setelahku, meskipun perasaan itu sendiri hanya berlangsung selama beberapa detik. Tetapi dengan pengalaman keluar dari tubuh itu, aku mendapatkan wawasan yang benar-benar baru, sebuah dimensi yang pasti akan kubawa sepanjang hidupku.

Begitulah tentang pengalaman atau kondisi kesadaran itu. Meskipun hal yang telah kucoba ingat-ingat itu cukup tulen, kupikir-pikir lagi, aku percaya bahwa ada kemungkinan sampai pada taraf tertentu untuk sampai pada persepsi yang sama melalui pemikiran murni.

Kita sering mengatakan bahwa kita adalah bagian *dari* bumi, ada *di* alam semesta, atau *di* planet. Baiklah. Tetapi, tidakkah kau tergoda bermain-main sejenak, atau malah bisa jadi sebuah tindakan yang membebaskan, untuk menengiyahkan kata-kata preposisi aneh itu? Aku *adalah* dunia. Aku *adalah* alam semesta.

Aku sampai pada sebuah kondisi kesadaran yang hampir tak terkatakan di atas dataran itu. Tetapi yang aku alami adalah *benar*. Lihatlah, ini sungguh-sungguh benar—aku adalah dunia.

Nah, menurutmu bagaimana? Tampakkah secercah harapan titik temu dari berbagai hal yang sudah aku gambarkan di sini? Bisakah kau menikmati kemungkinan bahwa akan

ada terwelu, burung grouse, dan rusa kutub berkeliaran melintasi dataran Hardangervidda selama seratus, seribu, atau jutaan tahun lagi? Dan bisakah kau sekaligus merasakan bahwa kau *adalah* segala keberlimpahan yang akan ada setelah ketiadaanmu? Bisakah kesadaran semacam ini juga memberimu secercah ketenangan batin, mungkin sama seperti gagasan ringkih tentang ke-“aku”-anmu yang melampaui eksistensi duniawinya hingga menjadi “ruh” di surganya para jiwa?

Bayangkan dilema berikut ini. Di atas meja di depanmu ada dua buah tombol yang bisa kau tekan. Kalau kau menekan salah satunya, kau akan mati seketika, dan tidak akan ada kehidupan pribadi setelah ini, tetapi pada saat yang sama, kau akan memastikan kalau umat manusia dan setiap bentuk kehidupan lainnya di planet ini akan berlanjut selama beribu-ribu tahun ke depan. Dalam generasi demi generasi yang tak terhitung jumlahnya, gadis-gadis kecil akan berlarian di bebatuan pantai seperti yang pernah kau lakukan di akhir tahun 50-an. Aku bisa melihatnya dalam mata batinmu, lho. Aku merasakan kehadiran kerumunan orang di sekitar tikungan berikutnya. Tetapi, ada tombol lain di atas meja di depanmu, dan kalau kau menekan yang ini, kau akan hidup sehat walafiat hingga umurmu lebih dari seratus tahun. Tapi, dan di sinilah dilemanya, seluruh umat manusia dan segala bentuk kehidupan di bumi akan mati bersamaan dengan waktu kematianmu.

Mana yang akan kau pilih?

Aku yakin aku tak akan ragu-ragu untuk memilih yang pertama. Aku tidak mencoba mengklaim segala macam kesalehan atau altruisme. Tetapi, aku bukan sekadar diriku, dan aku tidak sekadar menjalankan hidupku sendiri. Jika memandang lebih dalam, aku adalah juga seluruh umat manusia, dan semoga *itu* akan berkembang setelah aku pergi; sebenarnya keinginan ini bisa dibilang egois karena sebagian besar dari hal yang kuanggap sebagai diriku terpusat pada sesuatu di luar tubuhku. Untuk soal ini kita sepakat. Aku bukanlah sekadar tubuhku ini. Tidak semuanya jatuh bangun karenanya.

Akhir-akhir ini, kita senantiasa tertipu dengan keyakinan bahwa ego kita ini merupakan pusat dari alam semesta. Tetapi, bukankah itu cara hidup yang sangat melelahkan? Maksudku, pandangan bahwa pusat alam semesta hanya memiliki beberapa tahun atau dekade yang tersisa untuk hidup.

Aku mengalami pembebasan jiwa di dataran di atas sana. Aku merasa seolah-olah dibebaskan dari perbudakan egosentrisme. Itu seolah-olah jeratan-jeratan telah tercabik, jeratan ego, atau kedirian.

Namun, ceritanya belum habis sampai di sini.

Meskipun sudah pukul empat saat aku kembali ke mobil, aku merasa perlu melanjutkan sedikit lagi ke arah Barat

alih-alih langsung pulang ke Oslo. Tak lama kemudian, aku melintasi Hardangervidda, dan aku merasa sekalian saja turun ke Måbødal juga, lalu aku naik kapal feri melintasi fjord dari Kinsarvik dan pergi menuju Nordheimsund hingga sampai ke Arna, via Kvamskogen. Kemudian, di sana aku memutuskan putar balik, karena sudah malam, dan jaraknya sudah lebih dari 400 kilometer untuk kembali ke Kringsjå.

Tetapi, aku tidak bisa kembali sekarang karena sudah sedekat ini denganmu, jadi aku masuk ke Kota Bergen dan memarkirkan Volkswagen merahku di Nordnes. Lalu aku mulai menyusuri jalannya. Perjalanan ini terasa absurd, aku sudah menyadarinya saat melintasi Hardangerfjord: Aku bisa saja mengantarkan barang-barangmu ke mobil langsung alih-alih mengirimkannya via pos. Semua ini terasa konyol, karena seandainya aku membawa paketmu, aku akan punya alasan yang tepat untuk bertemu denganmu.

Tetapi, aku yakin kalau aku akan bertemu denganmu di jalan segera, setelah jauh-jauh naik mobil ke sini. Aku berbelok di salah satu simpang, dan saat kau tak ada di sana, aku merasa yakin kalau aku akan berpapasan denganmu di simpang berikutnya. Akhirnya, aku sampai di Skansen dan mondar-mandir sejenak di sana. Aku pernah ke flat orangtuamu di Søndre Blekeveien beberapa kali sebelumnya, tetapi aku tak bisa berdiri begitu saja di depan rumah itu, terlalu melodramatis jadinya, dan kurasa takkan

sanggup menekan bel pintu itu. Aku takut membuat orangtuamu terlibat dalam masalah ini.

Kau pasti akan berjalan-jalan di malam hari, pikirku, kau yang biasanya selalu tahu di mana aku dan kapan aku akan muncul. Kau akan menggunakan indra keenammu dan datang menemuiku. Tetapi, kau *tidak* punya indra keenam, Solrun, setidaknya tidak di malam itu. Tidak seandainya kau ada di rumah, mungkin saja kau sedang ada di Roma atau Paris.

Hujan mulai turun. Aku tak punya uang untuk menginap di hotel, jadi aku berjalan kembali ke Nordnes masih dengan keyakinan kalau aku akan berpapasan denganmu sebelum aku sampai ke mobil. Tetapi, akhirnya aku naik ke Volkswagen merahku dalam keadaan kuyup, lusuh, dan sendirian. Aku memasukkan kunci kontak dan mulai menyalakan mesin, tetapi perjuangan masih belum berakhir, karena aku terus mencarimu sambil berkendara ke luar kota, berharap seandainya kau mungkin dalam perjalanan pulang setelah mengunjungi teman. Bahkan, di Nordheim-sund, aku melihat sosok yang mirip denganmu. Tetapi bukan. Aku berhasil menyeberangi fjord dan kembali ke rumah di Kringsjå keesokan paginya. Aku mengurung diri dan menangis. Aku mabuk dan tidur.

Perpisahan kita bak operasi bedah, dan tanpa obat bius.

Yah, Steinn

Setelah menulis surat itu untukmu, tumbuh setitik harapanku semoga alih-alih mengirimkan barang-barangku via pos, kau meletakkannya di mobil dan pergi mengantarkannya melintasi gunung-gunung. Itu adalah kesempatan *terakhir* yang kita punya. Tentu saja, aku terus memikirkanmu di hari-hari berikutnya, dan suatu malam terbetik dalam benakku kau sedang berjalan murung menyusuri jalan-jalan Kota Bergen. Aku menduga kau meletakkan barang-barangku di Volkswagen merahmu, tetapi kau segan untuk datang ke sini dan memberikannya langsung. Jadi aku pergi ke luar.

Hujan mulai turun, aku berlari masuk ke rumah lagi mengambil payung, tetapi aku juga merasa harus menemuimu segera. Aku turun ke pasar ikan, lalu naik ke Torgallmenningen, kemudian ke Engen, dan aku mengunjungi juga Nøstet serta Nordnes. Tetapi, kau tak ada di tempat-tempat itu. Setelah itu, aku tak yakin lagi kau sedang berada di Bergen, tetapi setidaknya, aku yakin kalau kau sedang memikirkanku malam itu, dan aku tahu kalau kita masih saling mencintai.

Kemudian, tahun demi tahun berlalu. Aku ingat, aku mengirimkan pesan ala kadarnya yang memberitahumu kalau aku sudah tinggal bersama Niels Petter. Kemudian, aku mendengar rumor dari Oslo kalau kau pacaran dengan Berit. Anehnya, aku tidak senang mendengarnya. Aku cemburu

Bagiku, hal paling aneh yang kau katakan adalah kau pergi ke gua kita lagi. Aku yakin aku tak pernah memakai jepit rambut; itu pasti terjatuh dari saku jas hujanku, dan uang logam lima kroner itu mungkin saja milikmu.

Apa kau menemukan puntung-puntung rokok? Tidakkah kau ingat? Tentu saja, kita seharusnya tidak punya *rokok* di Zaman Batu. Jadi, kita harus berhenti merokok juga, atau setidaknya, menahan godaan selama kita berada di atas sana. Tetapi, suatu hari kau kembali dari memancing dan aku bisa mencium dengan jelas kalau kau habis merokok, karena kau tak bisa tidak menciumku. Kau langsung mengaku dan sangat menyesal. Kau sangat menyesal, Steinn. Kau langsung menyerahkan sebungkus rokok itu, dan semuanya terbakar di api unggun malam itu.

Lalu, apa kesanmu terhadap pengalamanku di dataran itu?

Iya, aku tahu, rasanya aku mengerti apa yang telah kau gambarkan, dan mungkin yang kau alami itu tidak terlalu jauh dari apa yang aku yakini. Secara fisik, segala hal di dunia ini jelas-jelas adalah satu—dengan satu-satunya sumber, yaitu ledakan besarmu itu. Tetapi pertama-tama, bukankah kita adalah individu yang tak ada tandingannya? Bukankah kita adalah orang-orang yang unik? *Itu* adalah hal yang dulu kita katakan. Seka-

rang, aku akan menambahkan bahwa kita adalah makhluk spiritual.

Tentu saja, terasa janggal membayangkan atom-atom dan molekul-molekul pada tubuh yang kita tinggalkan ini, nantinya bisa menjadi bagian dari seekor terwelu atau rubah gunung. Tetapi, bagiku ini sekadar gagasan yang lucu dan tidak lebih. Karena aku pasti sudah mati, Steinn! Iya, kan? Aku tak tahan dengan pikiran semacam itu dulu. Bahwa aku akan menjadi diriku tak lebih dari sekejap saja. Aku dulu ingin hidup selamanya! Dan sekarang, aku punya harapan yang lebih ajaib dibandingkan dengan dirimu, keyakinan yang lebih ajaib.

Aku tidak akan mencoba meremehkan arti pengalaman indahmu di dataran itu di tahun setelah kepergianku. Tetapi, aku ragu sejauh mana kau berdamai dengan sudut pandang panteisme yang kau ceritakan tadi, dan aku tak yakin sejauh apa gambaranmu tentang memilih satu di antara kedua tombol itu. Lagi pula, dalam mimpimu kau melakukan kebalikannya. Kau mengorbankan seluruh masa depan umat manusia agar kau bisa hidup beberapa detik lebih lama. Terlebih lagi, kau sendiri yang menunjukkan bisa membunuh dua orang teman seperjalanannya demi mendapatkan oksigen mereka, sekadar supaya kau bisa duduk di pesawat luar angkasmu itu dan memandangi dirimu dalam cermin kesadaranmu sejenak.

Tetapi, itu kan, hanya mimpi. Tidak pernahkah kau melakukan sesuatu dalam mimpi yang takkan pernah kau lakukan dalam kehidupan nyata?

Tentu saja, dan aku tahu kau orang yang baik. Sangat mengharukan mengetahui betapa berhati-hatinya dirimu mengemasi dan mengeposkan barang-barangku. Dan kau sama sekali tidak pelit, kau orang yang murah hati. Aku menghibur diriku sendiri dengan berpikir bahwa setidaknya kau masih menyimpan Volkswagen itu. Itu tak pernah menjadi soal karena aku tidak punya surat izin mengemudi. Dan kaulah yang sudah membayar perbaikan kaca depan dan lampu depan yang baru.

Bel kaca kuno ada di kusen jendela di depanku, aku mengambilnya lalu membunyikannya. Bisakah kau mendengar?

Iya! Aku belum melupakan Småland. Ada dua ekor angsa putih yang berenang berdampingan di danau kecil yang penuh ilalang itu. Kau menunjuk ke arah mereka dan berkata mereka adalah kau dan aku bahwa mereka adalah jiwa-jiwa kita yang bisa kita lihat di air yang sebening kaca itu. Apakah kau ingat? Lalu, aku merangkulmu dan mengatakan pendapat lain, yang sama tajam dan bersemangatnya. Aku berkata, "Mereka adalah jiwa dunia. Mereka

sendiri tak tahu, tetapi mereka adalah jiwa dunia yang berenang di luar sana."

Aku memang selalu romantis kalau bicara tentang alam. Begitu juga dirimu. Tetapi, kau juga merasa *terancam* olehnya.

Berit sudah tidur. Apa kau akan menulis lebih banyak malam ini?

Aku ingat angsa-angsa itu. Dan aku ingat kalau kita berbeda pendapat tentang apa yang mereka perlambangkan. Aku akan menulis dan mengirim *e-mail* malam ini, tetapi jangan paksakan diri untuk begadang. Pergilah tidur, Steinn, kau bisa membacanya esok hari.

Tentu saja, tidak. Kita bisa menghabiskan malam bersama.

Apa maksudmu? Semoga kau tidak sedang duduk di sana sambil minum bir!

Tenang. Aku tidak mengatakan hal yang aneh-aneh, kan? Menulis sajalah. Aku masih bangun, kok.

Aku akan mencoba lebih ringkas karena kau sudah tahu banyak hal tentang ini.

Bertahun-tahun lalu, waktu aku berumur sepuluh atau sebelas tahun, aku menghabiskan liburan musim panas di Ytre Sula. Suatu hari seekor burung walet

menabrak kaca jendela ruang tamu Nenek. Menurut Nenek, kami harus menunggu sebentar sebelum melakukan sesuatu terhadap burung itu karena terkadang, katanya, burung yang menabrak kaca jendela seperti itu hanya pingsan dan bisa bangun lagi, lalu terbang lagi lima belas menit atau setengah jam kemudian. Dia bilang kalau ada burung yang mendapat hidup baru, hidup sesudah mati, karena kita bisa melihat kalau burung tersebut sudah mati, tetapi kemudian tiba-tiba burung tersebut akan terbang lagi.

Tetapi siang dan malam telah berlalu, dan burung walet itu tidak bangun; bangkainya masih tergeletak di sana seperti sampah keesokan paginya, dan aku harus menguburnya. Aku harus melakukannya sendirian, orangtuaku ada di Bergen, dan meskipun menurutku Nenek bisa menolong, dia bilang itu pekerjaan anak-anak untuk mengubur burung yang mati; pengalaman ini adalah sesuatu yang kau dan aku diskusikan beberapa kali sehubungan saat-saat luapan emosiku itu.

Tetapi, sejak saat itu, sejak aku berumur sepuluh atau sebelas tahun, aku tumbuh dengan perasaan kuat bahwa aku ini tidak lebih dari seekor burung kusut masai bahwa aku adalah *alam*. Aku sudah bukan anak-anak lagi. Masa-masa polosku sudah berlalu.

Ya, Steinn, bagus *juga* kalau dipikir-pikir anak-anak yang terlahir itu, untuk jangka waktu yang cukup lama, bisa hidup hanya dalam kekinian, tanpa rasa

takut mati, tanpa penderitaan, dan kegelisahan. Bagiku, masa-masa itu berakhir saat aku baru berusia sepuluh atau sebelas tahun; perubahan yang drastis terjadi saat itu. Jauh sebelum aku matang secara seksual, aku telah dicekam rasa takut dan agak merasa terpisah dari dunia ini—aku melarikan diri darinya dalam segala yang terjadi.

Lalu, aku datang ke Oslo dan bertemu denganmu. Rentang waktu di antara keduanya tidaklah penting, aku mengingatnya hanya dengan serangkaian pelajaran piano, tenis, dan pekerjaan rumah yang tak berujung, dan di tahap akhir ada sedikit asmara dan mabuk-mabukan. Tetapi, kau bertemu aku membawa kesedihanmu sendiri, karena ada sesuatu yang terluka dalam dirimu, atau mungkin itu lebih seperti sebuah aspek kesungguhan. Kau menyadari, begitu juga aku bahwa tidak ada harapan untuk orang-orang seperti kita, yang tercerabut dari dunia sekeliling kita. Kita begitu naif, begitu cocok satu sama lain, dan segala hal alami dan penuh sukacita yang bisa kita umbar untuk saling menstimulasi—meskipun ini, setidaknya untuk sementara, bisa mengekang pikiran tentang ke mana kita akan berakhir.

Tetapi, aku selalu mempunyai pandangan dualistik tentang eksistensi, yang kumiliki sejak musim panas

dengan Nenek kala itu. Aku merasa bahwa pada awalnya kita adalah jiwa-jiwa, dan dorongan-dorongan ragawi yang senantiasa mengalir dalam diri kita, meskipun mudah dipuaskan, adalah sesuatu yang berbeda, sesuatu yang tak berhubungan dengan maskulinitas atau femininitas kita, menyenangkan dalam puncak-puncak kegairahan, tetapi pada dasarnya kita anggap mudah berubah dan dangkal. Apa kau merasakannya juga?

Aku menikmati puncak kegairahan yang lebih dalam dari lautan yang terdalam saat kau mendekatiku dari belakang, kau sentuh dahiku, kau sibak lembut rambutku dan berbisik di telingaku, "Halo, jiwa!" Ada saat-saat kau menginginkan sesuatu yang lain dari hubungan intim, dan ini cukup sering terjadi. Lalu, seperti yang kau tahu, jiwa sejitakulah yang kau ajak bicara. Kau membuka pintu ke ruang yang benar-benar berbeda, ruang jiwa, dan jiwakulah yang menjawab. Biasanya aku cukup berkata, "Kau" Itu saja sudah cukup. Apalagi yang bisa saling terucap, dari jiwa ke jiwa seperti itu? Aku tidak pernah sedekat itu denganmu sebelumnya.

Lalu, aku mendapatkan firasat tentangmu, Steinn. Sangat penting bagiku untuk mengingatkanmu tentang hal itu saat ini. Sering kau datang kembali ke flat kita di Kringsjå setengah jam sebelum kau benar-benar datang. Saat-

saat pertama aku mendengar kau datang, aku begitu yakin kalau itu dirimu maka aku lari menuju pintu depan untuk menyambutmu. Terkadang aku telah merencanakan semuanya. Tetapi, aku tahu kalau ini hanya firasat bahwa kau baru dalam perjalanan. Jadi, firasat-firasat ini ada gunanya. Aku punya waktu untuk menyiapkan meja dan menyiapkan makanan yang lezat, atau aku bisa berdandan sebelum kedatanganmu. Aku yakin kau ingat saat pulang ke rumah disambut makan malam romantis dan kamar tidur yang hangat pada malam-malam di musim dingin. Kau tahu apa yang menunggumu: kau menyebutnya sauna cinta dan kau tertawa penuh harap. Tetapi, aku hanya menulis tentang ini sekarang, Steinn, untuk mengingatkanmu tentang “kecenderunganku” pada hal yang kau sebut dengan klenik; bagiku itu bagian dari hidupku, setidaknya selama kita telah saling kenal.

Karena itu, bukan cerita selengkapnyanya. Kita bangun pada suatu pagi pada Mei 1976, tak lama sebelum kita pergi ke gunung untuk mendaki gletser Jostedalsbreen. Aku bermimpi dan menatapmu penuh kebingungan. Kau jadi ketakutan karena aku menatapmu lekat-lekat. Apakah akan ada luapan emosi lagi?

“Apa itu?” kau bertanya.

“Aku bermimpi kalau Bjørneboe meninggal,” jawabku.

“Omong kosong,” katamu. Kau selalu menganggap firasat semacam itu sebagai omong kosong.

“Tidak, aku sungguh-sungguh tahu kalau Jens Bjørneboe meninggal,” aku mengulangi lagi. “Steinn, dia tidak tahan lagi.”

Lalu, aku mulai menangis. Kita baru saja selesai membaca *The Dream and the Wheel* tentang penulis Ragnhild Jølsen. Kita telah membaca hampir semua novel yang ditulis oleh Bjørneboe. Kau jadi marah. Kau pergi ke dapur dan menghidupkan radio, dan tak lama kemudian ada siaran berita. Berita utamanya tentang Jens Bjørneboe meninggal dunia. Terkejut mendengar itu, kau kembali ke tempat tidur dan berbaring di dekatku lagi.

Kau berkata, “Apa yang kau lakukan, Solrun? Hentikan! Kau membuatku takut.”

Iya, aku dulu punya pengalaman-pengalaman “meramal” itu, dan lebih sering dibandingkan sekarang. Tetapi, karena jiwamu atau “pendahulu”-mu yang selalu pulang setengah jam sebelum kau sampai, dan karena aku bisa punya mimpi-mimpi pertanda, yang bisa kita lihat buktinya keesokan paginya, secara berangsur-angsur aku mulai menerima gagasan bahwa kita manusia sebenarnya memiliki jiwa yang bebas, maksudku yang tidak bergantung pada tubuh yang dihuninya pada saat itu.

Hal ini saja masih belum cukup bagiku untuk menerima takdirku sebagai “tamu dalam realitas”. Aku menangis dan kau begitu berani, kau sabar menghadapiku. Pada suatu hari bulan September, aku mendapatkan serangan. Aku berjanji menemuimu di luar Auditorium Sophus Bugge, apakah kau ingat, setelah kuliah tentang Wergeland Lecture oleh Profesor Edvard Beyer, dan kau menenangkanku sebaik yang kau bisa. Kau hanya bilang, “Malam ini kau akan menjadi wanita yang tercantik di Theatercafé.”

Theatercafé adalah tempat yang mahal bagi kita, tetapi kita baru saja mendapatkan uang beasiswa, dan kita merayakannya malam itu. Aku memesan *dua* hidangan penutup! Kau begitu baik. Tetapi, kau makin lama makin skeptis. Aku merasa kau berubah jadi dingin. Kau tak pernah kasar padaku, tetapi kau berubah menjadi orang yang sinis—maksudku dalam pengertian kognitif. Kepahitanmu mengambil jalan itu, dan kemudian, yah, kepahitanku mengambil jalan yang lain. Jalan harapan.

Telepati, ESP atau cenayang adalah fenomena yang nyata bagiku semenjak aku mendapat firasat pertama tentangmu. Aku mendengar kau datang. Tetapi, lalu kau ternyata tak datang. Dan kemudian, kau akhirnya datang!

Ketika menemukan buku itu, fondasinya telah tertanam. Jadi, aku bukannya sama sekali tak siap saat kita bertemu dengan si Wanita Whortleberry itu hanya beberapa jam kemudian. Aku berada di ujung perjalanan. Harus ada jawaban entah di mana, sebuah pelepasan

Apakah seorang manusia itu, Steinn? Seberapa sering kau merenungkan bahwa di bawah lapisan tipis jaringan kulit sensitif di paha dan lengan bawahmu adalah *daging* dan *darah*? Pernahkah kau mencoba membayangkan seperti apa organ dalam dan isi perutmu? Maksudku dari sisi dalam! Tetapi apakah itu *dirimu*? Di manakah letak inti dari dirimu, bagian yang berkata, berpikir, dan bermimpi tentang *aku*? Di dalam kantong empedu dan limpamu? Di dalam jantung atau sarafmu? Di dalam usus halusmu, mungkin? Atau, malah haruskah kita mencari esensi tersebut dalam jiwa, dalam ruh, dalam apa *yang ada*, karena selain dari itu tidak lebih dari detik jam dan butiran pasir dalam jam pasir. Hanya rerumputan di ladang padi, menurutku.

Sekarang, aku akan kembali ke malam sebelum malam terakhir kita di hotel tua itu, malam sebelum anak pemilik hotel itu meminta kita untuk menjaga tiga anak perempuannya selama setengah jam pada pagi hari saat dia pergi ke bank.

Kita sudah minum brendi apel dan hendak tidur. Tetapi, sebelumnya kita mampir ke ruangan biliar dan main satu ronde. Aneh juga membayangkan ketiga bola putih gading itu masih tergeletak di atas lapisan hijau meja biliar. Aku membayangkan berapa kali bola-bola itu sudah berbenturan.

Ruang biliar itu juga merupakan perpustakaan dan bar hotel, dan setelah aku mendapatkan skor sepuluh dan skormu hanya delapan, kita menuju rak buku seperti yang telah kita lakukan setiap sore atau malam. Pilihan bukunya sangat sedikit dan terbatas, semuanya agak kuno, dan sebagian besar tentang geografi, geologi, dan glasiologi. Tetapi kemudian—seolah-olah ada bantahan misterius—aku tiba-tiba menemukan buku *The Book of Spirits*, yang diterbitkan di Christiania pada 1893, hanya dua tahun setelah hotel tua itu dibangun. Buku itu diterjemahkan dari bahasa Prancis; judul aslinya *Le Livre des Esprits*, dicetak di Paris pada 1857.

Ini adalah malam sebelum kita bertemu dengan si Wanita Whortleberry. Bahkan, sebelum meninggalkan ruang biliar, kita sudah mulai membolak-balik halaman buku itu—mungkin aku membacakan beberapa kalimat untukmu sebelum kita membawanya ke kamar. Di sana, kita memulainya dengan saling membacakan buku itu keras-keras. Meskipun buku ini telah diedit oleh seseorang yang hidup, ia sebenarnya sebuah ma-

nifesto panjang tentang wahyu yang berasal dari dunia ruh. Buku itu berisi sekumpulan pernyataan dari jiwa-jiwa orang mati, yang dikomunikasikan kepada orang yang hidup dalam acara-acara cenayang para spiritualis. Aku ingat bagaimana, tepat di penghujung malam itu, kau meletakkan buku tersebut di nakas dan mengatakan kepadaku, “Aku lebih suka punya satu wanita yang hidup dalam pelukanku ketimbang sepuluh ruh di semak-semak.” Dan aku merasa tersanjung, dan aku terus terang mengakuinya. Waktu itu sudah larut malam.

Tetapi sejak saat itu, ada benih yang tertanam di dalam diriku. Beberapa minggu kemudian, aku menjadi seorang spiritualis, atau seorang spiritualis Kristen. Agama ini menjadi kepercayaanku, dan ia menjadi pelipur laraku, kenyamananku.

Keesokan sorenya, kita bertemu dengan Wanita Whortleberry. Itu sebuah pikiran yang aneh. Tetapi kemudian, tidakkah kau setuju bahwa begitu kau mulai membuka pikiranmu terhadap sesuatu, maka sesuatu itu mulai membuka dirinya untukmu?

Bagaimanapun, tidak ada burung yang bisa terbang ke dalam rumah saat jendelanya tertutup. Burung itu akan menabrak kaca jendela.

Begitu kau telah mengalami hal-hal seperti firasat, telepati, cenayang, atau mimpi pertanda, jelaslah bagimu

bahwa di balik tubuh yang kita tempati sementara ini, kita juga adalah jiwa yang merupakan tatanan yang sama sekali berbeda dengan *tatanan* material. Bagiku, jalan dari hal itu menuju keyakinan akan keabadian jiwa sangatlah pendek.

Tetapi, bagaimana keadaan di Oslo saat ini? Apa kau sudah tidur?

Tidak, aku membaca. Ini sudah hampir pukul dua pagi. Apa kau masih di depan komputer?

Iya.

Sungguh menakjubkan. Kau benar-benar *menemukan* sebuah penebusan. Kau menemukan pembebasan untuk jiwamu yang dicekam ketakutan Aku lumayan iri padamu karena aku berada di luar keyakinan barumu itu, menggigil kedinginan di luar sana.

Tetapi, aku belum sepenuhnya menyerah untuk membawamu ke dalam keyakinan ini. Aku *akan* memberimu sesuatu, Steinn. Aku janji kepadamu. Suatu hari aku akan meyakinkanmu.

Dan aku tak akan mencegahmu untuk mencobanya. Mungkin aku juga tidak sepenuhnya percaya pada panteismeku sendiri. Tetapi sekarang, mungkin, kita harus tidur

Iya, sebaiknya kita tidur sekarang. Bayangkan kalau kau bilang begitu langsung di depanku.

Selamat malam!

Selamat malam!

Satu lagi. Aku sudah menyisihkan seluruh waktu-ku esok hari untuk mencoba menceritakan kembali apa yang sesungguhnya terjadi dalam kisah yang terjadi lebih dari tiga puluh tahun itu. Aku akan tidur dulu, lalu aku akan menulisnya sepagi mungkin besok. Aku akan mencoba mengirimnya beberapa kali dalam sehari. Jika kau saja bisa mengingat-ingat seluruh sejarah alam semesta di kepalamu, seseorang lain pasti bisa mengingat semua yang kita alami saat itu. Tidak apa-apa, kan? Apakah kita akhirnya siap untuk mengungkapkan peristiwa itu?

Kita akan mencobanya. Kita pernah saling berjanji untuk tidak akan mengungkit-ungkitnya lagi, tetapi mungkin sekarang, kita bisa membebaskan diri dari kewajiban memendam rahasia itu.

Tebak, apa yang sedang aku minum semalaman ini?

Calvados! Aku bisa menciumnya dari sini. Sari apel

Wah, aku kagum. Kau memang punya indra keenam. Tidurlah. Aku akan mendengar cerita darimu besok pagi.

Selamat tidur![]

Bab VII

Suatu sore menjelang akhir Mei 1976, aku berdiri di depan jendela kamar tidur kita di Kringsjå. Jendelanya terbuka, cuacanya sejuk, dan aku menghirup aroma musim semi. Aku tak yakin apakah ini adalah wewangian tahun baru yang sedang kuhirup atau bau asam manis dari jamur tahun lalu, tetapi ini pasti bukan bau kuncup-kuncup bunga segar di atas pepohonan, jadi aku menduga ini pasti bau tanah yang lembap—tanah yang subur dari tahun lalu, yang menjadi makanan bagi tunas-tunas baru. Aku melihat burung magpie yang gaduh di semak-semak dan seekor kucing mencoba menakutinya. Burung magpie itu mengingatkanku pada burung yang harus aku kuburkan di Solund, dan sekali lagi, aku dihindangi perasaan yang kuat tentang kefanaan—hal itu mulai lagi, aku mendapatkan seranganku. Pertama, air mata menggenang di mataku, dan seketika sakit kepala mulai menyerangku. Lalu aku menangis—kurasa hal pertama yang aku lakukan adalah mengeluarkan suara rintihan yang mengerikan. Kau menyadari apa sedang terjadi karena aku bisa mendengar kau memasuki ruangan itu.

Kau berjalan melewati lukisan *The Castle in the Pyrenees*, tetapi sebelum kau berhasil menyentuhku, aku segera berbalik badan dan menatapmu. “Suatu hari kita akan mati!” Aku terisak, atau agak berteriak. Aku menangis lagi, tetapi membiarkanmu menenangkanku. Mungkin kau berpikir terburu-buru, dan mungkin kau menyadari kalau kali ini tawaran jalan-jalan mengelilingi Danau Sognefjell tidaklah cukup. Kurasa aku ingat persis kata-kata yang kau ucapkan tak lama sesudah kau memelukku—kau biasanya membenamkan tanganmu dalam rambutku sambil tanganmu yang satu lagi menggigit pinggangku. Ada banyak cara memeluk wanita, dan kau punya caramu sendiri.

“Hapuslah air matamu sekarang,” katamu. “Kita akan pergi bermain ski melintasi Jostedalsglaci.”

Setengah jam kemudian, kita sudah di mobil dengan peralatan ski di atap mobil dan dua ransel di bagasi. Terakhir kali kita melakukan hal gila saat kita menjadi manusia gua di dataran Hardangervidda musim panas sebelumnya. Sekarang matahari sudah tinggi lagi, dan ini musim baru untuk petualangan. Aku suka petualangan. Betapa aku suka segala petualangan kita!

Suasana hatiku tentu saja bisa berubah. Kita belum meninggalkan Oslo saat aku bersukacita. Kau juga begitu. Kita sungguh *bahagia*, Steinn! Kurasa di dunia ini tidak ada dua orang yang begitu mengenal satu

sama lain lebih dari kita. Kita sudah bersama sejak umur sembilan belas tahun, itu terasa seperti seumur hidup, selama lima tahun, dan kita sudah saling mengatakan kita mulai menua. Mengenang hal itu sekarang terasa menyakitkan karena waktu itu, kita masih sangat muda dan seluruh kehidupan terbentang di hadapan kita. Itu tiga puluh satu tahun yang lalu.

Kita mengendarai Volkswagen merah itu, dan saat menuju ke Sundvollen, kita bercanda kalau selain menjadi pria dan wanita, kita juga bak sepasang burung layang-layang yang beterbangan di atas pucuk-pucuk cemara dan memandang Beetle merah itu dari ketinggian. Apakah kau ingat? Jadi, kita sudah membayangkan melintasi lanskap itu dengan peralatan ski di atap mobil hanya beberapa hari sebelum mulainya bulan Juni. Dan kita tahu bahwa pada saat itu harmoni paling murni di dunia ada di Volkswagen merah kita ini. Kita sudah bekerja sepanjang dua musim panas untuk membelinya.

Sepanjang Danau Krøderen hingga naik ke Hallingdal, kita tenggelam dalam perbincangan—semuanya kita bicarakan!—dan setelah kita melewati Bromma, kita bisa bertahan selama satu atau bahkan dua menit tanpa sepatah kata pun terucap. Karena kita sedang melihat hal yang sama, jadi memang tidak ada yang perlu dikomentari. Satu kali kita duduk selama empat hingga lima menit tanpa berkata apa-apa, kemudian

meledaklah tawa salah satu dari kita, dan yang lain pun ikut tertawa. Dan segala ocehan pun mulai lagi.

Kita sudah menyetir lama, tetapi Hemsedal dan Norwegia Barat masih jauh di depan kita. Di puncak Hemsedal, kita melihat sebuah truk kontainer besar dengan plat nomor asing diparkir di tempat pemberhentian di sisi kanan jalan. Kita membahasnya berkali-kali selama seminggu berikutnya. Beberapa kilometer selanjutnya, kita memperhatikan seorang wanita berjalan di dekat jalan yang mengarah ke gunung, searah dengan kita. “Lihat!” katamu. Dan kemudian, “Kau bisa lihat, kan?”

Saat itu sudah larut malam, dan janggal rasanya seorang perempuan berjalan sendiri pada jam segitu. Satu-satunya alasan kita tak berhenti untuk menawarinya tumpangan, dia tidak berjalan di jalanan, tetapi di sepanjang jalan kecil di kanan jalan tol, dan dia juga berjalan dengan gagahnya, melintasi padang rumput menuju pegunungan. Dia mengenakan pakaian abu-abu, dan di bahunya melingkar syal merah muda. Keberadaannya begitu mencolok, bayangan perempuan itu dengan syal merah mudanya di langit biru pada malam musim panas begitu membekas di pikiranku seperti sebuah video klip singkat, karena dia berjalan dengan cepat, langkahnya mantap menuju pegunungan untuk suatu keperluan—tidak, dia akan *menyeberangi* pegunungan itu, Steinn. Dia juga menuju Barat.

Kau memelankan laju mobil, dan saat kita melewatinya, kita berdua memandang ke seberang. Dalam beberapa hari berikutnya, kita sepakat tentang rupa wanita itu. Seorang wanita yang cukup tua, kata kita. Seorang wanita paruh baya bersyal merah muda di bahu. Atau, kita menyebutnya seorang wanita yang berumur lima puluhan

Apa kau sudah bangun, Steinn? Apa kau bangun pagi juga? Selama berjam-jam saat aku berada di ruang ku-ningku menulis untukmu hari ini, kau harus mene-maniku. Bertahun-tahun yang lalu, kita saling berjanji tak akan pernah menyebut-nyebut lagi apa yang terjadi di atas pegunungan itu. Tetapi, sekarang kita saling membebaskan diri dari janji itu.

Aku di sini. Masih pagi buta, tetapi aku sudah duduk di dapur dengan secangkir *double espresso*. Aku membaca *e-mail*-mu segera setelah kau mengirimnya. Aku akan membacanya sepanjang hari; aku akan *online* terus. Sebentar lagi aku akan membawa laptopku ke kantor. Kurasa ini pertama kalinya aku meninggalkan rumah sepagi ini—saat matahari baru mulai bersinar. Berit masih tidur, dan aku meninggalkan pesan yang isinya aku bangun lebih pagi dan tidak bisa tidur lagi. Aku bilang banyak yang harus kukerjakan.

Tapi teruslah menulis sekarang, aku penasaran. Kau mengingatnya lebih baik dariku.

Dari puncak Hemsedal, kau sudah kesal karena kita tidak mungkin dapat tempat menginap malam itu. Lalu, setelah kita melewati wanita bersyal itu, kau tiba-tiba bilang kalau kau *menginginkan*-ku. Awalnya itu hanya bercanda, asal bicara kataku, tetapi lama-kelamaan kau mulai iseng dan bersikeras, agak serius, dan aku mulai tertawa lagi, tapi kemudian kau berbelok dan turun beberapa meter menuju jalan hutan di sebelah sungai. Cuacanya kering, kukira kau akan mengajakku ke luar ke semak-semak bunga heather di sela-sela pepohonan. Tetapi tempat itu dingin, dan kau sudah tahu aral melintang apa yang menantimu. Kasihan dirimu. Entah mengapa kau mendapat ide untuk melakukan semacam akrobatik di dalam Beetle merah itu, dan seperti katamu, kau tidak bisa melepaskan dirimu dari godaan-godaan itu. Aku ini manusia biasa, katamu. Aku memandangmu dengan muka bertanya-tanya, kau memutar bola matamu dan mengakui, aku ini laki-laki biasa.

Setengah jam kemudian, kita sudah berada di jalan utama lagi, dan kau menambah kecepatan. Dipicu oleh hasrat yang terpuaskan, seolah-olah kita memelasat di udara seperti proyektil. Ke bukit, ke bukit! Kita sadar

sedang melaju di Trunk Road 52, dan menurut kita itu lucu juga karena kita berdua dilahirkan pada tahun itu. Vintage Road, katamu. Atau, mungkin akulah yang mengatakan hal itu.

Tentu saja, kaulah yang terus berada di belakang kemudi karena aku belum punya surat izin mengemudi waktu itu. Mungkin, saat itu sudah tengah malam, walaupun begitu tidak sepenuhnya gelap pada paruh tahun itu. Panas di siang hari tadi, tetapi sekarang lebih dingin dan berkabut, dan kita berada di atas pegunungan. Seandainya ini gelapnya malam musim gugur, konturnya pasti akan lebih tajam, dan kita akan melihat lebih jelas melalui cahaya dari lampu depan mobil. Sekarang semuanya hanya bak insomnia kebiruan dan membosankan. Satu-satunya pengecualian adalah kilauan cahaya terang di atas horizon dari kejauhan. Kurasa aku mengomentarnya—itu pasti sesuatu yang kita komentari pada hari-hari berikutnya.

Di Danau Eldrevatnet di batas air dan batas wilayah, kita tiba-tiba melihat sesuatu yang berwarna merah dan bergetar-getar di keremangan senja; kita merasa mobil kita menabrak sesuatu dan sabuk pengaman kita mengencang. Kau melambat, atau setidaknya kecepatan kita menurun, tetapi setelah beberapa saat kau menambah kecepatan lagi, kemudian ada jeda empat atau lima menit sebelum kita mengatakan sesuatu. Dan tentu saja itu misteri terbesar, karena apa yang kau

pikirkan, Steinn, dan apa yang sedang aku pikirkan? Meskipun mungkin kita tidak berpikir sama sekali. Mungkin kita hanya terkejut.

Setelah melewati danau yang panjang, kita berpapasan dengan van berwarna putih yang melintasi pegunungan ke arah Timur, lalu kau mengatakan dengan cemas, "Kurasa kita menabrak seseorang!"

Seolah-olah kita berpikir dengan satu benak, karena aku memikirkan hal yang sama juga. Kau menoleh ke arahku tiba-tiba, dan aku mengangguk kuat-kuat.

"Aku tahu," kataku. "Kita menabrak wanita bersyal merah muda itu."

Kita telah melewati Losmen Breistølen Mountain dan segera tiba di kelokan tajam pertama di turunan, dan di kelokan itu, kau berhenti hingga mobil berdecit-decit dan berbalik arah. Kau diam seribu bahasa, tetapi aku bisa tahu dari bahu dan wajahmu yang tegang apa yang sedang kau pikirkan: Mungkin wanita itu membutuhkan pertolongan. Mungkin dia mengalami luka yang parah. Mungkin kita telah membunuh seseorang
....

Beberapa menit kemudian, kita kembali ke tempat mobil kita menabrak sesuatu dalam keremangan cahaya. Kau menghentikan mobil dan kita berdua meloncat ke luar. Di luar dingin dan angin berembus sepoi-sepoi. Tetapi, kita tak bisa melihat siapa pun. Kau melihat

salah satu kaca lampu depan mobil rusak dan kau memungut beberapa pecahan kaca dari jalan dan membuangnya. Kita memandang sekeliling, dan tiba-tiba kau menunjuk ke bawah ke arah syal merah muda yang tergeletak di semak bunga heather di lereng menuju arah danau, hanya beberapa meter dari mobil dan jalan. Syal itu terlihat cukup bersih dan hangat, seolah-olah itu baru saja terjatuh dari pundak seorang wanita, dan berkibar dengan lembut tertiup angin, seolah-olah syal itu hidup. Kita tak ada yang berani menyentuhnya; kita hanya melihat sekeliling, dan meskipun ini malam musim panas, kita tidak bisa menemukan sosok manusia di segala arah. Kita tidak mendapat apa-apa, kecuali syal merah muda itu. Kau menemukan lagi beberapa pecahan kaca dari lampu depan, lalu kita pergi meninggalkan tempat itu. Secepatnya.

Sekali lagi kita terkejut. Kau gemetaran ketika menginjak pedal gas dan memegang setir, dan kita berdua diam seribu bahasa, tetapi jiwa kita begitu bertaut hingga bisa membaca pikiran dan perasaan masing-masing.

Pada jam dan hari-hari berikutnya, kita menganalisis kejadian itu dengan saksama, bahkan saat kita duduk di Beetle merah itu, jelas bagi kita kalau kita telah menabrak si wanita misterius yang kita lihat di padang rumput persis sebelum kita bersenang-senang

di pinggir sungai. Dengan berhenti, kita telah memberi dia panjar waktu yang fatal.

Satu-satunya penanda adalah syal merah muda. Jadi, kita berdua menduga kalau wanita yang terluka atau meninggal itu, pastilah diangkut dari sisi jalan dan dibawa oleh van putih tersebut. Itulah, yang kita putuskan, satu-satunya penjelasan yang mungkin atas hilangnya wanita itu. Kejadian itu terjadi bertahun-tahun yang lalu sebelum ada telepon seluler, dan benak kita dipenuhi dengan bayangan pengemudi van putih yang berhenti meminta bantuan di perkebunan pertama di Hemsedal, dan tentunya menelepon polisi dan ambulans, atau memilih turun dan membawa korban dari keangkuhan kita ke rumah sakit di Gol. Tetapi, terbetik juga bahwa mungkin tidak ada alasan untuk memacu kendaraan kesetanan begitu. Pengemudi van itu mungkin tenang-tenang saja pergi ke pos polisi di Hemsedal untuk mengantarkan wanita yang telah meninggal, yang ditemukannya di Trunk Road 52. Di sana, dia mungkin menyebutkan soal berpapasan dengan sebuah Volkswagen juga.

Jalan itu menurun menuju Barat, dan saat kita melewati Breistølen untuk kedua kalinya dan sampai di tikungan tajam tempat kita berputar tadi, kau berhenti tiba-tiba di tebing yang curam dan menyuruhku keluar dari mobil. "Keluar!" hanya itu yang kau teriakkan. Keluar!

Kau hilang kendali. Kurasa mungkin kau kesetanan dan sekarang kau ingin melukaiku; bagaimanapun aku tak berani menentangmu, jadi aku melepaskan sabuk pengamanku dan keluar dari mobil. Steinn, Steinn, aku menangis. Apa yang akan kau lakukan sekarang? Apa kau akan meninggalkanku di sini? Aku begitu terguncang sampai terpikir, apakah dia akan membunuhku? Untuk menyingkirkan satu-satunya saksi? Mungkin dia sudah pernah membunuh sebelumnya Kemudian, kau mengencangkan mesin dan mengarah ke jurang. Apakah kau akan keluar dari jalan utama dan mengakhiri semua ini? Aku berteriak lagi: Steinn! Steinn! Tapi kau hanya menabrakkan mobil ke batu besar di pinggir jurang. Dengan yakin, kau keluar dari mobil dan mengecek kalau lampu sebelah kanan juga hancur, bempunya juga bengkok, hampir terlipat.

“Kenapa kau melakukannya?” tanyaku.

Dan kau bahkan tidak melihat ke arahku.

Tetapi, kau berkata, “Di sini kita mengalami kecelakaan kecil dengan mobil ini.”

Kau mengambil pecahan kaca yang kita bawa dari gunung tadi dan menaruhnya di depan batu di sebelah serpihan kaca yang baru. Seolah-olah kau sedang meleakkan sentuhan terakhir dari *jigsaw puzzle*.

Waktu itu tengah malam dan dingin. Kupikir mungkin mobil kita tak akan menyala, tapi untungnya masih bisa dinyalakan walaupun bunyinya agak berde-

rak-derak. Kita lelah dan kehilangan konsentrasi, dan telah menabrak batu besar yang pasti diletakkan di pojokan sebagai penghalang tikungan tajam.

Kita melaju turun ke Borgund dan mulai dari tempat gereja kuno yang tiba-tiba muncul dari cahaya pagi yang berkabut bak sebuah set panggung yang menge-rikan. Gereja itu dikelilingi oleh batu-batu nisan kuno, dan di depan salah satu nisan itu ada lilin yang menyala—cahaya merah muda di malam musim panas yang gelap.

Kita melaju di sisi sungai saat hari mulai terang, dan anehnya pagi itu, kita malah makin gelisah saat hari makin terang. Sudah hampir tengah hari saat kita sampai di Lærdal, tetapi kita setuju kalau sudah terlalu terlambat dan terlalu dini untuk tidur; ini juga akan membangkitkan kecurigaan, dan kita tidak mau memperlihatkan mobil yang babak belur begini, jadi kita melanjutkan sepuluh kilometer terakhir menuju kapal feri di Revsnes. Di sana, masih beberapa jam lagi kapal feri pertama datang, kita parkir di dermaga—hanya penumpang bermobil di sana—dan memutuskan untuk menurunkan sandaran kursi dan mencoba tidur sejenak. Tetapi, sebenarnya kita sudah pasrah. Kita bilang kalau polisi pasti akan mendatangi kita sebelum kita sampai di seberang fjord. Kita tidak bisa ke mana-mana sampai kapal feri datang. Meskipun seandainya wanita itu meninggal, dan meskipun dia tidak bisa

menjelaskan, tetapi pengemudi mobil van putih itu telah melihat Volkswagen merah dengan peralatan ski di atas atapnya hanya beberapa menit sebelum dia menemukan wanita yang terluka atau meninggal di selokan. Jelas kalau polisi bisa datang kapan pun.

Mengapa dia berjalan mendaki gunung di tengah malam buta? Tak ada bangunan di atas sana, bahkan tidak ada pondok pemancing atau pondok pemburu. Dia tak mengenakan pakaian yang benar, dan pakaiannya tidak ada mirip-miripnya dengan pakaian mendaki gunung.

Siapakah wanita *itu*? Yakinkah kita kalau dia sendirian di atas sana? Atau dia tadi bersama orang lain? Mungkin dia terlibat sesuatu. Lagi pula kita tadi melihat truk kontainer besar di puncak Hemsedal. Mungkin sedang terjadi sesuatu

Kita terlalu tegang untuk tidur. Cahaya membuat kita takut. Kita berbaring di sana dengan mata tertutup sambil saling berbisik seperti anak-anak saat menginap bersama. Aku mengatakan kita hanya akan bergerak beberapa derajat di planet kecil yang mengorbit matahari, dan kau segera menimpali kalau matahari hanyalah salah satu dari ratusan juta bintang lain di Bima Sakti. Dan kita terdiam. Apa yang telah kita alami tidak lebih dari sebuah riak di luasnya lautan. Kita harus

memperbesar perspektif. Kita harus mengalihkan fokusnya dari kita. Tetapi, sekarang aku sedang berlianang air mata dan melontarkan kalimat kalau suatu hari nanti, kita takkan ada lagi di sini. Kalimat ini tak pantas sekarang: bukan saatnya lagi bersedih; rasa bersalah menggantikan rasa itu karena sekarang kita mungkin telah menyebabkan kematian seseorang. Pikiran yang begitu mengerikan sampai-sampai tak berani aku mengucapkannya. Tetapi, pikiran ini menyita pikiranku sepanjang waktu. Menghilangkan sebuah nyawa! Aku, yang bahkan tak sanggup menerima ketiadaanku suatu hari nanti dari muka planet ini dan dari seluruh alam semesta raksasa ini, dari segalanya. Darimu juga, Steinn, darimu juga.

Setelah pagi yang suram di dermaga kapal feri itu, kurasa selama beberapa hari sesudahnya, kita sama sekali tidak menyebut-nyebut “si wanita yang kita tabrak itu” atau membahas secara langsung tentang apa yang telah terjadi. Kita hanya menyebut *hal itu*, jika kita harus mengacu pada soal itu, atau *apa yang terjadi*. Tetapi, kau menyetir sangat kencang di dataran tinggi itu; kita baru saja menuruni sebuah lereng landai; kau menginjak pedal gas dalam-dalam dan membiarkan Beetle kecil itu melakukan semua yang ia bisa, lalu kita kemungkinan telah menabrak dan membunuh seorang wanita di Hemsedalsfjellet. Kita tak bisa membicara-

kannya lagi kemudian. Sejak saat kita sampai di Oslo, bagian dari cerita itu telah terkubur dan terpendam. Jadi, bagaimana kita bisa bersama lagi? Separuh dari unsur hidup bersama adalah saling berbicara, mengutarakan pikiran bersama, bercanda, dan tertawa, dan memelihara kedekatan satu sama lain.

Di sisi lain, kini kita mulai berbicara tentang si Wanita Whortleberry dengan cukup terbuka, dan wanita itu adalah orang yang sampai hari ini, bertahun-tahun kemudian, bisa membuatku mengulangi hampir tanpa rasa malu kalau kita telah menabrak dan membunuh seseorang di gunung itu. Aku akan kembali ke soal si Wanita Whortleberry yang mengagumkan itu, jangan khawatir. Tetapi, kali ini aku ingin memastikan, aku menghubungkan semuanya dalam urutan kronologis.

Dan kau? Apa kau sudah sampai di kantor?

Sudah, dan belum ada beberapa menit setelah aku membuka *Outlook*, aku mendapatkan *e-mail* pertama hari ini. Itu darimu, dan sekarang aku telah membaca dan menghapusnya.

Kau mengingat lebih banyak detail dibandingkan dengan aku. Satu-satunya hal yang kurasa kau agak berlebihan adalah penekananmu pada betapa yakinnya kita saat

itu kalau wanita yang kita tabrak tersebut tidak hanya terluka, tetapi benar-benar telah meninggal. Dia bisa saja terhantam sangat keras dan tangannya patah, dan karena itu bisa mendapatkan tumpangan van putih tersebut kembali ke Hemsedal. Tetapi, kejadian itu begitu dramatis, dan sekarang aku duduk di sini di kantorku dan bisa membayangkannya lagi.

Aku setuju denganmu untuk menunggu sebelum memperkenalkan si "Whortleberry Woman". Pendapatku pasti akan berbeda. Tetapi, kau sudah tahu itu.

Pendapat yang berbeda! Bau institusi ilmiahmu mulai tercium, nih. Omong-omong seperti apa bentuknya? Maksudku, kantormu

Aku duduk di ruang kecil khas universitas, sebuah kantor persegi panjang di kampus Jurusan Matematika, yang juga dikenal sebagai Gedung Niels Henrik Abel, rak, meja, dan lantai dipenuhi dengan tumpukan laporan, kompendium, dan jurnal ilmiah. Tetapi hari ini aku sama sekali tidak memperhatikan keadaan sekelilingku. Saat aku membaca apa yang kau tulis di layar monitor, rasanya seolah-olah aku duduk di ruangan yang sama denganmu mendengarkan narasimu, atau bahkan di mobil yang sama. Jadi lanjutkanlah. Kita sedang parkir di dermaga kapal feri di sisi Selatan Sognefjord.

Pukul empat pagi sudah mulai terang, dan sebentar lagi matahari terbit, tetapi mata kita tetap terpejam dan kita terus berbisik-bisik. Kita saling mengingatkan betapa amannya hidup di Zaman Batu, baik yang terjadi beberapa ribu tahun yang lalu maupun yang di dataran Hardangervidda setahun sebelumnya. Bahkan yang terakhir itu, kini tampak begitu jauh dari apa yang telah kita alami malam itu. Kita mengenang kembali malam-malam yang panjang ketika kita bisa berbaring di luar gua dan menatap ke luar ke alam semesta pada malam hari. Kita pikir pandangan kita bisa melintasi jarak yang jauh, kita menatap ke dalam keajaiban ruang. Cukup menyakitkan rasanya bisa berhubungan erat dengan begitu banyak titik berkilau yang jauhnya bertahun-tahun cahaya sekaligus. Cahaya-cahaya eksotik, yang pada dasarnya tetangga optikal kita, telah meluncur cepat melintasi ruang selama ribuan tahun sebelum mencapai pikiran kita dan telah diterima serta diredam di sana. Sinar dari benda-benda angkasa yang jauh itu telah bergerak terus-menerus sebelum mencapai retina kita—melanjutkan perjalanannya melalui dimensi baru dan sebuah dongeng lain, menembus tirai indriawi dan menghunjam ke jiwa yang paling dalam. Lalu, pada suatu malam bulan muncul, awalnya seperti arit yang tajam, tetapi bertambah besar setiap malam hingga akhirnya membanjiri dataran Hardangervidda dan

kubah langit dengan kilau perakunya. Cahaya yang melegakan, dan bukan hanya karena kita bisa saling menatap mata di malam hari juga, tetapi karena ia menyediakan jeda bagi mata dan jiwa kita dari menatap kedalaman luar angkasa, seperti yang telah kita lakukan sebelumnya.

Saat kita duduk di Beetle merah berbincang tentang Zaman Batu, alam semesta, dan masa lalu kita, kita masih memejamkan mata dan saat itu masih malam—kita telah memutuskan untuk tetap tidur di sini selama mungkin, tanpa menghiraukan entah polisi atau kru kapal feri yang datang untuk membangunkan kita—tetapi saat kita mendengar dari kejauhan suara gemuruh kapal feri di fjord, kita tahu bahwa malam akan segera berakhir, jadi salah satu dari kita harus segera mengingat malam yang bermandikan bintang jatuh saat kita menyembelih anak domba. Malam yang luar biasa, kita tak berucap sepatah kata. Kita telah menghitung tiga puluh tiga bintang jatuh di angkasa dalam beberapa menit, tetapi kita begitu tercengang hingga tak terpikir untuk menyebutkan sembilan puluh sembilan permintaan jatah kita. Tetapi, kita sudah makan makanan yang lezat. Kita sudah makan daging domba bakar, dan masih ada simpanan untuk beberapa hari ke depan. Dan jatah permintaan itu? Yah, kita *toh* saling memiliki.

Kita menyeberangi fjord itu. Juru kapal feri memandang bagian depan mobil dengan penuh selidik dan penuh simpati kepada kita. Kerusakan akibat kecelakaan itu sama saja dengan luka fisik: bisa kelihatan kalau baru saja terjadi. Saksi-saksi, pikir kita. Kurasa kita saling membisikkan sesuatu. Bahkan, di hari-hari itu layanan malam hari Dinas Penyiaran Norwegia menyiarkan ringkasan berita singkat setiap jam. Kita tahu itu. Yang kita tidak ketahui, apa yang mereka dengarkan di ruang kemudi.

Tetapi, kita mendarat di Kaupanger dan melanjutkan perjalanan kita ke Barat menuju Hella. Dari sana, kita naik kapal sampai ke Fjærland, yang akan menjadi titik awal perjalanan kita ke gletser. Ini jauh sebelum ada Internet, tetapi kita membawa *Norwegian Timetable Guide* dan kita tahu bahwa kita akan sempat naik kapal feri pertama ke Fjærland, dan jika kita ketinggalan kapal itu, kita harus menghabiskan setengah hari menunggu di Hella. Tetapi kemudian, permainan ini jadi makin seru: kita diberhentikan oleh polisi di antara Hermansverk dan Leikanger. Akhirnya, mereka berhasil menyusul kita.

Dua buah mobil polisi menunggu di sana, yang satu lampu birunya berkedap-kedip. Menurutku, betapa tololnya kita membayangkan bisa lolos dengan mudahnya: seluruh bagian depan mobil adalah bukti nyata keterlibatan kita. Sekarang, hari sudah siang,

bahkan tanpa ponsel pasti sudah berjam-jam yang lalu polisi diberi tahu tentang apa yang telah terjadi. Meskipun kau telah membuat alibi palsu di jurang tadi, kau lah yang mengaku, keras-keras, saat kita berbelok ke sisi jalan, kita menyerah. Kita tidak akan menyangkal tuduhan apa pun.

Aku mengganggu dan mengganggu. Tetapi, kau terus melanjutkan: Kita hanya panik, itu saja. Dan aku mengganggu lagi. Aku sangat lelah dan sedih. Semuanya hancur. Semua yang aku cintai dan yakini telah terinjak-injak. Setelah apa yang terjadi di gunung itu, aku tidak memiliki keinginan apa pun selain keinginanmu.

Tetapi itu ternyata hanya patroli rutin. Kita bahkan tidak harus keluar dari mobil, dan untung juga karena sebenarnya aku takkan sanggup berdiri. Hari itu Senin pagi, tetapi tidak ada tes *breathalyser* juga. Meski, kita mendapatkan surat tilang. Kita disuruh memperbaiki lampu depan dalam waktu sepuluh hari, dan saat itu kita pasti sudah ada di Oslo lagi. Mereka baik dan perhatian, meskipun malam hari di musim panas yang terang telah datang, surat tilang itu mencantumkan larangan berkendara di malam hari sampai lampu-lampu itu berfungsi kembali.

Itu teguran untuk tidak menyetir di malam hari, Steinn. Cuma itu hukuman kita. Dan itu keputusan yang sama sekali tak bisa kita bantah

Kita sampai di Hella tepat waktu sebelum kapal feri berangkat. Hella, seperti Revsnes, bukanlah tempat yang istimewa; hanya sebuah dermaga feri, bahkan tidak ada kios di sana. Hasratku untuk makan cokelat muncul kembali dan aku jadi menderita. Jadi tak ada yang bisa dibicarakan selama setengah jam sebelum kapal tiba dari Vangsnes, kecuali tentang peralatan ski kita. Kita akan memarkirkan Volkswagen ini di sana—kita sepakat tentang itu. Tidak ada gunanya membawa mobil itu ke Desa Fjord yang tak ada jalan aspalnya, dan pamer sudah tidak asyik lagi. Tetapi, bagaimana dengan peralatan ski kita?

Aku yakin kau ingat semua ini seperti aku, tetapi kisah ini harus dikaitkan dengan cara yang koheren.

Lalu, kita mendiskusikan berbagai hal dengan cermat, penuh perhitungan. Haruskah kita berbalik arah? Tetapi, di tanjung granit itu, kita sepakat bahwa kita harus pergi ke gletser. Tempat itulah tujuan kita; kita sudah saling berjanji, apa pun yang terjadi setelah itu, kita harus mencari tempat untuk tidur—kita perlu membenamkan diri dalam selimut. Tetapi, apakah kita akan ditangkap satu atau dua atau tiga hari lagi, kita sama sekali tidak tahu. Kita yakin itu hanyalah masalah waktu, paling lama beberapa hari. Kita sudah melihat bagaimana kru kapal feri memperhatikan bekas-bekas tabrakan di mobil, dan kita telah diberhentikan, diperiksa, dan dicatat oleh pemeriksaan polisi rutin. Sisa-

nya, kita setuju, masalah koordinasi dan investigasi, misalnya soal waktu. Tetapi, kita tahu dalam setengah jam di Hella itu bahwa kita tidak akan jadi bermain ski ke gletser. Kita bukanlah makhluk berdarah dingin yang bisa pergi mendaki gletser setelah semua yang terjadi. Kita harus membaca surat kabar dan mendengarkan radio. Kita waspada, kita harus begitu. Dan kita tahu sebuah hotel legendaris tempat kita bisa menginap di sana. Peralatan skinya bisa ditinggal di Hella kalau begitu. Tetapi tidak, deskripsinya adalah sebuah Volkswagen merah dengan dua pasang alat ski di atasnya. Di akhir bulan Mei! Ini sangat berbahaya. Dan bagaimana kita harus bersikap di sana? Ide yang paling masuk akal adalah datang sebagai pendaki gletser.

Hati kecil kita merasa bahwa bagaimanapun akhirnya nanti—berkenaan dengan polisi atau investigasinya, maksudku—kita sebagai pasangan, mungkin telah mendapatkan sebuah pukulan yang berat. Selain dari serangan-serangan kepanikanku dan kecenderungan minummu yang agak berlebihan, kita telah bersama hampir tanpa pertengkaran sama sekali hingga saat kejadian tertabraknya wanita bersyal merah muda itu di Danau Eldrevatnet, dan sekarang untuk pertama kalinya, kita mengalami masalah. Tetapi, sekarang kita belum bisa saling memisahkan diri. Mungkin esok, atau hari berikutnya, tetapi tidak sekarang.

Kita harus menjalani jam-jam dan hari-hari terakhir bersama sebelum semuanya benar-benar berakhir.

Dan perjalanan naik kapal sepanjang bagian sempit fjord itu kita jalani dalam suasana hati yang riang. Kita berjalan ke Utara menuju gletser yang besar. Pemandangannya sangat mengesankan hingga terjadi sesuatu pada kita: semacam pembebasan, atau seperti sebuah bendungan yang tiba-tiba jebol. Kita mulai bercanda dan tertawa lagi. Apa kau ingat? Kita sungguh-sungguh memainkan peranan kita sebagai orang yang bebas tanpa beban. Kita adalah aktor yang hebat. Kita belum tidur sekejap pun, dan itu cukup berpengaruh, tetapi yang lebih penting adalah fakta bahwa kita masih merasa leluasa bersama—perasaan yang bertahan selama dua belas atau dua puluh empat jam berikutnya, atau mungkin sampai empat puluh delapan jam. Tiba-tiba, kita seperti Bonnie and Clyde. Kita sudah terbiasa terasing, sebuah lini depan sebagaimana kita biasa menyebutnya. Kita bermain peran—ini sesuatu yang kita bisa akui lebih dari tiga puluh tahun kemudian—kita mulai mengambil peran yang sinis.

Di hotel, kita cuma bilang mau menginap selama beberapa hari, kita tidak tahu tepatnya berapa lama, tetapi kita bilang kita mau naik ke gletser saat mereka melihat peralatan ski itu, dan kita berbohong tentang kursus gletser yang sudah kita ambil dan beberapa kali pen-

dakian gletser yang sudah kita lakukan. Kau menyebutkan tentang gletser Svartisen.

Tetapi, kita hanya ingin beberapa hari bersama, kau dan aku. Kita merasa ini mungkin akan menjadi petualangan kita yang terakhir. Bukankah kita mengaku sebagai pasangan pengantin baru?

Kita meminta kamar terbaik mereka. Kita bilang kita punya sesuatu yang spesial untuk dirayakan—kurasa kita menyebut tentang lulus ujian, dan itu memang benar terjadi, karena aku baru saja menyelesaikan kursus tambahan tentang sejarah agama dan kau mengambil beberapa SKS untuk mata kuliah Fisika.

Mendapatkan kamar terbaik mereka bukan masalah karena waktu itu bukan *high season*. Kita mendapatkan Tower Room, dan Steinn, aku segan menyebutkan ini dalam ceritaku, tetapi itu ruang yang sama yang Niels Petter dan aku dapatkan saat kami datang di malam musim panas itu. Aneh rasanya berada di sana lagi—bersama dia. Sejauh mana kami mendapatkan ruangan itu adalah suatu kebetulan, aku tak yakin, dan sekarang, aku tak akan membicarakan hal-hal yang gaib, tetapi dialah yang memesan kamar, dan aku menikah dengan seorang pria yang sangat murah hati dan penuh perhatian. Dia kesal karena kau menyita hampir seluruh kunjungan kami ke Book Town. Kami telah menanti-nanti untuk pergi berkeliling toko buku dan berburu semua buku yang belum sempat kami baca

saat kami masih muda, tetapi kurasa aku sudah bilang kepadamu kalau dia kembali ceria dalam perjalanan pulang.

Waktu kita berdiri di depan resepsionis untuk mendaftarkan masuk hotel pagi itu kita juga, mungkin sedikit lancang, meminta sesuatu yang lain. Kita tidak punya pilihan lain. Kita bertanya apakah ada radio di kamar, dan saat mereka bilang tidak ada, kita bertanya apakah kita bisa meminjam radio transistor. Mungkin ini berisiko, tetapi kita merasa sangat kekurangan informasi. Kita bilang bahwa kau sedang belajar ilmu hukum dan tertarik untuk mengikuti acara-acara tentang peristiwa-peristiwa terkini. Sesuatu tentang Jerman Barat dan geng Baader-Meinhof, kataku kepada mereka.

Ulrike Meinhof telah ditemukan meninggal di penjara Stammheim hanya beberapa hari sebelumnya. Aku tidak tahu mengapa aku mengatakan itu, tetapi ini mungkin karena tiba-tiba aku merasa kita berdua ada sedikit kemiripan dengan Andreas Baader dan Ulrike Meinhof. Kau menatapku kesal.

Tetapi kita mendapatkan kamar dan radionya. Kita mendapatkan balkon setengah lingkaran dengan pemandangan luar biasa ke arah gletser, fjord, dan dua toko di dekat dermaga kapal uap tua itu. Tetapi, saat tidur di kamar hotel pagi itu, kita hanya berbaring di sana sambil mendengarkan radio. Kita bahkan tidak

memperhatikan jam karena kita cukup yakin kalau semua berita yang ada di transistor kecil itu tentang kita. Sebelum terlelap tidur, kita berhasil menemukan buletin berita reguler, dengan berita dari dalam negeri maupun luar negeri. Parlemen telah memberikan dukungannya pada rancangan undang-undang untuk menurunkan usia wajib militer dari dua puluh tahun menjadi sembilan belas tahun, dan filsuf Jerman, Martin Heidegger meninggal dunia. Tetapi, tidak ada berita kejadian di pegunungan.

Ketiadaan informasi ini mulai mengganggu kita. Masih segar dalam ingatan kita dari seminar *champagne* di tempat tidur kita yang besar di rumah tentang tokoh Raskolnikov dalam novel karya Dostoyevsky, dan seperti dia, kita telah memulai merasakan keinginan untuk ditemukan, atau setidaknya ditegur dan ditanya diam-diam. Dan kita segera terlelap. Kurasa kita bahkan tidak mematikan radio, dan kita tidak bangun lagi sampai sore.

Aku terbangun karena tangisanmu. Sekarang kaulah yang menangis. Aku menenangkanmu. Aku meletakkan lenganku melintang di dadamu, menciummu, dan mencoba menghiburmu.

Tak lama kemudian, kita duduk di tempat tidur lagi sambil mendengarkan radio. Kita mendengarkan buletin berita setiap setengah jam, tetapi tidak ada

berita apa-apa. Sekarang pukul tujuh, lebih dari setengah hari berlalu sejak kecelakaan di pegunungan itu, kecelakaan yang terlihat seperti pembunuhan tabrak lari yang brutal, yang pelakunya berdarah dingin telah hilang dari tempat kejadian perkara—dan korbannya yang terluka atau meninggal—tanpa memanggil ambulans atau melaporkannya kepada polisi. “Sejumlah besar bala bantuan polisi hari ini telah diturunkan” Tetapi tidak, tidak ada yang seperti itu. Meskipun kita, yang sudah nyaman di kamar hotel kita di ujung atas sisi Sognefjord, tahu benar bahwa kita sudah pergi menjauh dari, dan menelantarkan, si wanita bersyal merah muda. Sungguh-sungguh tenggelam dalam kebahagiaan kita sendiri, kita telah menabraknya kemudian melanjutkan perjalanan kita begitu saja. Kita tidak menemukan syalnya. Jadi, pasti pengemudi van putih itulah yang telah mengambilnya setelah kita. Tetapi, apakah dia telah menghubungi polisi?

Apa yang terjadi dengan semua ini? Mengapa mereka tidak menyiarkan apa yang telah terjadi? Mengapa hal ini ditutup-tutupi? Pasti ada alasan untuk itu. Apa *kemungkinan* penjelasan itu? Mengapa pihak yang berwenang tidak mau mengatakan apa yang mereka ketahui? Apa yang dilakukan wanita misterius yang berpakaian abu-abu dan syal merah muda itu di pegunungan di tengah malam buta? Mengapa dia ada di sana? Mungkinkah ada keterlibatan militer dan agen

rahasia? Mungkinkah kita secara tidak sengaja telah terlibat dalam suatu hal yang besar, sesuatu yang berkaitan dengan keamanan nasional?

Akulah yang memiliki imajinasi liar. Mungkinkah kita memastikan bahwa wanita yang telah kita tabrak itu benar-benar orang biasa? Tanyaku. Tidak ada berita apa pun tentang orang hilang di radio. Polisi belum memanggil para saksi. Mungkin wanita itu adalah alien, tamu dari luar angkasa? Karena *ada* sebuah cahaya aneh di atas gunung pada malam itu. Aku merayu, mencoba membuatmu mengatakan sesuatu. Aku pun mengatakan bahwa kita telah melihat benderang cahaya di langit.

Kita merasa semua ini benar-benar membingungkan. Siapakah sang korban itu? Jika dia bukan alien atau semacam hantu, seseorang entah di mana pasti akan bertanya siapa pelakunya. Kita mencoba menciptakan sebuah profil: mereka pasti akan mencari seorang pria, tidak ada keraguan tentang itu—seorang wanita tidak akan melarikan diri begitu saja dari kejadian seperti ini. Mungkin karena satu dan lain hal, polisi atau petugas keamanan ingin mencoba mencari sang pelaku sebelum membukanya kepada masyarakat dan mengumumkan apa yang telah terjadi.

Mobil kita diparkir di Hella. Haruskah kita melaporkan diri? Kita bisa menelepon secara anonim memberi tahu

tentang tabrakan mobil di dermaga feri, kemudian perilaku kita yang tidak bisa ditoleransi ini akhirnya akan berakhir. Mobil itu sudah terdaftar sebagai kendaraan tersangka dalam arsip polisi.

Tetapi dari segala kecamuk pertanyaan dan jawaban tentatif, ini sebuah ambisi baru, penuh perhitungan dingin telah lahir. Akulah yang menyatakannya lebih dulu. Aku mengatakan, Steinn Sayang. Kita telah bersama selama lima tahun. Tiba-tiba, kita menjadi begitu sial dan akhirnya kita telah melakukan sesuatu yang benar-benar konyol bersama, karena tidaklah masuk akal melanjutkan perjalanan begitu saja seperti itu setelah tabrakan. Tetapi apa pun yang terjadi pada wanita malang yang kita tabrak itu, kita tidak bisa menolongnya sekarang. Jadi, kenapa kita tidak mencoba membuat hari-hari terakhir ini semenyenangkan mungkin?

Sirius, aku mohon. Andromeda, Steinn! Dan kau langsung mendapatkan asosiasinya, maksudku apa yang telah kita bicarakan di Revsnes dulu.

Aku memohon-mohon demi kita, dan kau tidak sulit untuk diyakinkan. Maka mulailah hari-hari terakhir kebersamaan kita yang luar biasa itu. Kita mandi, dan setengah jam kemudian, kita duduk di ruang duduk yang mirip museum dengan minuman. Mereka tidak punya Golden Power. Tetapi, mereka punya Smirnoff dan jeruk nipis.

Setelah makan malam, kita duduk di depan perapi-an di ruang duduk lagi sambil minum kopi, tetapi sejak saat itu dan sepanjang sisa minggu itu kita sudah punya jadwal radio di benak kita, dan kita harus naik ke kamar untuk mendengarkan berita pukul sepuluh. Tetapi, tetap saja tidak ada berita apa-apa.

Aku tidak perlu berpanjang-panjang tentang seminggu yang kita habiskan bersama di sana, karena kau mengingatnya, dan kita sudah membicarakannya sedikit waktu terakhir kali kita bertemu. Tetapi, kita pergi berjalan-jalan setiap hari. Pada hari pertama, kita berjalan susah payah naik ke Supphelledal dan sampai ke tanjung gletser. Apa kau bisa mengingat semuanya dari hari itu, Steinn? Apakah kau ingat apa yang kita temukan di lumut di tepi sungai setelah kita makan cokelat dan membeli sarung tangan rajut di toko suvenir Hjørdis persis di samping gletser Supphellebreen? Mungkin, kita seharusnya membiarkannya tetap menjadi rahasia di antara kita berdua.

Keesokan harinya kita meminjam sepeda dan sejak saat itu, kita menjelajahi Horpedal dan Bøyadal. Di Bøyadal, kita menghabiskan beberapa jam di bebatuan gunung es peninggalan Zaman Es Kecil sambil memandang *glacier calve* (peristiwa pecahnya pegunungan es).

Kita membawa radio transistor kecil di setiap pendakian. Pernah ketika kita melewati resepsionis, seorang wanita yang bernama Laila menunjuk radio itu dan bertanya dengan nada sarkastis, “Komplotan Baader-Meinhof?”

Kita pura-pura tidak mendengar. Tetapi, tetap saja tidak ada berita apa-apa. Tak seorang pun terganggu dengan apa yang telah dilakukan oleh Bonnie dan Clyde dalam perjalanan liar mereka melintasi negeri ini. Dan kita menikmatinya karena itu memberi kita satu hari lagi. Satuan waktu kita tidak lebih dari itu. Kita menikmati setiap jam yang dianugerahkan kepada kita.

Kita berbincang dan berspekulasi. Mungkinkah wanita itu sudah *ditakdirkan* untuk ditabrak mobil dan meninggal? Itu akan mengurangi sedikit rasa bersalah, tetapi pikiran itu membuat kita merasa seperti dimanfaatkan. Mungkin dia didorong ke jalan tepat saat kita melintas, karena saat itu sudah hampir terang, tetapi kita tak bisa melihat apa-apa sampai tiba-tiba ada benda berwarna merah di depan kap mobil. Kita juga tak melihat kalau di sana ada seseorang di semak-semak saat kita kembali ke tempat kejadian itu. Atau, mungkin dia telah mati, bahkan sebelum mobil kita menabraknya? Mengapa tidak? Yah, mengapa tidak? Yang kita lihat hanyalah “benda berwarna merah di depan kap mobil”, sebuah kalimat yang kita gunakan berkali-

kali, tetapi kita belum menyadari kehadiran wanita itu, jadi mungkin hanya syalnya yang kita lihat, melayang di udara dalam embusan angin. Seseorang telah membunuhnya dan hanya perlu merekayasa sebuah kecelakaan fatal untuk menyembunyikan kejahatan lain. Mungkin, dia telah terbaring di sisi jalan dan tanpa syal merah muda di bahunya, jadi dia tidak mudah dikenali. Meskipun tabrakan dengannya cukup membuat lampu depan jadi remuk

Dia orang asing! Kita telah meyakinkan diri tentang hal ini tak lama kemudian. Itulah sebabnya, tidak ada yang melaporkan kehilangannya. Dan kita juga melihat truk besar bertanda asing—kita tiba-tiba sepakat truk itu dari Jerman—sedikit di bawah puncak Hemsedal tepat sebelum ... yah, tepat sebelum kau ingin mengambil jalan hutan itu, Steinn.

Mungkin sopir truk besar itu telah membawanya. Atau mungkin ada hubungan antara truk besar dan van putih tersebut. Semua itu terjadi di tengah malam. Memang ada pertemuan-pertemuan yang dilakukan di tengah malam.

Kita mulai melantur tentang truk Jerman yang berjalan melintasi negeri ini dan seorang wanita yang berusia lima puluhan—mungkin dia seorang kurir—yang sedang melintasi pegunungan untuk bertemu dengan sebuah van di sisi seberang. Tetapi, bahkan dengan

kekuatan spekulasi kita itu, tetap saja kita tidak sampai ke mana-mana

Apa kau masih di sana?

Iya, dan kurasa kau terlalu lama menjawab. Hari ini aku hampir tidak melakukan apa-apa, selain menunggu *e-mail* darimu. Aku berjalan mondar-mandir seperti binatang buas dalam kandang menunggu kau menghubungiku. Kantor ini ukurannya kecil. Tetapi sedikit demi sedikit, aku tenang dan mulai melakukan sesuatu yang berguna. Aku merapikan seluruh tumpukan kertas dan tesis, kegiatan yang biasa dilakukan setiap lima tahun. Aku juga telah mulai dihinggapinya semacam rasa gelisah. Tapi lanjutkanlah cerita itu sekarang, dan jangan merasa tertekan oleh ketidaksabaranku untuk menceritakannya dengan terlalu singkat atau terlalu cepat.

“Hari-hari terakhir” sebelum mereka melacak kita itu seakan tiada akhirnya, dan minggu itu terasa sangat romantis karena kita sedang hidup dalam ketegangan, tidak tahu berapa lama lagi kebahagiaan kita akan berakhir. Tetapi ketidakpastian itu juga tak tertahankan. Meskipun kita bersyukur atas “minggu yang penuh berkah” itu, salah satu dari kita menyebutnya begitu di hari terakhir, pembicaraan kita mulai melibatkan antisipasi tentang bagaimana orang akan menanggapi ki-

sah Bonnie dan Clyde versi Norwegia Barat ini. Kita membayangkan cerita-cerita di berbagai surat kabar; termasuk berbagai pokok berita. Ide bahwa kita bakal lolos dan tindak pidana kita tak akan pernah terganjar hukum sama sekali tak tebersit sebagai sebuah kemungkinan. Aku tidak tahu persis, tetapi aku tidak akan terkejut jika, kita telah menyadari kemungkinan menjalani sisa hidup kita dengan kejadian itu sebagai misteri yang tak terungkap, kita pasti akan ngeri dengan kemungkinan itu. Karena yang tak tertahankan senantiasa berada dalam ketidaktahuan. Hampir satu minggu telah berlalu, masih saja tidak ada berita tentang seorang wanita yang tertabrak di jalan, dan dengan kejam dan tanpa belas kasihan ditelantarkan malam itu di tempat kecelakaan di Hemsedalsfjellet.

Siapa wanita itu, Steinn!!!

Kita agak kesulitan untuk memberikan penjelasan kepada pemilik hotel yang menyenangkan itu. Mengapa kita tidak pergi naik ke gletser seperti yang telah kita rencanakan? Kau bilang aku sedang tidak enak badan, dan aku mengganggu patuh saat kau berbohong tentang sakit migrenku. Setelah melarikan diri dari kecelakaan lalu lintas, dan mungkin dari seorang wanita yang meninggal atau terluka parah, berbohong adalah hal yang mudah. Kita sedang menunggu sebentar, kata kita. Kita berpura-pura kalau aku sedang menstruasi.

Tetapi sebenarnya tidak. Mungkin menurutmu aneh jika aku mengingat ini sekarang. Tapi kita tak pernah tidak enak badan, dan aku tidak pernah sakit migren. Kita selalu melakukan segalanya berdua, jadi menurutku kau tak pantas menyalahkan aku.

Suatu hari pemilik hotel kita yang baik itu bertanya apakah kita, dengan sedikit bercanda, sedang melarikan diri dan bersembunyi dari sesuatu. Apa kau ingat jawaban kita? Kita menanggapi dengan gurauan. Kita sedang melarikan dari hal-hal yang berbau tanggung jawab, kata kita. Kita bersembunyi dari setiap jenis kerepotan. Wanita itu melihat kita dengan curiga, mengamati kita dengan saksama. Itu membuat kita agak tidak yakin, dan kau menajamkan jawaban kita. Kau berkata, "Tempat ini tempat liburan, kan?"

Ini terjadi saat kita akan sarapan pagi, dan selama makan kita setuju bahwa ini adalah saatnya untuk pergi. Bukan hanya karena pertanyaan-pertanyaan itu. Hal terberat bagi kita adalah mendatangi tempat kecelakaan itu terjadi lagi. Orang bilang penjahat selalu kembali ke tempat kejadian perkaranya, dan kita memang punya alasan bagus. Kita harus mengecek apakah ada petunjuk-petunjuk yang terlewatkan. Dan terutama apakah syal merah muda itu masih tergeletak di sana.

Dan ada yang lain juga. Aku sudah bangun sebelum kau pagi itu, dan saat turun dari tempat tidur, kau

menemukanku berbaring di kursi malas tua tersebut. Aku tenggelam dalam buku yang kutemukan di ruang biliar dan yang kita baca-baca sedikit malam sebelumnya. Maksudku, *The Book of Spirits*, yang kau labeli “buku spiritual tentang wahyu”. Lalu, tiba-tiba amarahmu meledak, hampir-hampir mendekati kemurkaan, dan aku tidak tahu kenapa, tetapi aku menduga kau ingin pergi pagi itu sekadar memisahkanku dari bahan bacaanku yang baru itu. Buku itu seharusnya dikembalikan sebelum pergi, tetapi tanpa sepengetahuannya, aku menyimpannya di tas dan tidak mengeluarkannya lagi sampai kita kembali ke Oslo.

Tetapi saat kita melewati ruang tamu menuju balkon, untuk melihat fjord dan pepohonan copper beeches di pagi yang terakhir itu, si anak pemilik hotel, wanita yang menjalankan hotel hari ini, bertanya kepada kita apakah kita bisa menjaga ketiga putri kecilnya selama dia pergi ke bank, jika kita ada waktu luang selama setengah jam pagi itu. Anehnya, komunitas fjord yang kecil ini memiliki sebuah kantor cabang bank. Kita langsung mengiyakan. Ketiga anak perempuan itu manis-manis—kita sudah akrab dengan mereka—yang paling kecil masih kurang dari dua tahun, dan beberapa bulan sebelumnya, aku sudah bicara serius tentang rencana menghentikan kontrasepsiku. Kita bersyukur untuk kepercayaan yang diberikan kepada kita sekarang, karena siapa sih, yang akan mengizinkan Bonnie

and Clyde menjadi pengasuh bayi? Aku tidak ingat lagi kenapa, tetapi akhirnya kita menjaga ketiga anak itu hampir sepanjang pagi, dan kita bilang ini sekadar balasan atas pinjaman radio transistor dan sepeda. Kami sebenarnya tidak perlu bilang begitu. Kita sebenarnya telah membayar cukup banyak di hotel itu. Kita adalah pelanggan yang baik dan tidak berhemat-hemat dalam konsumsi anggur sebagai teman makanan kami atau jajanan teman minum kopi kami setelahnya. Mereka punya Calvados, Steinn! Ingatanmu cukup tepat. Dulu itu sesuatu yang jarang, setidaknya di hotel-hotel kecil di luar kota besar. Tetapi, sejak perjalanan bermobil kita ke Normandia, kita telah jatuh cinta pada Calvados. Aku tidak ingat sekarang apakah ini bahkan disediakan oleh para pemegang lisensi negara di pertengahan tahun 70-an, tetapi bagaimanapun ini di luar kemampuan kita dalam keadaan normal. Tetapi di sini, di antara guratan-guratan peninggalan beberapa zaman es, kita duduk dan minum Calvados setiap malam setelah bersantap malam.

Jadi, kita menghabiskan satu hari lagi di hotel. Sekitar tengah hari, saat tugas kita dengan ketiga anak perempuan itu berakhir, kita sampai pada sore terakhir untuk kita sendiri. Kita telah menjelajahi hampir setiap sudut perkampungan fjord yang kecil itu; kita telah mendaki puncak-puncak terdekat—lutut-lutut kita yang menjadi bukti keesokan paginya—tetapi anehnya,

kita malah belum ke pondok pengembala di atas lembah tepat di belakang hotel. Asalkan mobil kita masih diparkir di Hella dan belum diderek pergi untuk diselidiki oleh polisi, kita akan berkendara pulang keesokan paginya, atau setidaknya sejauh mungkin ke Timur yang kita bisa. Kita tidak mengabaikan hal sekecil apa pun. Tetapi masih ada satu pendakian yang tersisa, dan hari ini kita akan berjalan ke pondok pengembala itu. Cuaca sangat bagus; hampir sama sekali tidak hujan selama kita menginap di sana.

Dengan bekal makan siang dan termos berisi teh, kita segera mendaki Mundalsdal, tempat kau dan aku berjalan-jalan lagi hanya beberapa minggu yang lalu. Aku yakin kau mengingat semuanya dari kedua momen itu, tetapi sekarang aku akan menuliskan semua hal yang aku ingat supaya kau harus berpikir dengan hati-hati tentang apa yang telah terjadi sekali lagi.

Kita melewati perkebunan terakhir di sebelah kiri dengan gudangnya yang berwarna merah dan lapangan tembak di sebelah kanan, berlanjut hingga tak seberapa jauh ke depan di sisi kanan dari Sungai Mundalselven dan akhirnya sampai di peternakan musim panas Heimstølen. Di beberapa tempat, kita harus melompati kotoran domba dan kotoran sapi di jalanan berkerikil, hewan-hewan itu baru saja datang merumput selama musim panas.

Kita bersenang-senang dalam perjalanan ini. Seminggu telah berlalu dan kita tak tahu apa yang menanti di depan kita. Bahkan, seandainya kita lolos dari kejadian di Hemsedalsfjellet, hidup kita telah tertoreh luka, kita menyadarinya, dan kita tak tahu bagaimana kita akan bisa hidup dengan ingatan pada hal yang telah kita alami itu. Tetapi, kita masih bercanda dan tertawa, kita masih sama, dan kita menyadari dengan setitik kemurungan bahwa ini hari terakhir kita di surga, di tempat yang kita juluki “sungai erotis”, meskipun bukanlah sungai itu yang erotis, tapi kita berdualah yang telah memadu kasih di sana selama seminggu terakhir ini.

Dan sambil kita berjalan, kau ingin terus memelukku. Di suatu tempat, kau bahkan menginginkan yang lebih, dan kau bersungguh-sungguh, tak hanya sekadar omong. Seluruh lembah itu seakan milik kita, kau membujuk, mudah bersembunyi di semak-semak alder dan hangat, tetapi aku bersikeras dan mengatakan kalau kita harus ke pondok penggembala dulu. Setelah kita sampai, aku menggoda, kita akan lihat seberapa jantannya kau. Aku ingat betul kalimat itu karena sangat mengganggu. Tetapi kemudian, sesuatu terjadi yang membuatmu meruntuhkan kelelakianmu selama beberapa hari, bahkan beberapa minggu berikutnya. Ternyata kita tidak akan pernah bersama lagi setelah itu. Kita tidak pernah berhubungan sejak saat itu.

Serumpun bunga foxglove yang lebat tumbuh di selokan di sisi kiri jalan beberapa ratus meter dari Heimstølen. *Digitalis purpurea*. Bunga itu begitu tinggi dan berwarna merah muda. Aku tahu bahwa orang bisa mati kalau memakannya, tetapi aku juga tahu kalau daun foxglove dapat menyelamatkan orang dari kematian. Ada sesuatu yang menggoda dari bunga berbentuk lonceng ini. Aku melepaskan diri dari pelukanmu dan berlari untuk menyentuh bunga itu. "Ayolah!" kataku.

Kita fokus pada bunga-bunga foxglove itu untuk sesaat, tetapi kemudian perhatian kita tertuju pada serumpun tebal pepohonan birch di sisi kanan yang menurun landai ke arah jalan. Ada tanah terbuka yang sempit di antara batang-batang pohon hitam dan putih, sepetak lumut hijau yang terang, dan tiba-tiba ada seorang wanita berpakaian abu-abu bersyal merah muda terlilit di bahunya; warnanya sama persis dengan warna bunga-bunga foxglove. Ini adalah salah satu hal yang sering sekali kupikirkan, selama bertahun-tahun.

Dia melihat kita lurus-lurus sambil tersenyum. Dia wanita yang kita tabrak di Hemsedalsfjellet, Steinn. Aku merasa seolah-olah dia tiba-tiba dihadirkan di tempat ini oleh kekuatan gaib untuk kepentingan kita. Sekarang, aku rasa aku sudah jauh lebih tahu tentang siapa wanita itu dan di mana dia berasal. Tapi tunggu!

Kemudian, kita sepakat sepenuhnya mengenai hal yang telah kita lihat itu. Kita setuju bahwa wanita itu yang kita lihat sedang berjalan mendaki beberapa meter dari jalan utama di puncak Hemsedal satu minggu sebelumnya. Dia mengenakan syal yang sama, syal yang masih tergeletak di atas dekat danau gunung, dan dia orang yang sama. Jadi, kita memang sepakat tentang apa yang kita lihat. Anehnya, kita tidak sepakat soal apa yang dia *katakan*. Sungguhlah aneh dan pada saat itu terasa cukup menakjubkan, meskipun sekarang aku telah memiliki penjelasan yang masuk akal.

Apa yang dia katakan? Aku ingat dengan gamblang bahwa dia berbalik ke arahku dan berkata "Kau adalah aku dulu, dan aku adalah dirimu suatu hari nanti." Tetapi, kau bersikeras bahwa dia mengatakan sesuatu yang berbeda. Sungguh aneh, kan, setelah kita berkali-kali sepakat bahwa apa yang kita *lihat* sama? Kau bersiteguh bahwa wanita itu melihatmu dan berkata, "Kau seharusnya kena tilang, Nak."

Bagaimanapun, kedua kalimat itu tidak terdengar mirip. Apalagi maknanya jauh sekali bedanya. "Kau adalah aku dulu, dan aku adalah dirimu suatu hari nanti," dan, "Kau seharusnya kena tilang, Nak." Kau menangkap kata-kata tertentu dan aku menangkap kata-kata yang sama sekali berbeda. Tetapi, mengapa dia harus memberi kita pesan yang berbeda? Dan ba-

gaimana dia bisa melakukan trik tersebut? Itulah misteri terbesar saat itu. Tetapi, tunggu

Hari ini aku yakin bahwa “wanita tua bersyal merah muda” itu orang yang sama, yang kita tabrak hingga tewas dan yang sekarang mendatangi kita dari dunia lain. Dan dia datang untuk menghibur kita! Dia tersenyum, dan meskipun aku tidak akan bilang senyuman itu hangat, karena kata-kata seperti “hangat” dan “dingin” punya konotasi manusiawi, yang jelas senyuman itu tidak menyebalkan. Tapi agak tengil, jenaka, dan nakal. Tidak, senyuman itu menggoda, Steinn. “Datanglah, datanglah, datanglah!” katanya. Kematian itu tidak ada. Jadi datanglah, datanglah, datanglah! Lalu, dia memudar dan menghilang begitu saja.

Kau berlutut di jalan setapak, menutup wajahmu dengan tangan dan menangis. Kau tak mau menatap mataku, tetapi aku membungkuk merangkul menghiburmu lagi.

“Stein,” kataku, “dia sudah pergi sekarang.”

Tetapi kau malah terus menangis. Aku juga ketakutan karena aku tidak percaya pada apa pun waktu itu, tetapi keharusan menjaga kekasihku sedikit memberiku ketegaran.

Tiba-tiba, kau melompat dan mulai berlari naik ke lembah. Kau berlari lintang pukang, dan aku berusaha menyusulmu. Aku tak mau membiarkanmu pergi jauh

dariku. Tak lama kemudian, kita berjalan berdampingan lagi, dan setelah beberapa saat, kita mulai membicarakan apa yang telah terjadi kepada kita. Kita sama-sama gelisah.

Kita belum mulai memutuskan pendapat kita. Kita saling bertanya, kita berdiskusi, serta kita menimbang-nimbang pro dan kontra. Tetapi, kita sepakat bahwa wanita yang kita lihat di pohon birch adalah orang yang sama dengan yang kita lihat di Hemsedalsfjellet, dan orang yang kemudian kita tabrak dan, menurut dugaanku, hingga tewas—itu sudah pasti, tidak ada keraguan lagi—meskipun kau nantinya mendebat dengan sengit bahwa wanita itu tidak hanya selamat, tetapi dia jelas-jelas dalam kondisi yang sangat baik.

“Bagaimana dia berhasil mengikuti kita?” tanyamu gusar. Kau takut kalau dia masih membuntuti kita. Kau pikir dia mungkin telah masuk ke hotel itu dan khawatir akan bertemu lagi dengannya saat makan malam. Ketakutanmu semakin menguat. Aku perlahan mulai menguji sebuah pandangan yang bertolak belakang. Aku ragu kalau dia mendapatkan kamar di hotel itu, atau kita akan bertemu dengannya saat makan malam. Dia telah meninggal, Steinn, kataku. Kau menatapku, menimbang-nimbang kata-kataku. Dan aku meneruskan, “Mungkin dia tidak membuntuti kita. Mungkin dia memang *mendatangi* kita. Dari dunia lain, Steinn.”

Kau terbelalak. Tetapi tidak ada daya dalam tatapanmu itu. Hanya ketidakberdayaan.

Iya, itu adalah ketidakberdayaan. Aku tahu hubungan kita akan merenggang. Aku tidak percaya saat itu—dan saat ini juga begitu—bahwa orang mati bisa mengunjungi kita, atau bahwa kita bisa menemukan mereka, di mana pun. Kau bisa, dan sekarang aku bisa menghargai pandanganmu, jadi terlepas dari semua itu sesuatu telah berubah sepanjang tahun-tahun yang telah berlalu, tetapi kau benar: waktu itu aku tak bisa percaya.

Tetapi, lanjutkan. Kurasa kau menceritakan kisah kita apa adanya.

Aku semakin gelisah dan resah setelah mondar-mandir di kantor kecilku di pagi buta ini. Aku merasa harus melakukan sesuatu, sekarang sudah tengah hari dan aku telah membuat keputusan.

Tulislah bab-bab terakhir itu sekarang. Aku cukup yakin kalau aku tahu bagaimana akhirnya, karena kita bicarakaninya panjang lebar sebelum kau tiba-tiba memutuskan semua komunikasi dan pulang ke Bergen. Aku akan membalas suratmu sebelum sore hari, aku janji.

Waktu kita masih di pondok penggembala itu, kita sepakat melupakan interpretasi apa pun selama yang kita bisa. Keesokan harinya kita sudah dalam perjalan-

an pulang yang panjang, dan kita juga telah melintasi pegunungan di batas daerah itu lagi. Apakah kita tidak seharusnya setuju untuk sementara soal apa yang sebenarnya telah kita alami saat itu selagi masih segar dalam ingatan kita?

Kita setuju bahwa aku tadi jongkok dan menyentuh bunga-bunga merah muda itu. Lalu kau datang dari belakangku, mulai dengan membelai-belai rambutku, tetapi kemudian kau jongkok dan menyentuh bunga-bunga foxglove itu juga. Aku tidak terlalu ingat apakah ada suara yang kita *dengar* di seberang jalan pada saat itu atau tidak, tetapi pastinya sesuatu membuat kita menoleh tiba-tiba. Pada detik itu sesosok wanita muncul di antara batang pepohonan birch, berdiri di atas lapisan lumut bersyal merah muda terlilit di bahunya, “seperti si Wanita Whortleberry dalam dongeng”. Itu adalah kata-kataku. Akulah orang yang menyebutkan nama itu, dan itu membantu kita mengekspresikan diri—kata itu menjadi papan apung verbal tempat bergayutnya dua jiwa yang membutuhkan. Selama berhari-hari kita bisa berbicara tentang si Wanita Whortleberry, dan tampaknya kita masih bisa membicarakannya lebih dari tiga puluh tahun kemudian. Tanpa kata itu, kita tidak akan bisa membicarakannya dengan mudah waktu itu tentang pertemuan dengan hantu atau setan, atau soal arwah yang telah muncul di hadapan kita. Kita harus ingat, waktu itu pertengahan

tahun 1970-an. Waktu itu hanya beberapa hari setelah Ulrike Meinhof ditemukan mati di penjara Stammheim, dan novel-novel, seperti *Jenny's Got the Sack*, *Keep On, Into Your Time*, *The Iron Cross*, *Campaign*, dan *Graffiti* baru diterbitkan di Norwegia tahun itu. Tentu saja, ada suara-suara kesepian yang menyatakan bahwa kita sedang memasuki era yang sepenuhnya baru bahwa kita berada di titik balik dan sekarang berdiri di ambang "Zaman Aquarius".

Sudut pandang materialistikmu—bertentangan dengan tumbuhnya kecenderungan spiritualisku—membuatmu datang dengan teori yang menghibur dalam demam pencarianmu akan sebuah pemahaman. Kita setuju bahwa si Wanita Whortleberry itu adalah wanita yang kita lihat di Hemsedalsfjellet. Tiba-tiba kau berkata, "Coba melihatnya sebagai sebuah film, atau coba membacanya seperti sebuah *crime thriller*!" Aku sangat tertarik untuk mengetahui apa yang akan kau katakan selanjutnya. Kau berkata, "Mungkin wanita yang bertemu dengan kita di pohon birch itu kembaran dari yang satunya"

Dan mungkin Yesus memang bisa berjalan di atas air karena Danau Galilea tertutup es!

Ketika kita melewati tempat itu lagi dalam perjalanan turun menuju hotel, kita berjalan bergandengan tangan, dan kita berjalan cepat, tetapi pada saat yang sama kita

setuju untuk tidak panik. Kita berdua merasakan tingkat ketakutan yang sama. Betapa beraninya kau menahan diri untuk tidak lari, tetapi aku yang menanggung akibatnya, karena kau meremas buku jariku keras-keras hingga tanganku sakit selama beberapa hari sesudahnya.

Aku ingat anggur yang kita minum saat makan malam. Kita membutuhkannya dan kita meminum seluruh isi botol, bahkan kita minta setengah botol lagi, tetapi aku juga ingat sulitnya mengangkat gelasku setelah kau hancurkan semua kekuatan tanganku.

Aku ingat malam itu, Steinn. Sekarang giliranku mencoba merayumu. Usahaku kentara sekali. Terbersit dalam benakku bahwa aku hanya punya satu kesempatan ini. Seandainya aku tidak berhasil sekarang, kita tidak akan pernah berhasil bertemu lagi. Aku mencoba menggodamu dengan setiap trik yang aku tahu, dan seandainya saja ini terjadi beberapa jam sebelumnya, aku mungkin bakal membuatmu mabuk kepayang. Tetapi, tak satu pun yang berhasil. Dan karena kau sendiri juga sedang terguncang, karena seperti aku, pikiranmu pasti sedang terpusat pada apa yang akan terjadi, akhirnya kau mabuk juga.

Setelah makan malam dan minum Calvados, kita membawa botol anggur putih ke kamar, dan aku sama sekali tidak minum. Apakah kau ingat bagaimana semuanya berakhir? Kau berbaring dengan kepalamu di

kaki tempat tidur di sebelah kakiku. Satu kali aku mencoba menyentuh dagumu dengan jari-jari kakiku, tetapi kau hanya mendorongnya, tidak dengan cara yang kasar atau tak bersahabat, tetapi dengan tegas. Tetapi, awalnya tak satu pun dari kita yang bisa tidur. Kita berbaring terjaga, tahu kalau yang lain juga masih bangun, kita berpura-pura tidur, dan akhirnya kita pun tertidur, setidaknya kau, dengan jumlah alkohol yang telah kau minum, kau tak bisa terjaga lebih lama lagi.

Aku menyesal sekali tidak menyerahkan diriku kepadamu di kerimbunan semak-semak alder sebelum kita bertemu dengan si Wanita Whortleberry. Aku tahu hubungan kita mungkin merenggang sekarang, dan aku sudah mulai merindukanmu.

Kerinduan sepasang insan yang sedang terbaring di atas ranjang yang sama, terkadang lebih kuat dan mendalam dibandingkan dengan kerinduan yang terpisahkan dua benua.

Petualangan sudah berakhir. Kita berbicara baik-baik di atas kapal di fjord. Kita minum kopi dan makan *pancake* ala Norwegia Barat. Kita mendarat dari *Nesøy* di Hella dengan semua peralatan ski dan ransel kecil kita, dan mobil masih ada di tempat kita meninggalkannya, seolah-olah ia kesepian dan merindukan kita. Lampu dan bemper depan yang malang, pikirku, dan rasanya aku mengatakannya dengan keras. Jawaban-

mu bernada sinis: Tampangnya seperti kita. Kemudian kita pergi.

Apa yang akan kita temukan di atas gunung itu? Apa yang terlewat saat kita pergi dari situ terakhir kali? Sudahkan kita mencari tanda-tanda darah dengan teliti? Atau kulit dan rambut?

Tetapi ternyata bukan cuma itu yang kita bicarakan. Perjalanan pulang kita cukup menyenangkan, mengingat keadaan saat itu. Mungkin karena kita menyadari bahwa ini adalah perjalanan terakhir kita bersama-sama. Kita mulai memperlakukan satu sama lain dengan semacam rasa hormat paskasimbiotik. Sekarang, tak ada lagi cerita spontan dan keintiman mendadak. Tetapi kita saling bersikap baik. Kita sopan dan saling menenggang rasa.

Kita harus melintasi fjord dulu, lalu sampai di Lærdal, sungai dan gereja kuno itu. Rasa sendu menderaku saat kita melewati tikungan di pinggir tebing yang curam saat seminggu sebelumnya, aku merasa kau akan membunuhku, atau dirimu sendiri. Kau melepaskan tangan kananmu dari kemudi dan merangkul. Damai rasanya. Lalu kita sampai di puncak ini sekali lagi.

Dan aku pergi ke arah yang sebaliknya. Aku berada di Gol, di sana aku menyelinap ke tempat yang ada *wifi*-nya di Hotel Per. Aku sudah membaca *e-mail* terakhirmu, dan aku sedang mengirim balasannya dari sana sekarang.

Tetapi aku merasa orang-orang memperhatikanku, karena aku bukan tamu di sini, cuma wisatawan yang num-pang lewat, dan kadang aku merasa mereka seperti mau berbicara denganku. Dulu, orang biasanya menyelinap masuk hotel untuk ke toiletnya. Sekarang sama saja, tapi untuk memakai Internetnya.

Aku hanya harus melintasi gunung itu lagi. Tetapi, sekarang aku harus menyudahi *e-mail* ini. Kau akan punya empat atau lima jam sebelum aku membuka internet lagi. Itu akan aku lakukan dari hotel di sana, tempat itulah yang aku tuju sekarang. Aku sudah memberi tahu mereka untuk menungguku, tetapi sekarang sedang *low season*, dan mereka bilang aku mungkin satu-satunya tamu mereka malam ini.

Kau akan pergi ke Fjærland, Steinn? Kalau begitu, kita akan bisa saling melambaikan tangan di Hemsedal. Kita akan berpapasan di sekitar sana, dan di sana hanya jarak satu meter dan satu generasilah yang memisahkan kita

Kita melihat permukaan Danau Eldrevatnet yang dingin berkilauan, dan kuperhatikan lagi tanganmu gemeteran di setir mobil dan kakimu goyah di pedal gas. Dan kita sudah sampai. Kau memarkir mobil di pinggir jalan dan kita berdua keluar dari Beetle merah; kita masih saling menyayangi, tetapi kesedihan, sesal, dan

kepahitan atas segala yang sudah terjadi memutuskan kaitan intim di antara kita. Kau meneriakkan kata-kata kotor, kau terdengar sangat kasar. Aku tidak tahu kau bisa mengeluarkan kata-kata seperti itu. Aku hanya menangis.

Tetapi syal merah muda itu telah lenyap. Kita mencari-carinya di seputar area yang luas, meskipun syal itu mudah dikenali, kita tidak bisa melihatnya di mana pun. Apakah ada orang yang menemukan dan mengambilnya? Atau apakah syal itu terbang terbawa angin?

Aku tidak bisa mengingat apakah kita merasa lega atau kecewa saat kita menemukan beberapa pecahan kaca dari lampu depan. Jadi kejadian ini bukan sekadar imajinasi kita. Kita telah menabrak seseorang di sini, dan dengan kecepatan tinggi. Kita tidak menemukan jejak kecelakaan yang lain. Tidak ada tanda-tanda darah, dan kita juga tidak dapat melihat batu besar apa pun atau gumpalan tanah yang terserempet mobil.

Kita kembali ke mobil dan pergi. Kau mengomentari gundukan besar yang aneh di ujung danau, seolah-olah ada hubungannya dengan misteri ini.

Sepanjang jalan menuju Hemsedal, yang kita bicarakan hanyalah apa yang telah terjadi saat kita naik mobil di jalan ini sebelumnya. Aku pikir kaulah yang memulai, tepat saat kita melewati jalanan hutan, kau memutuskan untuk naik ke atas saat, kau dengan kebiasaan

merayumu itu, kau pun berupaya membujukku. Tidak mungkin lagi kita menyinggung-nyinggung soal petualangan gila *itu* sekarang.

Kita membuat kesepakatan. Kita setuju bahwa kita bisa mendiskusikan tabrakan fatal ini sepanjang jalan pulang, tetapi begitu kita sampai di Kringsjå, kita tak boleh lagi menyebut-nyebut apa yang telah terjadi di jalanan pegunungan itu, baik antara kita sendiri maupun dengan orang lain. Dan begitulah yang terjadi setelah kita sampai di Oslo. Sejak saat itu, apa yang terjadi di Danau Eldrevatnet hampir tidak pernah dibicarakan lagi, kecuali dengan sebutan *itu*. *E-mail-e-mail*-ku ini melanggar kesepakatan lama, tetapi aku tidak percaya ini akan membawa kesialan bagi kita. Tapi sebaliknya, semoga, dan itulah alasanku menuliskannya.

Syal merah muda sudah tidak ada lagi di gunung itu—memang tidak mungkin setelah sekian lama, tetapi sekarang kita menyaksikannya dengan mata kepala sendiri. Dalam hati aku agak kecewa, seandainya kita menemukannya lagi, meskipun dalam kondisi rusak, setidaknya menjadi petunjuk bahwa wanita yang kita lihat di semak pohon birch itu bukanlah manusia sungguhan, tetapi ruh yang telah menampakkan dirinya di hadapan kita, tapi kemudian kita masih ada urusan dengan dua buah syal; satu milik sang korban kecel-

kaan dan yang satunya masih terlilit di bahu si Wanita Whortleberry itu.

Sejak tidak ada kecelakaan yang diberitakan, kita sepakat pasti pengemudi van putih itulah yang telah mengurus wanita bersyal tersebut, tetapi kita masih berbeda pendapat tentang kondisinya saat itu. Pertemuan kita dengan wanita itu di dekat semak pohon birch adalah bukti, bagimu, bahwa lukanya akibat kecelakaan tidaklah berarti, sementara bagiku itu bukti utama dari yang sebaliknya bahwa dia sebenarnya sudah meninggal akibat luka tersebut—dan memang ada sesuatu di dunia lain, Steinn! Menurutmu dia mungkin langsung bisa bangkit lagi setelah tabrakan itu, kemudian menumpang di van putih itu. Kau meyakinkan dirimu bahwa dia kembali turun ke Hemse-dal, dan bahwa dia entah bagaimana ada hubungannya dengan truk besar dari luar negeri itu. Penjelasan misteris semacam ini bisa menjelaskan mengapa kita tidak mendengar berita apa pun tentang kecelakaan di jalan raya malam itu. Menurutku, tidak diragukan lagi bahwa wanita bersyal merah muda tersebut entah terluka parah atau meninggal ketika dia diangkat ke van itu. Anehnya, kita bisa sepakat tentang satu hal: hanya seminggu setelah kita menabrak wanita bersyal itu, dia sudah sehat walafiat lagi. Tetapi, maksudmu di dunia ini, dan maksudku entah di mana dia berada sekarang.

Kita mendiskusikan waktu kejadiannya. Jika kita hanya menyerempetnya, kau menyimpulkan, bukannya agak gegabah menghubungkannya dengan van yang lewat beberapa menit kemudian? Mungkin dia bisa melanjutkan perjalanannya. Mengapa pengemudi van tersebut harus memberi tahu polisi bahwa dia melihat seorang wanita paruh baya berkeliaran di gunung di jalan Trunk Road 52?

“Tetapi kita tidak melihatnya,” kataku, ‘seolah-olah dia menguap begitu saja. Dan bahkan seandainya kita hanya menyerempetnya, pasti dia kesal sekali kepada kita dan begitu sampai lagi di peradaban, dia pasti langsung menelepon polisi dan melaporkan bahwa dia hampir mati tertabrak Volkswagen dengan peralatan ski di atasnya.”

Kau mendengarkan, kau menggenggam setir lebih erat daripada saat kita baru pergi, tetapi kau menggelengkan kepala dan berkilah, “Dia tidak mungkin pergi ke polisi. Lagi pula apa yang dia lakukan di atas sana di tengah malam? Tidak wajar orang mendaki gunung di jam-jam segitu, dan dia juga tak mungkin keluar untuk sekadar mencari udara segar, jauh-jauh dari rumah atau dusun terdekat. Tentu saja, orang bisa saja jalan-jalan melintasi gunung di malam hari karena di bulan-bulan ini, malam hari tidak sampai gelap total dan juga tidak dingin, tetapi kalau begitu, orang melakukannya karena memang terpaksa, karena ada kebu-

tuhan tertentu, atau karena kabur atau melarikan diri dari sesuatu.”

Aku mendengarkan. Demi kepentingan diskusi, kita membahas asumsi-asumsimu sekarang.

“Dan dia mungkin melarikan diri dari *apa* misalnya?” tanyaku.

Kau menyetir terus selama empat atau lima menit tanpa sepele kata pun. Kita mulai berbicara satu sama lain dengan cara baru dan janggal. Kita bukan sepasang kekasih lagi. Kita tak lagi berkata-kata, kita tak lagi bercanda tawa. Tetapi, kita masih berbaik-baik dan saling menenggang. Kita ingin saling membantu, tetapi tidak lagi mampu melakukan yang terbaik untuk kita berdua.

“Dia melarikan diri dari siapa atau apa?” aku bertanya lagi.

“Dari si sopir truk besar di tempat parkir jalan tol,” katamu. “Telah terjadi sesuatu dan dia pun kabur naik gunung. Mungkin dia kenal baik tempat itu, dan tidak terlalu sulit untuk menempuh rute ini dengan jalan kaki: dua lembah, Barat dan Timur, berdekatan, berurutan, hanya dipisahkan oleh Danau Eldrevatnet.”

Kau menatapku seolah-olah memohon bantuan untuk melanjutkan runtutan logika ini.

“Bisa saja wanita itu melarikan diri dari kejahatan, mungkin dari pembunuhan brutal, misalnya pembunuhan seorang pria yang telah menyiksanya bertahun-

tahun, dan yang sekarang tergeletak mati di jok depan truk dari luar negeri. Jika begitu, orang pasti tidak akan bergegas ke polisi.”

Terkesan oleh daya khayalmu, aku menutup mulutku dengan tangan supaya kau tak melihatku tertawa.

Tetapi kau menyadarinya, dan kau menjawab, “Lupakan itu! *Dia* sendirilah yang mengemudikan truk besar itu. Tidak ada penumpang lain di jok truk besar saat kita berpapasan dengannya. Tetapi kita melihat pengemudi wanita itu berjalan melintasi gunung beberapa menit kemudian. Cuaca dingin dan dia melilitkan syal di pundaknya. Dia menghindari kita seolah-olah tak ingin dikenali. Itu karena dia ada janji dengan si pengemudi van putih untuk bertemu di luar jalan utama. Mereka bertemu di tepi danau, dan sesuatu yang sangat bernilai akan berpindah tangan. Beberapa kilo bubuk putih mungkin, atau mungkin sejumlah uang, atau mengapa tidak dua-duanya bubuk untuk uang? Atau mungkin ada sesuatu—yang lebih besar—akan dijatuhkan dari pesawat? Kalau benar begitu, orang tidak akan bergegas mendatangi petani lokal atau polisi. Namun, setelah tertabrak oleh Volkswagen merah, dia mungkin terobsesi untuk membalas dendam, dan jika dia mondar-mandir di jalan-jalan sekitar sini, tidak terlalu mengherankan jika, seminggu kemudian, dia menemukan mobil Beetle kita di Hella.

Terus, kita pergi ke gletser; kita bersembunyi di sana di tempat yang tidak ada ruas jalan, untuk truk-truk besar misalnya, dan sekarang dia memburu kita. Untuk menghukum kita. Awalnya dengan memainkan trik pada kita. Ada macam-macam trik,” kau menekankan. “Ada banyak cara untuk menghancurkan kehidupan orang. Jika kau cukup cerdas, ada banyak cara menghukum orang sepanjang hidupnya.”

Kau baru-baru ini menyinggung soal senada dalam salah satu *e-mail*-mu kepadaku tentang seorang penyihir Timur Tengah yang menggunakan sihir untuk membuat sepasang suami istri berpisah

Akhirnya, aku tidak lagi mencoba menyembunyikan kesan bahwa daya khayalmu itu makin mendekati komedi. Kugamit lututmu—kurasa kau menyukainya, tetapi aku juga merasa itu saat-saat terakhir kita saling menyampaikan rasa sayang secara fisik—dan aku berkata, “Tetapi *syal* itu, Steinn. Jika dia tidak terluka parah, mengapa dia melepaskan atau kehilangan *syal* merah mudanya, saat udara malam itu dingin?”

Aku tidak yakin jika kau memercayai teori-teorimu itu sendiri. Dan kau bilang begitu juga bahwa kau hanya mencoba berpikir rasional. Tidak ada yang salah dengan itu, Steinn. Tetapi, hal yang aneh tentang si Wanita Whortleberry itu tidak hanya dia mirip sekali dengan wanita yang kita tabrak, tetapi dia muncul di semak-

semak saat kita sedang memegang bunga-bunga foxglove—bunga-bunga foxglove merah muda itu, kesegarannya memancarkan daya hidup—dan cara dia menghilang lagi. Aku telah mulai membangun interpretasi spiritual mengenai berbagai hal, dan sekarang, maksudku di mobil dalam perjalanan pulang ini, sepanjang perjalanan turun menuju Gol dan Nesbyen, dan menuju Danau Krøderen, Sokna, Hønefoss, dan Sollihøgda, kau setidaknya memperhatikanku, lebih dari sekadar basa-basi paskasimbiosis. Semuanya baru saja terjadi dan kau *benar-benar* kebingungan. Aku tidak bilang apa-apa tentang buku yang kukuri dari ruang biliard dan kubaca selama satu jam kemarin pagi ketika kau masih tidur. Tetapi aneh juga kan, kita menemukan buku itu hanya beberapa jam sebelum pertemuan kita dengan si Wanita Whortleberry?

Berangsur-angsur, aku menyadari bahwa pertemuan kita dengan si Wanita Whortleberry itu bisa dipandang sebagai sesuatu yang menguntungkan. Kita, yang selalu sama-sama merasakan gairah hidup, tetapi juga sama-sama merasakan duka bahwa pada suatu hari nanti semua ini pasti berakhir—kita tiba-tiba telah diberikan tanda bahwa semua ini hanyalah sementara, dan jiwa kita bisa terus eksis sesudah ini. Dia menyunggingkan senyuman Mona Lisanya, nakal dan cerdik. Ayolah! Kita bisa berbagi hadiah istimewa. Dan bahkan

hari ini, sambil menuliskan kalimat ini, betapa aku ingin berbagi kemenangan itu denganmu. Tidak ada kata terlambat.

Tetapi, ada hal lain yang menghibur. Wanita bersyal merah muda itu tak lagi berada dalam kondisi yang buruk. Tidakkah ini mengurangi sedikit rasa bersalah kita? Kita telah mempersingkat keberadaannya di dunia, karena tubuhnya mati, mungkin seketika atau dalam seminggu berikutnya—dan pikiran itu masih terasa mengerikan—tetapi si Wanita Whortleberry itu menunjukkan kepada kita bahwa dia telah pergi ke dimensi lain. Bukankah itu sebabnya dia muncul di hadapan kita? Untuk memaafkan kita dan menanamkan keberanian baru pada kita! Kepadaku dia mengatakan?: “Kau adalah aku dulu, dan aku adalah dirimu suatu hari nanti.” Jangan takut, katanya. Kau akan menjadi sepertiku. Kau tidak akan pernah mati Dan dia memberi pesan yang menghibur untukmu juga: “Kau seharusnya kena tilang, Nak.” Dari sudut pandang wanita itu, maksudku dari sudut pandang *barunya*, kesalahanmu tidak lebih dari sekadar pelanggaran lalu lintas, kesalahan yang bisa dilakukan siapa pun saat masih menjadi bagian dari rutinitas di dunia ini. Kejadian tersebut tidak lebih serius dari itu karena tubuh kita ini lemah dan tak abadi, dan ada eksistensi yang lebih murni dan stabil yang akan datang.

Jadi, dia sebenarnya mengatakan hal yang kurang lebih sama kepada kita berdua.

Kemudian, kita kembali ke rumah lagi dan tidak boleh lagi membicarakan apa yang telah terjadi. Tetapi traumanya terus menghantui kita, dan kita menanggung rasa malu dan bersalah yang berulang setiap kali kita saling memandang, setiap kali kita menggoreng telur bersama, atau saling menuangkan secangkir teh atau kopi.

Tetapi, aku telah menyimpulkan bahwa sebenarnya bukan aib yang membuat kita tak mungkin bersama. Kita berdua pasti sanggup melupakan aib itu. Seandainya itu masalahnya, kita pasti akan pergi ke polisi bersama-sama dan menyerahkan diri. Sederhana saja! Kita pasti bisa menanggung apa pun hukuman dan aib yang seharusnya kita terima, sambil terus saling mendukung.

Tentunya, kau belum lupa apa yang kita lakukan sebelum kita mengakhiri semuanya. Akhirnya, dan secara anonim, kita menelepon polisi. Kita menanyakan apakah ada kecelakaan atau ada orang yang tertabrak di perbatasan daerah di Jalan Trunk Road 52 pada malam kita melewatinya. Kita menghubungi mereka karena kita mungkin telah menyaksikan sesuatu. Mereka mencatat jam dan tempatnya, dan kita diminta untuk menelepon kembali karena kita bersikeras untuk

tetap anonim. Kita menunggu dua atau tiga hari berlalu sebelum menelepon kembali, dan polisi bisa menegaskan bahwa tidak ada kecelakaan yang telah dilaporkan, baik pada malam itu maupun pada waktu lainnya di bagian jalan yang lurus dan terawat itu.

Tiba-tiba, kita jadi tahu bahwa tidak ada jejak sama sekali atas kejadian itu. Ini membuat aspek keduniawianya jadi lebih misterius, dan menyisakan teka-teki hingga hari ini. Bagaimanapun di sana ada kita berdua, dan kita yakin telah menabrak seorang perempuan. Ini artinya, ada orang selain polisi dan pihak berwenang yang telah mengurus tubuh wanita itu. Secara berangsur-angsur pula, aku yakin bahwa kita telah berhubungan dengan ruh wanita itu beberapa hari setelah dia meninggal.

Itulah letak celah yang dalam di antara kita. Kesimpulan yang aku tarik dari apa yang telah kita alami berbeda denganmu. Itulah mengapa kita tak bisa terus bersama. Aku langsung mulai membaca-baca tentang filsafat spiritualis. Dan aku juga punya buku yang aku ambil dari ruang biliar itu. Saat kau melihat buku itu lagi, aku takut kau akan melemparnya kepadaku. Tetapi kemudian, aku juga mulai sering membaca Alkitab, dan sekarang aku menganggap diriku orang Kristen.

Kebangkitan Kristus menampakkan dirinya di hadapan murid-muridnya, dan aku percaya bahwa itu

semacam penampakan yang sama seperti si wanita yang memperlihatkan dirinya di hadapan kita. Kita mendiskusikan hal ini. Menurut pendapatku, keyakinan bahwa Yesus meninggal, kemudian jenazahnya hidup kembali lagi itu terlalu sederhana. Jadi, aku tak menerima dogma gereja tentang “kebangkitan tubuh” atau gagasan kuno tentang kuburan yang terbuka di Hari Pembalasan. Aku percaya pada kebangkitan *jiwa*. Seperti St. Paul, aku percaya bahwa setelah kematian badaniah, kita akan bangkit kembali dengan “tubuh spiritual” dalam dimensi yang berbeda dari dunia fisik tempat kita tinggal sekarang.

Aku telah menemukan perpaduan antara agama Kristen dan apa yang menurutku keyakinan rasional bahwa kita memiliki jiwa yang abadi. Meskipun dalam kasusku ini bukan masalah keyakinan murni. Aku telah *melihat* sendiri kebangkitan wanita yang telah kita tabrak hingga tewas itu, seperti, menurut orang-orang Kristen terdahulu, murid-murid Yesus telah melihatnya setelah dia “bangkit dari kematian”. Dan bukankah Yesus juga menampakkan dirinya di hadapan murid-muridnya untuk menunjukkan pengampunan, dengan kata lain harapan dan keyakinan?

Atau dalam kata-kata Paulus, “Sekarang jika ini adalah apa yang kita umumkan bahwa Kristus bangkit dari kematian, bagaimana sebagian dari kalian bisa mengatakan bahwa tidak ada kebangkitan sesudah

kematian? Seandainya tidak ada kebangkitan, Kristus tidak akan bangkit; dan jika Kristus tidak bangkit, ajaran kita batal demi hukum, dan begitu juga imanmu.”

Aku, yang sebelumnya mengutuk-ngutuk kefanaan hidup dan yang menyebabkan kita, sebagai semacam penghiburan, masuk ke dalam mobil Beetle dan berangkat ke gletser Jostedalsbreen aku, yang selalu meratapi kenyataan bahwa hidupku ini terlalu singkat, tiba-tiba menemukan keyakinan yang damai dalam kehidupan abadi setelah kehidupan ini.

Baru dua atau tiga hari saja, flat kecil kita sudah dipenuhi buku-buku, karya-karya yang dibeli atau dipinjam tentang fenomena yang kau sebut “supranatural”. Rasanya kau tidak memperhatikan bahwa aku juga membaca-baca Alkitab. Tetapi yang tak bisa kau terima bahwa kau tidak memiliki keyakinan yang bisa cocok dengan pandangan hidup baruku. Kau menganggapnya sebagai pengkhianatan. Kita berdua dulu punya sekte kita sendiri. Sekarang jemaat yang telah aku tinggalkan itu hanya memiliki satu pengikut.

Karena hal yang sebaliknya tidak menjadi masalah. Bukan aku yang tidak bisa hidup denganmu karena paham ateismemu. Sama sekali tidak. Tetapi dalam jangka panjang, aku tidak tahan dengan penolakanmu terhadap keyakinan baruku. Kau tidak ada celah sama sekali. Kau tidak menunjukkan toleransi. Kau tidak

menunjukkan kemurahan hati. Aku sudah tak tahan lagi, jadi aku harus mengejar kereta sore ke Bergen

Lalu, bab baru ditambahkan pada kisah ini lebih dari tiga dekade kemudian. Kau ke luar balkon dengan secangkir kopi, dan tiba-tiba bertemu denganku di sana. Saat itulah, untuk sesaat, aku merasa bisa melihat diriku dari sudut pandangmu, dan itu membuatku gelisah.

Mari kita melakukan satu eksperimen mental lagi. Ini cukup penting bagiku karena eksperimen mental ini juga merupakan ekspresi keraguan yang mengganggu-ku akhir-akhir ini. Iya, Steinn, aku juga bisa ragu, *kok*.

Kembalilah ke saat kita sedang berkendara melintasi gunung pada saat itu, dan coba bayangkan ada kamera film yang dipasang di kap mobil. Seandainya kamera itu merekam jalanan di depan tepat sebelum waktu tabrakan, akankah kau, saat ini, bisa memastikan bahwa wanita bersyal itu akan terlihat di film itu?

Aku yakin kau pikir aku menerangkan ini dengan cara yang aneh. Tetapi, aku memang sedang menuliskan sesuatu yang sungguh-sungguh aneh.

Apa yang kita sebut si Wanita Whortleberry itu adalah penampakan dari dunia lain. Tetapi seperti yang pernah aku katakan, aku tak begitu yakin kita bisa mengambil fotonya, atau bahkan merekam apa yang dia

katakan. Dia adalah ruh yang sedang mengunjungi orang yang hidup. Jadi tidak bisa juga dibilang kalau wanita itu “mewujud”. Kita bahkan tidak mendengarkan hal yang sama. Dia mendatangi kita membawa satu ide untukmu dan satu lagi untukku. Kalimat-kalimat yang dia ucapkan sangatlah berbeda, meskipun artinya kurang lebih sama.

Rasanya aku cukup memahami apa yang terjadi dari bacaanku tentang orang-orang yang mengalami hal yang mirip dengan kita. Izinkan aku menekankan satu poin penting saja. Ruh tentu saja tidak terikat oleh waktu dan ruang yang ada di sini di dalam realitas empat dimensional, yang juga mekanistik. Apa yang bisa membatasi mereka? Jadi belum jelas apakah si Wanita Whortleberry itu *telah* berpindah ke dunia lain, atau apakah kejadian itu terjadi di masa depan, maksudku dari sudut pandang kita, dari sudut pandang temporal kita atas misteri ini. Dia mungkin sebuah pertanda, dan setidaknya ada kemungkinan dia masih bersama kita.

Tetapi kita tak sengaja bertemu dengannya, pasti begitu pikirmu sekarang, aku selalu berpendapat bahwa dia meninggal di tempat atau beberapa hari sesudahnya. Inilah hal yang aku pertanyakan, Steinn. Inilah yang tiba-tiba menimbulkan benih keraguan. Bisa jadi, apa yang kita alami di dekat danau pegunungan

itu adalah sesuatu yang *akan* datang, sesuatu yang akan terjadi.

Tetapi lampu depan yang pecah itu? Dan sentakan mendadak sabuk pengaman. Iya, memang ada sentakan, tetapi tidak terlalu keras, jadi benar kita menabrak sesuatu, aku tidak meragukannya sama sekali, meskipun benda yang kita tabrak itu bisa jadi ruh.

Bahkan, pada saat itu kurasa kendaraan kita tidak terlalu rusak mengingat apa yang terjadi. Lagi pula kau bisa jalan terus. Apakah kau bisa begitu seandainya menabrak seekor *reindeer* atau *elk*?

Tetapi beberapa saat kemudian, kita kembali dan setidaknya menemukan syal itu. Itu benar, dan sekarang, seperti kau, aku mengatakan kejadian itu sudah lama sekali dan sekarang aku tidak yakin. Tetapi polisi menyatakan bahwa tidak ada kecelakaan di tempat itu.

Hanya untuk memastikan bahwa semua kemungkinan sudah dibahas, menurut pendapatku si Wanita Whortleberry itu menampakkan diri di hadapan kita *tiga* kali. Pertama, di jalan kecil di puncak Hemsedal, lalu di pinggir danau, dan akhirnya untuk kali ketiga di semak pohon birch di belakang hotel tua itu. Bagaimana menurutmu, Steinn?

Dia tidak pernah menampakkan diri lagi sejak saat itu, tidak di hadapanmu atau aku, itu hal pertama yang kita tanyakan waktu kita berdua lagi. Tampaknya di hadapan kita *berdualah* dia menampakkan diri. Mung-

kin tidak ada orang lain selain kita yang pernah melihatnya.

Aku harap kesimpulan ini tidak begitu mengecewakanmu. Terkadang, aku khawatir kalau kau memutuskan hubungan karena perbedaan pandangan kita ini. Mungkin kau masih menganggap aku terganggu secara mental. Tetapi aku tahu, dalam dirimu masih ada ruang untuk sebuah interpretasi yang lebih terbuka dari teka-teki yang kita alami di luar sana meskipun, selama ini, kita telah sampai pada kesimpulan yang sangat berbeda. Aku ingat obrolan kita di hari pertama itu dan aku ingat perjalanan kita naik mobil pulang ke Oslo. Tapi baru saat aku mulai mengisi flat kita dengan buku-buku itulah, saat kau menarik diri. Dan sekarang, lebih dari tiga puluh tahun kemudian, kau menulis bahwa kau takut kepadaku.

Tetapi jangan biarkan ini menjadi kata perpisahan kita. Kita pernah menjadi penghuni gua bersama, jangan kita lupakan itu. Dan selain itu, kita juga pernah menjadi *Homo erectus*, *Homo habilis*, dan *Australopithecus africanus*. Di sebuah planet yang penuh dengan kehidupan, di alam semesta yang penuh misteri. Aku tidak menyangkal ini.

Jawaban misteri besar ini, saat kita bagian darinya, tidaklah harus bersifat kebendaan atau materiel. Mung-

kin kita juga ruh yang abadi, dan mungkin *itu* merupakan inti terdalam dari kepribadian kita. Selebihnya— bintang-bintang dan dinosaurus-dinosaurus itu— hanyalah remeh-temeh eksternal. Bahkan matahari pun tidak lebih tahu dari seekor katak, dan sebuah galaksi tidak lebih mengerti dari seekor kutu. Semua ada tempat dan porsinya masing-masing.

Kau biasanya selalu mengingatkanku bahwa tubuh kita ada hubungannya dengan reptil dan katak. Meskipun ada hubungan genetik antara vertebrata primitif dan *Homo sapiens*, seorang manusia sangatlah berbeda dari seekor katak. Kita bisa berdiri di depan kaca dan menatap mata kita sendiri, dan mata adalah cermin jiwa. Dan dengan begitu, kita saksi atas teka-teki kita sendiri. Seorang cendekiawan India menyebutnya begini: Ateisme tidak percaya pada keagungan jiwa kita sendiri.

Di sini di bumi ini, kita adalah badan dan jiwa sekaligus. Tetapi kita lebih abadi daripada katak dalam diri kita. Si Wanita Whortleberry itu tidak lagi memiliki tubuh yang terdiri dari daging dan darah: dia adalah keajaiban di luar dunia ini. Aku bisa berharap bahwa suatu hari, matamu akan terbuka untuk misteri ketuhanan yang dia bawa.

Lalu, dengan senyuman penuh arti, aku membayangkan lagi betapa kita bisa saling menyerahkan diri kita,

lagi dan lagi, seolah takkan terpuaskan. Dan terutama aku punya kenangan-kenangan mendalam dari minggu terakhir kita di Fjærland. Memori yang indah. Dan aku tidak malu atas dorongan jasmaniahku, aku tidak pernah malu sama sekali, dan ini tidak ada hubungannya dengan itu. Tetapi hari ini, aku berharap menjadi sesuatu yang lebih baik. Lebih *permanen*.

Sekarang, aku menunggu jawabanmu.[]

Bab VIII

Bunga-bunga foxglove itu! Kau memang genius, Solrun! Kau mungkin telah memecahkan teka-teki lama itu tanpa menyadarinya. Tetapi, aku harus mulai dengan hal yang lain.

Aku ada di sini lagi. Aku duduk di Tower Room tempat kita menginap dulu. Di sinilah aku menerima *e-mail*-mu tadi, dan aku telah sampai pada bagian kedua dari ringkasanmu di laptop ultraslim sambil duduk di sofa tua ini. Aneh rasanya. Dan menyakitkan. Aku merasa harus berjalan ke luar balkon untuk melihat ke arah pegunungan dan gletser. Melihat sesuatu yang normal. Sesuatu yang abadi. Setelah aku selesai membacanya, aku turun ke dermaga kapal uap tua itu. Rasanya seolah-olah aku bisa berpapasan dengan kita di sana sewaktu-waktu. Apa itu waktu? Semuanya seperti film kamera yang sudah dipakai dua kali. Aku membaca *e-mail*-mu dua kali sebelum menghapusnya sekarang. Aku sudah duduk di meja kecil untuk menjawab *e-mail*-mu.

Pagi buta, aku meninggalkan institut dan mencari-cari seperti yang telah aku lakukan tiga puluh tahun yang lalu.

Aku bilang kepadamu, aku gelisah bahwa aku telah mengambil keputusan, dan aku menghubungimu dari Gol.

Aku menelepon Berit dan memberi tahu kalau aku membawa mobilnya dan sedang dalam perjalanan melewati pegunungan untuk menghabiskan akhir pekan di sini dan berkonsentrasi pada beberapa artikel yang harus aku tulis. Aku mengatakan artikelnya tentang gletser dan Museum Gletser. Tetapi, artikel itu tidak lebih dari sekadar alasan; ada hal yang lain menarik perhatianku dan itu, tentu saja, *e-mail*-mu. Aku memang harus datang ke sini lagi. Aku sampai pada saat jam makan malam, tetapi setelah makan aku bergegas naik ke kamarku dan membuka *e-mail* terakhirmu, hanya setengah jam setelah kau mengirimnya. Aku membawa botol anggur ke kamar, dan sekarang botol itu sudah kosong di atas meja di depanku.

Aku datang sendirian. Aku tak berpikir kau juga akan datang kali ini. Meskipun, saat aku melewati pintu tol, terbetik ide bahwa mungkin kau akan muncul nanti malam. Aku membayangkan kita duduk di gedung bundar kuno di ruang musik sambil minum kopi. Tetapi ini pertama kalinya aku berada di sini sendirian. Mungkin ini adalah sesuatu yang harus kubiasakan karena aku tertarik dengan tempat ini, baik desanya maupun hotel kayu kunonya.

Ini juga pertama kalinya aku berkendara melewati gunung sejak kita punya Volkswagen merah itu. Terasa aneh, karena sebenarnya aku telah berkendara melintasi gunung sepanjang

jang hidupku. Siang dan malam aku duduk memegang kemudi di sepanjang danau. Sebelum kita parkir di dermaga feri kuno itu dan mulai berjalan-jalan di sekitarnya. Sebelum kita disuruh berhenti oleh polisi di Leikanger. Ketika aku yakin bahwa pengemudi van putih itu telah melihat Volkswagen kita dan memberi tahu polisi.

Kita bisa mendiskusikan beberapa detail ceritamu, tetapi aku setuju dengan sebagian besarnya. Cukup akurat, dan kau menunjukkan beberapa perbedaan interpretasi kita atas apa yang kita alami dan saksikan dulu.

Sepanjang jalan dari Oslo ke Gol dan naik melewati Hemse-dal, aku mengendarai mobil hybrid baruku dan memikirkanmu, serta pandangan spiritualmu tentang dunia. Aku tersadar betapa jelas dan konsistennya komposisi filosofi-mu itu. Tidak ada jejak input ilmiah sama sekali, jadi jangan salah sangka, tetapi aku juga sadar kalau keyakinan bahwa manusia memiliki jiwa yang abadi ini takkan pernah bisa dibantah oleh ilmu pengetahuan. Apakah kesadaran kita sekadar produk dari kimia otak dan rangsangannya, dan lingkungan sekitar organ itu, termasuk segala hal yang kita sebut memori, atau apakah kita, sebagaimana yang kau nyatakan dengan sangat persuasif, adalah jiwa-jiwa berdaulat atau ruh-ruh yang hanya menggunakan otak pada saat ini sebagai penghubung antara dimensi spiritual dan perangkat jasmaniah dari dunia ini? Ini masalah kuno dan kurasa kita tak akan pernah memecahkannya. Sikap spiri-

tualistik mengenai status manusia dan ontologi mungkin adalah visi yang terlalu ajaib untuk dienyahkan, wacana yang akan selalu ada.

Kita ini ruh, Steinn!

Kematian itu tidak ada, Steinn. Dan tidak ada yang mati.

Aku sendiri tidak bisa percaya pada hal-hal yang begitu ajaib. Tetapi kalau kenyataannya tidak begitu, nah, mungkin harus dibuat begitu. Kita merupakan bagian dari kesadaran dunia. Mungkin saja kita adalah ciptaan yang paling murni dan paling memesona di seluruh alam semesta. Jadi, mungkin kita tidak perlu merasa bersalah karena menyimpan mimpi-mimpi optimistis tentang takdir yang lebih tinggi dari sekadar soal daging dan darah.

Lalu kucatat dengan senang hati bahwa meskipun alih-alih dualismemu kau tidak menolak soal kehidupan kita di bumi ini. Bayangkan seandainya kau mengatakan bahwa keintiman kita dulu itu merupakan kesalahpahaman. Sejarah penuh dengan contoh-contoh fanatisme agama yang mengarah ke penolakan segala hal yang indriawi dan duniawi, dan juga hal-hal yang sebagian besar dari kita menganggap sebagai satu-satunya realitas yang nyata.

Pikiran-pikiran ini berputar-putar di kepalaku sepanjang perjalanan dari Oslo. Di puncak Hemsedal, aku mengambil

jalan ke hutan di sebelah kiri jalan utama, dan setelah meditasi selama beberapa menit, aku melanjutkan perjalanan.

Aku naik ke dataran tinggi pegunungan yang pernah aku lewati berkali-kali dalam temaramnya senja selama lebih dari tiga puluh tahun. Seperti Flying Dutchman, yang ditakdirkan untuk terus berkelana, kalau tidak setiap hari, ya setiap malam.

Kau ingat gundukan aneh yang kita lewati tepat sebelum kita menabrak wanita bersyal itu—kau menyebutnya “puncak sugarloaf (sebuah gunung di Brazil)”. Omong-omong itu deskripsi yang bagus karena sangat mencolok. Aku melihat di peta GPS di mobil gundukan itu punya nama, dan namanya cukup wajar, Eldrehaugen—bukit rakyat kuno.

Tepat saat melintasi bukit pemakaman yang aneh itu, aku menemukan kelokan di sisi kanan jalan, tempat sekarang mereka meletakkan beberapa papan informasi bagi turis yang berisi informasi daerah ini dan sejarahnya. Salah satunya berbunyi:

Eldrehaugen adalah gundukan bulat yang mencolok, yang berada tepat di sebelah Timur tempat informasi ini. Eldrehaugen adalah tempat tinggal segerombolan trol bukit yang disebut Åsgardsreii atau Joleskreii. Setiap tengah malam saat Malam Natal Åsgardsreii atau Joleskreii bergegas keluar dari Eldrehaugen dan pergi ke Hallingdal. Mereka mengunjungi rumah-rumah per-

tanian dan memakan sajian makanan dan minum di Hari Natal. Orang-orang yang bermurah hati menyediakan banyak makanan dan minuman untuk mereka yang akan hidup bahagia dan tenteram. Jika makanan ditandai dengan salib, Åsgardsreii akan tersinggung dan ini bisa mengakibatkan malapetaka bagi orang, harta-benda, dan ternak. Orang-orang Hemsedal tahu nama-nama beberapa anggota Komplotan Åsgardsreii: Tydne Ranakam, Helge Høgføtt, Trond Høysyningen, Masne Trøst, dan Spenning Helle. Gerombolan Åsgardsreii itu berjalan ke bawah menuju desa-desa di sekitar Drammen. Di sana, mereka menimbulkan kekacauan sepanjang periode Natal, dan tidak akan kembali ke Eldrehaugen hingga Malam ke Dua Belas.

Masne Trøst! Tydne Ranakam!

Aku menggelengkan kepala, dan waktu aku ingat apa yang telah kau tulis tentang orang yang kita tabrak itu bukanlah orang biasa, tetapi kemungkinan hantu, aku berdiri di sana terpaku untuk waktu yang lama.

Tetapi bunga-bunga foxglove dan si “Wanita Whortleberry” itu! Rasanya penjelasanmu tepat sekali.

Kau mengatakan kalau kita melihat hal yang sama. Tetapi kita mendengar dan menerima pesan yang berbeda.

Kita tertarik pada rimbunnya bunga-bunga foxglove itu, dan kau begitu terpesona hingga kau harus memegang-

nya. Jadi kita pasti telah *memikirkan* hal yang sama persis. Meskipun kita tidak terus-menerus membicarakannya, kita hampir terus-menerus memikirkan wanita yang kita tabrak di gunung itu. Dan warna bunga-bunga foxglove itu sama persis dengan syal yang dikenakan di bahunya, yang kemudian kita temukan di rerumpunan bunga heather. Tidak hanya warnanya yang sama, tetapi gradasi merah mudanya yang sama persis. Mungkin itulah alasan mengapa kita begitu tertarik padanya.

Semuanya sekaligus membuat kita berpaling, seperti yang telah kau katakan. Mungkin itu seekor musang atau burung magpie. Kita berbalik badan, kemudian kita berdua merasa bahwa kita melihat wanita yang kita tabrak itu—wanita itu berdiri di depan rimbunan semak dengan syal merah muda yang terlilit di bahunya.

Tetapi, mungkin agak mengherankan bahwa kita berhalusinasi yang kurang lebih sama dalam kondisi pikiran kita pada saat itu, dan setelah, menurutku, membiarkan diri kita teperdaya oleh bunga-bunga foxglove yang segar dan warnanya yang menggoda. Mengapa kau tertarik kepadanya secara khusus? Padahal ada bunga-bunga bluebell yang menarik di dekat situ.

Apakah ada ratusan atau ribuan, atau ratusan ribu warna berbeda adalah pertanyaan akademik. Tetapi ini benar-benar gradasi warna yang sama. Sesuatu bergerak-di semak-semak di belakang kita, kita berbalik dan melihat, dan kita berdua sama-sama merasa melihat wanita

bersyal merah muda itu berdiri di sana. Aku merasa dia mengatakan sesuatu, dan kau merasa dia mengatakan sesuatu yang lain. Tetapi cukup jelas bahwa aku telah berpikir tentang betapa kencangnya aku menyetir melintasi dataran itu, dan bahwa kau, sejak usia sebelas tahun, telah terganggu oleh ide-ide tentang ketidakmampuan menolak yang mutlak mengenai keharusan meninggalkan dunia ini pada suatu saat nanti.

Dan kau telah menemukan buku itu. Kau membaca tentang itu, begitu juga aku, dan satu-satunya hal yang kurang adalah bunga-bunga foxglove itu.

Fondasi diri kita begitu terguncang sampai-sampai kita berhalusinasi. Kita rapuh dan tak berdaya, dan kita berdua juga kehilangan kendali dan benar-benar bingung selama beberapa detik.

Aku pergi besok. Tetapi aku tidak akan berkendara menuju Oslo melintasi gunung itu lagi. Aku lebih baik lewat Aurlandsdal ke Hol. Aku juga telah berpikir-pikir mau ke Bergen menemuimu.

Bolehkah?

Aku bisa naik kapal feri menyeberangi fjord dari Lavik ke Oppedal. Jika jam kapal ferinya cocok, aku mungkin berkendara sepanjang fjord ke Rutledal dan menyeberang ke Solund juga. Aku ingin melihat pulau-pulau itu lagi. Tetapi

kau tidak bisa melakukannya, tentu saja. Kurasa seandainya kau bisa bertemu denganku di Rutledal, atau mungkin akan lebih mudah bagimu naik bus ke Oppedal jika kau bisa, karena tak ada gunanya menggunakan dua mobil. Ini akan menjadi aksi terakhir, yang kau masih sebut dengan “petualangan”. Kita punya banyak hal untuk dibicarakan. Aku akan sangat senang mengantarmu berkeliling di pulau-pulau itu di muara fjord. Maksudku, sepanjang jalan keluar menuju Kolgrov. Kita akan mengunjungi Toko Makanan Eide di dermaga dan membeli es krim—seperti yang kita lakukan dulu. Tetapi tentu saja, aku paham jika kau rasa terlalu sulit bagimu untuk pergi. Omong-omong, sampaikan salamku pada suamimu!

Untuk jaga-jaga aku telah memesan kamar di Hotel Norge untuk esok hari. Di sini, sekarang aku tamu terakhir di musim ini sebelum mereka tutup selama musim dingin. Mereka sudah berkemas dan menutup perabotan dengan selimut dan seprai.

Aku bisa sampai di Bergen besok sore atau malam. Lalu mungkin kita bisa keluar di hari Minggu jika kau diizinkan orang rumah.

Akan terasa aneh melihat teluk-teluk dan karang-karang itu lagi. Sekarang seluruh pulau akan tertutupi oleh bunga-bunga heather ungu. Tepat pada saat-saat inilah kita pergi ke sini dulu. Dan kau benar: hampir setiap malam, kita harus pergi ke tempat ini dan menyaksikan matahari tenggelam di laut sebelah Barat.

Aku hampir merasa kita bagian dari landskap itu sekarang.

Mungkin. Suatu hari, aku percaya, jiwa kita akan bangkit kembali di atas horizon yang berbeda dan lebih sublim.

Tapi bolehkah aku datang ke Bergen?

Datanglah!

Apakah kau sungguh-sungguh?

Iya, Steinn. Aku sangat berharap kau sudah ada di sini. Datanglah!

Aku tidak perlu menyembunyikan fakta bahwa aku tetap mencintaimu selama ini. Aku selalu memikirkanmu setiap hari, dan juga terus melakukan semacam dialog denganmu. Jadi sedikit banyak aku telah menghabiskan sepanjang hidupku bersamamu. Ini aneh. Bentuk kebersamaan yang aneh. Tapi terima kasih atas tiga puluh tahun terakhir ini.

Aku sudah mengatakan kepadamu kalau aku merasa hidup seperti seorang bigamis. Aku juga selalu merasa bersamamu. Selain itu, ada faktor hipersensitivitasku,

dan ia mengatakan kepadaku kalau kau memikirkan-ku.

Tapi Steinn

Iya, lanjutkan? Kita langsung menghapusnya, kok. Ini rahasia antara kita sekarang.

Apakah kita, bagaimanapun, sudah menjadi dua jiwa yang saling memiliki? Maksudku, dipersatukan, seperti dua foto yang tidak terpisahkan, saling memiliki dan bereaksi walau terpisah jarak bertahun-tahun cahaya

Aku ingin tahu apakah tidak lebih mudah untuk merasakan perbedaan antara tubuh dan jiwa di usia kita dibandingkan ketika kau masih sangat muda.

Kita harus berbicara panjang lebar soal itu. Kita akan pergi ke Solund pada suatu hari, bukan?

Namun sekarang, setelah minum anggur tadi, aku akan tidur. Aku telah menyetir sejauh empat ratus kilometer, jadi mungkin aku akan langsung terlelap. Ah, tidur, sebuah kondisi yang berubah-ubah! Aku tidak bisa menjamin soal mimpi apa yang mungkin kualami malam ini. Genre mimpi kosmikku sudah habis, jadi mungkin mimpinya akan sangat membosankan kali ini. Aku mungkin mencoba mengajakmu berjalan-jalan dengan tenang mengeli-

lingi Danau Sognsvann. Berlawanan dengan arah jarum jam!

Selamat Malam![]

Bab IX

S elamat Pagi!

Aku sudah bilang kepada Niels Petter kalau kau sedang dalam perjalanan ke Bergen. Setidaknya itu sudah dilakukan, dan terasa melegakan. Tetapi sekarang, aku keluar menghabiskan sisa hari ini. Ada banyak hal yang harus kupikirkan. Lagi pula kita akan bertemu—besok, atau malah lebih cepat!

Aku akan mengirimimu *e-mail* begitu aku mendapatkan akses Internet di hotel, entah sore atau malam ini, dan kita bisa membuat janji yang lebih terperinci. Yah, semoga harimu menyenangkan. Dan perjalanannya lancar! Aku akan segera turun untuk sarapan sebelum aku *check out* dan melanjutkan perjalanan. Kemarin malam, aku menguasai seluruh ruang makan. Agak kesepian, tetapi untuk membuat suasana lebih baik, aku memesan sebotol besar anggur, dan mungkin itu kedengarannya banyak sekali, tetapi aku harus minum dari jatah gelasmu juga. Alhasil, aku bisa membayangkan kau sedang duduk di depanku, lalu aku mulai melihatmu, baik kau yang sekarang maupun kau

yang bertahun-tahun lalu berganti-ganti. Meskipun sebenarnya tidak begitu jauh berbeda.

Halo lagi. Nah, aku sudah sampai di Bergen setelah perjalanan naik mobil yang panjang, dan aku sedang duduk di kamar hotelku melihat ke luar ke arah danau Lille Lungegårdsvann dan Gunung Ulriken di atas sana. Lampu-lampu di luar terlihat lebih terang, sekarang sudah malam dan, untuk pertama kalinya di musim panas ini, aku merasa musim berubah.

Aku menyaksikan kecelakaan lalu lintas yang parah di Selatan Sognefjord, dan ini sangat mengejutkanku, jadi sekarang aku mau menghabiskan isi minibar dan membacabaca surat kabar sebelum tidur. Bagaimana kalau kau minta resepsionis menghubungiku sekitar pukul sembilan pagi? Lalu, kita mungkin bisa pergi ke Rutledal dan naik kapal feri ke Solund?

Aku tak sabar bertemu lagi denganmu. Dan aku tak sabar ingin memelukmu juga.

Aku sudah sarapan dan sudah menunggu di sekitar resepsionis sejak tadi. Sekarang, pukul sembilan lebih lima belas menit. Meskipun kau belum menjawab *e-mail*-ku, kuanggap kau sudah membaca dan sedang menulis balasannya. Jika tidak, mungkin kau akan meneleponku? Tetapi, aku akan berada di ruanganku dan *online* terus.

Ini sudah tengah hari, dan aku masih belum mendengar kabarmu. Aku sudah mencoba menelepon ponselmu, tetapi mati sepanjang pagi. Aku akan menunggu beberapa jam lagi sebelum aku menelepon nomor rumahmu Steinn.

Steinn,

Kau telah menancapkan *flashdisk* di komputermu. Solrun mengalungkan ini di lehernya saat kejadian itu berlangsung, tetapi aku jamin, aku tidak membaca lebih dari seperlunya untuk tahu kalau ini berisi korespondensi panjang kalian. Peninggalan elektronik ini semata-mata milikmu sekarang. Aku tak yakin ada salinannya di tempat lain karena dia menghapusnya dari laptop. Sekarang aku kirimkan pesan terakhirku di *flashdisk* yang sama. Aku juga telah menyalin *e-mail-e-mail* terakhirmu yang kau kirimkan untuknya di hari mengerikan itu. Pada saat kau membaca ini, kau akan menemukan semuanya di *flashdisk* ini.

Aku ragu untuk mengatakan senang bertemu denganmu lagi, jadi untuk jaga-jaga aku tidak akan mengatakannya. Aku juga tidak akan menganggap upacara pemakaman itu layak untuk Solrun. Awalnya aku ingin kau tetap tidak dikenal, dan meskipun kita sempat berbasa-basi saat para pelayat berjalan di sisi danau, aku tidak ingin Ingrid dan Jonas, atau siapa pun, tahu siapa kau sebenarnya. Aku berharap bahwa kau cukup mengerti—cukup menghargai, lebih tepatnya—untuk menjaga jarak setidaknya dari ibadah pemakaman. Upacara pemakaman pada dasarnya upacara terbuka, tapi ibadah pemakaman bersifat tertutup, informal, dan hanya untuk yang aku sebut kenalan dekat. Tetapi kau ingin terus mengikuti Solrun, katamu, hingga kata terakhir yang diucapkan di Hotel Terminus. Kau bersikukuh tentang itu, dan akhirnya aku tak punya pilihan selain membantumu dan memperkenalkanmu kepada anak-anak sebagai teman lama Solrun semasa kuliah. Sebut saja standar ganda borjuis, sebut saja sesukamu, ini bukanlah situasi yang bisa dipersiapkan. Orang tidak akan pernah siap menjadi seorang duda secara tiba-tiba.

Walau mungkin bisa dianggap picik aku menambahkan bahwa tepat di akhir ibadah pemakaman kau duduk dan bercanda dengan Ingrid. Kau mulai menghidupkan suasana, seolah-olah naluri pergaulanmu baru saja jalan. Kau tidak hanya datang tanpa diundang di ibadah pemakaman, tetapi kau juga meminta perhatian, kau menginginkan penonton. Dan kau mendapatkannya. Sakit hatiku melihat Ingrid tertawa.

Aku akui bahwa ada sesuatu di antara kau dan Solrun yang tidak dia ceritakan kepadaku. Aku telah mendengar tentangmu, tentunya, tentang kalian berdua maksudku. Dua orang tak terpisahkan dari awal tahun 1970-an. Saat aku menyebut kata “mendengar” itu adalah ungkapan halus.

Aku mengirimkanmu *flashdisk* dan menambahkan beberapa kalimat ini yang seharusnya dipandang sebagai kewajiban—maksudku berkaitan dengan kenanganku kepadanya. Ini rasanya seperti melaksanakan wasiat karena surat-surat yang saling kalian kirimkan itu bukanlah urusanku. Aku sama sekali tak tahu apa yang kalian berdua tuliskan, tetapi aku tahu kalian saling berkirim *e-mail*. Solrun bukanlah orang yang suka merahasiakan sesuatu.

Dan aku sudah berpikir-pikir. Bagaimana jadinya sekarang seandainya kalian berdua tidak bertemu lagi di Book Town? Apakah dia masih hidup? Kewajiban tak menyenangkan untuk menanyakan ini. Dia tidak bisa lagi bertanya sendiri. Menyakitkan rasanya menghadapi pertanyaan besar seperti ini sendirian.

Saat bersama dengan para paman, tante, keponakan, kami berjalan kaki dari Chapel of Hope di Møllendal ke ibadah pemakaman di Hotel Terminus, aku janji akan menghubungimu suatu hari nanti dan memberitahumu apa yang telah terjadi agak lebih terperinci. Aku juga berpikir tentang *flashdisk* itu. Tidakkah kau menyadari bahwa aku sangat malu demi kepentingan anak-anak, tentu saja untuk kepentingan seluruh keluarga? Memangnya kamu siapa?

Akulah yang tertinggal setelah kepergiannya, akulah yang harus mengisi peran itu, dan mohon pengertianmu saat aku mengatakan bahwa aku tidak ingin ada hubungan lebih lanjut denganmu setelah ini.

Terakhir kali aku melihat dia sehat walafiat pada hari Sabtu. Kurasa dia memancarkan rona bahagia pagi itu, sebelum kami berpisah. Dia bilang kepadaku, kau sedang dalam perjalanan menuju Bergen. Apakah itu sebabnya dia begitu bersemangat? Aku memutuskan untuk tidak terlalu posesif dan menyarankan untuk mengundangmu ke rumah, sebuah ide yang dia tolak mentah-mentah. Tidak usahlah, katanya, seolah-olah agar aku tak repot-repot. Yah, itu dugaanku, atau setidaknya saat itu. Tetapi ada hal yang lain juga.

Tanggal satu Desember mungkin sepuluh atau lima belas tahun yang lalu, aku memberi Solrun syal yang cantik. Itu hadiah Adven karena selain syal itu, aku juga membelikannya sekuntum bunga begonia merah muda. Aku ingat sekali karena syal dan bunga begonia itu sama-sama berwarna merah muda. Aku membeli bunga begonia itu dulu, baru kemudian aku membeli syal yang cocok warnanya di etalase toko Sundt.

Tetapi, dia tidak pernah memakai syal itu. Dia merasa tidak nyaman dengannya sejak saat membuka pembungkusnya. Aku bertanya ada apa, dan kurasa dia mengatakan dia merasa tua memakainya. Tetapi, dia mengatakan bahwa itu

mengingatkannya pada kejadian misterius yang pernah dialami denganmu. Aku menyebutnya karena ini sesuatu yang dia sebut-sebut lagi setelah kami meninggalkan Book Town pada Juli lalu. Itu saat kami berkendara di sepanjang Danau Jølstravatnet. Aku berkomentar sedikit tentang cuaca—berkabut sepanjang hari, tetapi sekarang kabut mulai menipis—dan tiba-tiba dia mulai berbicara tentang syal dan bunga begonia itu, lalu tentang sesuatu yang telah terjadi lebih dari tiga puluh tahun yang lalu. Tetapi dia tidak mau membuka rahasia apa hal “misterius” ini, dan aku mendengarkan saja apa yang dia katakan tanpa berkomentar. Dia pernah menyebutkan macam-macam sebelumnya. Dia pernah berbicara tentang “Steinn” sebelumnya. Dia memang pernah, itu benar. Aku mengusulkan untuk mengunjungi tempat musim panas kami di Solund, untuk mencoba menghilangkan kenangan lama, termasuk juga hantu-hantu dari masa lalu. Dia menjawab dengan meraih tanganku dan setuju kalau itu sesuatu yang baik bagi kami.

Jadi hal ini sudah diteruskan, atau mungkin tepatnya disampaikan. Ini semata-mata untuk kepentingannya bahwa aku akan berusaha sebaik-baiknya memberi penutup atas drama ini.

Tolong dipahami, aku tidak membutuhkan jawaban. Aku melakukannya tidak lebih dari kewajiban seorang suami. Aku semata-mata membereskan ini karena dia.

Di pagi hari kepergiannya, entah kenapa dia mengeluarkan lagi syal tua itu. Aku tidak melihat syal itu hingga kami kembali dari rumah sakit, tetapi kemudian aku menemukan syal itu di atas mejanya, masih terbungkus rapi dalam kotak kado yang sama dari bertahun-tahun yang lalu. Tetapi mengapa? Mengapa dia mengeluarkannya lagi?

Aku meletakkan *flashdisk* yang kau gunakan sekarang ini ke dalam kotak kado yang sama karena aku yakin, baik syal maupun *flashdisk* ini lebih pantas menjadi milikmu dibandingkan di sini bersama kami. Maksudku jelas bahwa tidak ada milikmu yang tersisa di sini di Søndre Blekeveien setelah ini. Aku tidak ingin Jonas menyelidiki apa yang kau dan Solrun tulis, dan aku tidak ingin Ingrid mewarisi syal ini. Dan, bagiku sendiri, aku harus mencoba untuk menyudahinya. Ada banyak hal yang harus diurus setelah kematian—rekening-rekening yang harus ditutup, berbagai langganan yang harus dibatalkan, dan berbagai urusan lainnya. Dan kau berada dalam daftar itu.

Aku berencana pergi ke kantor pagi itu, dan Solrun sudah bilang akan pergi mengunjungi seorang teman wanitanya. Dia menegaskan bahwa dia tidak akan pulang ke rumah untuk makan malam, dia mengisyaratkan akan pulang malam. “Malam sekali”, katanya.

Dia tidak bilang siapa teman wanitanya ini atau di mana dia tinggal, dan jadi masih misteri bagiku mengapa dia pergi

ke Utara ke Sogn pagi itu. Dia tidak pernah bilang ada teman di sana, tetapi dia memang bilang bahwa dia akan pergi sepanjang hari.

Apakah dia bermaksud pergi sampai ke Solund, tempat kami cukup sering berlibur beberapa tahun terakhir ini? Tetapi jika benar begitu, mengapa dia tidak mengatakannya, mengapa dia tidak membawa mobil kami dan mengapa dia berjalan kaki di sepanjang jalan tol yang padat?

Karena di jalur tol E39 di Selatan Oppedal, atau lebih tepatnya di tempat bercabangnya jalan menuju Brekke dan Rutledal itulah, dia ditabrak. Pengemudi bus mengatakan bahwa dia naik di Bergen, dan si pengemudi juga ingat bahwa dia turun dari bus di Instefjord, sebuah tempat antah-berantah untuk urusan transportasi, dan saat bus yang sama kembali dari Oppedal, dia masih di sana menunggu.

Solrun kadang tidak bisa ditebak. Tetapi itu bukan masalah lagi. Aku duga bukan kau yang datang dari Utara dalam perjalananmu dari Oslo menuju Bergen. Kau datang naik kereta api, kan?

Dia ditabrak oleh truk gandeng beberapa kilometer di Selatan Sognefjord. Batas kecepatannya delapan puluh kilometer per jam, tetapi kecepatan truk ini hampir dua kali lipatnya di turunan panjang menuju Instefjord. Jarak pandangannya pendek, dan si pengemudi, seorang pemuda yang berusaha mengejar kapal feri dari Oppedal, sekarang

sedang diadili dan, semoga, dijatuhi hukuman penjara yang lama.

Bahkan, *dia* datang ke upacara pemakaman. Tetapi, setidaknya dia tahu diri untuk menjaga jarak dari ibadah pemakaman. Seandainya tidak begitu, aku pasti sudah mengusirnya. Aku pasti sudah menelepon polisi.

Aku sedang lembur sedikit di kantorku hari Sabtu itu ketika mereka menelepon dari rumah sakit. Mereka memberitahuku apa yang terjadi; mereka bilang dia telah dijemput dengan ambulans udara dan mengatakan kondisinya kritis. Aku bergegas ke luar kantor dan menelepon Ingrid serta Jonas dari dalam taksi. Aku sudah bersamanya beberapa menit sebelum anak-anak datang. Kondisinya parah, tetapi kemudian dia membuka matanya, dan dengan pandangan sadar sepenuhnya dia berkata, “Bagaimana jika aku salah. Mungkin Steinnlah yang benar!”

Bukan cuma dari anak-anak kecil dan orang-orang yang mabuk, orang bisa mendapatkan kebenaran. Orang yang sedang sekarat juga bisa mengucapkan kata-kata bijak.

Mungkin kau *benar*, Steinn. Bukankah itu terdengar bagus?

Karena amanat Solrun inilah, aku menyampaikan salam terakhirnya itu. Atau mungkin lebih tepat disebut komentar? Aku tidak tahu apa yang dia maksudkan. Tetapi mungkin kau

tahu. Meskipun harus kuakui ada rasa tak nyaman, ada kecurigaan.

Bagaimanapun, aku tetap merasa bahwa pertemuan di hotel itu adalah reuni kalian yang telah ditakdirkan. Dia berubah sejak saat itu.

Aku tahu, dan mungkin kau juga tahu bahwa dia orang yang sangat religius. Seberapa sulitnya keadaan dia punya keyakinan yang tak tergoyahkan akan hidup setelah yang satu ini. Bisakah aku coba menebak bahwa kau orang yang cenderung rasionalis? Setidaknya, sebagai seorang klimatologis kau adalah ilmuwan. Aku menduga kau dan Solrun adalah kutub-kutub yang berseberangan untuk masalah filosofi hidup.

Meskipun demikian, aku sering bertanya-tanya kepada diri sendiri apakah kita tidak sebaiknya merecoki Solrun dengan ide-idenya itu. Dia adalah mercusuar, dia adalah nyala api, dan dia punya semacam aura gaib dalam dirinya.

Mungkin Steinn yang benar?

Dia menatapku dengan kepanikan di matanya. Dan di sana kulihat kesedihan tak berujung, pergolakan hebat dan keputusan tak terperi. Tetapi kemudian, dia pingsan lagi sampai sadar untuk terakhir kalinya. Lalu dia menatapku, kosong dan tak berdaya. Mungkin dia masih memiliki kekuatan untuk mengatakan selamat tinggal, tetapi tak dia ucapkan.

Dia telah kehilangan keyakinannya, Steinn. Dia benar-benar hampa. Dia begitu sedih dan kosong.

Apa maksudnya saat dia mengatakan kaulah yang benar? Sebegitu pentingkah itu? Untuk menjadi *benar*? Atau, bahkan untuk memiliki keinginan atau kemampuan menyebarkan benih keraguan dalam keyakinan orang lain? Tidak, seperti yang telah aku katakan, aku tidak menginginkan jawaban. Ini sudah berakhir.

Entah kenapa, tetapi kesanku kau masuk ke dalam kehidupan Solrun dan aku seperti seorang tokoh Ibsen kuno yang menyebarkan. Seorang pria dari tepi laut. Atau, seperti Gregers Werle yang kecanduan kebenaran? Kalau begitu, aku sepenuh hati mau mengambil peran lain dari sandiwara *The Wild Duck*—Relling, orang yang bisa menghargai delusi. Aku akan duduk di kamar lotengnya yang megah dan memandang ke luar ke arah kota.

Baru-baru ini, Solrun mengatakan sesuatu tentang keinginannya untuk pergi ke Solund dan mengucapkan selamat tinggal pada laut menjelang musim dingin. Tidak biasanya dia merencanakan tamasya sendiri seperti itu. Mungkin kalian berdua akan pergi meninggalkan laut? Kalian berdua yang melarikan diri dengan cepat ke gunung di suatu hari di bulan Juli itu.

Entah mengapa, aku bertanya karena aku tidak menginginkan jawaban, dan ini memang sudah tidak ada artinya lagi.

Kau datang ke Bergen, kan! Tetapi, kau datang sangat terlambat. Kemudian kau menelepon ke sini pada hari Minggu sore saat semuanya telah berakhir. Kami baru saja kembali dari rumah sakit. Ingrid yang menjawab teleponmu, tetapi dia cuma bilang bahwa dia tidak mengenalmu, dan dia sedang tidak bisa berbicara denganmu. Aku sedang duduk merunduk di meja makan dan memberi tahu Ingrid bahwa aku mengenalmu, tetapi tak sanggup berbicara denganmu juga. Jonaslah yang akhirnya mengangkat telepon dan menceritakan kepadamu apa yang telah terjadi. Aku membiarkannya melakukan itu.

Dan apa yang kau lakukan kemudian? Tetap tinggal di Bergen sampai saat pemakaman? Atau kau pergi ke luar dan memandang laut?

Ini pertanyaan-pertanyaan retorik.

Mulai sekarang, aku ingin semua hubungan berhenti sampai di sini dan berharap kau akan menghormati keinginanku ini. Di waktu-waktu mendatang ini anak-anak dan aku punya banyak tugas untuk terus saling menjaga.

Kepergiannya meninggalkan kekosongan di sini di Skansen. Ada orang-orang yang juga menyayangi Solrun di belahan gunung sini.

Sekian.

Niels Petter

Tentang Penulis



Jostein Gaarder, penulis novel filsafat *Sophie's World* (terj. Indonesia: *Dunia Sophie*, Mizan, 1996) yang merupakan buku fiksi terlaris di dunia pada 1995. *Sophie's World* telah diterjemahkan ke dalam 50 bahasa dunia.

Ciri khas tulisannya yang memadukan keindahan dongeng dan kedalaman perenungan dapat dinikmati dalam karya-karyanya yang telah diterbitkan Mizan, di antaranya: *Putri Sirkus*, *The Orange Girl*, *Dunia Maya*, *Dunia Cecilia*, *The Magic Library*, *Misteri Soliter*, *Dunia Anna*, dan *The Puppeteer*.

Selain menulis, dia giat mengampanyekan pelestarian lingkungan melalui Sofie Foundation yang didirikannya bersama istrinya, Siri, pada 1997. Kini, dia tinggal di Oslo, Norwegia.[]

*Bagaimana keyakinanmu tentang hal-hal
yang tak kau ketahui jawabannya?*

Selama lima tahun, Steinn dan Solrun hidup bersama dengan bahagia. Namun, semua berubah ketika dalam perjalanan ke pegunungan mereka menabrak seorang nenek. Sejak kejadian itu, mereka berpisah, dan jalan hidup mereka saling menyimpang. Tiga puluh tahun kemudian, Steinn dan Solrun bertemu di balkon sebuah hotel. Hotel tempat tujuan mereka berlibur tiga puluh tahun lalu, sebelum kejadian tabrak lari itu terjadi.

Apa yang sebenarnya terjadi tiga puluh tahun lalu? Benarkah mereka telah melakukan pembunuhan tak disengaja? Tapi mengapa tak ada berita maupun tak ada yang melaporkan tentang tertabraknya seorang wanita tua?

The Castle in the Pyrenees, karya Jostein Gaarder yang mempertanyakan tentang jiwa dan nurani manusia, melalui hubungan dua anak manusia. Kisah yang mengeksplorasi posisi kesadaran manusia di semesta. Bisakah sains menjelaskan semuanya, ataukah ada daya tak terlihat yang memengaruhi kehidupan kita?

*"Kisah terbaru dari penulis bestseller Dunia Sophie
yang menguak makna eksistensi*

*Sebuah kisah cinta sekaligus studi filosofis
yang dilingkupi oleh sebuah kejadian misterius."*

—PRESS ASSOCIATION SYNDICATED REVIEW



mizan
KRONIK ZAMAN BARU



Novel | UC-66